

Aang Ridwan, M.Ag.

Filsafat **KOMUNIKASI**



Kata Pengantar
Prof.Dr. H.A.Saeful Muhtadi, M.A.



Pustaka Setia Bandung

Filsafat
KOMUNIKASI

KUTIPAN PASAL 72:

**Ketentuan Pidana Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta**

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat 1, dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Aang Ridwan, M.Ag.

Filsafat Komunikasi/Aang Ridwan, M.Ag.

– Cet. 1, --Bandung: Pustaka Setia, 2013

264 hlm; 16 × 24 cm

ISBN : 978 - 979 - 076 - 310 - 4

Copy Right © 2013 **CV PUSTAKA SETIA**

Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Hak penulis dilindungi undang-undang.

All right reserved

Rencana Kulit — **Tim Pustaka Setia**

Setting, Layout, Montase — **Tim Redaksi Pustaka Setia**

Cetakan I — **Januari 2013**

Diterbitkan oleh

CV PUSTAKA SETIA

Jl. BKR (Lingkar Selatan) No. 162-164

Telp.: (022) 5210588 – 5224105

Faks.: (022) 5224105

BANDUNG 40253

(Anggota IKAPI Cabang Jabar)

Kata Pengantar

Seirama dengan perkembangan manusia, komunikasi yang sebelumnya hanya “alat bantu” bagi manusia untuk menyampaikan gagasan dan keinginan, berkembang menjadi ilmu pengetahuan sosial yang bersifat multidisipliner. Banyak ahli yang tertarik pada kajian komunikasi, sehingga definisi dan pengertian komunikasi menjadi semakin banyak dan beragam. Masing-masing mempunyai penekanan arti, cakupan, konteks yang berbeda, tetapi pada dasarnya saling melengkapi dan menyempurnakan makna komunikasi sejalan dengan perkembangan ilmu komunikasi. Hal ini karena pada hakikatnya komunikasi adalah proses pernyataan antarmanusia yang dinyatakan, yaitu pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurannya.

Proses pernyataan antarmanusia yang dimaksud adalah sesuatu yang dinyatakan itu merupakan pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. Tegasnya, komunikasi berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Apabila dianalisis secara mendalam, pesan komunikasi terdiri atas dua aspek: *pertama*, isi pesan (*the content of the message*); *kedua*, lambang (*symbol*). Adapun isi pesan adalah pikiran atau perasaan, lambang, dan bahasa.

Dengan demikian, komunikasi manusia merupakan proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan kelompok, organisasi, dan masyarakat yang merespons serta menciptakan pesan untuk beradaptasi antara lingkungan satu dan lingkungan lainnya. Untuk itu, komunikasi masing-masing individu mempunyai pemahaman sendiri. Tidak dapat dimungkiri bahwa sebagian besar orang tidak menyadari makna komunikasi bagi diri dan kehidupannya. Komunikasi hanya dijadikan sebagai kegiatan rutin yang sudah selayaknya ada. Padahal, komunikasi akan semakin pelik dan rumit bersamaan dengan teknologi komunikasi yang semakin canggih dan berkembang.

Buku ini penting untuk dibaca karena mengungkap berbagai komponen yang berkaitan langsung dengan komunikasi. Selain teori-teori komunikasi, buku ini dilengkapi juga pandangan filosofis dari munculnya komunikasi dari yang paling sederhana sampai pada yang paling kompleks.

Bagi mahasiswa Komunikasi yang ada di lingkungan perguruan tinggi negeri ataupun swasta, buku ini layak untuk dibaca dan dimiliki, sebagai pengayaan pengetahuan tentang ilmu komunikasi.

Prof. Dr. H. Asep Saeful Muhtadi, M.A.

Pengantar Penulis

Untuk pertama kalinya, uraian sistematis retorika diletakkan oleh orang Syracuse, sebuah koloni Yunani di Pulau Sicilia. Bertahun-tahun koloni itu diperintah para tiran yang di mana pun dan pada zaman apa pun, mereka senang menggusur tanah rakyat. Kira-kira tahun 465 SM, rakyat melancarkan revolusi. Diktator ditumbang dan demokrasi ditegakkan. Pemerintah mengembalikan lagi tanah rakyat kepada pemiliknya yang sah. Di sinilah, kemusykilan terjadi. Untuk mengambil haknya, pemilik tanah harus sanggup meyakinkan pengadilan. Waktu itu, tidak ada pengacara dan tidak ada sertifikat tanah. Setiap orang harus meyakinkan mahkamah dengan pembicaraan saja. Oleh karena itu, sering orang tidak berhasil memperoleh kembali tanahnya, hanya karena ia tidak pandai bicara.

Untuk membantu orang memenangkan haknya di pengadilan, Corax menulis makalah retorika, yang diberi nama *Techne Logon* (seni kata-kata). Dalam makalah itu, ia berbicara tentang "teknik kemungkinan". Apabila kita tidak dapat memastikan sesuatu, mulailah dari kemungkinan umum. Seorang kaya mencuri dan dituntut di pengadilan untuk pertama kalinya. Dengan teknik kemungkinan, kita dapat bertanya, misalnya "mungkinkah seorang yang berkecukupan mengorbankan kehormatannya dengan mencuri? Bukankah, sepanjang hidupnya, ia tidak pernah diajukan ke pengadilan karena mencuri?"

Contoh lain, seorang miskin mencuri dan diajukan ke pengadilan untuk kedua kalinya. Kita bertanya, “Ia pernah mencuri dan pernah dihukum. Mana mungkin ia berani melakukan lagi pekerjaan yang sama?” Dari pertanyaan tersebut, “teknik kemungkinan” yang meyakinkan dapat membebaskan seseorang dari kesalahan. Oleh karena itu, retorika mirip dengan “ilmu silat lidah”.

Pada perkembangan selanjutnya, setelah retorika menjadi komunikasi, peran dan fungsi komunikasi tidak lagi sederhana. Berbagai persoalan terus beriringan dengan kebutuhan manusia dalam mengaktualisasikan dirinya, begitu pula komunikasi.

Perkembangan komunikasi menjadi ilmu mandiri, tidak dapat dilepaskan dari induknya, yaitu filsafat. Oleh karena itu, dalam buku ini diungkap secara detail filsafat komunikasi yang dibutuhkan oleh mahasiswa komunikasi. Meskipun tampak simpel, buku ini membahas secara mendalam sejarah perjalanan retorika sampai menjadi ilmu komunikasi, beserta alasan-alasan filosofis dan etis berkaitan dengan ilmu komunikasi.

Meskipun tidak menguraikan tipe-tipe berkomunikasi yang baik, buku ini mengungkap secara mendalam landasan filosofis lahirnya ilmu komunikasi. Selain itu, buku ini memberikan nuansa baru berkaitan dengan tanggung jawab seorang komunikator pada komunikan. Untuk itu, buku ini layak dibaca dan dimiliki oleh mahasiswa fakultas komunikasi di lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam ataupun Perguruan Tinggi Umum.

Puji syukur pada Allah yang memberikan kekuatan dan kesehatan kepada penulis sehingga buku ini dapat selesai sesuai dengan jadwal waktu yang direncanakan. Selanjutnya, tidak lupa penulis ucapkan terima kasih pada Penerbit Pustaka Setia yang berkenan menerbitkan buku ini. Pada kawan-kawan dan penerbit yang telah banyak membantu, semoga amal baiknya diterima Allah. SWT. Amin.

Aang Ridwan, M.Ag.

Daftar Isi

BAB 1	: Studi Awal tentang Filsafat	11
	A. Faktor Timbulnya Pemikiran Filsafat	11
	B. Perkembangan Filsafat	18
	C. Teori tentang Pengetahuan	24
	D. Kebenaran Perspektif Filsafat	35
BAB 2	: Sejarah Komunikasi	47
	A. Retorika: Sejarah Awal Lahirnya Komunikasi	47
	B. Sejarah Perkembangan Retorika	56
	C. Dinamika Perkembangan Komunikasi	81
BAB 3	: Filsafat Komunikasi	91
	A. Hakikat Komunikasi dalam Filsafat	91
	B. Proses Komunikasi	108
	C. Hakikat Filsafat Komunikasi	111
	D. Pikiran sebagai Isi Pesan Komunikasi	123
	E. Sistematis Berpikir	129
	F. Simbol sebagai Syarat Komunikasi	135
BAB 4	: Epistemologi Komunikasi	141
	A. Epistemologi Komunikasi	141

B. Sejarah Epistemologi	144
C. Refleksi Epistemologi dalam Komunikasi	149
D. Fenomena Komunikasi	152
E. Objek Kajian Ilmu Komunikasi	157
F. Fungsi dan Tujuan Komunikasi	159
G. Paradigma dan Teori Komunikasi	164
BAB 5 : Komunikasi sebagai Disiplin Ilmu	179
A. Penjelasan tentang Ilmu Pengetahuan	179
B. Komunikasi sebagai Ilmu	186
C. Komunikasi dalam Perspektif	189
D. Wilayah Kajian Ilmu Komunikasi	197
E. Komunikasi dan Ilmu Komunikasi	206
BAB 6 : Tanggung Jawab Etis dalam Komunikasi	211
A. Moralitas Dasar Pijakan Manusia	211
B. Memperjelas Istilah Etika	218
C. Pengertian Etika Komunikasi	223
D. Etika Komunikasi Persuasif	233
E. Pertimbangan Nilai dalam Komunikasi	234
F. Tanggung Jawab Sosial Ilmuwan	253
Daftar Pustaka	255



Bab 1

STUDI AWAL TENTANG FILSAFAT

A. Faktor Timbulnya Pemikiran Filsafat

Pada dasarnya, suatu peristiwa atau kejadian tidak pernah lepas dari peristiwa lain yang mendahuluinya. Demikian juga, dengan timbul dan berkembangnya filsafat ataupun ilmu. Menurut Rinjin, filsafat dan ilmu timbul dan berkembang karena akal budi, *thauma*, dan aporia.¹

Manusia merupakan makhluk yang berakal budi

Dengan akal budinya, kemampuan manusia dalam bersuara bisa berkembang menjadi kemampuan berbahasa dan berkomunikasi, sehingga manusia disebut sebagai *homo loquens* dan *animal symbolicum*. Dengan akal budinya, manusia dapat berpikir abstrak dan konseptual sehingga disebut sebagai *homo sapiens* (makhluk pemikir), yang kalau menurut Aristoteles, manusia adalah *animal that reasons* yang ditandai dengan sifat selalu ingin tahu (*all men by nature desire to know*).

Pada diri manusia melekat kehausan intelektual (*intellectual curiosity*), yang menjelma dalam wujud beragam pertanyaan. Bertanya adalah berpikir dan berpikir dimanifestasikan dalam bentuk pertanyaan.

1) Rinjin, Ketut, *Pengantar Filsafat Ilmu dan Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: Kayumas, 1997), hlm. 9-10.

Manusia memiliki rasa kagum (*thauma*) pada alam semesta dan isinya

Manusia merupakan makhluk yang memiliki rasa kagum pada apa yang diciptakan oleh Sang Pencipta, misalnya kekaguman pada matahari, bumi, diri sendiri, dan seterusnya. Kekaguman tersebut kemudian mendorong manusia untuk berusaha mengetahui alam semesta itu, asal usulnya (masalah kosmologis). Ia juga berusaha mengetahui dirinya sendiri, eksistensi, hakikat, dan tujuan hidupnya.

Manusia senantiasa menghadapi masalah

Faktor lain yang juga mendorong timbulnya filsafat dan ilmu adalah masalah yang dihadapi manusia (*aporia*). Kehidupan manusia selalu diwarnai dengan masalah, baik masalah yang bersifat teoretis maupun praktis. Masalah mendorong manusia untuk berbuat dan mencari jalan keluar yang tidak jarang menghasilkan temuan yang sangat berharga (*necessity is the mother of science*).

1. Pengertian Filsafat

Filsafat adalah pandangan hidup seseorang atau sekelompok orang yang merupakan konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan. Filsafat juga diartikan sebagai sikap seseorang yang sadar dan dewasa dalam memikirkan segala sesuatu secara mendalam dan ingin melihat dari segi yang luas dan menyeluruh dengan segala hubungan. Di sinilah diperlukan berpikir filosofis.

Ciri-ciri berpikir filosofis:

1. berpikir dengan menggunakan disiplin berpikir yang tinggi;
2. berpikir secara sistematis;
3. menyusun skema konsepsi;
4. menyeluruh.

Manfaat filsafat dalam kehidupan adalah:

1. dasar dalam bertindak;
2. dasar dalam mengambil keputusan;
3. mengurangi salah paham dan konflik;
4. bersiap siaga menghadapi situasi dunia yang selalu berubah.

Orang yang berfilsafat dapat diumpamakan sebagai seseorang yang berpijak di bumi sedang tengadah ke bintang-bintang. Ia ingin

mengetahui hakikat dirinya dalam kemestaan alam. Karakteristik berpikir filsafat yang pertama adalah menyeluruh, yang kedua mendasar.²

Filsafat adalah ilmu yang berusaha mencari sebab yang sedalam-dalamnya bagi segala sesuatu berdasarkan pikiran atau rasio.

Ada tiga persoalan yang ingin dipecahkan oleh filsafat, yaitu:

1. Apa hakikat hidup itu? Pertanyaan ini dipelajari oleh metafisika.
2. Apa yang dapat saya ketahui? Permasalahan ini dikupas oleh epistemologi.
3. Apa manusia itu? Masalah ini dibahas oleh antropologi filsafat.

Adapun persoalan umum yang disebut filsafat mencakup tiga hal berikut.

1. **Metafisika (*Metaphysics*)**
 - a. Istilah lebih generik adalah "ontologi" yang berkenaan dengan hakikat realitas (*what is*), sedangkan metafisika berkenaan dengan hakikat eksistensi (*what it means "to be"*). Pada konteks ini, keduanya dapat saling menggantikan (*interchangeably*).
 - b. Metafisika bisa diartikan sebagai *the theory of reality*. Suatu upaya filosofis untuk memahami karakteristik mendasar atau esensial dari alam semesta dalam suatu simpul yang sederhana, tetapi serba mencakup.
 - c. Secara sederhana, metafisikawan berusaha menjelaskan rangkuman dan intisari dari apa (*what*), apa yang ada (*what exists*), dan apa yang sejati ada (*what is ultimately real*). Intisari atau substansi realitas ini secara kualitatif ataupun kuantitatif bisa jadi hanya satu ataupun banyak. Mereka yang beraliran kuantitatif, yaitu hakikat sebagai rangkuman realitas (*as the sum of reality*) terbagi dalam tiga posisi pandang: (1) monisme, (2) dualisme, dan (3) pluralisme. Adapun yang beraliran kualitatif, yaitu hakikat sebagai intisari dari realitas (*as the substance of reality*) terbagi dalam empat posisi pandang: (1) idealisme bahwa hakikat realitas bersifat mental atau spiritual; (2) realisme, bahwa hakikat realitas bersifat materiil atau fisis. Kedua aliran tersebut termasuk kategori monisme; (3)

2) Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat, dan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), hlm. 79.

Thomisme yang mengombinasikan dua corak aliran monisme sebelumnya; (4) pragmatisme, yang menolak untuk menguantifikasi atau mengualifikasikan realitas. Mereka lebih suka mengatakan bahwa realitas senantiasa berada pada keadaan berubah dan mencipta secara konstan sekalipun secara literal bisa dinyatakan ada ketidakterbatasan filosofis, baik jenis maupun jumlahnya.

2. Aksiologi (*Axiology*)

- a. Secara historis, istilah yang lebih umum dipakai adalah etika (*ethics*) atau moral (*morals*). Akan tetapi, dewasa ini, istilah *axios* (nilai) dan *logos* (teori) lebih akrab dipakai dalam dialog filosofis. Jadi, aksiologi bisa disebut teori nilai (*the theory of value*). Bagian dari filsafat yang menaruh perhatian tentang baik dan buruk (*good and bad*), benar dan salah (*right and wrong*), serta tentang cara dan tujuan (*means and ends*).
- b. Aksiologi mencoba merumuskan teori yang konsisten untuk perilaku etis. Ia bertanya seperti apa itu baik (*what is good?*). Jika yang baik teridentifikasi, seseorang dapat berbicara tentang moralitas, yaitu memakai kata-kata atau konsep-konsep semacam “seharusnya” atau “sepatutnya” (*ought/should*). Demikianlah aksiologi terdiri atas analisis tentang kepercayaan, keputusan, dan konsep moral dalam rangka menciptakan atau menemukan teori nilai.
- c. Ada dua kategori dasar aksiologis, yaitu objektivisme dan subjektivisme. Keduanya beranjak dari pertanyaan yang sama, yaitu apakah nilai itu bersifat bergantung atau tidak bergantung pada manusia (*dependent upon or independent of mankind*)? Dari sini, muncul empat pendekatan etika, dua yang pertama beraliran objektivis, sedangkan dua berikutnya beraliran subjektivis.

Pertama, teori nilai intuitif (*the initiative theory of value*). Teori ini berpandangan bahwa sukar jika tidak bisa dikatakan mustahil untuk mendefinisikan perangkat nilai yang bersifat ultim atau absolut. Bagaimanapun, suatu perangkat nilai yang ultim atau absolut itu eksis dalam tatanan yang bersifat objektif. Nilai ditemukan melalui intuisi karena ada tata moral yang bersifat baku. Mereka menegaskan bahwa nilai eksis sebagai piranti objek atau

menyatu dalam hubungan antarobjek, dan validitas dari nilai objektif ini tidak bergantung pada eksistensi atau perilaku manusia. Sekali seseorang menemukan dan mengakui nilai tersebut melalui proses intuitif, ia berkewajiban untuk mengatur perilaku individual atau sosialnya selaras dengan preskripsi-preskripsi moralnya.

Kedua, teori nilai rasional (*the rational theory of value*). Teori ini tidak percaya pada nilai yang bersifat objektif dan murni independen dari manusia. Hal ini karena nilai tersebut ditemukan sebagai hasil dari penalaran manusia dan pewahyuan supranatural. Fakta bahwa seseorang melakukan sesuatu yang benar ketika ia tahu dengan nalarnya bahwa itu benar, sebagaimana fakta bahwa hanya orang jahat atau yang lalai yang melakukan sesuatu berlawanan dengan kehendak atau wahyu Tuhan. Jadi, dengan nalar atau peran Tuhan, seseorang menemukan nilai ultim, objektif, absolut yang seharusnya mengarahkan perilakunya.

Ketiga, teori nilai alamiah (*the naturalistik theory of value*). Nilai menurutnya diciptakan manusia bersama dengan kebutuhan dan hasrat yang dialaminya. Nilai adalah produk biososial, artefak manusia, yang diciptakan, dipakai, diuji oleh individu dan masyarakat untuk melayani tujuan membimbing perilaku manusia. Pendekatan naturalis mencakup teori nilai instrumental bahwa keputusan nilai tidak absolut atau ma'sum (*infallible*), tetapi bersifat relatif dan kontingen. Nilai secara umum hakikatnya bersifat subjektif, bergantung pada kondisi (kebutuhan/keinginan) manusia.

Keempat, teori nilai emotif (*the emotive theory of value*). Jika tiga aliran sebelumnya menentukan konsep nilai dengan status kognitifnya, teori ini memandang bahwa konsep moral dan etika bukanlah keputusan faktual, melainkan hanya merupakan ekspresi emosi-emosi atau tingkah laku (*attitude*). Nilai tidak lebih dari suatu opini yang tidak bisa diverifikasi, sekalipun diakui bahwa penilaian (*valuing*) menjadi bagian penting dari tindakan manusia. Bagi mereka, drama kemanusiaan adalah sebuah *axiological tragicomedy*.

3. Epistemologi (*Epistemology*)

- a. Disebut *the theory of knowledge* atau teori pengetahuan. Ia berusaha mengidentifikasi dasar dan hakikat kebenaran dan pengetahuan, dan mungkin inilah bagian paling penting dari filsafat untuk para pendidik. Pertanyaan khas epistemologi

adalah bagaimana kamu mengetahui (*how do you know?*). Pertanyaan ini tidak hanya menanyakan apa (*what*) yang kita tahu (*the products*), tetapi juga bagaimana (*how*) kita sampai mengetahuinya (*the process*). Para epistemolog adalah para pencari yang sangat ulet. Mereka ingin mengetahui apa yang diketahui (*what is known*), kapan itu diketahui (*when is it known*), siapa yang tahu atau dapat mengetahuinya (*who knows or can know*), dan yang terpenting, bagaimana kita tahu (*how we know*). Mereka adalah para pengawas dari keluasan ranah kognitif manusia.

- b. Belajar pengetahuan selalu bersifat terbuka untuk berubah dan bukannya final, bersifat relatif dan bukannya absolut, bersifat mungkin daripada pasti. Cara kerja aliran ini mengkaji pergeseran-pergeseran, melakukan cek dan re-cek, sekalipun hasil yang dicapai selalu saja akan bersifat tentatif.

Beberapa ajaran filsafat yang telah mengisi dan tersimpan dalam khazanah ilmu adalah:

1. Materialisme, yang berpendapat bahwa kenyataan yang sebenarnya adalah alam semesta badaniah. Aliran ini tidak mengakui adanya kenyataan spiritual. Aliran materialisme memiliki dua variasi, yaitu materialisme dialektik dan materialisme humanistik.
2. Idealisme yang berpendapat bahwa hakikat kenyataan dunia adalah ide yang sifatnya rohani atau intelegesi. Variasi aliran ini adalah idealisme subjektif dan idealisme objektif.
3. Realisme. Aliran ini berpendapat bahwa dunia batin/ rohani dan dunia materi merupakan hakikat yang asli dan abadi.
4. Pragmatisme merupakan aliran paham dalam filsafat yang tidak bersikap mutlak (absolut) tidak doktriner, tetapi relatif bergantung pada kemampuan manusia.

2. Objek Materi Filsafat

Objek materi filsafat adalah segala sesuatu yang menjadi masalah filsafat. Setidak-tidaknya ada tiga persoalan pokok: (1) hakikat Tuhan, (2) hakikat alam, dan (3) hakikat manusia.

3. Obyjek Forma Filsafat

lalah usaha mencari keterangan secara radikal (sedalam-dalamnya sampai ke akarnya) tentang objek materi filsafat.³

4. Cabang-cabang Filsafat

1. epistemologi (filsafat pengetahuan);
2. etika (filsafat moral);
3. estetika (filsafat seni);
4. metafisika;
5. politik (filsafat pemerintahan);
6. filsafat agama;
7. filsafat ilmu;
8. filsafat pendidikan;
9. filsafat hukum;
10. filsafat sejarah;
11. filsafat matematika.

5. Ciri-ciri Filsafat

Apabila dilihat dari aktivitasnya, filsafat merupakan suatu cara berpikir yang mempunyai karakteristik tertentu. Menurut *Sutan Takdir Alisjahbana*, syarat-syarat berpikir yang disebut berfilsafat, yaitu (1) berpikir dengan teliti, dan (2) berpikir menurut aturan yang pasti. Kedua ciri tersebut menandakan berpikir secara sadar, dan berpikir demikianlah yang disebut berfilsafat. Sementara itu, *Sidi Gazalba* menyatakan bahwa ciri berfilsafat atau berpikir filsafat adalah radikal, sistematis, dan universal. *Radikal* artinya berpikir sampai ke akar-akarnya (*radix* artinya akar), tidak tanggung-tanggung sampai dengan berbagai konsekuensinya tanpa terbelenggu oleh berbagai pemikiran yang sudah diterima umum. *Sistematis* artinya berpikir secara teratur dan logis dengan urutan-urutan yang rasional dan dapat dipertanggungjawabkan. Adapun universal artinya berpikir secara menyeluruh, tidak pada bagian-bagian khusus yang sifatnya terbatas.⁴

3) *Ibid.*, hlm. 82-83.

4) *Sidi Gazalba, Ilmu, Filsafat, dan Islam, tentang Manusia dan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 36.

Sudarto (1996) menyatakan bahwa ciri-ciri berpikir filsafat adalah:

- a. metodis: menggunakan metode, cara, yang lazim digunakan oleh filsuf (ahli filsafat) dalam proses berpikir;
- b. sistematis: berpikir dalam suatu keterkaitan antarunsur dalam keseluruhan sehingga tersusun pola pemikiran filsufis;
- c. koheren: di antara unsur-unsur yang dipikirkan tidak terjadi sesuatu yang bertentangan dan tersusun secara logis;
- d. rasional: mendasarkan pada kaidah berpikir yang benar dan logis (sesuai dengan kaidah logika);
- e. komprehensif: berpikir tentang sesuatu dari berbagai sudut (multidimensi);
- f. radikal: berpikir secara mendalam sampai ke akar-akarnya atau sampai pada tingkatan esensi yang sedalam-dalamnya;
- g. universal: muatan kebenarannya bersifat universal, mengarah pada realitas kehidupan manusia secara keseluruhan.⁵

Dengan demikian, berfilsafat atau berpikir filsafat bukan sembarang berpikir, melainkan berpikir dengan mengacu pada kaidah-kaidah tertentu secara disiplin dan mendalam. Pada dasarnya, manusia adalah *homo sapien*, tetapi hal ini tidak serta-merta berarti bahwa semua manusia menjadi filsuf sebab berpikir filsafat memerlukan latihan dan pembiasaan yang terus-menerus dalam kegiatan berpikir sehingga setiap masalah/substansi mendapat pencerminan yang mendalam untuk mencapai kebenaran jawaban dengan cara yang benar sebagai manifestasi kecintaan pada kebenaran.

B. Perkembangan Filsafat

Filsafat pada abad pertengahan adalah suatu arah pemikiran yang berbeda sekali dengan arah pemikiran dunia kuno. Filsafat abad pertengahan menggambarkan zaman yang baru sekali di tengah-tengah suatu rumpun bangsa yang baru, yaitu bangsa Eropa barat. Filsafat yang baru ini disebut Skolastik.

Disebut skolastik karena ilmu pengetahuan abad pertengahan diusahakan oleh sekolah-sekolah, dan bahwa ilmu itu terikat pada tuntutan pengajaran di sekolah-sekolah itu. Semula Skolastik timbul di

5) Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), hlm. 87.

biara-biara tertua di Gallia selatan. Dari biara-biara di Gallia selatan itu, pengaruh Skolastik keluar sampai di Irlandia, Nederland, dan Jerman. Kemudian, Skolastik timbul di sekolah-sekolah *kapittel*, yaitu sekolah-sekolah yang dikaitkan dengan gereja.

1. Filsafat Skolastik

Filsafat barat abad pertengahan (476-1492) dapat dikatakan sebagai “abad gelap” karena berdasarkan pendekatan sejarah gereja. Saat itu, gereja sangat membelenggu kehidupan manusia sehingga manusia tidak lagi memiliki kebebasan untuk mengembangkan potensi dirinya. Semua hasil pemikiran manusia diawasi oleh kaum gereja. Apabila ada orang yang memiliki pemikiran yang bertentangan dengan ajaran gereja, ia mendapatkan hukuman berat.⁶

Masa abad pertengahan dibagi menjadi dua, yaitu masa *Patristik* dan masa *Skolastik*.⁷

Kata *skolastik* menjadi istilah bagi filsafat pada abad ke-9 hingga abad ke-15 yang mempunyai corak khusus, yaitu filsafat yang dipengaruhi agama.⁸ Perkataan skolastik merupakan corak khas dari sejarah filsafat abad pertengahan. Filsafat skolastik adalah filsafat yang mengabdikan pada teologi atau filsafat yang rasional memecahkan persoalan-persoalan mengenai berpikir, sifat ada, kejasmanian, kerohanian, baik buruk.⁹

Skolastik adalah kata sifat yang berasal dari kata *school*, yang berarti *sekolah*, atau dari kata *schuler* yang mempunyai arti *ajaran* atau *sekolahan*. Hal ini didasarkan pada sekolah yang diadakan oleh Karel Agung yang mengajarkan *artes liberales* (seni bebas), disebut logika yang kemudian meliputi seluruh filsafat.¹⁰

Pada waktu itu rencana pelajaran sekolah-sekolah meliputi suatu studi duniawi yang terdiri atas 7 kesenian bebas (*artes liberales*) yang dibagi menjadi dua bagian, yaitu: **Trivium**, tiga mata pelajaran bahasa, yang meliputi tata bahasa, retorika, dan dialektika (yaitu semacam teknik

6) Ahmad Sadali dan Mudzakir, *Filsafat Umum*, Cet. I, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 80-81.

7) Asmoro Asmadi, *Filsafat Umum*, (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2000).

8) Selanjutnya dilihat dari sudut pandang pengaruh agama, skolastik dibagi dua, yaitu *Scholastik Islam* dan *Scholastik Kristen*, namun dalam bab ini penulis memfokuskan pembicaraan pada *Scholastik Kristen (Barat)*. Lebih jelas, bisa dilihat; Ahmad Sadali dan Mudzakir, *Filsafat...*, hlm. 81-91.

9) [Http://www.homeartikel.co.cc/2009/06/filsafat-skolastik.html](http://www.homeartikel.co.cc/2009/06/filsafat-skolastik.html)

10) Ahmad Sadali dan Mudzakir, *Filsafat...*, hlm. 81.

berdiskusi), yang dimaksud sebagai pendidikan umum, dan **Quadrivium**, empat mata pelajaran matematika, yang meliputi ilmu hitung, ilmu ukur, ilmu perbintangan, dan musik, yang dimaksud bagi mereka yang ingin belajar lebih tinggi (*teologia*) atau ingin menjadi sarjana. Dari sini, jelas, bahwa dialektika termasuk pendidikan yang lebih rendah (*trivium*), sebagai persiapan bagi *quadrivium*, yang dipandang lebih tinggi kedudukannya daripada mata pelajaran bahasa. Akan tetapi, sepanjang perjalanan abad ke abad, keadaan berubah. Buku-buku pegangan dialektika lama-kelamaan diganti dengan karangan-karangan Aristoteles mengenai logika dan dalam perkembangan berikutnya, pelajaran *Artes Liberales* semakin diubah menjadi studi filsafat, terutama filsafat Aristoteles. Dengan demikian, filsafat menjadi penting.¹¹

Pada dasarnya, sampai pertengahan abad ke-12, orang-orang Barat belum pernah mengenal filsafat Aristoteles secara keseluruhan. *Scholastik Islam*-lah yang membawakan perkembangan filsafat di Barat, terutama berkat tulisan dari para ahli pikir Islam, seperti Ibnu Rusyd. Peran ahli pikir Islam ini besar sekali, tidak hanya dalam pemikiran filsafat, tetapi juga memberi sumbangan yang tidak kecil bagi bangsa Eropa, yaitu dalam bidang ilmu pengetahuan. Akan tetapi, setelah pemikiran-pemikiran Islam ini masuk ke Eropa, banyak buku filsafat dan peranan para ahli pikir Islam sengaja disembunyikan karena mereka (Barat) tidak mengakui secara terus terang jasa para ahli pikir Islam itu dalam mengantarkan kemoderatan Barat.¹²

2. Masa Awal Skolastik

Sutardjo Wiramihardja mengatakan bahwa zaman ini berhubungan dengan terjadinya perpindahan penduduk, yaitu perpindahan bangsa Hun dari Asia ke Eropa sehingga bangsa Jerman pindah melewati perbatasan kekaisaran Romawi yang secara politik sudah mengalami kemerosotan.¹³ Walaupun demikian, masa ini merupakan kebangkitan pemikiran abad pertengahan yang sebelumnya merosot karena kuatnya dominasi golongan gereja.¹⁴

Karena situasi yang ricuh, tidak banyak pemikiran filsafati yang patut ditampilkan pada masa ini. Akan tetapi, ada beberapa tokoh dan situasi penting yang harus diperhatikan dalam memahami filsafat masa ini.

a. Augustinus (354-430)

Menurutnya, di balik keteraturan dan ketertiban alam semesta ini pasti ada yang mengendalikan, yaitu Tuhan. Kebenaran mutlak ada pada ajaran agama. Kebenaran berpangkal pada aksioma bahwa segala sesuatu diciptakan oleh Allah dari yang tidak ada (*creatio ex nihilo*). Kehidupan terbaik adalah kehidupan bertapa, dan yang terpenting adalah cinta pada Tuhan.

b. Boethius (480-524 M)

Ia adalah seorang guru logika pada abad pertengahan dan mengarang beberapa traktat teologi yang dipelajari sepanjang abad pertengahan.

Pada usia 44 tahun, Boethius mendapat hukuman mati dengan tuduhan berkomplot. Ia dianggap sebagai filsuf akhir Romawi dan filsuf pertama Skolastik. Jasanya adalah menerjemahkan logika Aristoteles ke dalam bahasa Latin dan menulis beberapa traktat logika Aristoteles.

3. Masa Keemasan Skolastik

Pada masa Skolastik awal, filsafat bertumpu pada alam pikiran dan karya-karya Kristiani. *Kaisar Karel Agung*, yang memerintah pada awal abad ke-9 berhasil mencapai stabilitas politik yang besar. Hal ini menyebabkan perkembangan pemikiran kultural berjalan pesat. Pendidikan yang dibangunnya terdiri atas tiga jenis, yaitu pendidikan yang digabungkan dengan biara, pendidikan yang ditanggung keuskupan, dan pendidikan yang dibangun raja atau kerabat kerajaan.¹⁵ Ciri khas filsafat abad pertengahan ini terletak pada rumusan Santo Anselmus, yaitu *credo ut intelligam* (saya percaya agar saya paham). Filsafat ini jelas berbeda dengan sifat filsafat rasional yang lebih mendahulukan pengertian daripada iman. Peter Abaelardus (1079-1142)¹⁶ Eropa membuka kembali kebebasan berpikir. Ia meng-

11) Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hlm. 87-88.

12) Ahmad Sadali dan Mudzakir, *Filsafat...*, hlm. 82.

13) Atang Abdul Hakim dan Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), Cet. I, hlm. 73.

14) Ahmad Sadali dan Mudzakir, *Filsafat...*, hlm. 91.

15) Atang Abdul Hakim dan Beni Ahmad Saebani, *Filsafat...*, hlm. 73.

16) Pada referensi lain Peter Abaelardus hidup tahun 1079-1180 M. Lihat, Ahmad Sadali dan Mudzakir, *Filsafat...*, hlm. 93.

inginkan kebebasan berpikir dengan membalik *diktum Augustinus-Anselmus credo ut intelligam* dan merumuskan pandangannya sendiri menjadi *intelligo ut credom* (saya paham supaya saya percaya). Peter Abelardus memberikan status yang lebih tinggi pada penalaran daripada iman.¹⁷

Akan tetapi, sejak pertengahan abad ke-12, karya-karya non-Kristiani mulai muncul dan filsuf Islam mulai berpengaruh. Masa ini merupakan kejayaan Skolastik yang berlangsung pada abad 1200-1300 M, yang disebut juga masa berbunga karena bersamaan dengan munculnya beberapa universitas dan ordo yang menyelenggarakan pendidikan ilmu pengetahuan.

Abad ke-13 menjadi abad kejayaan skolastik. Beberapa faktor yang memberi sumbangan yang berguna bagi kejayaan skolastik, antara lain sebagai berikut.

1. Mulai abad ke-12 terjadi hubungan baru dengan dunia pemikiran Yunani dan dunia pemikiran Arab, yaitu dengan peradaban Yunani dari Italia Selatan dan Sisilia dan dengan kerajaan Bizantium pada satu pihak, dan peradaban Arab yang ada di Spanyol pada pihak lain. Melalui karya orang-orang Arab dan Yahudi, Eropa Barat mulai lebih mengenal karya-karya Aristoteles, yang semula kurang dikenal, selain melalui karya orang-orang Arab. Tulisan-tulisan Aristoteles dikenal melalui karya para bapak gereja Timur, yang sejak zaman itu dikenal juga.
2. Timbulnya universitas-universitas. Didirikannya *Universitas Almamater* di Paris yang merupakan gabungan dari beberapa sekolah merupakan awal (*embrio*) berdirinya universitas di Paris, Oxford, Mont Pellicier, Cambridge, dan lainnya.¹⁸ Pada abad pertengahan, umumnya universitas terdiri atas empat fakultas, yaitu kedokteran, hukum, sastra (fakultas Atrium), dan teologi.¹⁹
3. Timbulnya ordo-ordo baru, yaitu ordo Fransiskan (didirikan 1209 M) dan ordo Dominikan (didirikan 1215 M)²⁰. Ordo-ordo ini muncul karena banyaknya perhatian orang terhadap ilmu pengetahuan,

17) <http://anungadhy-uin-bi-2b.blogspot.com/2008/07/filsafat-skolastik-dan-pendapat-dari.html>. tgl 1 Maret 2010.

18) Ahmad Sadali dan Mudzakir, *Filsafat...*, hlm. 94.

19) Atang Abdul Hakim dan Beni Ahmad Saebani, *Filsafat...*, hlm. 75.

20) Harun Hadiwijono, *Sari...*, hlm. 99-100.

sehingga menimbulkan dorongan yang kuat untuk memberikan suasana yang semarak pada abad ke-13. Hal ini berpengaruh terhadap kehidupan kerohanian yang kebanyakan tokohnya memegang peran dalam bidang filsafat dan teologi, seperti Albertus de Grote, Thomas Aquines, Binaventura, J.D. Scotus, dan William Ocham.²¹

a. Albertus Magnus (1203-1280 M)

Ia lahir dengan nama Albertus Von Bollstadt yang juga dikenal sebagai *doktor universitas* dan *doktor magnus*, kemudian bernama Albertus Magnus (Albert the Great). Ia mempunyai kepandaian luar biasa. Di universitas *Padua*, ia belajar *artes liberales*, belajar teologi di *Bologna*, dan masuk ordo Dominikan tahun 1223 M, kemudian masuk ke *Koln* menjadi dosen filsafat dan teologi. Terakhir, dia diangkat sebagai *uskup* agung. Pola pemikirannya meniru Ibnu Rusyd dalam menulis tentang Aristoteles. Dalam bidang ilmu pengetahuan, ia mengadakan penelitian dalam ilmu biologi dan ilmu kimia.²²

b. Thomas Aquinas (1225-1274 M)

Puncak kejayaan masa skolastik dicapai melalui pemikiran Thomas Aquinas. Lahir di *Roccasecca*, Italia 1225 M dari kedua orangtua bangsawan.²³ Ia mendapat gelar "The Angelic Doctor" karena banyak pikirannya, terutama dalam "Summa Theologia" menjadi bagian yang tak terpisahkan dari gereja. Menurutnya, pengetahuan berbeda dengan kepercayaan. Pengetahuan diperoleh melalui indra dan diolah akal. Akan tetapi, akal tidak mampu mencapai realitas tertinggi yang ada pada daerah adikodrati. Ini merupakan masalah keagamaan yang harus diselesaikan dengan kepercayaan. Dalil-dalil akal atau filsafat harus dikembangkan dalam upaya memperkuat dalil-dalil agama dan mengabdikan kepada Tuhan.

Aquinas merupakan teolog skolastik yang terbesar. Ia adalah murid Albertus Magnus. Albertus mengajarkan kepadanya filsafat Aristoteles sehingga ia sangat mahir dalam filsafat itu. Pandangan-pandangan filsafat Aristoteles diselarkannya dengan pandangan-

21) Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 71.

22) Ahmad Sadali dan Mudzakir, *Filsafat...*, hlm. 95.

23) Ahmad Sadali dan Mudzakir, *Filsafat...*, hlm. 95.

pandangan Alkitab. Ia berhasil menyelaraskan keduanya sehingga filsafat Aristoteles tidak menjadi unsur yang berbahaya bagi iman Kristen. Pada tahun 1879, ajaran-ajarannya dijadikan sebagai ajaran yang sah dalam Gereja Katolik Roma oleh Paus Leo XIII.

Thomas mengajarkan bahwa Tuhan sebagai "Ada yang tak terbatas" (*ipsum esse subsistens*). Tuhan adalah "dzat yang tertinggi", yang mempunyai keadaan yang paling tinggi. Dia adalah penggerak yang tidak bergerak. Tampak sekali pengaruh filsafat Aristoteles dalam pandangannya. Dunia dan hidup manusia terbagi atas dua tingkat, yaitu tingkat adikodrati dan kodrati, tingkat atas dan bawah. Tingkat bawah (kodrati) hanya dapat dipahami dengan menggunakan akal. Hidup kodrati ini kurang sempurna dan ia bisa menjadi sempurna kalau disempurnakan oleh hidup rahmat (adikodrati). "Tabiat kodrati bukan ditiadakan, melainkan disempurnakan oleh rahmat," kata Thomas Aquinas.²⁴

C. Teori tentang Pengetahuan

Pengetahuan (*knowledge* atau ilmu) adalah bagian yang esensial-aksiden manusia karena pengetahuan adalah buah dari "berpikir". Berpikir (atau *natiqiyah*) adalah sebagai *differentia* (atau *fashl*) yang memisahkan manusia dari sesama *genus*-nya, yaitu hewan. Sebenarnya kehebatan manusia dan "barangkali" keunggulannya dari spesies-spesies lainnya dikarenakan pengetahuan yang dimilikinya. Kemajuan manusia dewasa ini tidak lain karena pengetahuan yang dimilikinya. Lalu, apa yang telah dan ingin diketahui oleh manusia? Bagaimana manusia berpengetahuan? Apa yang ia lakukan dan dengan apa agar memiliki pengetahuan? Kemudian, apakah yang ia ketahui itu benar? Dan apa yang mejadi tolok ukur kebenaran?

Pertanyaan-pertanyaan di atas sebenarnya sederhana sekali karena sudah terjawab dengan sendirinya ketika manusia sudah masuk ke alam realita. Akan tetapi, ketika diangkat dan dibedah dengan pisau ilmu, masalah itu tidak menjadi sederhana lagi. Masalah-masalah itu akan berubah dari sesuatu yang mudah menjadi sesuatu yang sulit, dari sesuatu yang sederhana menjadi sesuatu yang rumit (*complicated*).

Karena masalah-masalah itu dibawa ke dalam pembedahan ilmu, ia menjadi sesuatu yang diperselisihkan dan diperdebatkan. Perselisihan tersebut menyebabkan perbedaan dalam cara memandang dunia (*world view*), sehingga pada gilirannya, muncul perbedaan ideologi. Itulah realita dari kehidupan manusia yang memiliki beragam sudut pandang dan ideologi.

Atas dasar itu, manusia –terutama yang menganggap penting masalah-masalah di atas– perlu membahas ilmu dan pengetahuan itu sendiri. Dalam hal ini, ilmu tidak lagi menjadi satu aktivitas otak, yaitu menerima, merekam, dan mengolah apa yang ada dalam benak, tetapi ia menjadi objek. Para pemikir menyebut ilmu tentang ilmu ini dengan epistemologi (teori pengetahuan atau *nadzariyyah al ma'rifah*).

Epistemologi menjadi sebuah kajian, sebenarnya, belum terlalu lama, yaitu sejak tiga abad yang lalu dan berkembang di dunia Barat. Sementara di dunia Islam, kajian tentang ini sebagai sebuah ilmu tersendiri belum populer. Belakangan beberapa pemikir dan filsuf Islam menuliskan buku tentang epistemologi secara khusus seperti, Mutahhari dengan bukunya *Syinakht*, Muhammad Baqir Shadr dengan *Falsafatuna*-nya, Jawad Amuli dengan *Nadzariyyah al-Ma'rifah*-nya, dan Ja'far Subhani dengan *Nadzariyyah al-Ma'rifah*-nya. Sebelumnya, pembahasan tentang epistemologi dibahas di sela-sela buku-buku filsafat klasik dan *mantiq*. Mereka –Barat– sangat menaruh perhatian terhadap kajian ini karena situasi dan kondisi yang mereka hadapi. Dunia Barat (baca: Eropa) mengalami ledakan kebebasan berekspresi dalam segala hal yang sangat besar dan hebat yang mengubah cara berpikir mereka. Mereka telah bebas dari trauma intelektual. Renaisans yang paling berjasa bagi mereka dalam menutup abad kegelapan Eropa yang panjang dan membuka lembaran sejarah mereka yang baru.

Supremasi dan dominasi gereja atas ilmu pengetahuan telah hancur. Sebagai akibat dari runtuhnya gereja yang memandang dunia dengan pandangan yang apriori atas nama Tuhan dan agama, mereka mencoba mencari alternatif lain dalam memandang dunia (baca: realita). Oleh karena itu, muncul berbagai aliran pemikiran yang bergantian dan tidak sedikit yang kontradiktif. Secara garis besar, aliran-aliran yang muncul adalah aliran rasionalis dan empiris, sedangkan sebagian darinya lenyap. Dari kaum rasionalis muncul Descartes, Imanuel Kant, Hegel, dan lain-lain. Adapun dari kaum empiris, muncul Auguste Comte dengan

24) [Http://anungadhy-uin-bi-2b.blogspot.com/2008/07/filsafat-skolastik-dan-pendapat-dari.html](http://anungadhy-uin-bi-2b.blogspot.com/2008/07/filsafat-skolastik-dan-pendapat-dari.html). tgl 1 Maret 2010.

Positivismenya, Wiliam James dengan Pragmatismenya, dan Francis Bacon dengan Sensualismenya.

Berbeda dengan Barat, di dunia Islam tidak terjadi ledakan seperti itu, karena dalam Islam, agama dan ilmu pengetahuan berjalan seiring dan berdampingan. Meskipun terdapat beberapa friksi antara agama dan ilmu, itu sangat sedikit dan terjadi karena interpretasi dari teks agama yang terlalu dini. Secara keseluruhan, agama dan ilmu saling mendukung. Bahkan, banyak ulama Islam, yang juga sebagai ilmuwan, seperti Ibnu Sina, Al-Farabi, Jabir bin Al-Hayyan, Al-Khawarizmi, Syekh Ath-Thusi, dan lainnya. Oleh karena itu, ledakan intelektual dalam Islam tidak terjadi. Perkembangan ilmu di dunia Islam relatif stabil dan tenang.

1. Pentingnya Pengetahuan bagi Manusia

Masalah epistemologis yang sejak dahulu dan sekarang menjadi bahan kajian adalah, apakah berpengetahuan itu mungkin? Apakah dunia (baca: realita) bisa diketahui? Sekilas, masalah ini konyol dan menggelikan. Akan tetapi, terdapat beberapa orang yang mengingkari pengetahuan atau meragukan pengetahuan. Misalnya, dari bapak kaum sophis, Georgias, pernah dikutip ungkapan, "Segala sesuatu tidak ada. Jika ada pun, tidak dapat diketahui, atau jika dapat diketahui, tidak bisa diinformasikan."²⁵

Mereka mempunyai beberapa alasan yang cukup kuat ketika berpendapat bahwa pengetahuan merupakan sesuatu yang tidak ada atau tidak dapat dipercaya. Pyrrho, salah seorang dari mereka menyebutkan bahwa manusia ketika ingin mengetahui sesuatu menggunakan dua alat, yaitu indra dan akal. Indra yang merupakan alat pengetahuan yang paling dasar mempunyai banyak kesalahan, baik indra penglihat, pendengar, peraba, pencium, dan perasa. Mereka mengatakan, satu indra saja mempunyai kesalahan ratusan. Jika demikian, bagaimana pengetahuan melalui indra dapat dipercaya? Demikian pula, dengan akal. Manusia sering salah dalam berpikir. Bukti yang paling jelas bahwa di antara para filsuf terdapat perbedaan yang tidak mungkin semua benar. Oleh karena itu, akal pun tidak dapat dipercaya. Karena alat pengetahuan hanya dua dan keduanya mungkin salah, pengetahuan tidak dapat dipercaya.

Pyrrho ketika berdalil bahwa pengetahuan tidak mungkin karena kesalahan-kesalahan indra dan akal, sebenarnya, telah meyakini bahwa pengetahuan itu tidak mungkin. Itu merupakan pengetahuan. Itu pertama. Kedua, ketika mengatakan bahwa indra dan akal sering bersalah, atau selalu bersalah, berarti ia mengetahui bahwa indra dan akal itu salah. Itu pun pengetahuan.

Alasan yang dikemukakan oleh Pyrrho tidak sampai pada kesimpulan bahwa pengetahuan sesuatu yang tidak mungkin. Alasan itu hanya dapat membuktikan bahwa ada kesalahan dalam akal dan indra, tetapi tidak semua pengetahuan melalui keduanya salah.

Oleh karena itu, mesti ada cara agar akal dan indra tidak bersalah, Menurut Ibnu Sina, ada cara lain yang lebih efektif untuk menghadapi mereka, yaitu pukullah mereka. Kalau dia merasakan kesakitan berarti mereka mengetahui adanya sakit (akhir dawa' kay).

Rene Descartes termasuk pemikir yang beraliran rasionalis. Ia cukup berjasa dalam membangkitkan kembali rasionalisme di Barat. Muhammad Baqir Shadr memasukkannya ke dalam kaum rasionalis. Ia termasuk pemikir yang pernah mengalami skeptisme terhadap pengetahuan dan realita, tetapi kemudian bangkit menjadi seorang yang meyakini realita. Bangunan rasionalnya beranjak dari keraguan atas realita dan pengetahuan. Ia mencari dasar keyakinannya terhadap Tuhan, alam, jiwa, dan kota Paris. Dia mendapatkan bahwa dasar atau alat keyakinan dan pengetahuannya adalah indra dan akal. Ternyata, keduanya masih perlu didiskusikan, artinya keduanya tidak memberikan hal yang pasti dan meyakinkan. Descartes berpikir bahwa segala sesuatu bisa diragukan, tetapi ia tidak bisa meragukan akan pikirannya. Dengan kata lain, ia meyakini dan mengetahui bahwa dirinya ragu-ragu dan berpikir. Ungkapannya yang populer dan sekaligus fondasi keyakinan dan pengetahuannya adalah "Saya berpikir, maka saya ada" Argumentasinya terhadap realita menggunakan silogisme kategoris bentuk pertama, tetapi tanpa menyebutkan premis mayor. Saya berpikir, setiap yang berpikir ada maka saya ada.²⁶

Dari dunia Islam, Imam Al-Ghazali pernah skeptis terhadap realita, namun ia pun bangkit dan menjadi pemikir besar dalam filsafat dan tasawuf. Perkataannya yang populer adalah "Keraguan adalah kendaraan yang mengantarkan seseorang pada keyakinan".

25) <http://dendy93.wordpress.com/2008/10/14/maknaetika-dan-moral>

26) W. Poespoprodjo T. Gilarso, *Logika: Ilmu Menalar*, Cet. 4, (Bandung (RK), 1989), hlm. 78.

2. Sumber dan Alat Pengetahuan

Kebenaran adalah pernyataan tanpa ragu. Baik logika deduktif maupun logika induktif, dalam proses penalarannya, mempergunakan premis-premis yang berupa pengetahuan yang dianggap benar. Kenyataan ini membawa kita pada pertanyaan, "Bagaimana kita mendapatkan pengetahuan yang benar itu?" Pada dasarnya, terdapat dua cara pokok bagi manusia untuk mendapatkan pengetahuan yang benar. *Pertama* adalah mendasarkan diri pada rasio dan *kedua* mendasarkan diri pada pengalaman. Kaum rasionalis mendasarkan diri pada rasio dan kaum empirisme mendasarkan diri pada pengalaman.

Kaum rasionalis mempergunakan metode deduktif dalam menyusun pengetahuannya. Premis yang dipakai dalam penalarannya diperoleh dari ide yang dianggapnya jelas dan dapat diterima. Ide ini menurut mereka bukanlah ciptaan pikiran manusia. Prinsip itu sudah ada jauh sebelum manusia memikirkannya. Paham ini dikenal dengan nama idealisme. Fungsi pikiran manusia hanyalah mengenali prinsip tersebut lalu menjadi pengetahuannya. Prinsip itu sudah ada dan bersifat apriori dan dapat diketahui manusia melalui kemampuan berpikir rasionalnya. Pengalaman tidaklah membuahakan prinsip, tetapi justru sebaliknya, hanya dengan mengetahui prinsip yang diperoleh melalui penalaran rasional itulah, kita dapat mengerti kejadian-kejadian yang berlaku dalam alam sekitar kita. Secara singkat, dapat dikatakan bahwa ide bagi kaum rasionalis bersifat apriori dan pengalaman yang didapatkan manusia melalui penalaran rasional.²⁷

Berlainan dengan kaum rasionalis, kaum empiris berpendapat bahwa pengetahuan manusia tidak diperoleh melalui penalaran yang abstrak, tetapi melalui penalaran yang konkret dan dapat dinyatakan melalui tangkapan pancaindra. Di samping rasionalisme dan empirisme masih terdapat cara untuk mendapatkan pengetahuan lain. Yang penting untuk kita ketahui adalah intuisi dan wahyu. Sampai sejauh ini, pengetahuan yang didapatkan secara rasional dan empiris, keduanya merupakan induk produk dari sebuah rangkaian penalaran. Intuisi merupakan pengetahuan yang didapatkan tanpa melalui proses penalaran tertentu. Seseorang yang sedang terpusat pemikirannya pada suatu masalah, tiba-tiba mendapat jawaban atas permasalahan tersebut.

Tanpa melalui proses berliku-liku, dia sudah mendapatkan jawabannya melalui intuisi yang juga bisa bekerja dalam keadaan tidak sepenuhnya sadar. Artinya, jawaban atas suatu permasalahan ditemukan tidak pada saat seseorang itu secara sadar sedang menggelutinya. Intuisi bersifat personal dan tidak bisa diramalkan. Sebagai dasar untuk menyusun pengetahuan secara teratur, intuisi ini tidak dapat diandalkan.

Pengetahuan intuitif dapat digunakan sebagai hipotesis bagi analisis selanjutnya dalam menentukan benar atau tidaknya suatu penalaran. Selain intuisi, wahyu merupakan pengetahuan yang disampaikan oleh Tuhan kepada manusia. Pengetahuan ini disalurkan melalui nabi-nabi yang diutusnyanya sepanjang zaman. Demikian pula, agama merupakan pengetahuan tidak hanya mengenai kehidupan sekarang yang terjangkau pengalaman, tetapi juga mencakup masalah yang bersifat transedental kepercayaan kepada Tuhan yang merupakan sumber pengetahuan, kepercayaan kepada nabi sebagai suatu perantara dan kepercayaan terhadap wahyu sebagai cara penyampaian merupakan titik dasar dari penyusunan pengetahuan ini kepercayaan merupakan titik tolak dalam agama. Suatu pernyataan harus dipercaya dulu baru bisa diterima. Pernyataan ini bisa saja dikaji melalui metode lain. Secara rasional, bisa dikaji, misalnya apakah pernyataan-pernyataan yang terkandung di dalamnya konsisten atau tidak. Pada pihak lain, secara empiris bisa dikumpulkan fakta-fakta yang mendukung pernyataan tersebut.

Para filsuf Islam menyebutkan beberapa sumber dan sekaligus alat pengetahuan, yaitu sebagai berikut.

1. Alam Fisik

Tanpa indra, manusia tidak dapat mengetahui alam realitas. Disebutkan bahwa, barang siapa tidak mempunyai satu indra, ia tidak akan mengetahui sejumlah pengetahuan. Dalam filsafat Aristoteles, pengetahuan melalui indra termasuk enam pengetahuan yang aksioamatis (*badihiyyat*). Meskipun berperan sangat signifikan dalam pengetahuan, indra hanya sebagai syarat yang lazim, bukan syarat yang cukup. Peranan indra hanya memotret realita materi yang sifatnya parsial, dan untuk meng-generalisasikannya dibutuhkan akal. Bahkan, dalam kajian filsafat Islam yang paling akhir, pengetahuan yang diperoleh melalui indra sebenarnya bukanlah melalui indra. Mereka mengatakan bahwa

27) Weruin, Urbanus. "Nilai-nilai Teknologi dan Etika Lingkungan Hidup", Bulletin Ilmiah Tarumanegara, th. 6, no. 21, hlm. 81.

objek pengetahuan (*al-ma'lum*) ada dua macam, yaitu (1) objek pengetahuan yang substansial; (2) objek pengetahuan yang aksidental. Objek yang diketahui secara substansial oleh manusia adalah objek yang ada dalam benak, sedangkan realita di luar diketahui olehnya hanya bersifat aksidental. Menurut pandangan ini, indra hanya merespons dari realita luar ke relita dalam.²⁸

2. Alam Akal

Kaum Rasionalis, selain meyakini alam tabiat atau alam fisika, meyakini bahwa akal merupakan sumber pengetahuan kedua dan sekaligus juga sebagai alat pengetahuan. Mereka menganggap akal sebagai alat pengetahuan, sedangkan indra hanya pembantu. Indra hanya merekam atau memotret realita yang berkaitan dengannya, sedangkan yang menyimpan dan mengolah adalah akal. Menurut mereka, indra saja tanpa akal tidak ada artinya. Akan tetapi, tanpa indra, pengetahuan akal hanya tidak sempurna, bukan tidak ada.

Aktivitas-aktivitas akal:

- a. Menarik kesimpulan, yaitu mengambil sebuah hukum atas sebuah kasus tertentu dari hukum yang general. Aktivitas ini dalam istilah logika disebut silogisme kategoris demonstratif.
- b. Mengetahui konsep-konsep yang general. Ada dua teori yang menjelaskan aktivitas akal ini. *Pertama*, teori yang mengatakan bahwa akal menghilangkan ciri-ciri yang khas dari beberapa individu dan membiarkan titik-titik kesamaan mereka. Teori ini disebut dengan teori *tajrid* dan *intiza'*. *Kedua*, teori yang mengatakan bahwa pengetahuan akal tentang konsep yang general melalui tiga tahap, yaitu persentuhan indra dengan materi, perekaman benak, dan generalisasi.
- c. Pengelompokan wujud. Akal mempunyai kemampuan mengelompokkan segala yang ada di alam realita ke beberapa kelompok, misalnya realita yang dikelompokkan ke dalam substansi, dan dalam aksdensi (yang sembilan macam).
- d. Pemilahan dan penguraian.
- e. Penggabungan dan penyusunan.
- f. Kreativitas.

28) <http://adikke3ku.wordpress.com/2008/05/19/aksiologi-ilmu/> - _ftn1

3. Analogi (Tamtsil)

Analogi termasuk alat pengetahuan manusia yang dalam terminologi fiqh disebut qiyas. Analogi adalah menetapkan hukum (predikat) atas sesuatu dengan hukum yang telah ada pada sesuatu yang lain karena adanya kesamaan antara keduanya.

Analogi tersusun dari beberapa unsur: (1) asal, yaitu kasus parsial yang telah diketahui hukumnya; (2) cabang, yaitu kasus parsial yang hendak diketahui hukumnya; (3) titik kesamaan antara asal dan cabang; (4) hukum yang sudah ditetapkan atas asal.²⁹

Analogi dibagi dua, yaitu:

- a. analogi interpretatif: kasus yang sudah jelas hukumnya, tetapi tidak diketahui illatnya atau sebab penetapannya;
- b. analogi yang dijelaskan illatnya: kasus yang sudah jelas hukum dan illatnya.

3. Dasar-dasar Pengetahuan

Kemampuan menalar menyebabkan manusia mampu mengembangkan pengetahuan yang merupakan rahasia kekuasaan-kekuasaannya. Secara simbolik, manusia memakan buah pengetahuan melalui Adam dan Hawa, dan setelah itu manusia harus hidup berbekal pengetahuannya itu. Dia mengetahui apa yang benar dan apa yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk, serta mana yang indah dan mana yang jelek. Secara terus-menerus, dia selalu hidup dalam pilihan. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang mengembangkan pengetahuan ini sungguh-sungguh. Binatang juga mempunyai pengetahuan, tetapi pengetahuan ini terbatas untuk kelangsungan hidupnya. Manusia mengembangkan pengetahuannya mengatasi kebutuhan-kebutuhan kelangsungan hidup ini, memikirkan hal-hal baru, menjelajah ufuk baru karena dia hidup tidak sekadar untuk kelangsungan hidupnya, tetapi lebih dari itu, dia mengembangkan kebudayaan; memberi makna bagi kehidupan. Manusia "memanusiakan" diri dalam hidupnya. Intinya adalah manusia di dalam hidupnya mempunyai tujuan tertentu yang lebih tinggi dari sekadar kelangsungan hidupnya. Inilah yang membuat manusia mengembangkan pengetahuannya dan pengetahuan ini mendorong manusia menjadi makhluk

29) *Ibid.*

yang bersifat khas. Pengetahuan ini mampu dikembangkan manusia disebabkan oleh dua hal utama:

- a. bahasa; manusia mempunyai bahasa yang mampu mengomunikasikan informasi dan jalan pikiran yang melatarbelakangi informasi tersebut;
- b. kemampuan berpikir menurut suatu alur kerangka berpikir tertentu. Secara garis besar, cara berpikir seperti ini disebut penalaran. Dua kelebihan inilah yang memungkinkan manusia mengembangkan pengetahuannya, yaitu bahasa yang bersifat komunikatif dan pikiran yang mampu menalar.

1. **Hakikat Penalaran**

Penalaran merupakan suatu proses berpikir dalam menarik suatu kesimpulan yang berupa pengetahuan. Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk yang berpikir, merasa, bersikap, dan bertindak. Sikap dan tindakan ini bersumber pada pengetahuan yang diperoleh melalui kegiatan merasa atau berpikir. Penalaran menghasilkan pengetahuan yang dikaitkan dengan kegiatan merasa atau berpikir. Penalaran menghasilkan pengetahuan yang dikaitkan dengan kegiatan berpikir dan bukan dengan perasaan. Berpikir merupakan kegiatan untuk menemukan pengetahuan yang benar. Apa yang disebut benar bagi setiap orang tidaklah sama. Oleh sebab itu, kegiatan proses berpikir untuk menghasilkan pengetahuan yang benar itu pun berbeda-beda sehingga dapat dikatakan bahwa setiap jalan pikiran mempunyai kriteria kebenaran, dan kriteria kebenaran inilah yang menjadi landasan bagi proses kebenaran tersebut. Penalaran merupakan proses penemuan kebenaran dan tiap-tiap jenis penalaran mempunyai kriteria kebenaran masing-masing.

Sebagai kegiatan berpikir, penalaran mempunyai ciri-ciri tertentu.

- a. Ciri pertama adalah adanya suatu pola berpikir yang secara luas dapat disebut logika. Setiap penalaran mempunyai logika tersendiri. Dengan kata lain, kegiatan penalaran merupakan suatu kegiatan berpikir logis. Berpikir logis adalah kegiatan berpikir menurut pola atau logika tertentu.
- b. Ciri kedua adalah sifat analitik dari proses berpikirnya. Penalaran merupakan kegiatan berpikir yang menyandarkan

diri pada suatu analisis. Kerangka berpikir yang digunakan untuk analisis tersebut adalah logika penalaran yang bersangkutan. Artinya penalaran ilmiah merupakan kegiatan analisis yang mempergunakan logika ilmiah. Demikian juga, penalaran lainnya yang mempergunakan logika tersendiri. Sifat analitik ini merupakan konsekuensi dari pola berpikir tertentu.

Dengan demikian, penalaran merupakan suatu proses berpikir yang membuahkan pengetahuan. Agar pengetahuan yang dihasilkan penalaran itu mempunyai dasar kebenaran, proses berpikir itu harus dilakukan cara tertentu. Penarikan kesimpulan baru dianggap sah (valid) kalau proses penarikan kesimpulan tersebut dilakukan menurut logika. Logika dapat didefinisikan sebagai "pengkajian untuk berpikir secara sah".³⁰ Ada bermacam-macam cara penarikan kesimpulan, tetapi untuk sesuai dengan dengan tujuan studi yang memusatkan diri pada penalaran, hanya difokuskan pada dua jenis penarikan kesimpulan, yaitu logika induktif dan logika deduktif.³¹

Logika induktif erat hubungannya dengan penarikan kesimpulan dari kasus-kasus individual nyata menjadi kesimpulan bersifat umum. Adapun logika deduktif, menarik kesimpulan dari hal yang bersifat umum menjadi kasus yang bersifat individual (khusus).

1. **Induksi**

Induksi merupakan cara berpikir dengan menarik kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individu. Penalaran secara induktif dimulai dengan mengemukakan pernyataan yang bersifat khas dan terbatas dalam menyusun argumentasi yang diakhiri dengan pernyataan yang bersifat umum. Kesimpulan yang bersifat umum ini penting artinya karena mempunyai dua keuntungan, yaitu bersifat ekonomis dan dimungkinkannya proses penalaran selanjutnya.

30) William S. Sahakian dan Mabel Lewis Sahakian, *Realism of Philosophi*, (Cambridge, Mass.: Schenkman, 1965), hlm. 3.

31) <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/11/08/filsafat-naturalisme/>

2. Deduksi

Penalaran deduktif merupakan kebalikan dari penalaran induktif. Deduksi adalah cara berpikir dengan menarik kesimpulan yang bersifat khusus dari pernyataan yang bersifat umum. Penarikan kesimpulan secara deduktif biasanya menggunakan pola berpikir yang dinamakan silogismus. Silogismus disusun dari dua buah pertanyaan dan satu kesimpulan. Pernyataan yang mendukung silogismus ini disebut premis, yang kemudian dapat dibedakan sebagai premis mayor dan premis minor. Kesimpulan merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui penalaran deduktif berdasarkan kedua premis tersebut.

Jadi, ketepatan penarikan kesimpulan bergantung pada tiga hal, yaitu kebenaran premis mayor, kebenaran premis minor, dan keabsahan penarikan kesimpulan. Jika salah satu dari ketiga unsur tersebut tidak dipenuhi, kesimpulan yang ditariknya akan salah. Salah satu pengetahuan yang disusun secara deduktif adalah matematika.

4. Tingkatan dalam Pengetahuan

Setelah kita mengetahui tentang pengetahuan secara panjang lebar, selanjutnya kita beralih pada penjelasan mengenai tingkatan pengetahuan. Dari tingkatan pengetahuan tersebut akan lahir ilmu pengetahuan. Karena pada hakikatnya pengetahuan adalah persepsi subjek (manusia) atas obyek (real dan gaib) atau fakta. Pengetahuan berdasarkan wujud dan ketertiban pada realitas dapat dibedakan menjadi: pengetahuan teologis, pengetahuan filosofis, pengetahuan kolektif/individual, pengetahuan tentang dunia luar, pengetahuan teknis dan pengetahuan ilmiah. Akan tetapi, pengetahuan tentang Tuhan merupakan pengetahuan yang sangat mengherankan. Pengetahuan dapat dibedakan menjadi:

1. pengetahuan biasa, yaitu pengetahuan tentang hal-hal yang biasa, yang sehari-hari, yang selanjutnya disebut pengetahuan;
2. pengetahuan ilmiah, yaitu pengetahuan yang mempunyai sistem dan metode tertentu, yang selanjutnya disebut ilmu pengetahuan;
3. pengetahuan filosofis selanjutnya disebut pengetahuan filsafat;
4. pengetahuan teologis, yaitu pengetahuan keagamaan atau pengetahuan tentang agama.

D. Kebenaran Perspektif Filsafat

Dalam hidup ini dijumpai dua macam kenyataan (fakta). *Pertama*, kenyataan yang disepakati, yaitu segala sesuatu yang dianggap nyata karena kita bersepakat menetapkannya sebagai kenyataan. Kenyataan yang dialami orang lain dan kita akui sebagai kenyataan. *Kedua*, kenyataan yang didasarkan atas pengalaman kita sendiri. Berdasarkan dua kenyataan tersebut, pengetahuan pun menjadi dua macam, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui persetujuan dan pengetahuan melalui pengalaman langsung atau observasi.

Ilmu juga memiliki dua pendekatan terhadap kenyataan atau fakta (*reality*), baik melalui *agreed reality* maupun melalui penalaran rasional menemukan kenyataan. Kenyataan menunjukkan bahwa setiap orang mempunyai keinginan bersifat normal, yaitu membuat prediksi mengenai keadaannya pada masa mendatang.³²

Oleh karena itu, proses berpikir hanya mungkin terjadi pada suatu fakta atau sesuatu yang mempunyai fakta. Artinya proses berpikir tidak bisa berjalan selain fakta terindra. Sebab, aktivitas berpikir merupakan proses pemindahan fakta melalui pancaindra ke dalam otak. Oleh karena itu, jika tidak ada fakta yang diindra aktivitas berpikir tidak mungkin bisa dilakukan. Tidak adanya pengindraan terhadap fakta telah meniadakan proses berpikir dan kemungkinan berpikir.³³

Begitu pula manusia. Sejak lahir, manusia telah dibekali berbagai sifat atau tabiat oleh Tuhan Yang Maha Pencipta sebagai perlengkapan untuk melengkapi tugas hidupnya di muka bumi. Salah satu sifat penting sebagai karunia Yang Mahakuasa adalah rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu inilah yang mengarahkan manusia untuk mencari kebenaran dengan berbagai cara atau pendekatan. Konsep kebenaran mengalami perkembangan sejalan dengan kemajuan cara berpikir manusia.

Ilmu pengetahuan berawal dari kekaguman manusia terhadap alam yang dihadapinya, baik alam besar (makrokosmos) maupun alam kecil (mikrokosmos). Alam besar, seperti jagat raya, bulan, bintang, gunung, dan laut mengundang perhatian manusia. Demikian pula, alam kecil, seperti kehidupan semut, atau peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam diri manusia, tidak kalah menariknya untuk dipelajari manusia sebagai

32) Juhaya S. Praja, *Filsafat Ilmu*, Cet. I, (Jakarta: Teraju, 2002), hlm. 4.

33) Taqiyuddin An-Nabhani, *Hakekat Berfikir*, Cet. I, (Jakarta: Hizbut Tahrir, 1973), hlm. 67.

mahluk berakal (*animal rational*) dibekali hasrat ingin tahu oleh Yang Mahakuasa. Sifat ingin tahu manusia telah tampak sejak manusia masih kecil. Pertanyaan-pertanyaan sering muncul seperti "apa ini, apa itu, mengapa begini, mengapa begitu? Dari dorongan rasa ingin tahulah, manusia berupaya mendapatkan pengetahuan mengenai hal yang dipertanyakan.³⁴

Begitu pula kebenaran dibagi dalam tiga jenis. *Pertama*, kebenaran epistemologikal adalah kebenaran dalam hubungannya dengan pengetahuan manusia. *Kedua*, kebenaran ontologikal adalah kebenaran sebagai sifat dasar yang melekat pada segala sesuatu yang ada ataupun diadakan. *Ketiga*, kebenaran semantikal adalah kebenaran yang terdapat serta melekat dalam tutur kata dan bahasa.³⁵

1. Pengertian Fakta dan Kebenaran

Fakta adalah apa yang membuat pertanyaan itu betul atau salah. Fakta menurut Bertrand Russel adalah sesuatu yang ada. Contohnya, jika kita memperlihatkan jadwal kereta api dan menemukan bahwa ada sebuah kereta api menuju daerah pada pukul 10 pagi, jika jadwal itu benar dan terdapat kereta api yang sungguh-sungguh pergi, inilah yang merupakan suatu fakta. Ia menyatakan suatu fakta apabila ia benar jika sungguh terdapat kereta api.³⁶ Fakta adalah berbentuk kenyataan (konkret), dapat ditangkap pancaindra dan dapat diketahui dan diakui kebenarannya.³⁷

Adapun kebenaran adalah satu nilai utama di dalam kehidupan manusia, sebagai nilai-nilai yang menjadi fungsi rohani manusia, artinya sifat manusiawi atau martabat kemanusiaan selalu berusaha memeluk suatu kebenaran.³⁸ Kebenaran menurut Bertrand Russel adalah sifat kepercayaan dan diturunkan dari kalimat yang menyatakan kepercayaan tersebut. Kebenaran merupakan hubungan tertentu antara kepercayaan dan suatu fakta.³⁹

Kebenaran adalah persesuaian antara pernyataan dengan fakta-fakta itu sendiri, atau pertimbangan (*judgment*) dan situasi yang dipertimbangkan itu berusaha melukiskannya.⁴⁰ Kebenaran adalah soal hubungan antara pengetahuan dan sesuatu yang menjadi objeknya, yaitu apabila terdapat persesuaian dalam hubungan antara objek dan pengetahuan kita tentang objek itu.⁴¹ Kebenaran adalah kesesuaian dengan fakta. Kebenaran adalah perwujudan dari pemahaman subjek tentang sesuatu, terutama yang bersumber dari sesuatu yang di luar subjek, yaitu fakta, peristiwa, nilai-nilai (norma hukum) yang bersifat umum.⁴² Kebenaran menurut Plato dan Aristoteles adalah pernyataan yang dianggap benar yang bersifat koheran atau konsisten dengan pernyataan sebelumnya. Kebenaran itu bersifat relatif sebab apa yang dianggap benar oleh suatu masyarakat atau bangsa, belum tentu dinilai sebagai suatu kebenaran oleh masyarakat atau bangsa lain. Begitu pula, sebaliknya.⁴³

Dari beberapa pengertian di atas, penulis memahami bahwa fakta adalah suatu kenyataan yang dapat ditangkap oleh pancaindra ataupun yang tidak dapat dilihat secara kasat mata serta diakui kebenarannya. Adapun kebenaran adalah sesuatu yang nyata dan sesuai dengan fakta, dan bersifat relatif. Artinya apa yang dianggap seseorang benar, belum tentu dianggap benar oleh orang lain.

2. Teori-teori Kebenaran

Pendidikan pada umumnya dan ilmu pengetahuan pada khususnya terdorong pula untuk melaksanakan kebenaran. Sebaliknya, pengetahuan dan pemahaman tentang kebenaran tidak melaksanakan mengemban tugas utama untuk menemukan dan menjelaskan nilai-nilai kebenaran. Semua orang berhasrat untuk mencintai kebenaran bertindak sesuai dengan kebenaran. Jika mengerti dan memahami kebenaran tersebut, manusia akan mengalami pertentangan batin, konflik psikologis,. Adapun teori-teori kebenaran adalah sebagai berikut.

34) Muhammad Arif Tiro, *Mencari Kebenaran Suatu Tinjauan Filosofis*, Cet. I, (Makassar: Andira, 2002).

35) Surajiyo, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*, Cet. II, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

36) Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif*, Cet. IV, (Jakarta: PT. Gramedia, 1983), hlm. 70.

37) Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, Cet. IV, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), hlm. 6.

38) Muhammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Kependidikan Pancasila*, Cet. IV, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), hlm. 86.

39) Jujun S. Suriasumantri. *op.cit.*, hlm. 76.

40) Abdul Qadir Djaelani, *Filsafat Islam*, Cet. I, (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), hlm. 55.

41) Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, Cet. V, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 31.

42) Muhammad Noor Syam, *op. cit.*, hlm. 94.

43) Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. II, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 8.

a. Teori Korespondensi

Menurut teori ini, kebenaran merupakan kesesuaian antara data dan statemen dengan fakta atau realita, sebagai ilustrasi. Misalnya pernyataan bahwa Muhammad adalah putra Abdullah dinyatakan benar apabila Abdullah benar-benar mempunyai anak yang bernama Muhammad.

Adapun teori kebenaran menurut Louis Katsaff dalam teori korespondensinya menyatakan bentuk kebenaran sebagai berikut: Bahwa suatu pendapat itu benar jika arti yang dikandungnya benar-benar merupakan halnya. Kebenaran atau keadaan dasar itu berupa kesesuaian antara arti yang dimaksudkan oleh suatu pendapat dengan apa yang sungguh-sungguh ada atau apa yang merupakan fakta-faktanya.⁴⁴

b. Teori Koherensi

Teori ini menyatakan bahwa kebenaran ditegakkan atas hubungan keputusan baru dengan keputusan-keputusan yang telah diketahui dan diakui kebenarannya terlebih dahulu. Suatu proposisi dinyatakan benar apabila ia berhubungan dengan kebenaran yang telah ada dalam pengalaman kita. Teori ini merupakan teori hubungan semantik, teori kecocokan atau konsistensi. Contoh Muhammad Abduh adalah murid Jamaluddin Al-Afghani, dikatakan benar apabila telah ada putusan kebenaran bahwa Jamaluddin mempunyai seorang murid dan Abduh adalah salah seorang murid Jamaluddin.

c. Teori Pragmatis

Dalam teori ini sebuah proposisi dinyatakan sebagai suatu kebenaran apabila ia berlaku, berfaedah dan memuaskan kebenaran dibuktikan dengan kegunaannya, hasilnya dan akibatnya. Sebagai contoh agama itu benar bukan disembah karena Tuhan itu ada dan disembah oleh penganut agama, tetapi agama itu mempunyai dampak positif bagi masyarakat.⁴⁵

Begitu pula teori pragmatisme menguji kebenaran ide-ide (pendapat, fakta, teori atau apa saja). Melalui konsekuensi-

konsekuensi dari praktik atau pelaksanaannya. Ide-ide itu sendiri belum dapat dikatakan benar atau salah setelah diuji dalam praktik. Mereka akan benar hanya jika berguna dan mampu memecahkan problema yang ada. Artinya sesuatu itu benar jika mengembalikan pribadi manusia dalam keseimbangan dalam keadaan tanpa persoalan dan kesulitan. Sebab, tujuan utama pragmatisme adalah manusia selalu dalam keseimbangan. Untuk itu, manusia harus mampu melakukan penyesuaian dengan tuntutan lingkungan.

d. Teori Kebenaran berdasarkan Arti

Proposisi itu ditinjau dari segi artinya atau maknanya. Teori ini mempunyai tugas untuk kesahan dari proposisi dalam referensinya. Teori kebenaran semantik dianut oleh paham filsafat analitika bahasa, misalnya pengetahuan tersebut dinyatakan benar kalau ada referensi yang jelas jika tidak mempunyai referensi jelas, pengetahuan tersebut dinyatakan salah.⁴⁶

e. Teori Kebenaran Sintaksis

Teori ini menyatakan bahwa pernyataan memiliki nilai benar apabila mengikuti aturan-aturan sintaksis yang baku. Dengan kata lain apabila proposisi itu tidak mengikuti syarat atau keluar dari hal yang disyaratkan, proposisi itu mempunyai arti. Misalnya suatu kalimat standar harus ada subjek dan predikat. Jika tidak ada subjeknya, kalimat itu dinyatakan tidak baku atau bukan kalimat, seperti "semua korupsi ini" bukan merupakan kalimat standar karena tidak ada subjeknya.

f. Teori Kebenaran Logik

Teori ini menyebutkan bahwa problema kebenaran hanya merupakan kekacauan bahasa dan hal ini mengakibatkan suatu pemborosan. Hal ini karena pada dasarnya apa yang hendak dibuktikan kebenarannya memiliki derajat logis yang sama masing-masing saling melengkapinya. Dengan demikian, setiap proposisi mempunyai isi yang sama memberikan informasi yang sama dan semua orang sepakat. Apabila kita membuktikannya lagi, hal itu hanya merupakan bentuk-bentuk logis yang berlebihan. Misalnya suatu lingkaran adalah bulat, telah memberikan kejelasan dalam

44) Miska Muhammad Amin, *Epistemologi Islam Pengantar Pengetahuan Islam*, Cet. I, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2006), hlm. 8.

45) Fathurrahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam*, Cet. I, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 24.

46) Muhammad Arif Tiro, *op. cit.*, hlm. 11.

pernyataan itu sendiri sehingga tidak perlu diterangkan lagi karena pada dasarnya lingkaran adalah garis yang sama jaraknya dari titik yang sama, sehingga berupa garis yang bulat.⁴⁷

Oleh karena itu, berpikir tentang kebenaran adalah menjadikan keputusan yang telah ada dikeluarkan akal sesuai secara sempurna dengan fakta yang telah ditransfer ke dalam otak melalui perantara indra. Kesesuaian inilah yang menjadikan maknanya yang ditunjukkan oleh pemikiran sebagai suatu kebenaran. Pemikiran tersebut adalah suatu kebenaran jika ia sesuai secara alamiah dengan fitrah manusia. Sebagai contoh adalah pemikiran bahwa masyarakat adalah interaksi-interaksi dan sekumpulan manusia. Ini memang realitas masyarakat. Ketika akan diputuskan apakah definisi masyarakat itu, seluruh keputusan tentang fakta masyarakat harus berlangsung dengan metode rasional. Keputusan tersebut merupakan pemikiran masyarakat. Masyarakat adalah sekumpulan individu dikarenakan mereka memandang bahwa sebuah kelompok terbentuk dari individu.

g. **Teori Kebenaran Spiritual**

Dalam filsafat Islam pernyataan bahwa Tuhan sebagai kebenaran mutlak telah dimulai sejak filsuf pertama muslim, yaitu Al-Kindi. Dia menyatakan bahwa Tuhan sebagai *Al-Haqqul Awal* (Kebenaran Pertama). Kebenaran pertama menjadi sumber semua kebenaran relatif. Kepercayaan terhadap Tuhan sebagai sumber kebenaran mutlak harus diyakini sepenuh hati, dan tidak boleh ada keraguan. Pernyataan ini tertuang dalam surat Al-Baqarah (2) ayat 147. Kebenaran yang mutlak adalah bersumber dari Rabb (Tuhan Pencipta, penata dan penyempurna kamu. Jangan kamu termasuk orang-orang yang ragu.

Al-Quran berfungsi sebagai pedoman bagi manusia di dalam mencari dan menentukan kebenaran relatif dan menentukan kepastian hukum di dalam kehidupannya. Sebagaimana dalam surat An-Nisâ' (4) ayat 105, "Sesungguhnya kami turunkan kepadamu Al-Quran dengan membawa kebenaran yang mutlak agar kamu memberi kepastian hukum di antara manusia dengan apa yang telah ditunjukkan Allah kepadamu".⁴⁸

Oleh karena itu, kebenaran teori filsafat ditentukan oleh logis-tidaknya teori itu. Ukuran logis-tidaknya teori tersebut terlihat pada argumen yang menghasilkan kesimpulan teori. Fungsi argumen dalam filsafat sangatlah penting, sama dengan fungsi data pada pengetahuan sains. Argumen itu menjadi kesatuan dengan konklusi. Konklusi itulah yang disebut teori filsafat. Bobot teori filsafat justru terletak pada kekuatan argumen, bukan pada kehebatan konklusi karena argumen itu menjadi kesatuan dengan konklusi. Oleh karena itu, boleh juga diterima pendapat yang menyatakan bahwa filsafat itu benar.⁴⁹

3. **Sifat Kebenaran**

Menurut Abbas Hamami Mintaredja, kebenaran dapat digunakan untuk benda konkret ataupun abstrak. Subjek menyatakan kebenaran proposisi yang diuji itu memiliki kualitas, sifat, atau karakteristik hubungan dengan nilai karena kebenaran tidak begitu saja terlepas dari kualitas, sifat, hubungan, dan nilai itu sendiri. Kebenaran dalam filsafat ilmu dibedakan menjadi tiga hal.

1. Kebenaran yang berkaitan dengan kualitas pengetahuan, yaitu setiap pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang yang mengetahui objek dari jenis pengetahuan yang dibangun. Pengetahuan itu berupa:
 - a. Pengetahuan biasa. Pengetahuan seperti ini memiliki inti kebenaran yang sifatnya subjektif, artinya terikat pada subjek yang mengenal. Dengan demikian, pengetahuan tahap pertama ini memiliki sifat selalu benar selama sarana untuk memperoleh pengetahuan bersifat normal atau tidak ada penyimpangan.
 - b. Pengetahuan ilmiah, yaitu pengetahuan yang telah menetapkan objek yang khas atau spesifik dengan menerapkan metodologi yang khas pula. Kebenaran yang terkandung dalam pengetahuan ilmiah bersifat relatif, maksudnya kandungan kebenaran dari jenis pengetahuan ilmiah selalu mendapatkan revisi, yaitu selalu diperkaya oleh hasil penemuan yang paling mutakhir. Dengan demikian, kebenaran dalam pengetahuan

47) Surajiyo, *op.cit.*, hlm. 106-107.

48) Abdul Qadir Djaelani, *op.cit.*, hlm. 62.

49) Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu*, Cet. III, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 88.

ilmiah selalu mengalami pembaharuan sesuai dengan hasil penelitian yang paling akhir, dan mendapatkan persetujuan para ilmuwan sejenis.

- c. Pengetahuan filsafat, yaitu pengetahuan yang pendekatannya melalui metodologi pemikiran filsafat yang sifatnya mendasar dan menyeluruh dengan model pemikiran yang analitis, kritis, dan spekulatif. Sifat kebenaran yang terkandung dalam pengetahuan filsafat adalah absolut. Maksudnya, nilai kebenaran yang terkandung dalam jenis pengetahuan filsafat selalu melekat pada pandangan seorang pemikir filsafat itu atau selalu mendapat pembenaran dari filsuf, kemudian menggunakan metodologi pemikiran yang sama pula.
 - d. Kebenaran pengetahuan yang terkandung dalam pengetahuan agama, memiliki sifat dogmatis artinya pernyataan dalam suatu agama selalu dihipotesiskan oleh keyakinan yang telah tertentu sehingga pernyataan dalam kitab suci agama memiliki kebenaran sesuai dengan keyakinan yang digunakan untuk memahaminya.
2. Kebenaran dikaitkan dengan sifat atau karakteristik. Bagaimana cara atau dengan alat apakah seseorang membangun pengetahuannya? Implikasi dari pengguna alat untuk memperoleh pengetahuan melalui alat indra tertentu akan mengakibatkan karakteristik kebenaran yang dikandung oleh pengetahuan akan memiliki cara tertentu untuk membuktikannya.
 3. Kebenaran yang dikaitkan atas ketergantungan terjadinya pengetahuan artinya relasi atau hubungan antara subjek dan objek. Yang manakah yang dominan untuk membangun pengetahuan. Subjek atau objekkah? Jika subjek yang berperan, jenis pengetahuan itu mengandung nilai kebenaran yang sifatnya subjektif. Artinya nilai kebenaran dari pengetahuan yang dikandungnya sangat bergantung pada subjek yang memiliki pengetahuan itu.⁵⁰

4. Hakikat Fakta dan Kebenaran

Hakikat adalah realitas (real) artinya kenyataan yang sebenarnya. Jadi, hakikat adalah kenyataan yang sebenarnya, bukan keadaan

50) Surajiyo, *op.cit.*, hlm. 104.

sementara atau keadaan yang menipu, bukan pula keadaan yang berubah.⁵¹

Konsistensi seorang muslim terhadap Al-Quran dalam menjawab masalah-masalah asasi tentang hakikat Tuhan, hakikat alam semesta, dan hakikat manusia didasarkan pada keyakinan bahwa Al-Quran adalah sumber kebenaran. Keterangan bahwa Al-Quran sebagai sumber kebenaran dijelaskan sendiri oleh beberapa ayat, antara lain Q.S. An-Nisâ' (4) ayat 105.

"Sungguh, Kami telah menurunkan Kitab (Al-Quran) kepadamu (Muhammad) membawa kebenaran, agar jangan engkau mengadili antara manusia dengan apa yang telah diajarkan Allah kepadamu, dan janganlah engkau menjadi penentang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang yang berkhianat."

Kebenaran yang terdapat dalam Al-Quran terjamin dari kesalahan dan kekeliruan. Kebenarannya bersifat mutlak, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Fuṣṣilat (41) ayat 41-42.

"Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari Al-Quran ketika (Al-Quran) itu disampaikan kepada mereka (mereka itu pasti akan celaka), dan sesungguhnya (Al-Quran) itu adalah Kitab yang mulia, (yang) tidak akan didatangi oleh kabitilan baik dari depan maupun dari belakang (pada masa lalu dan yang akan datang), yang diturunkan dari Tuhan Yang Mahabijaksana, Maha Terpuji."

Di dalam buku filsafat Islam, Abdullah Yusuf mengomentari ayat 41, bahwa kebenaran Tuhan dalam Al-Quran semua seginya terpelihara, tak seorang pun yang dapat menyerangnya atau mengkritik, baik dari depan maupun dari samping, baik secara terbuka maupun tersembunyi, atau dengan cara apa pun.⁵²

Dengan keyakinan bahwa Al-Quran sebagai sumber kebenaran bersifat mutlak, menjamin bagi setiap muslim dari kemungkinan salah dan keliru di dalam memecahkan segala problem kehidupan. Apabila ia konsisten terhadapnya, Al-Quran mempunyai otoritas yang begitu tinggi di kalangan kaum muslim.

Al-Quran sebagai landasan pemikiran para filsuf Islam cara mengungkapkannya sesuai hal dalam secara konkret, sebagai contoh adalah

51) Ahmad Tafsir, *op.cit.*, hlm. 32.

52) Abdul Qadir Djaelani, *op.cit.*, hlm. 6.

bahwa penemuan hakikat yang mutlak diarahkan pada pengamatan terhadap alam (matahari, bulan, siang dan malam, dan lain-lain). Kewajiban seseorang atas peristiwa tersebut adalah merenungkan tanda-tandanya dan jangan melewati mereka seolah-olah ia peka dan buta. Karena siapa saja yang tidak melihat tanda-tanda ini dalam kehidupan akan tetaplah buta terhadap kebenaran.⁵³

Thomas Aquinas berusaha menyusun argumen logis untuk membuktikan adanya Tuhan. Ia berhasil menyusun lima argumen tentang adanya Tuhan. *Pertama*, argumen gerak alam ini selalu bergerak, dan gerak itu tidak mungkin berasal dari alam itu sendiri. Gerak itu menunjukkan adanya penggerak. Tuhan adalah penggerak pertama. *Kedua*, argumen kausalitas, yaitu tidak ada sesuatu yang mempunyai penyebab pada dirinya sendiri karena harus di luar dirinya sendiri. Penyebab pertama adalah Tuhan yang tidak memerlukan penyebab lain. *Ketiga*, argumen kemungkinan. Adanya alam ini bersifat mungkin ada dan mungkin tidak ada. Alam ini dimulai tidak ada, lalu muncul atau ada kemudian berkembang. *Keempat*, argumen tingkatan. Isi alam ini ternyata bertingkat-tingkat. Ada yang dihormati, lebih dihormati, terhormat. Ada indah, lebih indah, sangat indah. Api yang mempunyai panas yang tinggi menjadi penyebab panas yang rendah di bawahnya. *Kelima*, argumen teologis. Ini adalah argumen tujuan. Alam ini bergerak menuju sesuatu, padahal mereka tidak tahu tujuan itu. Ada sesuatu yang mengatur alam menuju tujuan alam. Itulah Tuhan.⁵⁴

Masalah teologis adalah pembuktian adanya Tuhan melalui ciptaannya. Misalnya dikatakan tidak mungkin sesuatu itu ada tanpa ada yang mengadakannya, seperti tidak ada sebuah meja, kecuali ada tukang yang membuatnya. Dengan demikian, adanya alam menunjukkan adanya sang pencipta karena alam tidak mungkin ada tanpa adayang menciptakan.⁵⁵

Fakta yang menunjukkan suka atau tidak suka kita harus menerima kenyataan bahwa sebagai manusia biasa Bung Karno dan Pak Harto dicintai, dikagumi, dan dihormati. Oleh karena itu, meninggal dunia membuat orang berduka cita dan mencururkan air mata. Dalam

kapasitas sebagai manusia pula Bung Karno dan Pak Harto tidak dapat lepas dari kekurangan kekhilafan dan kesalahan yang pernah diperbuatnya ataupun yang dituduhkan bahkan difitnahkannya.⁵⁶

Oleh karena itu, banyak fakta yang dapat dibuktikan kebenarannya melalui Al-Quran ataupun lainnya, baik berkaitan dengan persoalan teologi, agama, alam beserta isinya maupun manusia dan lain-lain.

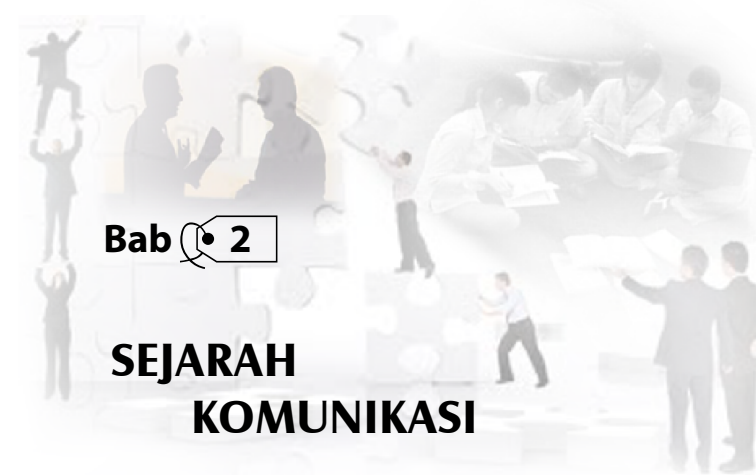
Adapun fakta adalah kenyataan konkret yang dapat ditangkap pancaindra dan dapat diketahui kebenarannya. Kebenaran menurut Bertrand Russel adalah suatu sifat dari kepercayaan yang diturunkan dari kalimat yang menyatakan kepercayaan tersebut. Kebenaran merupakan hubungan tertentu antara suatu kepercayaan dan suatu fakta atau lebih di luar kepercayaan. Hakikat fakta dan kebenaran, dalam menjawab masalah-masalah asasi tentang hakikat Tuhan, hakikat alam semesta, dan hakikat manusia, didasarkan pada keyakinan bahwa Al-Quran adalah sumber kebenaran. Kebenaran dalam Al-Quran terjamin dari kesalahan dan kekeliruan kebenarannya bersifat murni dan mutlak.

53) Mustofa, *Filsafat Islam*, (Cet. III; Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm. 76

54) Ahmad Tafsir, *op.cit.*, hlm. 92-93.

55) Mulyadi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu Panaroma Filsafat Islam*, (Cet. II; Bandung: Mizan, 2005), hlm. 4.

56) Gemari, Edisi 88 Mei 2008. hlm. 66.



A. Retorika: Sejarah Awal Lahirnya Komunikasi

Untuk pertama kalinya, uraian sistematis retorika dimunculkan oleh orang Syracuse, sebuah koloni Yunani di Pulau Sicilia. Bertahun-tahun koloni itu diperintah para tiran yang di mana pun dan pada zaman apa pun, dan mereka senang menggusur tanah rakyat. Kira-kira tahun 465 SM, rakyat melancarkan revolusi. Diktator ditumbang dan demokrasi ditegakkan. Pemerintah mengembalikan lagi tanah rakyat kepada pemiliknya yang sah. Di sinilah kemusykilan terjadi. Untuk mengambil haknya, pemilik tanah harus sanggup meyakinkan pengadilan. Waktu itu, tidak ada pengacara dan tidak ada sertifikat tanah. Setiap orang harus meyakinkan mahkamah dengan pembicaraan saja. Oleh karena itu, sering orang tidak berhasil memperoleh kembali tanahnya, hanya karena ia tidak pandai bicara.¹

Untuk membantu orang memenangkan haknya di pengadilan, Corax menulis makalah retorika, yang diberi nama *Techne Logon* (seni kata-kata). Walaupun makalah ini tidak ada, dari para penulis sezaman, kita mengetahui bahwa dalam makalah itu ia berbicara tentang "teknik kemungkinan". Apabila kita tidak dapat memastikan sesuatu, mulailah dari kemungkinan umum. Seorang kaya mencuri dan dituntut di pengadilan untuk pertama kalinya. Dengan teknik kemungkinan, kita

1) <http://sejarah.info/2011/11/sejarah-perkembangan-ilmu-komunikasi.html>

dapat bertanya, misalnya “mungkinkah seorang yang berkecukupan mengorbankan kehormatannya dengan mencuri? Bukankah, sepanjang hidupnya, ia tidak pernah diajukan ke pengadilan karena mencuri?” Contoh lainnya adalah seorang miskin mencuri dan diajukan ke pengadilan untuk kedua kalinya. Kita bertanya, “Ia pernah mencuri dan pernah dihukum. Mana mungkin ia berani melakukan lagi pekerjaan yang sama?” Dari pertanyaan tersebut, “teknik kemungkinan” yang meyakinkan dapat membebaskan seseorang dari kesalahan. Oleh karena itu, retorika mirip dengan “ilmu silat lidah”.

Di samping teknik kemungkinan, Corax meletakkan dasar-dasar organisasi pesan. Ia membagi pidato pada lima bagian, yaitu *pembukaan*, *uraian*, *argumen*, *penjelasan tambahan*, dan *kesimpulan*. Dari sini, para ahli retorika kemudian mengembangkan organisasi pidato. Walaupun demokrasi gaya Syracuse tidak bertahan lama, ajaran Corax tetap berpengaruh. Konon, Gelon, penguasa yang menggulingkan demokrasi dan menegakkan kembali tirani, menderita *halitosis* (bau mulut). Akan tetapi, karena ia tiran yang kejam, tak seorang pun berani memberitahukan hal itu kepadanya. Ketika tiba di negeri yang asing, seorang perempuan mengatakan bahwa mulut sang raja tiran itu bau. Ia terkejut dan marah. Kemudian, memarahi istrinya, yang begitu dekat dengannya, tetapi tidak memberi tahu bahwa mulutnya bau. Istrinya menjawab, bahwa karena ia tidak pernah dekat dengan laki-laki lain, ia mengira semua laki-laki sama. Karena “kepolosan” istrinya, Gelon tidak jadi menghukumnya. Tampaknya sang istri sudah belajar retorika dari Corax, cara membela diri dengan kata-kata.

Masih di Pulau Sicilia. Hidup seorang filsuf bernama Empedocles (490-430 SM). Selain sebagai filsuf, ia juga mistikus, politisi, dan orator. Ia cerdas dan menguasai banyak pengetahuan. Sebagai filsuf, ia pernah berguru kepada Pythagoras dan menulis *The Nature of Things*. Sebagai mistikus, ia percaya bahwa setiap orang dapat bersatu dengan Tuhan apabila ia menjauhi perbuatan yang tercela. Sebagai politisi, ia memimpin pemberontakan untuk menggulingkan aristokrasi dan kekuasaan diktator. Sebagai orator, menurut Aristoteles, “ia mengajarkan prinsip-prinsip retorika, yang kelak dijual Gorgias kepada penduduk Athena.”²

2) <http://stpakambon.wordpress.com/2009/09/03/pengertian-sejarah-dan-latar-belakang-retorika>

Tahun 427 SM, Gorgias dikirim sebagai duta ke Athena. Negeri itu sedang tumbuh sebagai negara yang kaya, yaitu kelas pedagang kosmopolitan yang memiliki waktu luang lebih banyak, juga terbuka pada gagasan-gagasan baru. Di Dewan Perwakilan Rakyat, ataupun di pengadilan, orang memerlukan kemampuan berpikir yang jernih dan logis, serta berbicara yang jelas dan persuasif. Gorgias memenuhi kebutuhan “pasar” ini dengan mendirikan sekolah retorika. Gorgias menekankan dimensi bahasa yang puitis dan teknik berbicara *impromptu*. Ia meminta bayaran yang mahal; sekitar sepuluh ribu *drachma* (\$ 10.000) untuk seorang murid saja. Bersama Protagoras dan kawan-kawan, Gorgias berpindah dari satu kota ke kota yang lain. Protagoras menyebut kelompoknya *sophistai*, “guru kebijaksanaan”, para sejarawan menyebut mereka kelompok *Sophis*. Mereka berjasa mengembangkan retorika dan memopulerkannya. Retorika, bagi mereka bukan hanya ilmu pidato, melainkan meliputi pengetahuan sastra, gramatika, dan logika. Mereka tahu bahwa rasio tidak cukup untuk meyakinkan orang. Mereka mengajarkan teknik-teknik memanipulasi emosi dan menggunakan prasangka untuk menyentuh hati pendengar.

Berkat kaum sofis, abad keempat sebelum Masehi menjadi abad retorika. Jago-jago pidato muncul di pesta Olimpiade, di gedung perwakilan dan pengadilan. Apabila mereka bertanding, orang-orang Athena berdatangan dari tempat-tempat jauh; dan menikmati adu pidato seperti menikmati pertandingan tinju. Tokoh yang terkenal saat itu adalah Demosthenes dan Isocrates.

Demosthenes mengembangkan gaya bicara yang tidak berbun-bunga, tetapi jelas dan keras. Dengan cerdas, ia menggabungkan narasi dan argumentasi. Ia juga amat memerhatikan cara penyampaian (*delivery*). Demosthenes meletakkan rahasia pidato pada akting (*hypocrisy*). Berdasarkan keyakinan ini, ia berlatih pidato dengan sabar. Ia mengulang-ulangnya di depan cermin, membuat gua, dan berbulan-bulan tinggal di sana, berlatih dengan diam-diam. Pada masa-masa ini, ia mencukur rambutnya sebelah, supaya ia tidak berani keluar dari persembunyiannya. Di mimbar, ia melengkungkan tubuhnya, bergerak berputar, meletakkan tangan di atas dahinya seperti berpikir, dan sering mengeraskan suaranya seperti menjerit.³

3) Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), hlm. 3.

Demosthenes pernah diusulkan untuk diberi mahkota atas jasanya kepada negara dan atas kenegarawanannya. Akan tetapi, Aeschines, orator lainnya, menentang pemberian mahkota tersebut dan memandangnya tidak konstitusional. Di depan mahkamah yang terdiri atas ratusan anggota juri, ia melancarkan kecamannya kepada Demosthenes. Pada gilirannya, Demosthenes menyerang Aeschines dalam pidatonya yang terkenal, yaitu *Perihal Mahkota*. Dewan juri memihak Demosthenes dan menuntut Aeschines untuk membayar denda. Aeschines lari ke Rhodes dan hidup dari kursus retorika yang tidak begitu laku. Konon, Demosthenes mengirimkan uang kepadanya untuk membebaskannya dari kemiskinan.

Duel antara dua orator itu telah dikaji sepanjang sejarah. Inilah buah pendidikan yang dirintis oleh kaum sofis. Akan tetapi, ini juga yang membentuk citra negatif tentang kaum sofis. Seorang tokoh yang berusaha mengembangkan retorika dengan menyingkirkan sofisme negatif adalah Isocrates. Isocrates percaya bahwa retorika dapat meningkatkan kualitas masyarakat; retorika tidak boleh dipisahkan dari politik dan sastra. Akan tetapi, ia menganggap tidak semua orang boleh diberi pelajaran ini. Retorika menjadi sebuah pelajaran elite, hanya untuk mereka yang berbakat.

Ia mendirikan sekolah retorika yang paling berhasil tahun 391 SM. Ia mendidik muridnya menggunakan kata-kata dalam susunan yang jernih, tetapi tidak berlebih-lebihan, dalam rentetan anak kalimat yang seimbang dengan pergeseran suara dan gagasan yang lancar. Karena ia tidak mempunyai suara yang baik dan keberanian untuk tampil, ia hanya menuliskan pidatonya. Ia menulis risalah-risalah pendek dan menyebarkannya. Sampai sekarang, risalah-risalah ini dianggap warisan prosa Yunani yang menakjubkan. Gaya bahasa Isocrates telah mengilhami tokoh-tokoh retorika sepanjang zaman, seperti Cicero, Milton, Massillon, Jeremy Taylor, dan Edmund Burke.

Salah satu risalah yang ditulisnya mengkritik kaum sofis. Risalah ini ikut membantu berkembangnya kebencian kepada kaum sofis. Di samping itu, kebanyakan kaum sofis merupakan pendatang asing di Athena. Orang selalu mencurigai yang dibawa orang asing. Apalagi mereka mengaku mengajarkan kebijaksanaan dengan menuntut bayaran. Mereka yang tidak sanggup membayar tentu saja melepaskan kekecewaannya dengan mengancam mereka.

Socrates, misalnya, hanya sanggup membayar satu *drachma* untuk kursus yang diberikan Prodicus. Oleh karena itu, ia hanya memperoleh dasar-dasar bahasa yang sangat rendah. Socrates mengkritik kaum sofis sebagai para *prostitut*. Kata Socrates, orang yang menjual kecantikan untuk memperoleh uang, mereka adalah *prostitut*. Begitu juga, orang yang menjual kebijaksanaan. Murid Socrates yang menerima pendapat gurunya tentang sofisme adalah Plato.

Plato menjadikan Gorgias dan Socrates sebagai contoh retorika yang palsu dan retorika yang benar, atau retorika yang berdasarkan sofisme dan retorika yang berdasarkan filsafat. Sofisme mengajarkan kebenaran yang relatif. Filsafat membawa orang pada pengetahuan yang sejati. Ketika merumuskan retorika yang benar –yang membawa orang kepada hakikat– Plato membahas organisasi, gaya, dan penyampaian pesan. Dalam karyanya, *Dialog*, Plato menganjurkan para pembicara untuk mengenal jiwa pendengarnya. Dengan demikian, Plato meletakkan dasar-dasar retorika ilmiah dan psikologi khalayak. Ia telah mengubah retorika sebagai sekumpulan teknik (sofisme) menjadi sebuah wacana ilmiah.

Aristoteles, murid Plato yang paling cerdas, melanjutkan kajian retorika ilmiah. Ia menulis tiga jilid buku yang berjudul *De Arte Rhetorica*. Dari Aristoteles dan ahli retorika klasik tersebut, kita memperoleh lima tahap penyusunan pidato, yang terkenal sebagai Lima Hukum Retorika (*The Five Canons of Rhetoric*). *Inventio* (penemuan). Pada tahap ini, pembicara menggali topik dan meneliti khalayak untuk mengetahui metode persuasi yang paling tepat. Bagi Aristoteles, retorika adalah daripada “kemampuan untuk menentukan, dalam kejadian tertentu dan situasi tertentu, metode persuasi yang ada”. Dalam tahap ini juga, pembicara merumuskan tujuan dan mengumpulkan bahan (argumen) yang sesuai dengan kebutuhan khalayak.

Aristoteles menyebut tiga cara untuk memengaruhi manusia. *Pertama*, Anda harus sanggup menunjukkan kepada khalayak bahwa Anda memiliki pengetahuan yang luas, kepribadian yang tepercaya, dan status yang terhormat (*ethos*). *Kedua*, Anda harus menyentuh hati khalayak perasaan, emosi, harapan, kebencian dan kasih sayang mereka (*pathos*). Kelak, para ahli retorika modern menyebutnya sebagai imbauan emosional (*emotional appeals*). *Ketiga*, Anda meyakinkan khalayak dengan mengajukan bukti atau yang terlihat sebagai bukti. Di sini, Anda mendekati khalayak melalui otaknya (*logos*).

Di samping *ethos*, *pathos*, dan *logos*, Aristoteles menyebutkan dua cara lagi yang efektif untuk memengaruhi pendengar, yaitu *entimem* dan contoh. *Entimem* (bahasa Yunani: "en" di dalam dan "thymos" pikiran) adalah sejenis silogisme yang tidak lengkap, tidak untuk menghasilkan pembuktian ilmiah, tetapi untuk menimbulkan keyakinan. Disebut tidak lengkap karena sebagian premis dihilangkan.

Silogisme terdiri atas tiga premis, yaitu mayor, minor, dan kesimpulan. Semua manusia mempunyai perasaan iba kepada orang yang menderita (mayor). Kita manusia (minor). Tentu kita pun mempunyai perasaan yang sama (kesimpulan). Ketika kita ingin memengaruhi seseorang untuk mengasihi orang-orang yang menderita, kita berkata, "Kasihaniilah mereka. *Sebagai manusia, kita pasti mempunyai perasaan iba kepada orang yang menderita*". Ucapan yang ditulis miring menunjukkan silogisme, yang premis mayornya dihilangkan.

Di samping *entimem*, contoh adalah cara lainnya. Dengan mengemukakan beberapa contoh, secara induktif kita membuat kesimpulan umum. Sembilan dari sepuluh bintang film menggunakan sabun merek cantik. Jadi, sabun cantik adalah sabun para bintang film.

Dispositio (penyusunan). Pada tahap ini, pembicara menyusun pidato atau mengorganisasikan pesan. Aristoteles menyebutnya *taxis*, yang berarti pembagian. Pesan harus dibagi dalam beberapa bagian yang berkaitan secara logis. Susunan berikut ini mengikuti kebiasaan berpikir manusia: pengantar, pernyataan, argumen, dan epilog. Menurut Aristoteles, pengantar berfungsi menarik perhatian, menumbuhkan kredibilitas (*etos*), dan menjelaskan tujuan.

Elocutio (gaya). Pada tahap ini, pembicara memilih kata-kata dan menggunakan bahasa yang tepat untuk "mengemas" pesannya. Aristoteles mengatakan, "Gunakan bahasa yang tepat, benar, dan dapat diterima; pilih kata-kata yang jelas dan langsung; sampaikan kalimat yang indah, mulia, dan hidup; dan sesuaikan bahasa dengan pesan, khalayak, dan pembicara."

Memoria (memori). Pada tahap ini, pembicara harus mengingat apa yang ingin disampaikannya, dengan mengatur bahan-bahan pembicaraannya. Aristoteles menyarankan "jembatan keledai" untuk memudahkan ingatan. Di antara semua peninggalan retorika klasik, memori adalah yang paling kurang mendapat perhatian para ahli retorika modern.

Pronuntiatio (penyampaian). Pada tahap ini, pembicara menyampaikan pesannya secara lisan. Di sini, akting sangat berperan. Demosthenes menyebutnya *hypocrosis* (boleh jadi dari sini muncul kata hipokrit). Pembicara harus memerhatikan olah suara (*vocis*) dan gerakan-gerakan anggota badan (*gestus moderatio cum venustate*).

1. Definisi Retorika

Untuk meningkatkan kualitas eksistensi (keberadaan) di tengah-tengah orang lain, seorang orator tidaklah sekadar berbicara, tetapi berbicara yang menarik (atraktif), bernilai informasi (informatif), menghibur (rekreatif), dan berpengaruh (persuasif). Dengan kata lain, manusia mesti berbicara berdasarkan *seni berbicara* yang dikenal dengan istilah *retorika*. Retorika adalah seni berkomunikasi secara lisan yang dilakukan oleh seseorang kepada sejumlah orang secara langsung bertatap muka. Oleh karena itu, istilah retorika sering disamakan dengan istilah *pidato*.

Dalam bahasa Yunani, *rhêtôr*, orator, teacher, adalah teknik pembujuk-rayuan secara persuasi untuk menghasilkan bujukan melalui karakter pembicara, emosional atau argumen (*logo*). Plato secara umum memberikan definisi terhadap retorika sebagai seni manipulatif yang bersifat transaksional dengan menggunakan lambang untuk mengidentifikasi pembicara dengan pendengar melalui pidato, dan yang dipersuasi saling bekerja sama dalam merumuskan nilai, kepercayaan, dan pengharapan mereka. Ini yang dikatakan Kenneth Burke (1969) sebagai substansi dengan penggunaan media oral atau tertulis.

Retorika memberikan suatu kasus melalui bertutur (menurut kaum sofis yang terdiri atas Gorgias, Lysias, Phidias, Protagoras, dan Socrates akhir abad ke-5 SM), yang mengajarkan orang tentang keterampilan berbicara dan menemukan sarana persuasif yang objektif dari suatu kasus. Studi yang mempelajari kesalahpahaman serta penemuan saran dan pengobatannya. Retorika juga mengajarkan tindak dan usaha yang efektif dalam persiapan, penetaan, dan penampilan tutur untuk membina saling pengertian dan kerja sama serta kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam ajaran retorika Aristoteles, terdapat tiga teknis alat persuasi (memengaruhi) politik, yaitu deliberatif, forensik, dan demonstratif. Retorika deliberatif memfokuskan diri pada apa yang akan terjadi

kemudian apabila saat ini diterapkan sebuah kebijakan. Retorika forensik lebih memfokuskan pada sifat yuridis dan berfokus pada apa yang terjadi pada masa lalu untuk menunjukkan bersalah atau tidak, pertanggungjawaban atau ganjaran. Adapun retorika demonstratif memfokuskan pada wacana memuji dengan tujuan memperkuat sifat baik atau sifat buruk seseorang, lembaga ataupun gagasan.

2. Tujuan Retorika

Tujuan retorika adalah persuasi, yaitu keyakinan pendengar terhadap kebenaran gagasan hal yang dibicarakan pembicara. Artinya bahwa tujuan retorika adalah membina saling pengertian yang mengembangkan kerja sama dalam menumbuhkan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat melalui kegiatan bertutur.

3. Fungsi Retorika

Membimbing penutur dalam mengambil keputusan yang tepat, membimbing penutur secara lebih baik memahami masalah kejiwaan manusia pada umumnya dan kejiwaan penanggap tutur yang akan dan sedang dihadapi, membimbing penutur menemukan ulasan yang baik, dan membimbing penutur mempertahankan diri serta mempertahankan kebenaran dengan alasan yang masuk akal.

4. Metode Retorika

a. *Exordium (pendahuluan)*

Fungsinya pengantar ke arah pokok persoalan yang akan dibahas dan sebagai upaya menyiapkan mental para pendengar (*mental preparation*) dan membangkitkan perhatian (*attention arousing*). Berbagai cara dapat ditampilkan untuk memikat perhatian pendengar, yaitu:

1. mengemukakan kutipan (ayat kitab suci, pendapat ahli kenamaan, dan lain-lain);
2. mengajukan pertanyaan;
3. menyajikan ilustrasi yang spesifik;
4. memberikan fakta yang mengejutkan;
5. menyajikan hal yang bersifat manusia;
6. menengahkan pengalaman yang ganjil.

Beberapa hal yang perlu dihindari dalam retorika, antara lain:

- a. permintaan maaf karena kurang persiapan, tidak menguasai materi, tidak pengalaman, dan lain-lain;
- b. menyajikan sebuah lelucon yang berlebihan.

b. *Protesis (latar belakang)*

Mengemukakan hakikat pokok persoalan tersebut secara faktual atau secara kesejahteraan nilainya serta fungsinya dalam kehidupan. Jadi, pembicaraan dikemukakan sedemikian rupa sehingga tampak jelas kaitannya dengan kepentingan pendengar.

c. *Argumentasi (isi)*

Memberikan ulasan-ulasan tentang topik yang akan disajikan secara teoretis, kemudian mengemukakan kekuatan posisinya.

d. *Conclusio (kesimpulan)*

Suatu penegasan hasil pertimbangan yang mengandung justifikasi atau pembenaran menurut penalaran orator atau pembawa naskah.

Hal-hal yang perlu dihindari dalam pembuatan kesimpulan adalah:

- a. mengemukakan fakta baru;
- b. mengemukakan kata-kata mubazir dan tidak fungsional.

Dua persyaratan mutlak bagi orator:

- a. *source credibility* atau sumber yang tepercaya (ahli di bidangnya);
- b. *source attractiveness* atau daya tarik sumber artinya memiliki penampilan yang meyakinkan untuk tampil sebagai orator.

5. Etika Retorika

- a. memerhatikan kondisi keadaan tertentu, hal ini memerlukan keputusan yang bijaksana, humanistik, dan etis sosial;
- b. memerhatikan standar benar tidaknya ditentukan hukum;
- c. memerhatikan etika nilai adat istiadat atau tata nilai kesopanan yang berlaku di masyarakat;
- d. memerhatikan alasan logis atau fakta yang ada;
- e. memiliki kekuatan dalil atau nash.

B. Sejarah Perkembangan Retorika

Perkembangan komunikasi sebagai ilmu selalu dikaitkan dengan aktivitas retorika yang terjadi pada zaman Yunani kuno. Menurut para pemikir Barat bahwa perkembangan komunikasi pada zaman itu mengalami masa kegelapan (*dark ages*) karena tidak berkembang pada zaman Romawi kuno. Perkembangan komunikasi mulai terlihat pada masa ditemukannya mesin cetak oleh Guttenberg (1457). Masalah yang muncul adalah sangat jauhnya rentang waktu antara perkembangan ilmu komunikasi yang awalnya dikenal retorika pada masa Yunani kuno, sampai pada pencatatan sejarah komunikasi pada masa pemikiran tokoh-tokoh pada abad ke-19 sehingga sejarah perkembangan ilmu komunikasi itu sendiri terputus kira-kira 1400 tahun.

Padahal, menurut beberapa catatan lain, sebenarnya aktivitas retorika yang dilakukan pada zaman Yunani kuno juga dilanjutkan perkembangan aktivitasnya pada zaman pertengahan (masa persebaran agama). Hal ini menimbulkan asumsi bahwa perkembangan komunikasi menjadi sebuah ilmu tidak pernah terputus, artinya tidak ada mata rantai sejarah yang hilang pada perkembangan komunikasi.

Objek studi retorika setua kehidupan manusia. Dalam upacara adat, seperti kelahiran, kematian, pinangan, perkawinan, dan sebagainya, kefasihan bicara (pidato) disampaikan oleh orang yang mempunyai status tinggi. Dalam perkembangan selanjutnya, pidato melingkupi bidang yang lebih luas. Dalam kata pengantar bukunya tentang pidato tokoh-tokoh besar dalam sejarah, Lewis Copeland menyebutkan bahwa sejarah manusia, terutama sekali adalah catatan peristiwa penting yang dramatis, yang sering disebabkan oleh pidato-pidato besar. Sejak Yunani dan Roma sampai zaman kita sekarang, kepandaian pidato dan kenegarawan selalu berkaitan. Banyak jago pedang yang juga terkenal dengan kefasihan bicaranya yang menawan. Ia mengatakan bahwa penting sekali diperhatikan adalah catatan peristiwa yang dramatis, yang sering disebabkan oleh para orator hebat.

Pada tahun 467 SM, Korax, seorang Yunani dan muridnya Teisios (keduanya berasal dari Syrakuse-Sisilia) menerbitkan sebuah buku pertama tentang Retorika. Akan tetapi, retorika, sebagai seni dan kepandaian berbicara, sudah ada dalam sejarah jauh lebih dahulu. Misalnya, dalam kesusastraan Yunani kuno, Homerus dalam *Ilias* dan *Odysee* menulis pidato yang panjang. Juga bangsa-bangsa, seperti

Mesir, India, dan Cina sudah mengembangkan seni berbicara jauh sebelum penerbitan buku tersebut. Secara sistematis, ilmu retorika memang pertama-tama dikembangkan di Yunani. Pembeberan sistematis yang pertama mengenai kepandaian berbicara dalam bahasa Yunani dikenal dengan nama *techne rhetorike*, yang berarti ilmu tentang seni berbicara.⁴

Sejak abad ke-7 sampai ke-5 SM, sudah ada ahli-ahli pidato terkenal dalam kerajaan Yunani kuno, seperti: Solon (640-560); Peisistratos (600-527) dan Thenustokles (525-460). Seorang politikus dan negarawan yang juga menjadi seorang ahli pidato yang terkenal pada zaman ini adalah Perikles (500-429). Para pengagumnya mengatakan bahwa dewi-dewi seni berbicara yang memiliki daya tarik memukau bertahta di atas lidahnya Perikles sebagai seorang ahli pidato tidak akan dilupakan oleh bangsa Yunani, berkat sebuah pidato yang diucapkannya bagi para pahlawan di kota Athena, yang kemudian diterbitkan oleh ahli sejarah Thukyddides.⁵

Sekitar akhir abad ke-5 SM, muncul lagi beberapa ahli pidato yang sangat dikagumi, seperti Alkibiades, Theramenes, dan Kritios. Pada mulanya para ahli pidato di Yunani hanya berbicara di dalam ruangan pengadilan, tetapi setelah menyadari bahwa kepandaian berbicara berguna pula untuk memimpin negara, orang mulai menyusun retorika, sehingga mudah dipelajari. Usaha ini dijalankan pertama-tama di daerah koloni Yunani di Sisilia, di mana kekuasaan tiran mulai punah dan di mana kebebasan berbicara mulai dijunjung tinggi. Usaha yang sama segera dikembangkan di kota Athena dan di seluruh Kerajaan Yunani. Sejak abad ke-5 mulai didirikan sekolah-sekolah retorika di dalam wilayah-wilayah yang berkebudayaan helenistik. Retorika menjadi salah satu bidang ilmu yang diajarkan kepada generasi muda yang dipersiapkan untuk memimpin negara. Retorika dalam abad-abad ini menjadi salah satu bidang ilmu yang menyaingi filsafat. Ia menjadi kesenian untuk membina dan memimpin manusia. Beberapa ahli pidato pada masa ini adalah Gorgias dari Leontinoi (485-380), Protagoras dari Abdera (480-410), dan Thrasymachus dari Kalsedon (300-200). Selain itu, muncul juga ahli-ahli pidato lain yang terkenal, seperti Socrates (470-399).

4) Dori Bori Wuwur, *Retorika: Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hlm. 21.

5) Dori Bori Wuwur, *Retorika: Terampil Berpidato...*, hlm. 21.

Menurut Socrates, yang juga ahli filsafat, retorika adalah seni untuk membawakan dan menyampaikan pengetahuan yang sudah ada secara meyakinkan. Retorika harus mencari kebenaran dan bukannya mem-permainkan kata-kata kosong. Seorang muridnya, bernama Aristoteles (354-322), sangat menghargai retorika sebagai *partner* yang otonom dari dialektika. Ia mengarang sebuah buku retorika yang terkenal dan masih memiliki pengaruh kuat terhadap retorika dewasa ini.

Ahli pidato terbesar sepanjang masa dari zaman Yunani kuno adalah Demosthenes (384-322). Dia adalah putra seorang Yunani yang menikah dengan wanita Skyth. Demosthenes mengalami tekanan batin yang berat dan rasa takut yang hebat. Akan tetapi, berkat latihan yang tabah, ia dapat mengatasi segala kesulitan itu, sehingga menjadi seorang orator yang terkenal. Setelah ia meninggal, warga kota Athena mendirikan satu tugu dan sebuah patung untuk mengenangnya. Pada tugu itu tertulis, "Hai Demosthenes, andaikan engkau memiliki cukup kuasa, seperti kebijaksanaanmu, tak pernah Raja Makedonia akan menjadi penguasa bangsa Yunani!"⁶

Setelah Yunani dikuasai bangsa Makedonia dan Romawi, berakhirilah masa kejayaan ilmu retorika Yunani kuno. Sejak saat itu, retorika hanya masih merupakan ilmu yang dipelajari di bangku-bangku sekolah.

1. Retorika Zaman Romawi

Setelah Kerajaan Romawi menguasai Yunani, terjadilah kontak antara kaum cendekiawan Romawi dan Yunani. Orang-orang Romawi mempelajari kebudayaan bangsa Yunani, terutama ilmu berpidato yang tengah berkembang di Yunani. Oleh karena itu, pelajaran tentang ilmu retorika mulai diberikan di sekolah-sekolah. Apabila ada murid yang berbakat dalam hal berpidato, sesudah dibekali pengetahuan teoretis tentang retorika, mereka disuruh mengunjungi tempat-tempat pengadilan dan menyaksikan cara penyampaian pidato secara bebas oleh seorang ahli di depan pengadilan dan di depan publik. Berdasarkan pengalaman praktis ini, mereka melengkapi petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh gurunya di sekolah. Orang-orang Romawi yang terkenal dalam ilmu retorika adalah Cato Senior (234-149). Ia menjadi terkenal melalui pidatonya yang mengajak rakyat kekaisaran Romawi untuk

membinasakan kota Cartago di Afrika Utara. Judul pidato itu *Carthago delenda est*. Dalam perkembangan selanjutnya, pengaruh para retor dari Yunani yang hidup dan bekerja di kota Roma menjadi sangat besar di antara kaum muda yang ingin mempelajari ilmu retorika.

Hal ini mencemaskan golongan konservatif di kota Roma. Mereka berpendapat bahwa orang-orang Yunani dapat memengaruhi dan memperlemah pendidikan dan mental kaum muda. Oleh karena itu, di bawah pemerintahan Konsulat Fannius dan Messala, senat mengeluarkan satu keputusan untuk mengusir semua ahli filsafat dan retorika yang berkebangsaan Yunani dari kota Roma. Cato adalah salah seorang yang secara tegas menyokong kebijaksanaan Senat ini. Akan tetapi, keinginan kaum muda untuk mempelajari filsafat dan retorika tidak dapat dibendung. Sekitar abad kedua sebelum Masehi, akhirnya pemerintah Romawi memanggil kembali para retor Yunani ke kota Roma.⁷ Sejak saat itu, mereka mendirikan sekolah-sekolah retorika, dan orang Yunani menjadi guru. Dengan cara ini, pengaruh Helenistis mulai merembes kuat di kalangan orang Romawi. Kaum muda dari Roma sering pergi ke Yunani, terutama Athena dan pulau Rhodos, untuk mempelajari ilmu filsafat dan retorika. Sejak saat ini, ilmu retorika berkembang pesat di dalam seluruh kekaisaran Romawi. Orang Romawi, dalam perkembangan selanjutnya, membina suatu ilmu retorika dan dialektika, yang cocok untuk para pembela perkara, pimpinan pemerintahan, dan kaum militer. Ilmu retorika menjadi salah satu ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh orang Romawi dengan penuh semangat. Di kota Roma, orang mulai menjajagi dan menyadari bahwa ilmu retorika merupakan salah satu wadah untuk menguasai massa (*Herrschaftswissen*).⁸

Teori retorika Aristoteles sangat sistematis dan komprehensif. Pada satu sisi, retorika telah memperoleh dasar teoretis yang kokoh. Namun, pada sisi lain, uraiannya yang lengkap dan persuasif telah membungkam para ahli retorika yang datang sesudahnya. Orang-orang Romawi selama dua ratus tahun setelah tidak menambahkan apa-apa yang berarti bagi perkembangan retorika.

Buku *Ad Herrenium*, yang ditulis dalam bahasa Latin kira-kira 100 SM, hanya menyistematiskan dengan cara Romawi warisan retorika gaya

6) Dori Bori Wuwur, Retorika: *Terampil Berpidato...*, hlm. 22.

7) Dori Bori Wuwur, Retorika: *Terampil Berpidato...*, hlm. 22-23.

8) Dori Bori Wuwur, Retorika: *Terampil Berpidato...*, hlm. 23.

Yunani. Orang-orang Romawi bahkan hanya mengambil segi-segi praktisnya. Walaupun begitu, kekaisaran Romawi tidak hanya saja subur dengan sekolah-sekolah retorika, tetapi juga kaya dengan orator-orator ulung, seperti Antonius, Crassus, Rufus, Hortensius. Di antara mereka, Hortensius terkenal begitu piawai dalam berpidato sehingga para artis berusaha mempelajari gerakan dan cara penyampaiannya.

Kemampuan Hortensius disempurnakan oleh Cicero. Karena dibesarkan dalam keluarga kaya dan menikah dengan istri yang memberinya kehormatan dan uang, Cicero muncul sebagai negarawan dan cendekiawan. Hanya dalam dua tahun (45-44 SM), ia menulis banyak buku filsafat dan lima buah buku retorika. Dalam teori, ia tidak banyak menampilkan penemuan baru. Ia banyak mengambil gagasan dari Isocrates. Ia percaya bahwa efek pidato akan baik apabila yang berpidato adalah orang baik juga. *The good man speaks well*. Dalam praktik, Cicero benar-benar orator yang sangat berpengaruh.

Marcus Tullius Cicero diakui sebagai ahli pidato terbesar dari Kekaisaran Romawi. Pidatonya yang terkenal adalah pidato melawan Catilina (*Contra Catilinam*). Ia juga menulis mengenai teori berpidato, yang sampai saat ini masih kuat memengaruhi ilmu retorika.⁹ Kira-kira 57 buah pidatonya sampai kepada kita sekarang ini.

Bahkan Caesar, penguasa Romawi yang ditakuti, memuji Cicero, "Anda telah menemukan semua khazanah retorika, dan Anda adalah orang pertama yang menggunakan semuanya. Anda telah memperoleh kemenangan yang lebih disukai dari kemenangan para jenderal. Karena sesungguhnya lebih agung memperluas batas-batas kecerdasan manusia daripada memperluas batas-batas kerajaan Romawi." Will Durant menyimpulkan kepada kita gaya pidatonya:

"Pidatonya mempunyai kelebihan dalam menyajikan secara bergelora satu sisi masalah atau karakter; dalam menghibur khalayak dengan humor dan anekdot; dalam menyentuh kebanggaan, prasangka, perasaan, patriotisme, dan kesalehan; dalam mengungkapkan secara keras kelemahan lawan –yang sebenarnya atau diberitakan, tersembunyi atau terbuka; dalam mengalihkan perhatian secara terampil dari pokok-pokok pembicaraan yang kurang menguntungkan; memberondong pertanyaan retorik yang sulit dijawab; menghimpun

9) Dori Bori Wuwur, Retorika: *Terampil Berpidato...*, hlm. 23.

serangan-serangan, dengan kalimat-kalimat periodik yang anak-anaknya seperti cambukan dan yang badainya membahana...."

Sebelum Cicero, ada beberapa ahli pidato, seperti Tiberius, Caius, Graecchus, M. Antonius, Q. Hortensius Hortulus, M. Licinus Crassus, dan Cato Junior. Gaius Lulius Caesar (100-44) adalah seorang diktator. Tentang dia, ahli Sejarah Suetonius menulis, "Dalam soal kepandaian berpidato dan berperang, Caesar adalah orang yang paling masyhur dan tepat." Pidatonya yang termasyhur di hadapan para legioner yang daya tempur dan semangat juangnya sudah mulai pudar (Perang Galia, I, Bab 40) adalah sepenggal retorika yang paling baik dari seni menimbulkan motivasi secara psikologis dan menunjukkan betapa kuat daya sugesti Caesar yang berusaha mengakhiri negara Republik Romawi.¹⁰

Dari tulisan-tulisannya yang sampai sekarang bisa dibaca, kita mengetahui bahwa Cicero sangat terampil dalam menyederhanakan pembicaraan yang sulit. Bahasa Latinnya mudah dibaca. Melalui penanya, bahasa mengalir dengan deras, tetapi indah. Puluhan tahun sepeninggal Cicero, Quintilianus mendirikan sekolah retorika. Ia sangat mengagumi Cicero dan berusaha merumuskan teori-teori retorika dari pidato dan tulisannya. Apa yang dapat kita pelajari dari Quintilianus?

Quintilianus mendefinisikan retorika sebagai ilmu berbicara yang baik. Menurutnya, pendidikan orator harus dimulai sebelum lahir. Ia sebaiknya berasal dari keluarga terdidik, sehingga ia bisa menerima ajaran yang benar dan akhlak yang baik sejak napas yang ia hirup pertama kalinya. Tidak mungkin menjadi terpelajar dan terhormat hanya dalam satu generasi. Calon orator harus mempelajari musik supaya ia mempunyai telinga untuk mendengarkan harmoni; tari, supaya memiliki keanggunan dan ritma; drama, untuk menghidupkan kefasihannya dengan gerakan dan tindakan; gimnastik, untuk memberinya kesehatan dan kekuatan; sastra, untuk membentuk gaya dan melatih memorinya, dan memperlengkapinya dengan pemikiran-pemikiran besar; sains, untuk memperkenalkan dia dengan pemahaman mengenai alam; filsafat, untuk membentuk karakternya berdasarkan petunjuk akal dan bimbingan orang bijak.

Karena semua persiapan tidak ada manfaatnya jika integritas akhlak dan kemuliaan rohani tidak melahirkan ketulusan bicara yang tak dapat

10) Dori Bori Wuwur, Retorika: *Terampil Berpidato...*, hlm. 24.

ditolak. Orang yang mempelajari retorika harus menulis sebanyak dan secermat mungkin.

Quantilianus adalah seorang guru ilmu retorika. Dia adalah seorang Romawi yang berasal dari Calagurris (Spanyol). Sesudah menyelesaikan studinya di Roma, ia menetap di sana dan mendirikan sekolah ilmu retorika. Pada tahun 70 SM, ia menerima pengakuan resmi dari Kaisar Vespasianus sebagai profesor resmi ilmu retorika Kekaisaran Romawi, yang dibayar oleh negara. Selama lebih kurang 20 tahun, ia berkecimpung dalam bidang ilmu retorika, kemudian mengundurkan diri dan hidup menyendiri. Pada masa ini Quantilianus menulis 12 buku sebagai pengantar ke dalam Ilmu Retorika (*Institutio Oratoria*). Karyanya ini masih terkenal hingga sekarang dan masih sangat memengaruhi ilmu retorika masa kini. Akan tetapi, bersama runtuhnya Kekaisaran Romawi, lenyaplah juga kejayaan ilmu retorika. Ilmu retorika sebagai wadah untuk menguasai manusia, terhapus dari panggung politik zaman kuno.

2. Retorika Abad Pertengahan

Sejak zaman Yunani sampai zaman Romawi, retorika selalu berkaitan dengan kenegarawanan. Para orator umumnya terlibat dalam kegiatan politik. Ada dua cara untuk memperoleh kemenangan politik: *talk it out* (membicarakan sampai tuntas) atau *shoot it out* (menembak sampai habis). Retorika tumbuh subur pada cara pertama, cara demokrasi. Ketika demokrasi Romawi mengalami kemunduran, dan kaisar demi kaisar memegang pemerintahan, "membicarakan" diganti dengan "menembak"; retorika tersingkir ke belakang panggung. Para kaisar tidak senang mendengar orang yang pandai berbicara. Sejak abad itulah, terjadi titik balik dalam bidang ilmu retorika. Wejangan-wejangan religius seperti khotbah mulai berkembang.

Itulah sebabnya, abad pertengahan ini sering disebut dengan abad kegelapan, terutama untuk retorika. Ketika agama Kristen berkuasa, retorika dianggap sebagai kesenian jahiliah. Mereka melarang mempelajari retorika yang dirumuskan oleh orang-orang Yunani dan Romawi, para penyembah berhala.

Sejak masa awalnya, kekristenan selalu dimaklumkan melalui kata-kata dan khotbah, sehingga dalam berhadapan dengan tantangan dari kebudayaan helenistik, ia dapat bertahan. Pendirinya, Yesus dari Nazaret yang hidup sekitar tahun 7 sebelum Masehi sampai 30 sesudah Masehi,

adalah seorang pewarta yang memiliki daya tarik dan daya sugesti yang mempesona; meskipun ia sendiri berbicara dalam bahasa Aramis, yang pada waktu itu menjadi bahasa pergaulan di Palestina. Dalam abad-abad berikutnya, ketika kekristenan semakin meluas, muncul banyak retor di kalangan orang Kristen. Mereka adalah pendeta-pendeta Gereja yang turut mengembangkan ilmu kepandaian berbicara melalui khotbah-khotbah di dalam gereja.¹¹

Apabila orang memeluk agama Kristen, secara otomatis, ia akan memiliki kemampuan untuk menyampaikan kebenaran. St. Agustinus, yang telah mempelajari retorika sebelum masuk Kristen tahun 386, adalah kekecualian pada zaman itu.

Dalam *On Christian Doctrine* (426), ia menjelaskan bahwa para pengkhotbah harus sanggup mengajar, menggembirakan, dan menggerakkan –yang oleh Cicero disebut sebagai kewajiban orator. Untuk mencapai tujuan Kristen, yaitu mengungkapkan kebenaran, kita harus mempelajari teknik penyampaian pesan.¹²

Beberapa nama yang terkenal pada masa ini adalah sebagai berikut.

1. Tertulianus, hidup di antara tahun 150-230.
2. Lactantius, hidup sekitar tahun 260-320. Ia digelari Ciceronya Kristen.
3. Victorianus yang hidup sekitar tahun 350, adalah seorang pembela dan guru ilmu retorika.
4. Aurelius Agustinus (354-430), seorang bapak gereja yang terkenal. Sebelum menjadi penganut Kristen, dia adalah profesor ilmu retorika di kota Milan.
5. Agustinus adalah seorang pengkhotbah terkenal pada zamannya, baik di Afrika Utara maupun di seluruh kekaisaran Romawi.
6. Hironmus dari Striden (348-420) adalah pendeta gereja yang paling terdidik. Dia juga berjasa dalam menerjemahkan Kitab Suci. Pada mulanya, Hironmus adalah pengagum Cicero yang kemudian menjadi pertapa. Seluruh hidupnya dibaktikan untuk pemakluman Sabda Allah melalui tulisan dan khotbah.

11) Dori Bori Wuwur, Retorika: *Terampil Berpidato...*, hlm. 24.

12) <http://stpakambon.wordpress.com>

7. Yohanes Christomus dari Konstantinopel (344-407). Ia dijuluki "Mulut emas". Yohanes adalah seorang pimpinan gereja Yunani terbesar. Menurutnya, seni berbicara adalah medium untuk merebut hati pendengar dan memengaruhi jiwa mereka. Ia mengatakan bahwa setiap khotbah adalah sama seperti aksi untuk menduduki jiwa pendengar. Bagi Yohanes, seni berkhotbah merupakan bentuk baru dari ilmu untuk menguasai massa.

Sepanjang abad pertengahan, ilmu retorika pada umumnya dikembangkan dan dimajukan di dalam biara-biara dalam bentuk seni berkhotbah.¹³

3. Retorika Masa Modern

Abad Pertengahan berlangsung selama seribu tahun (400-1400). Di Eropa, selama periode panjang itu, warisan peradaban Yunani diabaikan. Pertemuan orang Eropa dengan Islam –yang menyimpan dan mengembangkan khazanah Yunani– dalam Perang Salib menimbulkan renaissance. Salah seorang pemikir renaissance yang menarik kembali minat orang pada retorika adalah Peter Ramus. Ia membagi retorika pada dua bagian. *Inventio* dan *dispositio* dimasukkannya sebagai bagian logika, sedangkan retorika hanya berkenaan dengan *elocutio* dan *pronuntiatio*. Taksonomi Ramus berlangsung selama beberapa generasi.

Pada pertengahan abad ke-14 dan ke-16 berkembanglah renaissance di Italia. Sejalan dengan perkembangan ini, muncul juga pemahaman baru terhadap zaman Romawi-Yunani kuno, sehingga ilmu retorika pun dikembangkan kembali. Perkembangan baru ini didorong oleh kaum republik, pimpinan pemerintahan, dan para kaisar di Italia. Seperti halnya kaum sofis di Yunani, kelompok humanis berpindah dari satu universitas ke universitas lain; atau dari satu kota ke kota lain, dari istana ke istana, untuk memberikan ceramah mengenai zaman Romawi-Yunani kuno. Karya tulis-menulis berkembang pesat. Ahli-ahli pidato membawakan ceramah di mana-mana, menyiapkan pidato, menulis surat, mengadakan diskusi dan debat, mengajar anak-anak sekolah tentang teknik berbicara dan menulis buku-buku komentar mengenai ahli-ahli pidato dari zaman kuno. Pada masa ini juga diterbitkan buku-buku mengenai ilmu retorika, dialektika, seni sastra, filsafat dan pendidikan.¹⁴

13) Dori Bori Wuwur, Retorika: *Terampil Berpidato...*, hlm. 26.

14) Dori Bori Wuwur, Retorika: *Terampil Berpidato...*, hlm. 27.

Renaissance mengantarkan kita pada retorika modern. Roger Bacon (1214-1219) adalah tokoh yang membangun jembatan, menghubungkan renaissance dengan retorika modern. Ia tidak hanya memperkenalkan metode eksperimental, tetapi juga pentingnya pengetahuan tentang proses psikologis dalam studi retorika. Ia menyatakan, "... kewajiban retorika adalah menggunakan rasio dan imajinasi untuk menggerakkan kemauan secara lebih baik." Rasio, imajinasi, kemauan adalah fakultas-fakultas psikologis yang kelak menjadi kajian utama ahli retorika modern.

Aliran pertama retorika dalam masa modern, yang menekankan proses psikologis, dikenal sebagai *aliran epistemologis*. Epistemologi membahas "teori pengetahuan"; asal usul, sifat, metode, dan batas-batas pengetahuan manusia. Para pemikir epistemologis berusaha mengkaji retorika klasik dalam sorotan perkembangan psikologi kognitif.

Beberapa tokoh zaman ini antara lain sebagai berikut.

Poggio Bracciolini (1380-1459)

Poggio Bracciolini adalah seorang filolog dan pengumpul karya tulisan dari zaman kuno. Dia menampilkan kembali karya-karya Quintilianus dan sebagian pidato Cicero Valla (1407-1451). Dia adalah seorang profesor ilmu retorika di kota Pavila. Ia berjasa karena menghidupkan kembali peranan ilmu retorika seperti pada zaman kuno. Dia juga melihat pentingnya dialektika dan retorika sebagai ilmu filsafat.

Philip Melanchthon (1497-1560)

Philip Melanchthon adalah profesor bahasa Yunani di kota Wittenberg. Bersama rekan kerja Martin Luther yang lain bernama Ulrich von Hutten (1488-1523), Philip adalah tokoh gerakan reformasi yang sangat berjasa dalam mengembangkan ilmu retorika.

Ignatius dari Loyola (1491-1556) dan **Petrus Kanisius** (1521-1597)

Mereka adalah seorang misionaris daerah-daerah yang berbahasa Jerman. Bersama para pengkhotbah dari Ordo St. Agustinus, mereka terkenal karena menampilkan khotbah yang praktis di halaman-halaman istana raja.¹⁵

15) Dori Bori Wuwur, Retorika: *Terampil Berpidato...*, hlm. 27.

George Campbell (1719-1796)

Dalam bukunya *The Philosophy of Rhetoric*, George Campbell menelaah tulisan Aristoteles, Cicero, dan Quintilianus dengan pendekatan psikologi fakultas (bukan fakultas psikologi). Psikologi fakultas berusaha menjelaskan sebab-musabab perilaku manusia pada empat fakultas – atau kemampuan jiwa manusia, yaitu pemahaman, memori, imajinasi, perasaan, dan kemauan. Retorika, menurut definisi Campbell, harus diarahkan pada upaya “mencerahkan pemahaman, menyenangkan imajinasi, menggerakkan perasaan, dan memengaruhi kemauan”.

Richard Whately

Richard Whately mengembangkan retorika yang dirintis Campbell. Ia mendasarkan teori retorikanya juga pada psikologi fakultas. Hanya, ia menekankan argumentasi sebagai fokus retorika. Menurutnya, retorika harus mengajarkan cara mencari argumentasi yang tepat dan mengorganisasikannya secara baik. Baik Whately maupun Campbell menekankan pentingnya menelaah proses berpikir khalayak. Oleh karena itu, retorika yang berorientasi pada khalayak (*audience-centered*) berutang budi pada kaum epistemologis – aliran pertama retorika modern.¹⁶

Aliran retorika modern kedua dikenal sebagai gerakan *belles lettres* (bahasa Prancis: tulisan yang indah). Retorika belletrist sangat mengutamakan keindahan bahasa, segi-segi estetis pesan, kadang-kadang dengan mengabaikan segi informatifnya.

Hugh Blair (1718-1800)

Hugh Blair menulis *Lectures on Rhetoric and Belles Lettres*. Ia menjelaskan hubungan antara retorika, sastra, dan kritik. Dialah yang memperkenalkan fakultas citarasa (*taste*), yaitu kemampuan untuk memperoleh kenikmatan dari pertemuan dengan apa pun yang indah. Karena memiliki fakultas citarasa, kita senang mendengarkan musik yang indah, membaca tulisan yang indah, melihat pemandangan yang indah, atau mencamkan pidato yang indah. Menurut Blair, citarasa mencapai kesempurnaan ketika kenikmatan indriawi dipadukan dengan rasio – ketika rasio dapat menjelaskan sumber-sumber kenikmatan.

Aliran pertama (epistemologi) dan kedua (*belles lettres*), terutama memusatkan perhatian mereka pada persiapan pidato – pada penyusunan pesan dan penggunaan bahasa. Aliran ketiga – disebut *gerakan elokusionis* – justru menekankan teknik penyampaian pidato. Gilbert Austin, misalnya memberikan petunjuk praktis penyampaian pidato, “Pembicara tidak boleh melihat secara sembarang. Ia harus mengarahkan matanya langsung kepada pendengar, dan menjaga ketenangannya. Ia tidak boleh melepaskan seluruh suaranya, tetapi mulailah dengan nada yang paling rendah, dan mengeluarkan suaranya sedikit saja; jika ia ingin mendiamkan gumaman orang dan mencengkeram perhatian mereka.”

Dalam perkembangan, gerakan elokusionis dikritik karena perhatian – dan kesetiaan – yang berlebihan pada teknik. Ketika mengikuti kaum elokusionis, pembicara tidak lagi berbicara dan bergerak secara spontan. Gerakannya menjadi artifisial. Walaupun demikian, kaum elokusionis telah berjaya dalam melakukan penelitian empiris sebelum merumuskan “resep-resep” penyampaian pidato. Retorika kini tidak lagi ilmu berdasarkan semata-mata “otak-atik otak” atau hasil perenungan rasional saja. Retorika, seperti disiplin yang lain, dirumuskan dari hasil penelitian empiris.

Pada abad kedua puluh, retorika mengambil manfaat dari perkembangan ilmu pengetahuan modern – khususnya ilmu-ilmu perilaku seperti psikologi dan sosiologi. Istilah retorika pun mulai digeser oleh *speech, speech communication, oral communication, atau public speaking*. Sebagian tokoh retorika mutakhir adalah sebagai berikut.

James A. Winans

James A. Winans adalah perintis penggunaan psikologi modern dalam pidatonya. Bukunya, *Public Speaking*, terbit tahun 1917 mempergunakan teori psikologi dari William James dan E.B. Titchener. Sesuai dengan teori James bahwa tindakan ditentukan oleh perhatian, Winans mendefinisikan persuasi sebagai “proses menumbuhkan perhatian yang memadai baik dan tidak terbagi terhadap proposisi-proposisi”. Ia menerangkan pentingnya membangkitkan emosi melalui motif-motif psikologis, seperti kepentingan pribadi, kewajiban sosial, dan kewajiban agama. Cara berpidato yang bersifat percakapan (*conversation*) dan teknik-teknik penyampaian pidato merupakan pembahasan yang

16) <http://stpsksmbon.wordpress.com>

sangat berharga. Winans adalah pendiri *Speech Communication Association of America* (1950).

Charles Henry Woolbert

Ia pun termasuk pendiri *The Speech Communication Association of America*. Kali ini psikologi yang sangat memengaruhinya adalah behaviorisme dari John B. Watson. Tidak heran kalau Woolbert memandang "*Speech Communication*" sebagai ilmu tingkah laku. Baginya, proses penyusunan pidato adalah kegiatan seluruh organisme. Pidato merupakan ungkapan kepribadian. Logika adalah dasar utama persuasi. Dalam penyusunan persiapan pidato, menurut Woolbert, harus diperhatikan hal-hal berikut: (1) teliti tujuannya, (2) ketahui khalayak dan situasinya, (3) tentukan proposisi yang cocok dengan khalayak dan situasi tersebut, dan (4) pilih kalimat-kalimat yang dipertalikan secara logis. Bukunya yang terkenal adalah *The Fundamental of Speech*.

William Noorwood Brigance

Berbeda dengan Woolbert yang menitikberatkan logika, Brigance menekankan faktor keinginan (*desire*) sebagai dasar persuasi. "Keyakinan", menurut Brigance, "jarang merupakan hasil pemikiran. Kita cenderung memercayai apa yang membangkitkan keinginan, ketakutan, dan emosi kita." Persuasi meliputi empat unsur: (1) merebut perhatian pendengar, (2) mengusahakan pendengar untuk memercayai kemampuan dan karakter Anda, (3) mendasarkan pemikiran pada keinginan, dan (4) mengembangkan setiap gagasan sesuai dengan sikap pendengar.

Alan H. Monroe

Bukunya, *Principles and Types of Speech*, banyak kita pergunakan dalam buku ini. Dimulai pada pertengahan tahun 20-an, Monroe beserta stafnya meneliti proses motivasi (*motivating process*). Jasa Monroe yang terbesar adalah cara organisasi pesan. Menurut Monroe, pesan harus disusun berdasarkan proses berpikir manusia yang disebutnya *motivated sequence*.

Beberapa sarjana retorika modern lainnya antara lain A.E. Philips (*Effective Speaking*, 1908), Brembeck dan Howell (*Persuasion: a Means of Social Control*, 1952), R.T. Oliver (*Psychology of Persuasive Speech*, 1942). Di Jerman, selain tokoh "notorious" Hitler, dengan bukunya *Mein Kampf*, Naumann (*Die Kunst der Rede*, 1941), Dessoir (*Die Rede als Kunst*, 1984), dan Damachke (*Volkstumliche Redekunst*, 1918) adalah pelopor retorika modern juga.

4. Pengembangan Retorika di Negara Maju

Negara-negara yang berjasa untuk mengembangkan ilmu retorika dalam zaman modern adalah Prancis, Inggris, Amerika Serikat, dan Jerman Barat.

1. Prancis

Gerakan Humanisme di Prancis dalam aspek tertentu melahirkan penyair, pengarang, moralis, dan pengkhotbah terkenal. Sampai terjadinya Revolusi Prancis, kepandaian berbicara hanya berkembang di dalam rumah-rumah biara. Sesudah Revolusi Prancis, ilmu retorika mulai meluas dan tersebar juga di antara kaum awam, dan masa sesudah Revolusi Prancis adalah puncaknya.¹⁷

Tokoh-tokoh terkenal dari Prancis adalah sebagai berikut.

- a. *Mirabeaus* (1749-1791). Dia adalah ahli pidato terkenal. Ia menguasai teknik berdebat, memiliki suara yang jelas dan mimik yang menarik; pengungkapannya tajam dan logis.
- b. *Napoleon Bonaparte* (1769-1821). Seorang diktator yang memiliki banyak bakat dan mengenal jiwa manusia secara teliti. Napoleon adalah seorang ahli pidato yang luar biasa. Menurutnya, kalimat yang dapat memengaruhi pendengar adalah kalimat yang pendek dan yang sering diulang. Di luar lingkungan Angkatan Bersenjata, Napoleon menderita kompleks rendah diri, terutama apabila harus berbicara di depan Senat dan Wakil-wakil rakyat. Oleh sebab itu, pidatonya selalu ditulis jelas dan untuk mempertinggi efektivitas pidato, ia mengikuti kursus ilmu berpidato pada Talma (1763-1826), seorang pemain teater dan guru ilmu retorika. Napoleon akhirnya hancur sendiri karena keangkuhannya mencari kuasa.
- c. *Harles De Gaulle* (1890-1970), adalah seorang jenderal yang mengangkat suara dari tempat pengasingannya di London untuk mendorong rakyat Prancis agar bertahan dalam tantangan. Ia adalah seorang ahli pidato yang bersifat kepahlawanan. Medium yang dipergunakan dalam pidato untuk menanamkan pengaruh di kalangan rakyat Prancis adalah televisi. Dalam biografinya, A. Crawley menulis tentang

17) Dori Bori Wuwur, *Retorika: Terampil Berpidato...*, hlm. 28.

Harles De Gaulle sebagai berikut, "Sebelum tampil dalam siaran televisi, De Gaulle mencoba pidatonya berjam-jam di depan cermin. Seorang pemain drama terkenal dari Prancis harus memperbaiki gerak-gerik dan mimiknya sehingga dapat memberi efek yang baik meskipun pada pesawat televisi yang paling kecil sekalipun."

2. Inggris

Ketika di daratan Eropa, khususnya Jerman, banyak orang yang berkecimpung dalam bidang puisi dan filsafat, orang Inggris mempelajari ilmu retorika secara sistematis dan mengembangkannya dengan karakter tersendiri. Sebagaimana bangsa Romawi, bangsa Inggris yakin bahwa kata-kata yang diucapkan memiliki daya untuk memengaruhi dan menguasai manusia. Oleh karena itu, ilmu retorika dipergunakan dalam usaha memperluas kekuasaan Kerajaan Inggris. Secara alamiah, orang Inggris adalah pendiam, dalam arti bahasa dan gerak motoris tubuhnya kurang dinamis. Kemudian, para pemimpin Inggris mempelajari ilmu retorika secara teliti dan melatih diri secara intensif dalam seni berbicara. Berikut ini adalah beberapa fase kejayaan ilmu retorika Inggris yang terkenal.¹⁸

a. Masa Kejayaan Ratu Elisabet

Pada masa ini, ilmu retorika berkembang pesat di daratan Inggris berkat pengaruh Humanisme. Thomas Wilson (Quintilianusnya orang Inggris), menulis sebuah buku standar berjudul, *Seni Retorika* (1553), yang terkenal di kalangan masyarakat Inggris. Seorang filsuf bernama Francis Bacon (1561-1626), dalam bukunya *Kemajuan dalam Belajar (Der Fortschritt des Lernens, 1605)* memberikan penilaian mengenai ilmu retorika. Ia mengatakan, "Kebijaksanaan menciptakan nama dan ketakjuban, tetapi kepandaian berpidato dalam soal dagang dan kehidupan bernegara menciptakan efek yang jauh lebih besar". Tokoh yang juga turut mengembangkan ilmu retorika pada masa ini adalah penyair terkenal William Shakespeare (1564-1616). Dalam drama-dramanya, Coriolanus dan Julius Caesar, Shakespeare selalu memasukkan pidato-

pidato politis. Satu contoh klasik adalah pidato yang dibawakan oleh Marc Anton di depan Jenazah J. Caesar dan massa rakyat untuk menghormati para pahlawan. Ini membuktikan bahwa pengaruh ilmu retorika dalam kehidupan politis di Inggris pada waktu itu sangat besar.

b. Selama Revolusi Puritanis

Pada masa ini ilmu retorika juga berkembang pesat. Tokoh terkenal pada masa ini adalah sebagai berikut.

Oliver Cromwell (1599-1650). Dia adalah seorang diktator yang pandai menyugesti massa melalui pidato. Pidatonya yang terkenal adalah pidato peperangan melawan Spanyol yang diucapkan pada tanggal 17 September 1656.

Seorang lain bernama *John Milton* (1608-1674) adalah penyair terbesar masa ini, yang menguasai ilmu seni berbicara dengan sangat baik. Dalam bukunya *Das verlorene Paradies*, ia membuat sintesis antara politik dan agama dengan mempergunakan ilmu retorika. Menurutnya, agama dan politik harus saling melengkapi. Cromwell mempergunakan ilmu retorika sebagai wadah dalam bidang politik dan agama untuk mencapai tujuan politisnya. Dia adalah seorang politikus yang dingin, tetapi penuh pertimbangan. Menurutnya, musuh-musuh politis adalah orang-orang terkutuk. Oleh karena itu, mereka harus dibinasakan.¹⁹

c. Masa Jaya antara Abad Ke-17 dan Ke-19

Pada abad-abad ini, muncul ahli-ahli pidato terkenal di Inggris. Tanpa orang-orang ini, sejarah demokrasi parlementaris di Inggris akan menjadi lebih miskin. Pada masa ini ilmu retorika pertama-tama merupakan hasil dari situasi politis. Perdebatan-perdebatan dalam parlemen pada masa itu menampilkan secara jelas kejayaan ilmu retorika. Tokoh-tokoh terkenal adalah William Pitt Senior dan Junior. William Pitt Senior Junior adalah anak dari William Pitt Senior. Ketika berumur 24 tahun, ia menjadi Perdana Menteri Kerajaan Inggris. Ia memiliki kepala yang dingin dan tampil sebagai seorang ahli pidato improvisasi yang brilian. Pidato yang

18) Dori Bori Wuwur, *Retorika: Terampil Berpidato...*, hlm. 29.

19) Dori Bori Wuwur, *Retorika: Terampil Berpidato...*, hlm. 30.

diucapkannya di hadapan DPR Inggris mengenai penghapusan perdagangan budak (1792) membuatnya terkenal dalam sejarah. Tokoh-tokoh lain yang juga terkenal pada zaman ini adalah Henry Fox (1705-1774), Edmund Burke (1729-1797), dan William Gerard Hamilton (1729-1796).

d. *Masa Kejayaan Victoria*

Masa ini merupakan masa peralihan dari gaya berbicara Aristokratis pada Demokratis. Pusat pembinaan ilmu retorika pada masa ini adalah universitas-universitas, seperti Oxford dan Cambridge. Pada masa ini terbentuk "Kelompok Debat" (*Debating Societies*). Banyak anggota kelompok diskusi dan debat ini menjadi pemimpin-pemimpin dalam bidang politik. Dalam kelompok debat dilatih teknik berbicara, berpidato, berdiskusi, berdebat, memimpin diskusi atau bekerja menurut proses parlemen.²⁰ Sekali dalam satu tahun diadakan 'hari pidato', yang memberi kesempatan kepada para siswa atau mahasiswa untuk membawakan pidato. Pada waktu itu praktik semacam ini belum dijalankan di dalam universitas-universitas lain di Eropa. Ciri khas ilmu retorika masa ini adalah bahwa mereka mempergunakan bahasa daerah (*plain English*) dan bukan bahasa Inggris standar. Sejak masa ini, muncul kebiasaan untuk membawakan pidato di tempat terbuka (*Open Air Speech*). Adapun yang mengambil bagian dalam *Open Air Speech* adalah rakyat biasa.

Tokoh-tokoh terkenal masa ini adalah George Canning (1110-1827), Richard Cobden (1804-1855), John Bright (1811-1889), Benjamin Disraeli (1804-1881), William Gladstone (1809-1898), dan Joseph Chamberlain (1834-1914). Joseph Chamberlain kemudian menjadi perdana menteri yang imperialistis. Ia memajukan satu seni berbicara yang dekat dengan situasi rakyat jelata. Pidatonya dalam musim gugur 1885 merupakan pidato yang paling berkesan.

Seorang teoretikus dalam bidang ilmu retorika pada masa ini adalah Richard Whately. Ia menulis sebuah buku berjudul *Dasar-dasar Retorika* (1828) yang sangat laris, sehingga terus-menerus dicetak ulang. Ciri utama retorika pada masa ini

adalah bahwa kepandaian berpidato keluar dari lingkungan parlemen dan istana, lalu menyebar luas di kalangan rakyat jelata.

e. *Abad Dua Puluh*

Masa ini disebut Zaman Perak seni berpidato Inggris. Kenyataan yang diakui umum adalah bahwa dalam situasi krisis nasional, selalu muncul tokoh-tokoh politik Inggris yang mantap dan sekaligus memiliki kepandaian berpidato secara meyakinkan. Dua tokoh utama adalah:²¹

1. *David Lloyd George* (1863-1945)

Dia adalah seorang politikus dari Wales yang menampilkan ilmu retorika modern yang bersifat populer karena berpidato untuk massa rakyat. Selama Perang Dunia Pertama, ia menunjukkan kesanggupan-kesanggupan demagogisnya yang meyakinkan. Pidato yang diucapkan mengenai Kehormatan Nasional merupakan salah satu karya retorik yang terbaik selama perang. Sebagai perdana menteri, ia pernah menundukkan para pekerja tambang yang marah dan melakukan pemogokan. Ia menduduki kursi perdana menteri antara 1916-1922. Dari puncak kekuasaan politis ini, ia menaklukkan lawan politiknya melalui seni berpidato. Penguasaan seni berbicara inilah yang juga mengantarnya pada puncak keberhasilan.

2. *Winston Spencer Churchill* (1874-1965)

Churchill adalah seorang politikus Inggris terbesar dan mengalami dua Perang Dunia. Ia memiliki bakat bicara yang luar biasa, sejak tahun 1940, ketika bangsa dan tanah airnya dilanda malapetaka. Ia mendorong dan menguatkan hati rakyat Inggris melalui kepandaian retorikanya supaya mampu bertahan dan memenangkan peperangan. Churchill adalah seorang ahli pidato bersifat kepahlawanan yang dimunculkan oleh Demokrasi Barat, khususnya Demokrasi Inggris dalam Perang Dunia Kedua. Pidatonya yang terkenal berjudul "Darah, Keringat, dan

20) Dori Bori Wuwur, *Retorika: Terampil Berpidato...*, hlm. 31.

21) Dori Bori Wuwur, *Retorika: Terampil Berpidato...*, hlm. 32.

Air-mata" (*Blut, Schweiss und Traenen*) yang diucapkannya pada tanggal 13 Mei 1940, menunjukkan bahwa ia menguasai teknik berbicara secara retorik. Ia menggunakan kata-kata sebagai senjatanya yang ampuh. Pidato-pidatonya yang disusun dalam tujuh jilid memberi kesaksian bahwa Winston Spencer Churchill adalah ahli pidato terbesar dan penyambung lidah rakyat Inggris termasyhur pada abad ini.

3. Amerika Serikat

Sejak lebih kurang 200 tahun yang lalu, Amerika Serikat yang juga memiliki Demokrasi Anglo-Amerikan, sudah memiliki tradisi retorik parlemen. Nenek moyang bangsa mereka adalah orang-orang yang pandai berbicara. Tanpa modal kepandaian berbicara ini, mereka tidak akan dapat mempersatukan bangsa Amerika untuk membebaskan diri dari kekuasaan penjajahan Inggris. Retorika di negara ini mengalami beberapa tahap perkembangan berikut.

a. Pada Masa Awal

Tokoh-tokoh penting pada masa ini adalah:

1. Patrick Henry (1736-1799). Dia adalah seorang gubernur dari negara bagian Virginia, yang terkenal karena seruannya, "Kebebasan atau Kematian";
2. Quincy Adams (1767-1848), Presiden Amerika Serikat yang keenam. Dia adalah profesor ilmu retorika;
3. Thomas Jefferson (1743-1826), seorang pemikir terbesar, yang menyusun dekrit tentang Kemerdekaan Amerika Serikat pada tahun 1776;
4. James Monroe (1758-1831) adalah Presiden Amerika Serikat yang kelima. Dia juga adalah pencetus Doktrin Monroe, yang disusun bersama John Quincy Adams. Doktrin ini dimaklumkan secara meyakinkan pada Kongres pada tahun 1823.²²

b. Selama Perang Saudara (1861-1865)

Secara historis, Perang Saudara ini menentukan hidup dan matinya Amerika Serikat sebagai satu bangsa dan negara.

Masalah utama dalam perang ini adalah penghapusan perdagangan budak di negara bagian selatan. Dalam situasi ini muncul beberapa ahli pidato terkenal sebagai berikut.

1. Henry Clay (1777-1852), seorang senator dan anggota kongres, seorang kompromis terkenal. Melalui seni berbicara, ia menghindarkan perpecahan antara negara bagian utara dan selatan.
2. John Calhoun (1782-1850) memiliki kepandaian berbicara, khususnya dalam diskusi dan debat. Bakat retoriknya sangat membantu Henry Clay.
3. Daniel Webster (1782-1852), seorang senator dan demagog terbesar pada masanya. Ia dijuluki "Demosthenesnya orang-orang Yankee". Dalam pidato yang dibawakannya pada tanggal 7 Maret 1850, ia mencoba dengan segala daya dan keterampilan retoriknya untuk meyakinkan rakyat Amerika, agar tetap mempertahankan persatuan bangsa. Argumentasi Webster begitu kuat dan tidak pernah habis sehingga seisi Emerson pernah mengatakan tentang dia "Meriam yang persiapannya amunisinya tidak habis-habis". Seorang cendekiawan dari Harvard University melukiskan daya sugesti retorik Webster sebagai berikut, "Belum pernah satu pidato begitu mengesankan saya. Tiga atau empat kali saya takut, jangan sampai jantung saya berhenti berdenyut. Kata-katanya begitu merasuk ke pembuluh darah saya, saya menjadi begitu terpukau."²³
4. Abraham Lincoln (1809-1865). Dia adalah Presiden Amerika Serikat yang keenam belas. Pidatonya yang diucapkan dalam perdebatan dengan Senator Douglas dari Illinois mengenai penghapusan perbudakan, dapat dibandingkan dengan tese-tese yang dikedepankan Martin Luther pendiri Reformasi di Wittenberg. Pada tanggal 1 Januari 1863, ia memaklumkan pembebasan bagi para budak berkulit hitam. Salah satu pidatonya yang dibawakan ketika meresmikan Taman Pahlawan Gettysburg, pada tanggal 19 November 1863, adalah yang

22) Dori Bori Wuwur, *Retorika: Terampil Berpidato...*, hlm. 33.

23) Dori Bori Wuwur, *Retorika: Terampil Berpidato...*, hlm. 34.

paling singkat, tetapi sangat berkesan dan tak pernah dilupakan di dalam sejarah bangsa manusia. Pidato itu berakhir dengan kata-kata: "bahwa Pemerintahan dari Rakyat, oleh Rakyat dan untuk Rakyat tidak akan lenyap dari muka bumi ini". Pada tanggal 4 Maret 1865, dalam pidato pelantikannya untuk masa jabatan presiden yang kedua kalinya, ia mengimbau negara-negara bagian selatan Amerika Serikat, agar jangan membalas dendam. Beberapa minggu kemudian, ia tewas ditembak.

c. *Abad Sembilan Belas-Dua Puluh*

Tokoh-tokoh retorika yang terkenal pada abad ini adalah sebagai berikut.

Theodore Roosevelt (1858-1919)

Theodore Roosevelt adalah Presiden Amerika Serikat yang kedua puluh enam. Ia tergolong pandai mempergunakan kata-kata secara tepat dalam berpidato sehingga membawa dampak dan pengaruh besar terhadap pendengarnya. Tentang Terusan Panama yang pada waktu itu dipermasalahkan, ia mengatakan dalam pidatonya sebagai berikut, "Andaikan saya menanti putusan Kongres, mereka akan berdebat kira-kira lima puluh tahun lagi. Saya mengambil keputusan, dan mulai membangun terusan ini. Sesudah itu, saya akan menyerahkan pada Kongres untuk diperdebatkan... tetapi bukan soal terusan, melainkan tentang cara saya bertindak. Saya menangani masalah terusan itu dan membiarkan Kongres berdebat... sehingga selama perdebatan dalam Kongres mencapai kemajuan, pembangunan terusan juga mencapai kemajuan." Theodore Roosevelt juga seorang politikus yang memiliki taktik besar dalam masalah luar negeri.²⁴

Dalam hubungan dengan negara-negara Amerika Latin, ia berpegang pada peribahasa ini, "Bicaralah lembut, tetapi bawa serta sebuah tongkat pendek maka Anda akan berhasil!" Ia bercita-cita menjadi seorang presiden yang kuat seperti Washington dan Lincoln.

Franklin Delano Roosevelt (1882-1945)

Presiden Amerika Serikat yang ketiga puluh dua. Ketika krisis ekonomi dunia tahun 1933 yang juga menimpa Amerika Serikat, ia tampil dalam pemilihan presiden. Pada masa kampanye, ia terkenal karena kalimatnya, "Satu-satunya hal yang harus kita takuti adalah ketakutan itu sendiri". Kalimat ini memiliki dampak psikologis yang tinggi. Dengan kalimat ini, ia menghapuskan rasa takut pada hati banyak rakyat Amerika. Dengan itu, ia membangun semangat dan rasa percaya diri pada mereka. Sesudah menjadi presiden, dalam seratus hari awal masa jabatannya, ia sudah mengatasi krisis ekonomi di Amerika Serikat. Hal ini terjadi berkat kepandaian retorikanya yang dipergunakan untuk "menjual" program *new deal*-nya melalui radio dan televisi. Franklin Delano Roosevelt juga dekat dengan para wartawan karena dia yakin bahwa melalui mereka, pendapat umum dapat dipengaruhi. Dalam kunjungan-kunjungan ke daerah, ia senantiasa berusaha untuk dekat dengan rakyat kecil.

John Fitzgerald Kennedy (1917-1963)

Kennedy adalah Senator dan Presiden Amerika Serikat yang ketiga puluh lima. Ia dikenal sebagai seorang yang agresif dalam kampanye pemilihan presiden. Ini tampak jelas dalam debat televisi melawan calon Presiden Nixon pada tahun 1960. Pada saat itu Kennedy tahu bahwa jumlah orang Amerika yang akan mendapat penjelasan melalui siaran televisi mengenai kampanye pemilihan presiden dua kali lebih besar daripada melalui surat kabar dan majalah. Oleh sebab itu, kesempatan ini dipersiapkan dan dipergunakannya dengan sangat baik. Perdebatan itu disaksikan oleh sekitar 70 juta orang, dan J. F. Kennedy keluar sebagai pemenang. Ia terkenal karena kepintaran yang brilian dan kemampuan retorikanya yang tinggi. Kepandaiannya dalam seni berbicara ini didemonstrasikan dalam pidato pelantikannya pada tahun 1961. Pada saat itu, ia tidak hanya membeberkan angka dan fakta-fakta secara tepat dan lancar, tetapi juga dengan permainan kata yang mengandung humor yang efektif dan berkesan.²⁵

24) Dori Bori Wuwur, *Retorika: Terampil Berpidato...*, hlm. 35.

25) Dori Bori Wuwur, *Retorika: Terampil Berpidato...*, hlm. 36.

Ketika mengunjungi Jerman Barat dan membawakan pidato di kota Berlin Barat, ia mengucapkan satu kalimat yang masyhur, yang hingga kini tak terlupakan dalam sejarah, *Ich bin ein Berliner* (1963). Sorensen, penulis pidato-pidato Presiden Kennedy mengakui, "Bagi kami, yang terutama adalah memukau publik dan itu berarti: Sedapat mungkin pidato harus singkat, kalimat pendek dan kata-kata yang padat; menyebutkan pokok-pokok atau anjuran-anjuran dalam urutan yang logis dan teratur; menyederhanakan struktur kalimat untuk menjelaskan dan menekankan bagian yang paling penting..." Kennedy mencintai gaya bahasa aliterasi bukan hanya atas dasar ilmu retorika, melainkan karena gaya bahasa itu memungkinkan para pendengar lebih mudah mengingat isi pidato. Menurutnya, kata adalah alat untuk membuat lukisan yang tepat. Sebab itu kata-kata harus dipilih secara teliti dan dipergunakan secara tepat. Pada tanggal 22 November 1963, dalam kampanye pemilihan Presiden, ia tewas ditembak.

Robert Francis Kennedy (1925-1968)

Robert adalah saudara J. F. Kennedy. Dia juga seorang senator dan terakhir menjabat menteri pengadilan, yang dalam kampanye pemilihan Presiden, juga tewas karena ditembak. Dalam kampanye pemilihan presiden, ia menunjukkan sikap agresif seperti J. F. Kennedy. Berbeda dengan saudaranya, Robert memiliki gaya retorik yang lebih sederhana, tetapi berkesan. Pidatonya sebagai calon Presiden yang diucapkannya pada tanggal 16 Maret 1968, merupakan karya retorik dan psikologis yang berbobot.

Martin Luther King (1925-1968)

Pada zaman Kennedy, terdapat pula Martin Luther King, seorang pengkhotbah kulit berwarna dan pejuang hak asasi golongan kulit hitam yang berasal dari Alabama. Dia juga menjadi korban pembunuhan politis. Dalam perjuangan untuk menuntut persamaan hak bagi orang-orang kulit berwarna di Amerika Serikat, Martin Luther King mengembangkan pidato-pidato yang bersifat demagogis dan memiliki nilai retorik yang tinggi.²⁶ Pidatonya yang berjudul, "*I have a Dream*", yang

diucapkannya di depan 200.000 orang pada tanggal 28 Agustus 1963, di tugu Lincoln di kota Washington merupakan pidato yang tetap akan tercatat dalam sejarah dunia. Kata kunci yang senantiasa kembali dalam pidato ini adalah kebebasan. Seruannya adalah "*We want freedom, freedom, freedom!*" akan tetap dikenang oleh generasi-generasi mendatang. Berbeda dari Jerman Barat, Amerika Serikat memiliki sistem pembinaan dan pendidikan dalam ilmu retorika. Di sekolah-sekolah dan kolese selalu ada pendidikan ilmu berpidato dan latihan-latihan berbicara. Di setiap negara bagian, selalu diadakan kompetisi untuk berpidato, berdiskusi, dan berdebat. Dari kompetisi ini ditentukan pembicara yang terbaik. Di setiap universitas selalu ada *Speech Department* yang menangani bidang studi seni berbicara, disertai latihan-latihan praktis dan penelitian-penelitian retorik. Dari sana berasal buku-buku ilmiah mengenai ilmu retorika. Di samping itu, ada juga kursus-kursus privat. Tokoh terkenal yang menangani kursus privat adalah Dale Carnegie (1888-1955). Kursus-kursus ini terkenal di seluruh dunia. Dale Carnegie menulis banyak buku mengenai teknik berbicara. Tokoh lain yang juga memimpin kursus retorika privat adalah Ralph Smedley. Pada tahun 1924, ia mendirikan *Toastmasters International* di California. Dalam kursus ini orang dilatih untuk mendengar, berpikir, dan berbicara secara lebih baik. Dewasa ini, organisasi ini sudah tersebar ke seluruh dunia dan terdapat di lima puluh negara.²⁷

Ada kira-kira empat ribu kelompok diskusi dan pidato di seluruh dunia. Para anggota mengadakan pertemuan sekali seminggu. Dalam pertemuan itu mereka berlatih berbicara, berdiskusi, memimpin sidang atau konferensi. Setiap dua tahun diadakan kompetisi membawakan pidato. Pembicara yang paling baik akan diumumkan ke semua negara anggota. Ini adalah contoh dari semangat untuk mempelajari ilmu retorika secara angloamerikanis.

4. Jerman

Sampai saat reformasi, ilmu retorika di Jerman tidak dapat berkembang pesat. Hal ini karena bangsa Jerman dikuasai oleh

26) Dori Bori Wuwur, *Retorika: Terampil Berpidato...*, hlm. 37.

27) Dori Bori Wuwur, *Retorika: Terampil Berpidato...*, hlm. 22.

para kaisar yang terlalu otoriter, orang bawahan atau rakyat jelata tidak memiliki kebebasan untuk berbicara. Reformasi diprakarsai oleh Martin Luther. Kepandaian dan seni berbicara mulai dikembangkan, khususnya pada mimbar-mimbar gereja, baik pemimpin agama Protestan maupun pemimpin agama Katolik. Sekitar Perang Dunia Kedua, ilmu kepandaian berbicara mengalami perkembangan yang pesat. Sesudah kaum Nazi pada tahun 1933 mengambil alih pucuk pemerintahan, retorika dijadikan wadah untuk menanamkan pengaruh di antara rakyat Jerman, khususnya kalangan generasi muda.²⁸

Demagog terkenal pada zaman ini adalah Adolf Hitler (1889-1945). Dia adalah Kanselir Jerman yang mengantarkan Jerman menuju Perang Dunia Kedua dan serentak pula membawa Jerman pada keruntuhan dan perpecahan. Allan Bullock, seorang sejarawan Inggris menamakan Hitler, "Seorang demagog terbesar dalam Sejarah." Hitler sudah mulai tampil sebagai seorang demagog yang menarik, sekitar tahun 1920, ketika masih hidup dan bertugas di negara bagian Bayern. Setelah percobaan coup yang gagal pada tahun 1923, sebagai tawanan, ia mengarang buku *Mein Kampf* yang berisi program politiknya. Dalam bab II, 6, ia menyajikan propaganda perang dan melukiskan arti pidato dan pada bab XI, ia menulis propaganda dan organisasi.²⁹ Pidato-pidato Hitler memiliki daya sugesti yang kuat dan meyakinkan. Ia dapat dengan mudah menguasai dan meyakinkan massa rakyat meskipun tidak pernah belajar psikologi massa.

Seorang demagog lain yang juga terkenal pada zaman Nazi adalah Herman Goering (1893-1946). Goering adalah presiden Kerajaan yang kelak menjadi Marskal. Di samping Hitler dan Goering, Demagog lain yang juga terkenal adalah Joseph Goebbels (1897-1945). Dia adalah menteri yang menangani bagian propaganda pada zaman Hitler. Dia juga yang menciptakan *Fuehrer Mythos* (Mitos tentang Hitler). Goebbels adalah seorang demagog yang paling brilian. Hal itu terbukti tidak hanya melalui pidato-pidato, tetapi juga melalui tulisan-tulisannya. Dia menyadari dengan sungguh-sungguh bahwa ilmu retorika adalah alat untuk berkuasa.

Hitler dan Goebbels memberikan bukti historis bahwa penyalahgunaan retorika membawa malapetaka bagi suatu bangsa dan negara. Malapetaka ini tidak akan terlupakan, baik dalam sejarah dunia, khususnya dan terutama dalam sejarah bangsa Jerman. Sesudah Perang Dunia Kedua, tidak ada ahli pidato yang muncul di Jerman. Konrad Adenauer (1876-1967), Helmut Schmidt, dan Josef Strauss adalah orang-orang yang pandai berbicara, tetapi mereka bukanlah demagog terkenal di dunia.³⁰

C. Dinamika Perkembangan Komunikasi

Saat ini, retorika sebagai *public speaking, oral communication*, atau *speech communication* diajarkan dan diteliti secara ilmiah di lingkungan akademis. Pada perkembangan selanjutnya, ilmu ini tampaknya diberikan juga kepada mahasiswa-mahasiswa di luar ilmu sosial. Dr. Charles Hurst mengadakan penelitian tentang pengaruh *speech courses* terhadap prestasi akademis mahasiswa. Hasilnya membuktikan bahwa pengaruh itu cukup berarti.

Mahasiswa yang memperoleh pelajaran *speech (speech group)* mendapat skor lebih tinggi dalam tes belajar dan berpikir, lebih terampil dalam studi, dan lebih baik dalam hasil akademisnya dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak memperoleh ajaran itu. Hurst menyimpulkan bahwa data penelitian tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa kuliah *speech* tingkat dasar adalah agen *synthesis*, yang memberikan dasar skematis bagi mahasiswa untuk berpikir lebih teratur dan memperoleh penguasaan yang lebih baik terhadap berbagai fenomena yang membentuk kepribadian mereka.

Penelitian ini menjadi penting bagi kita, bukan karena dilengkapi data statistik yang meyakinkan atau karena berhasil memberikan gelar doktor bagi Hurst, melainkan karena erat kaitannya dengan prospek ilmu komunikasi pada masa depan.³¹

Oleh karena itu, ilmu komunikasi yang semakin berkembang sesungguhnya merupakan fase akhir (bukan terakhir) dari per-

28) Dori Bori Wuwur, *Retorika: Terampil Berpidato...*, hlm. 38.

29) Dori Bori Wuwur, *Retorika: Terampil Berpidato...*, hlm. 39.

30) Dori Bori Wuwur, *Retorika: Terampil Berpidato...*, hlm. 40.

31) <http://stpakambon.wordpress.com/2009/09/03/pengertian-sejarah-dan-latar-belakang-retorika/>

kembangan disiplin ilmu ini. Ia melampaui tiga tahap perkembangan, yaitu publisistik, jurnalistik, dan retorika. Jurnalis dan retorika berkembang di Amerika, sedangkan publisistik berkembang di Eropa (Jerman), sekalipun saat ini publisistik di Jerman diterima sebagai bagian dari ilmu komunikasi. Publisistik dalam arti semula banyak memengaruhi konsep-konsep mutakhir tentang komunikasi, seperti tampak pada Negt dan Kluge (1972), Biskey (1976), Habermas (1979) di Eropa, Schiller (1976) dan Bordenave (1974) di Amerika Latin. Umumnya yang baru disebut namanya dikenal sebagai aliran radikal dalam ilmu komunikasi, devian dari 'main stream'.³²

Untuk memahami aliran radikal tersebut di atas, kita perlu melihat sejarah perkembangan publisistik lebih dekat lagi. Disiplin ini pada mulanya berasal dari Jerman. Ini dapat ditelusuri sampai abad ke-19. Akibat revolusi industri, peranan pers dalam membentuk opini publik banyak menarik perhatian pada pemikir pada peranan pers; tampak pada tulisan Bagehot, Maine, Bryce, dan Wallas; di Prancis tampak pada karya-karya Tarde yang banyak dipengaruhi Le Bon. Di Jerman, minat ini dituangkan dalam bentuk ilmu. Marx Weber (1864-1920) untuk kali pertama mengembangkan 'ilmu pers' dengan landasan ilmiah. Dalam konferensi *Deutsche Gesellschaft fur Soziologie (1910)*, ia mengusulkan dua proyek pengkajian sosiologi, yaitu sosiologi organisasi dan sosiologi pers. Pada dasawarsa selanjutnya, Tonnies (1885-1936) menerbitkan coretannya yang bertajuk *Kritik der Offentliche Meinung* yang mengupas sifat opini publik dalam perkembangan kehidupan bermasyarakat. Dalam hubungan antara pers dan opini publik inilah, lahir *zeitungswissenschaft* (ilmu surat kabar).

Meskipun demikian, minat pada sosiologi pers (khususnya opini publik) yang terus berkembang telah membawa para sarjana Jerman pada satu titik yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan persuratkabaran, misalnya retorika, radio, film. Pada akhirnya, muncullah ilmu baru *publizistic* yang dikembangkan Hagemann (1966) dan disistematisasikan oleh Dofivat (1986). Dalam pergulatan disiplin ilmu ini, objek penelitian bukan lagi pers, melainkan pernyataan publik (*offentliche aussage*). Menurut Dofivat, publisistik adalah segala usaha menggerakkan dan membimbing tingkah laku publik secara rohaniah

(*geistige Unterrichtung und-Leitung*). Dalam publisistik terdapat enam unsur:

1. ditentukan dan ditujukan kepada publik (*offentlichkeit*);
2. bersifat aktual (*aktualitat*);
3. didasarkan pada norma atau ideologi (*gesinnung*);
4. dengan cara persuasi atau koersi kolektif (*uberzeugung oder kollektive ausrichtung*);
5. menggunakan bentuk pesan dan pernyataan yang jelas dan mengesankan (*anschaulichkeit und eindringlichkeit*);
6. digerakkan orang-orang yang mempunyai karakter dan menjiwai misi yang diembannya (*die publizistische personlichkeit*).

Dofivat menambahkan lebih lanjut, bahwa publisistik selalu bertujuan (*zweckbestimt*) dan disalurkan melalui perbuatan, tulisan, ucapan, gambar, lambang, tanda, dan televisi. Dalam dunia sekarang, Dofivat membayangkan publisistik sebagai kekuatan perkasa yang sudah mencapai publik dunia (*weltoffentlichkeit*). Ia mencemaskan jika kekuatan publisistik ini dipegang oleh orang-orang yang bermoral rendah. 'Wer wird fur sie sprechen, schreiben, und bildern?' tanya Dofivat (1968). Di sini tampak publisistik sebagai kekuatan komunikasi yang dapat mengendalikan tingkah laku manusia dan mewarnai perkembangan peradaban. Henk Prakke (1976) berpendapat bahwa dalam sejarah umat manusia, publisistik memainkan peran yang sangat penting.

Setiap kegiatan manusia berasal dari pandangan evaluasi dunia. Tiada pandangan dunia tanpa informasi, tiada evaluasi dunia tanpa ulasan. Publisistik merumuskan pesan secara sinambung berupa kata-kata, gambar, suara, dalam alur, motif, dan gagasan lama atau baru. Publisistik menyertai perubahan budaya, sering berhasil mencapainya tidak hanya dalam bentuk perubahan berangsur-angsur, tetapi juga perubahan yang revolusioner.³³

Apabila publisistik meliputi pernyataan tertulis, terucap, tergambar, dan tergerak, apa bedanya dengan komunikasi? Komunikasi, meskipun belum ada kesepakatan tentang definisinya, dipahami sebagai segala kegiatan tukar-menukar informasi (*information sharing*), baik yang bersifat intrapersonal, interpersonal, organisasional, maupun massa.

32) Gud Reacht Hayat Padje, *Komunikasi Kontemporer: Strategi, Konsepsi, dan Sejarah*, (Kupang: Universitas PGRI NTT, 2008), hlm. 16.

33) Astrid S. Susanto, *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek*, (Bandung: Bina Cipta, 1977), hlm. 98.

Publisistik adalah komunikasi dengan ciri khusus: (1) publik, prosesnya ditentukan dan dipengaruhi oleh publik; (2) persuasif, bertujuan mengubah sikap atau tingkah laku orang lain; (3) aktual, terjadi dalam waktu segera. Publisistik dapat bersifat interpersonal, seperti percakapan Reagan dan Carter. Percakapan itu menjadi publisistik karena disebarkan kepada publik dan ditujukan untuk memengaruhi pikiran dan tingkah laku publik.

Pertanyaannya sekarang adalah, manakah yang lebih luas; komunikasi massa atau publisistik? Komunikasi massa, menurut Noelle Neumann, adalah lawan dari komunikasi tatap muka. Komunikasi massa bersifat tidak langsung (*indirect*), artinya melalui media; satu arah (*einseitig*), yaitu tidak ada reaksi timbal balik antara komunikator dan penerima; bersifat terbuka (*offentlich*), yaitu ditujukan kepada khalayak yang tidak terbatas, anonim, dan tersebar. Secara singkat, komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa yang bersifat tatap muka (seperti dalam rapat massa atau demonstrasi) atau interpersonal (seperti *fluster* propaganda, propaganda berbisik). Jadi, dari segi media, komunikasi massa lebih sempit daripada publisistik. Publisistik hanya berkenaan dengan pernyataan yang bersifat publik, persuasif, dan aktual, sedangkan komunikasi massa memiliki pesan yang lebih umum dari itu.³⁴

Menurut Maletzke, dari segi pesan, komunikasi massa lebih luas dari publisistik. Adapun Haacke (1962) menganggap komunikasi massa sebagai bentuk spesialisasi (*spezialfall*) dari publisistik yang merupakan pengertian umum (*oberbegriff*).

Sebagai kesimpulan, publisistik bukan sekadar ilmu pers, dan tidak sama dengan komunikasi. Publisistik adalah ilmu yang dikembangkan untuk memahami dan mengendalikan segala tenaga yang memengaruhi tindakan publik. Komunikasi adalah istilah umum yang meliputi berbagai kegiatan pertukaran informasi tanpa mempersoalkan apakah kegiatan itu bersifat persuasif atau informatif. Karena ada ilmu komunikasi yang lebih luas, apakah lalu publisistik harus dikesampingkan? Tidak, publisistik berguna untuk mengamati, menganalisis, merumuskan teori-teori tentang pengaruh pernyataan terhadap perubahan budaya dan sosial. Bagi Indonesia, sebagai salah

34) Agus M. Harjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 16.

satu bagian dari ilmu komunikasi, publisistik tetap menjadi studi yang menarik. Dalam fokus yang lebih tajam, publisistik tampaknya lebih berat ke politik, sedangkan komunikasi menurut Schramm adalah *the busiest cross road*, jalan simpang paling ramai dengan segala disiplin ilmu. Berbagai disiplin telah melakukan studi komunikasi, sehingga bekas persinggahan disiplin-disiplin ilmu ini tampak dalam keleluasaan ilmu komunikasi. Ini tampak jelas jika melihat perkembangan ilmu komunikasi dewasa ini. Karena termasuk ilmu sosial dan ilmu terapan, ilmu komunikasi bersifat *interdisipliner* dan *multidisipliner*. Ini disebabkan oleh objek materilnya sama dengan ilmu-ilmu lainnya, terutama yang termasuk dalam ilmu sosial/ilmu kemasyarakatan.

Bierstedt,³⁵ dalam menyusun urutan ilmu, menganggap jurnalistik sebagai ilmu terapan. Pada tahun 1457, ia menulis buku yang berjudul *Journalism diu* yang semakin mempertegas perkembangan jurnalisme sebagai ilmu (*science*), bukan sekadar pengetahuan (*knowledge*). Di tempat yang sama, Joseph Pulitzer seorang tokoh pers kenamaan Amerika Serikat pada tahun 1903, mendambakan didirikannya "*school of journalism*"³⁶ sebagai lembaga pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan para wartawan. Gagasan Pulitzer ini mendapat tanggapan positif dari Rektor Harvard University, Charles Eliot, dan Rektor Columbia University Nicholas Murray Butler, karena *journalism* tidak hanya mempelajari dan meneliti hal-hal yang bersangkutan dengan persuratkabaran, tetapi juga media massa lainnya. Oleh karena itu, *journalism* berkembang menjadi *mass communication*.

Pada perkembangan selanjutnya, *mass communication* dianggap tidak tepat lagi berkembang karena tidak mencakup proses komunikasi yang menyeluruh. Penelitian yang dilakukan oleh Paul Lazarsfeld, Bernard Berelson, Hazel Gaudert, Elihu Kats, dan para cendekiawan ilmu komunikasi lainnya menunjukkan bahwa gejala sosial yang diakibatkan oleh media massa tidak hanya berlangsung satu tahap, tetapi banyak tahap. Ini dikenal dengan *two step flow communication* dan *multistep flow communication*. Pengambilan keputusan banyak dilakukan atas dasar hasil komunikasi antarpersona (*interpersonal communication*) sebagai

35) Dedy Jamaluddin Malik, *Melacak Perjalanan Ilmu Komunikasi Menuju Paradigma Baru*, dalam kumpulan tulisan, *Berbagai Aspek Ilmu Komunikasi*, Riyono Pratikto (ed), (Bandung: Remaja Karya, 1982), hlm. 15.

36) Bradley Duane, 1971, *The Newspaper: Its Place In A Democracy*, (New York: Pyramid Communication Inc.), hlm. 143.

kelanjutan dari komunikasi massa (*mass communication*). Oleh sebab itu, di Amerika Serikat muncul *communication science* atau kadang-kadang dinamakan juga *communicology*, ilmu yang mempelajari gejala-gejala sosial sebagai akibat dari proses komunikasi massa, komunikasi kelompok, dan komunikasi antarpersona. Kebutuhan orang Amerika akan *science of communication* mulai berkembang sejak tahun 1940 saat seorang sarjana bernama Carl I Hovland menampilkan definisinya mengenai ilmu komunikasi. Hovland mendefinisikan *science of communication* sebagai upaya yang sistemik untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap.³⁷

Pada tahun 1967, terbit buku *The Communicative Arts and Science of Speech* yang diracik oleh Keith Brooks. Dalam buku itu Brooks berkeyakinan bahwa *communicology* atau ilmu komunikasi merupakan integrasi prinsip-prinsip komunikasi yang diketengahkan para cendekiawan berbagai disiplin akademik. Komunikasi berarti juga suatu filsafat komunikasi yang realistis; suatu program penelitian sistemik yang mengkaji teori-teorinya, menjembatani kesenjangan dalam pengetahuan, memberikan penafsiran dan saling mengabsahkan penemuan-penemuan yang dihasilkan disiplin khusus dan program-program penelitian. Joseph A. Devito³⁸ dalam bukunya *Communicology an Introduction to the Study of Communication* menegaskan bahwa komunikologi adalah ilmu komunikasi oleh dan antarmanusia. Istilah komunikasi dipergunakan untuk menunjukkan tiga bidang studi yang berbeda: proses komunikasi, pesan yang dikomunikasikan, dan studi mengenai proses komunikasi.

Departemen of Communication University of Hawaii dalam penerbitan yang dikeluarkan secara khusus menyatakan *communication as a social science*. Ditegaskan di sana bahwa bidang studi ilmu sosial mencakup tiga kriteria:

1. bidang studi didasarkan atas teori;
2. bidang studi dilandasi analisis kuantitatif atau empiris;
3. bidang studi mempunyai tradisi yang diakui.

37) Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi ...*, hlm. 10.

38) Joseph A. Devito, *Communicology an Introduction to The Study of Communication*, (New York: Harper & Row, 1976), hlm. 101.

Demikian pula, dengan ilmu komunikasi, termasuk ilmu sosial yang meliputi *intrapersonal communication, interpersonal, group communication, mass communication, intercultural communication*, dan sebagainya.

Jelas pula bahwa *mass communication* merupakan salah satu bidang dari sekian banyak bidang yang dipelajari dan diteliti oleh ilmu komunikasi. Komunikasi massa terbatas pada proses penyebaran pesan melalui media massa, yaitu surat kabar, radio, televisi, film, majalah, dan buku; tidak mencakup proses komunikasi tatap muka (*face to face communication*) yang juga tidak kurang pentingnya, terutama dalam kehidupan organisasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disusun suatu ikhtisar mengenai lingkup ilmu komunikasi ditinjau dari komponen, bentuk, sifat, metode, teknik, model, bidang, dan sistemnya yang disusun secara sistemik dalam tabel di bawah ini:

Tabel
Komunikasi Dipandang dari Berbagai Segi

Komponen komunikasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. komunikator (<i>communicator</i>); 2. pesan (<i>message</i>); 3. media (<i>media</i>); 4. komunikan (<i>communicant</i>); 5. efek (<i>effect</i>).
Proses komunikasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. proses secara primer; 2. proses secara sekunder.
Bentuk komunikasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Komunikasi personal (<i>personal communication</i>): <ol style="list-style-type: none"> a. komunikasi intrapersonal (<i>intrapersonal communication</i>); b. komunikasi antarpersonal (<i>interpersonal communication</i>). 2. Komunikasi kelompok (<i>group communication</i>): <ol style="list-style-type: none"> a. komunikasi kelompok kecil (<i>small group communication</i>), meliputi ceramah (<i>lecture</i>), diskusi panel (<i>panel discussion</i>), simposium (<i>symposium</i>), forum, seminar, curahsaran (<i>brainstorming</i>), dan lain-lain. b. komunikasi kelompok besar (<i>large group communication/public speaking</i>).
Komunikasi massa	<ol style="list-style-type: none"> 1. pers; 2. radio;

	<ol style="list-style-type: none"> 3. televisi; 4. film, dan lain-lain.
Komunikasi Medio	<ol style="list-style-type: none"> 1. surat; 2. telepon; 3. pamflet; 4. poster; 5. spanduk, dan lain-lain
Sifat komunikasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. tatap muka (<i>face to face</i>); 2. bermedia (<i>mediated</i>); 3. verbal (<i>verbal</i>) lisan (<i>oral</i>); 4. tulisan/cetak (<i>written/printed</i>); 5. nonverbal (nonverbal) <ol style="list-style-type: none"> a. kias/isyarat badamiah (<i>gestural</i>) b. bergambar (<i>pictorial</i>)
Metode komunikasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. jurnalistik (<i>journalism</i>) <ol style="list-style-type: none"> a. jurnalistik cetak (<i>printed journalism</i>) b. jurnalistik elektronik (<i>electronic journalism</i>) <ul style="list-style-type: none"> • jurnalistik radio (<i>radio journalism</i>) • jurnalistik televisi (<i>television journalism</i>) 2. hubungan masyarakat (<i>public relation</i>) 3. periklanan (<i>publicity</i>) 4. propaganda 5. perang urat saraf (<i>psychological warfare</i>) 6. penerangan
Teknik komunikasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. komunikasi informatif (<i>informative communication</i>); 2. komunikasi persuasif (<i>persuasive communication</i>); 3. komunikasi instruktif (<i>instruktive/coersive communication</i>); 4. hubungan manusiawi (<i>human relation</i>).
Tujuan komunikasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. perubahan sikap (<i>attitude change</i>); 2. perubahan pendapat (<i>opinion change</i>); 3. perubahan perilaku (<i>behavior change</i>); 4. perubahan sosial (<i>social change</i>).
Fungsi komunikasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. menyampaikan informasi (<i>to inform</i>); 2. mendidik (<i>to educate</i>); 3. menghibur (<i>to entertain</i>); 4. memengaruhi (<i>to influence</i>).
Model komunikasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. komunikasi satu tahap (<i>one step flow communication</i>); 2. komunikasi dua tahap (<i>two step flow communication</i>);

	<ol style="list-style-type: none"> 3. komunikasi multistep (<i>multistep flow communication</i>).
Bidang komunikasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. komunikasi sosial (<i>social communication</i>); 2. komunikasi manajemen/organisasional (<i>management/organizational communication</i>); 3. komunikasi perusahaan (<i>business communication</i>); 4. komunikasi politik (<i>political communication</i>); 5. komunikasi internasional (<i>international communication</i>); 6. komunikasi antarbudaya (<i>intercultural communication</i>); 7. komunikasi pembangunan (<i>development communication</i>); 8. komunikasi lingkungan (<i>environmental communication</i>); 9. komunikasi tradisional (<i>traditional communication</i>).

Sumber: Gud Reacht Hayat Padje, hlm. 26

Tabel di atas merupakan ikhtisar mengenai lingkup ilmu komunikasi dipandang dari berbagai segi.³⁹ Meskipun hingga saat ini belum ada ruang lingkup komunikasi yang dapat diterima bersama, para pakar di Amerika yang kerap menyandarkan diri pada filsafat Pragmatisme jarang berkeinginan untuk mengulas ruang lingkup. Untuk pembicaraan mengenai ruang lingkup menjadi sangat penting, ruang lingkup yang baik paling tidak harus menunjukkan pembedaan yang menunjukkan spesialisasi yang sudah ada dan kelak ada.⁴⁰

39) Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi ...*, hlm. 19.

40) Gud Reacht Hayat Padje, *Komunikasi Kontemporer...*, hlm. 26.



A. Hakikat Komunikasi dalam Filsafat

Salah satu kebutuhan yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia adalah kebutuhan berkomunikasi. Manusia diciptakan untuk hidup bersama-sama melalui interaksi dengan sesamanya. Komunikasi merupakan salah satu unsur penting dalam berinteraksi, baik secara verbal maupun nonverbal, tertulis maupun tidak tertulis. Dengan komunikasi yang baik, interaksi yang terjadi semakin lancar dan dapat membangun hubungan yang baik. Banyak orang meremehkan cara berkomunikasi karena menurut mereka, semua orang pasti dapat berkomunikasi. Memang benar semua orang dapat berkomunikasi, tetapi tidak semua orang dapat berkomunikasi dengan baik. Pesan yang disampaikan oleh *sender* mungkin saja disalahartikan oleh *receiver*. Oleh karena itu, komunikasi merupakan sebuah ilmu dan seni.

Adapun kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin, *communis* yang berarti "sama", *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti "membuat sama" (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip, yaitu *communicatus* yang mempunyai arti berbagi atau menjadi milik bersama, sehingga komunikasi diartikan

sebagai proses *sharing* di antara pihak-pihak yang melakukan aktivitas komunikasi tersebut.¹

Dengan demikian, komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, makna, atau suatu pesan dianut secara sama.² Adapun menurut leksikografer (ahli kamus bahasa), komunikasi adalah upaya yang bertujuan berbagi untuk mencapai kebersamaan. Jika dua orang berkomunikasi, pemahaman yang sama terhadap pesan yang saling dipertukarkan adalah tujuan yang diinginkan oleh keduanya. *Webster's New Collegiate Dictionary* edisi tahun 1977, antara lain menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran informasi di antara individu melalui sistem lambang, tanda atau tingkah laku.³

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling memengaruhi di antara keduanya. Pada umumnya, komunikasi dilakukan dengan menggunakan kata-kata (lisan) yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu. Cara seperti ini disebut komunikasi dengan bahasa nonverbal.

Adapun menurut Carl Hovland, komunikasi adalah: *upaya sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap*. Hovland juga menambahkan bahwa komunikasi adalah *proses mengubah perilaku orang lain (communication is the process to modify the behavior of other individuals)*.⁴

Apabila kita berkomunikasi dengan orang lain, berarti kita berusaha agar sesuatu yang disampaikan kepada orang lain tersebut dipahaminya. Paradigma Lasswel merupakan cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi, yaitu mengatakan sesuatu kepada siapa dan dengan efek apa. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima

unsur sebagai jawaban dari pertanyaan tersebut, yaitu: komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek. Jadi, bisa kita simpulkan bahwa komunikasi menurut Lasswel, adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.⁵

Menurut Everett M. Rogers, komunikasi adalah proses pengalihan suatu ide dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud mengubah tingkah laku mereka.⁶

Oleh karena itu, komunikasi yang kemudian berkembang menjadi ilmu pengetahuan sosial yang bersifat multidisipliner, tidak bisa menghindari perspektif dari beberapa ahli yang tertarik pada kajian komunikasi, sehingga definisi dan pengertian komunikasi menjadi semakin banyak dan beragam. Masing-masing mempunyai penekanan arti, cakupan, konteks yang berbeda satu sama lain, tetapi pada dasarnya saling melengkapi dan menyempurnakan makna komunikasi sejalan dengan perkembangan ilmu komunikasi. Hal ini karena pada hakikatnya komunikasi adalah proses pernyataan antarmanusia dalam bentuk pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurannya.⁷

Proses pernyataan antarmanusia artinya sesuatu yang dinyatakan merupakan pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. Tegasnya, komunikasi berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Apabila dianalisis secara mendalam, pesan komunikasi terdiri atas dua aspek, yaitu isi pesan (*the content of the message*) dan lambang (*symbol*). Isi pesan adalah pikiran atau perasaan, lambang, dan bahasa. Dengan demikian, komunikasi manusia merupakan proses yang melibatkan individu-individu dalam hubungan kelompok, organisasi, dan masyarakat yang merespons serta menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu dengan yang lainnya. Jadi, kesimpulannya, komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan.

Untuk itu, komunikasi masing-masing individu mempunyai pemahaman sendiri. Akan tetapi, tidak dapat dimungkiri, bahwa

1) Kismiyati El Karimah dan Uud Wahyudin, *Filsafat dan Etika Komunikasi*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2010), hlm. 27.
2) Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 41.
3) <http://st289771.sitekno.com/article/22828/hakikat-dasar-komunikasi.html>.
4) Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 10.

5) Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005), hlm. 20.
6) Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu...*, hlm. 62.
7) Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori...*, hlm. 3.

sebagian besar orang tidak menyadari makna komunikasi bagi diri dan kehidupannya. Komunikasi hanya dijadikan sebagai kegiatan rutin yang sudah selayaknya ada. Padahal, komunikasi akan semakin pelik dan rumit bersamaan dengan teknologi komunikasi yang semakin canggih dan berkembang.⁸

Selain itu, manusia setiap hari dan setiap saat hidup dalam dunia komunikasi. Misalnya, melakukan aktivitas komunikasi antarpribadi, berbicara dengan anggota keluarga, tetangga, dan rekan sejawat. Pada saat berbicara dengan diri sendiri, meyakinkan diri dalam memutuskan sesuatu, manusia melakukan komunikasi intrapribadi. Pada sebuah organisasi, manusia memecahkan masalah atau mengembangkan ide-ide atau inovasi, saling berinteraksi dalam komunikasi kelompok atau organisasi.

Dengan berinteraksi dengan pihak lain yang mempunyai latar belakang budaya berbeda, manusia sudah melakukan komunikasi antarbudaya. Untuk memenuhi kebutuhan informasi, manusia mengakses media massa, membaca surat kabar, mendengarkan radio, atau menonton televisi. Memahami komunikasi berarti memahami apa yang terjadi selama komunikasi berlangsung, alasan terjadinya, manfaat yang dirasakan, akibat-akibat yang ditimbulkannya, tujuan aktivitas berkomunikasi sesuai dengan apa yang diinginkan, memahami hal-hal yang dapat memengaruhi serta memaksimalkan hasil-hasil dari kejadian tersebut.

Komunikasi pada dasarnya dapat terjadi dalam berbagai konteks kehidupan, yang tidak hanya dalam kehidupan manusia, tetapi juga pada peristiwa-peristiwa komunikasi dalam konteks hubungan antarmanusia atau komunikasi antarmanusia. Hal ini karena pada hakikatnya manusia tidak bisa tidak berkomunikasi, sebuah aksioma yang menggambarkan bahwa komunikasi adalah prasyarat bagi kehidupan manusia.

Kehidupan manusia akan tampak hampa dan sepi apabila tidak ada komunikasi. Bahkan, seseorang yang sedang dalam keadaan sakit akan bertambah berat derita sakitnya jika komunikasi dengan orang-orang yang dicintainya terputus. Ada beberapa saran dalam dunia kesehatan untuk melakukan terapi sentuhan pada orang sakit untuk membantu proses kesembuhannya. Isi interaksi antarmanusia adalah komunikasi.

Dua orang dikatakan melakukan interaksi apabila masing-masing melakukan aksi dan reaksi. Aksi dan reaksi yang dilakukan manusia baik perseorangan, kelompok, ataupun organisasi dalam ilmu komunikasi disebut tindakan komunikasi.

Tindakan komunikasi dapat dilakukan dalam berbagai macam cara, baik secara verbal (dalam bentuk kata-kata secara lisan ataupun tertulis), maupun nonverbal (tidak dalam bentuk kata-kata, misalnya gestura, sikap, tingkah laku, gambar dan bentuk lainnya yang mengandung arti). Tindakan komunikasi juga dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung, misalnya berbicara secara tatap muka, berbicara melalui telepon, menulis surat kepada seseorang. Sementara, yang termasuk tindakan komunikasi tidak langsung adalah tindakan komunikasi dengan menggunakan medium atau alat perantara, seperti penyampaian informasi melalui surat kabar, majalah, radio, TV, film, atau internet.

Peristiwa komunikasi dapat terjadi dalam berbagai konteks kehidupan manusia mulai dari kegiatan yang bersifat individual di antara dua orang atau lebih, kelompok, keluarga, organisasi, melalui media atau dalam konteks publik secara lokal, nasional, regional, dan global. Tuntutan semakin spesifiknya pengetahuan termasuk komunikasi menambah signifikansi komunikasi untuk dipelajari secara mendalam dan khusus. Oleh karena itu, muncullah profesi-profesi yang menggunakan basis komunikasi secara intensif untuk menjalankan fungsi dan perannya, seperti praktisi *broadcasting*, *public relations*, *marketing communication*, dan *advertising*. Keterampilan yang menjadi profesi ini membutuhkan pula keterampilan dan seluk-beluk berkomunikasi dalam interaksi dan operasionalisasi profesinya.

Ilmu komunikasi sebagai ilmu pengetahuan sosial yang bersifat multidisipliner, tidak bisa menghindari perspektif dari beberapa ahli yang tertarik pada kajian komunikasi, sehingga definisi dan pengertian komunikasi menjadi semakin banyak dan beragam. Masing-masing mempunyai penekanan arti, cakupan, konteks yang berbeda satu sama lain, tetapi pada dasarnya saling melengkapi dan menyempurnakan makna komunikasi sejalan dengan perkembangan ilmu komunikasi.

Menurut Frank E.X. Dance dalam bukunya *Human Communication Theory* terdapat 126 definisi tentang komunikasi yang diberikan oleh beberapa ahli. Adapun dalam buku Sasa Djuarsa Sendjaja, *Pengantar*

8) <http://st289771.sitekno.com/article/22828/hakikat-dasar-komunikasi.html>

Ilmu Komunikasi, dijabarkan tujuh definisi yang dapat mewakili sudut pandang dan konteks pengertian komunikasi. Definisi-definisi tersebut adalah sebagai berikut.⁹

1. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan atau stimulus dari seseorang (komunikator) (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya (khalayak).
2. Hovland, Janis & Kelley (1953) komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain melalui penggunaan simbol, seperti kata-kata, gambar, angka, dan lain-lain.
3. Berelson dan Stainer, (1964) komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa, mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa? Dengan akibat apa atau hasil apa? (Who? Says what? In which channel? To whom? With what effect?).
4. Lasswell (1960), komunikasi adalah suatu proses yang membuat sesuatu dari yang semula dimiliki oleh seseorang (monopoli seseorang) menjadi dimiliki oleh dua orang atau lebih.
5. Gode, menjelaskan bahwa komunikasi timbul atau didorong oleh kebutuhan-kebutuhan untuk mengurangi rasa ketidakpastian, bertindak secara efektif, mempertahankan atau memperkuat ego.
6. Barnlund (1964) berpendapat bahwa komunikasi adalah suatu proses yang menghubungkan satu bagian dengan bagian lainnya dalam kehidupan.
7. Ruesch (1957) menyebutkan bahwa komunikasi adalah seluruh prosedur melalui pikiran seseorang yang dapat memengaruhi pikiran orang lainnya.

Pada prinsipnya, beberapa definisi tersebut saling melengkapi. Definisi pertama menjelaskan penyampaian stimulus hanya dalam bentuk kata-kata dan pada definisi kedua, penyampaian stimulus bisa berupa simbol-simbol tidak hanya kata-kata, tetapi juga gambar, angka, dan lain-lain sehingga yang disampaikan bisa lebih mewakili, yaitu termasuk gagasan, emosi, atau keahlian.

Definisi pertama dan kedua tidak berbicara tentang media atau salurannya. Definisi ketiga dari Lasswell melengkapinya dengan

komponen proses komunikasi secara lebih lengkap. Adapun pengertian keempat dan seterusnya memahami komunikasi dari konteks yang berbeda menghasilkan pengertian komunikasi yang menyeluruh mewakili fungsi dan karakteristik komunikasi dalam kehidupan manusia.

Seluruh definisi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi mempunyai pengertian luas dan beragam. Setiap definisi mempunyai penekanan dan konteks yang berbeda satu sama lainnya. Elvinaro dan Bambang Q-Anees mencoba merangkum definisi komunikasi dalam bentuk tabel berikut:¹⁰

Definisi	Sumber
"Komunikasi adalah semua prosedur di mana pikiran seseorang dapat memengaruhi orang lain."	W. Weaver, 1949
"Komunikasi berarti bahwa informasi disampaikan dari satu tempat ke tempat yang lain."	Miller 1951
"Dari gambaran nilai komunikasi, kejadian mungkin diamati melalui simbol, di bawah keadaan yang spesifik, oleh individu atau kelompok dengan menggunakan media yang diseleksi untuk mencapai tujuan."	Babcock, 1952
"Komunikasi adalah suatu proses individu (komunikator) menyampaikan pesan (biasanya verbal) untuk mengubah perilaku individu lain (khalayak)."	Hovland, Janis & Kelley, 1953
"Komunikasi adalah suatu proses di mana kita mengerti orang lain dan kemudian berusaha untuk dimengerti oleh mereka. Ini dinamis, berubah secara konstan dan membagi respons untuk situasi yang total."	Andersen, 1959
"Komunikasi adalah suatu proses yang membuat kesamaan kepada dua atau beberapa orang yang telah dimonopoli oleh seseorang atau beberapa orang."	Gode, 1959
"Komunikasi tidak merujuk verbal, eksplisit, atau penyampaian pesan yang intens saja Konsep komunikasi mencakup semua proses tersebut sehingga seseorang akan memengaruhi orang lain."	Ruesch & Bateson, 1961
"Komunikasi secara mendasar berarti stimulasi dalam pikiran orang lain yang beresensi pengetahuanmu, pengertian dan sense kejadian penting, perasaan, fakta, opini, atau situasi yang kamu usahakan untuk digambarkan."	Oliver, Zelka & Holtzman, 1962

9) <http://st289771.sitekno.com/article/22828/hakikat-dasar-komunikasi.html>

10) Elvinaro Ardianto & Bambang Q-Anees, *Filsafat Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009), hlm. 18-19.

"Komunikasi di antara manusia adalah seni menyampaikan informasi, ide, dan tingkah laku dari satu orang ke orang lain."	Emery, Ault & Agee,
"Komunikasi adalah proses yang menunjukkan bahwa seseorang mengarang ketidaktelitian mengenai penyimpangan dengan mendeteksi isyarat yang diberikan padanya agar menjadi relevan terhadap penyimpangan tersebut."	Lewis, 1963
"Komunikasi: penyampaian informasi, ide, emosi, kemampuan, dan lain-lain, dengan menggunakan simbol kata-kata, gambar, bilangan, grafik, dan lain-lain. Ini adalah tindakan atau proses penyampaian yang biasanya disebut komunikasi."	Berelson & Sleiner, 1964
"Komunikasi adalah interaksi sosial melalui simbol dan sistem pesan."	Gerbner, 1966
"Intinya, komunikasi mempunyai pusat perhatian dalam situasi perilaku yang menunjukkan bahwa sumber menyampaikan pesan kepada penerima secara sadar untuk memengaruhi perilaku."	Miller, 1966
"Komunikasi manusia melalui simbol-simbol verbal."	Dance, 1967
"Komunikasi tidak dapat dimengerti, kecuali sebagai proses dinamis yang di dalamnya pendengar dan pembicara, pembaca dan penulis bertindak secara timbal balik, pembicara bertindak memberikan sensor stimulus pendengar secara langsung dan tidak langsung; pendengar bertindak memberikan stimulus dengan menerimanya, menyimpannya dengan arti memanggil <i>image</i> di pikiran, kemudian menguji <i>image</i> tersebut melawan informasi yang disampaikan dan perasaan dan cepat atau lambat bertindak atas <i>image</i> tersebut."	Mariin & Anderson, 1968
"Komunikasi adalah berbagi pengalaman, dapat diamati sebagai penelitian yang menunjukkan respons penggerak dan penerima (keduanya penting dalam organisasi) berhubungan secara sistematis untuk referensi stimulus."	Goyer, 1970
"Komunikasi adalah tingkah laku yang sudah terpolakan dengan referensi simbol."	Hawes, 1973

Pada akhirnya, definisi komunikasi secara umum adalah proses pembentukan, penyampaian, penerimaan, dan pengolahan pesan yang terjadi di dalam diri seseorang dan/atau di antara dua atau lebih dengan

tujuan tertentu. Definisi tersebut memberikan beberapa pengertian pokok, yaitu komunikasi adalah suatu proses mengenai pembentukan, penyampaian, penerimaan, dan pengolahan pesan.

Dengan demikian, setiap pelaku komunikasi melakukan empat tindakan: membentuk, menyampaikan, menerima, dan mengolah pesan. Keempat tindakan tersebut lazimnya terjadi secara berurutan. Membentuk pesan artinya menciptakan suatu ide atau gagasan. Ini terjadi dalam benak kepala seseorang melalui proses kerja sistem saraf. Pesan yang telah terbentuk ini kemudian disampaikan kepada orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Selanjutnya, seseorang akan menerima pesan yang disampaikan oleh orang lain. Pesan ini kemudian akan diolah melalui sistem saraf dan diinterpretasikan.

Setelah diinterpretasikan, pesan tersebut dapat menimbulkan tanggapan atau reaksi dari orang tersebut. Apabila ini terjadi, orang tersebut kembali akan membentuk dan menyampaikan pesan baru. Demikianlah, keempat tindakan ini terus-menerus terjadi secara berulang-ulang.

Pesan adalah produk utama komunikasi. Pesan berupa lambang-lambang yang menjalankan ide/gagasan, sikap, perasaan, praktik atau tindakan. Pesan bisa berbentuk kata-kata tertulis, lisan, gambar, angka, benda, gerak-gerik atau tingkah laku dan berbagai bentuk tanda lainnya.

Komunikasi dapat terjadi dalam diri seseorang, antara dua orang, di antara beberapa orang atau banyak orang. Komunikasi mempunyai tujuan tertentu. Artinya komunikasi yang dilakukan sesuai dengan keinginan dan kepentingan para pelakunya.¹¹

Menurut Anwar Arifin, komunikasi merupakan suatu konsep yang multimakna. Adapun makna komunikasi dapat dibedakan berdasarkan hal-hal berikut.¹²

1. Komunikasi sebagai Proses Sosial

Peristiwa-peristiwa komunikasi yang diminati dalam ilmu komunikasi sangat luas dan kompleks. Hal itu terjadi karena menyangkut berbagai aspek sosial, budaya, ekonomi, dan politik dari kehidupan manusia. Oleh karena itu, ilmu komunikasi merupakan salah satu cabang

11) <http://wiki.bestlagu.com/education/169809-hakikat-komunikasi.html>

12) Arifin, Anwar, *Ilmu Komunikasi; Sebuah Pengantar Ringkas*, Jakarta: Rajawali Press, 1988, hlm. 17.

yang termasuk dalam kelompok ilmu-ilmu sosial (*social sciences*). Ilmu komunikasi juga merupakan ilmu pengetahuan sosial yang bersifat multidisipliner. Artinya pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam ilmu komunikasi berasal dari dan berkaitan dengan berbagai disiplin ilmu lainnya, seperti linguistik, politik, sosiologi, psikologi, antropologi, dan ekonomi.

Oleh karena itu, pertanyaan yang muncul adalah apa makna komunikasi yang sesungguhnya? Apa ada yang ada dalam benak kita saat mendengar kata komunikasi? Mungkin kita akan berpikir bahwa komunikasi adalah segala hal yang menyangkut pembicaraan maupun percakapan. Kemudian bagaimana dengan seseorang yang tidak bisa berbicara dan mendengarkan? Pernahkah terpikirkan oleh kita bahwa John F. Kennedy memenangi pemilu Amerika Serikat, karena masyarakat yang memilihnya banyak melakukan komunikasi antarpribadi yang intens dengan tokoh tersebut.

Adapun makna komunikasi sebagai proses sosial, berada dalam konteks ilmu sosial. Penelitian-penelitian yang dilakukan para pakar ilmu sosial di bidang sosiologi, psikologi, dan ilmu politik yang dilakukan pada periode Perang Dunia II s.d. tahun 1960-an menghasilkan pokok-pokok pikiran yang menjadi landasan pengembangan teori-teori komunikasi.

Para ahli yang melakukan penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

a. Harold Dwight Lasswell

Seorang doktor ahli politik asal Amerika yang mengabdikan hidupnya bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Salah satu bukti pengabdian yang dilakukan adalah mengaplikasikan aspek psikologi ke dalam ilmu politik. Dia berpendapat bahwa masalah yang timbul dalam politik bisa diselesaikan melalui diskusi dan terapi psikologi. Harold D. Lasswell dikenal sebagai pendiri ilmu komunikasi melalui teori dan analisisnya tentang propaganda dan komunikasi secara umum yang dilakukan pada saat perang. Salah satu hasil penelitiannya dikenal sebagai formula Lasswell, yaitu siapa, apa, apa pengaruhnya, yang sering dikenal dengan: *Who (says) What (to) whom (in) What Channel (with) What effect*. Dalam ilmu politik, ada juga komentarnya yang terkenal, yaitu *Politics is Who gets what, when, Where and How* (Politik adalah siapa

mendapat apa, kapan, di mana, dan bagaimana). Model ini pertama kali dipublikasikan dalam sebuah laporan dari *Rockefeller Foundation Communication Seminar* pada 1 November 1940. Dalam kaitannya dengan propaganda, Lasswell membuat metode penelitian komunikasi yang dikenal sebagai *content analysis* atau analisis isi. Salah satu karya Lasswell yang penting adalah tiga jilid buku *Propaganda and Communication in World History*.¹³

Lasswell tidak pernah menyebut dirinya sebagai ilmuwan komunikasi, tetapi kita berutang pada Lasswell karena pemikiran dan tulisan-tulisannya banyak dijadikan rujukan dalam kajian ilmu komunikasi. Lasswell mengkaji pembentukan opini publik, peran pemimpin politik, dan analisis isi media massa. Ia kemudian mengajarkan kursus tentang propaganda dan opini publik di Universitas Chicago. Sekarang, kita kenal dengan kajian komunikasi massa.

Lasswell berkenalan dengan ilmu komunikasi melalui pertemuan rutin yang diadakan di kantor pemerintah federal dan kantor pemerintah AS dalam rangka menghadapi Perang Dunia ke-2. Lasswell, sebagaimana akademisi dari berbagai disiplin ilmu sosial lain, seperti rombongan imigran dari Eropa (Kurt Lewin, Lazarsfeld, dan Hovland) terlibat aktif membicarakan peran komunikasi dalam rangka membangkitkan kesadaran publik Amerika dalam menghadapi ancaman PD II.

Ada lima pendekatan fungsional terhadap penggunaan media massa menurut Lasswell (1948) dan Charles Wright (1960), yaitu sebagai berikut:

1. *surveillance* (pengawasan, pengamatan), yaitu bahwa media menyediakan dan memberikan berita dan informasi kepada masyarakat;
2. *correlation*, yaitu media menyediakan informasi dan berita kepada kita setelah mereka mengadakan seleksi, interpretasi, dan evaluasi kritis terhadap semua aspek yang muncul;
3. *transmisi budaya*, yaitu media berfungsi sebagai refleksi dari kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma;
4. *entertainment*, media berfungsi sebagai hiburan pada saat senggang atau tempat pelarian orang yang sedang mengalami masalah tertentu;

13) Arifin, Anwar. *Ilmu Komunikasi...*, hlm. 19.

5. media terutama media massa berfungsi sebagai alat mobilisasi masyarakat untuk melakukan tindakan tertentu, terutama pada saat-saat krisis.¹⁴

Masyarakat secara bebas bisa menggunakan media (apa saja) untuk keperluan yang juga berbeda-beda satu sama lain. Selain itu, dilihat dari fungsi media itu sendiri, tetap akan dipengaruhi oleh aspek ruang dan waktu. Fungsi media dulu dan sekarang tentu berbeda maka pengguna dari media tersebut yang sudah pasti berbeda pula. Terakhir, fungsi media juga bergeser manakala dihadapkan pada masalah pengorganisasian kekuatannya. Orang media mengetahui bahwa masyarakat membutuhkan sesuatu dan mereka mencoba memenuhinya melalui penyesuaian-penyesuaian terhadap isi media bersangkutan.

Untuk yang terakhir ini, fungsi media sudah diubah menjadi alat untuk melakukan atau mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Sebenarnya kita bisa menyebutkan lebih dari empat atau lima fungsi dimaksud, bergantung pada pola sajian atau konteks yang akan kita usung untuk menjelaskannya. Deddy Mulyana (2001), bahkan membagi fungsi komunikasi ke dalam empat kategori yang berbeda dengan tradisi fungsi selama ini, yaitu komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual, dan fungsi instrumental.

Lebih jauh, komunikasi massa bisa dilihat secara lebih praktis seperti diuraikan oleh Lasswell dan Wright. Bagaimana komentar kita tentang fungsi media yang demikian beragam, atau masyarakat yang juga memiliki kebutuhan-kebutuhan yang beragam pula. Di sinilah menariknya. Orang bisa berpikir kreatif untuk mencari dan mencari terus melalui penjelasan-penjelasan yang rasional, empiris, dan kontekstual. Di dunia kelembagaan informasi termasuk perpustakaan, media massa juga bisa diolah secara berbeda dibandingkan dengan jenis media lainnya, tetapi tujuan yang relatif sama, yaitu untuk pemanfaatan seluas-luasnya oleh masyarakat.

b. Lasswell

Lasswell mengusulkan tiga fungsi dari media komunikasi, yaitu:

1. menyediakan informasi tentang lingkungan, yang menurut istilah Lasswell disebut dengan *surveillance* (pengamatan);

14) Ahmad A.S, *Paradigma Ilmu komunikasi dalam Pendidikan Tinggi*, (Jurnal: ISKI no. 5, Jakarta, 1993), hlm. 78.

2. menyajikan opsi untuk memecahkan masalah, yang disebutnya dengan *correlation*;
3. sosialisasi dan pendidikan, yang merujuk pada *transmisi*.

c. Kurt Lewin

Kurt Lewin adalah salah satu pendiri ilmu komunikasi yang lahir di Jerman dan akhirnya pindah ke Amerika, juga dikenal sebagai *The Father of Social Psychology*. Dia melakukan riset tentang demokrasi dan berpendapat bahwa pemimpin yang demokrasi tidak kalah dari pemimpin yang memiliki kekuasaan mutlak (otoriter), bahkan mungkin lebih besar pengaruhnya di masyarakat. Lewin juga percaya bahwa seorang ilmuwan sosial mempunyai kewajiban untuk mempergunakan sumber penghasilannya guna memecahkan masalah sosial.

Kurt Lewin (1935, 1936) mengkaji perilaku sosial melalui pendekatan konsep "medan"/"field" atau "ruang kehidupan" – *life space*. Untuk memahami konsep ini, perlu dipahami bahwa secara tradisional, para psikolog memfokuskan pada keyakinan bahwa karakter individual (instink dan kebiasaan), bebas lepas dari pengaruh situasi tempat individu melakukan aktivitas. Akan tetapi, Lewin kurang sepaham dengan keyakinan tersebut. Menurutnya, penjelasan tentang perilaku yang tidak memperhitungkan faktor situasi, tidaklah lengkap. Dia merasa bahwa semua peristiwa psikologis, berupa tindakan, pikiran, impian, harapan atau apa pun, semua itu merupakan fungsi dari "ruang kehidupan" – individu dan lingkungan dipandang sebagai sebuah konstelasi yang saling bergantung satu sama lainnya. Artinya "ruang kehidupan" merupakan juga determinan bagi tindakan, impian, harapan, pikiran seseorang. Lewin memaknakan "ruang kehidupan" sebagai seluruh peristiwa (masa lampau, sekarang, masa datang) yang berpengaruh pada perilaku dalam satu situasi tertentu.

Bagi Lewin, pemahaman atas perilaku seseorang senantiasa harus dikaitkan dengan konteks – lingkungan tempat perilaku tertentu ditampilkan. Intinya, teori medan berupaya menguraikan bagaimana situasi yang ada (*field*) di sekeliling individu berpengaruh pada perilakunya. Sesungguhnya teori medan mirip dengan konsep "gestalt" dalam psikologi yang memandang bahwa eksistensi bagian-bagian atau unsur-unsur tidak bisa terlepas satu sama lainnya. Misalnya, kalau melihat bangunan, kita tidak melihat

batu bata, semen, kusen, kaca secara satu per satu. Demikian pula, kalau kita mempelajari perilaku individu, kita tidak bisa melihat individu itu sendiri, lepas dari konteks tempat individu tersebut berada.

d. Paul Felix Lazarsfeld

Ahli ilmu sosial ini lahir dan menghabiskan tiga puluh tahun pertama hidupnya di Wina. Lazarsfeld melihat ayahnya sebagai pengacara yang sangat miskin dan tidak sukses. Kehidupan Lazarsfeld merupakan perpaduan antara dunia akademik dan bisnis. Ibunya tidak memiliki pendidikan formal, tetapi dikenal sebagai penulis buku *How the Woman Experiences the Male* yang terbit di Eropa tahun 1931. Lazarsfeld memperoleh bekal pendidikan yang memadai sebagaimana tipikal anak-anak kalangan menengah di Wina. Pada tahun 1925, dalam usia 24 tahun, Lazarsfeld memperoleh gelar doktor dalam matematika terapan dari Universitas Wina. Lazarsfeld merupakan salah seorang pemikir dan ahli ilmu sosial Eropa yang muncul pada awal PD I. Dia menyebut dirinya sebagai positivis Eropa.

Lazarsfeld dikenal dengan lembaganya *The Bureau of Applied Social Research* yang banyak melakukan penelitian tentang radio dan surat kabar. Ternyata efek media juga dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal. Ini ditemukan dalam penelitian Lazarsfeld dkk. sekitar tahun 1940-an. Efeknya yang sudah kita kenal adalah *two-step flow hypotheses*, yang sering disebut sebagai *two-step-flow communication*, atau komunikasi dua tahap.

Bagaimana jalannya informasi sampai ke masyarakat sehingga memengaruhinya? Menurutnya, informasi yang datang dari media di masyarakat kepada pemuka pendapat (artinya jarang yang langsung), kemudian ia mengomunikasikannya dengan kelompoknya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembawa berita lebih berhasil dalam memengaruhi masyarakat dibandingkan dengan media asalnya. Barangkali kalau pada masyarakat sekarang, efeknya sudah tidak seperti itu lagi, karena hampir seluruh masyarakat bisa menggunakan media secara langsung tanpa pemuka pendapat lagi. Bahkan, kelompok masyarakat yang berprofesi sebagai penarik becak dan para pedagang informal kaki lima juga sudah berbicara politik. Mereka terkadang lebih “percaya” pendapatnya sendiri

akibat dari pengaruh kelompoknya daripada pendapat para ahli politik yang sering tampil di televisi.

Lazarsfeld dan Elihu Katz juga menyinggung lebih jauh mengenai pengaruh pemuka pendapat (*opinion leaders*). *Opinion leader* adalah orang yang diakui oleh kelompoknya di masyarakat sebagai pemimpin informal. Ia dibentuk oleh kondisi dan lahir dengan sendirinya tanpa direncanakan secara khusus. Setiap daerah memiliki *opinion leader* sendiri. Contoh nyata adalah pemuka masyarakat, seperti para kiai di kampung-kampung, kepala suku, lurah, orang pintar, dan sebagainya.

e. Carl Iver Hovland

Hovland berasal dari Amerika yang pada awalnya adalah seorang psikolog dan sempat menjadi tentara pada Perang Dunia II, yang akhirnya menjadi pelopor dalam penelitian mengenai efek komunikasi sosial terhadap sikap, kepercayaan, dan konsep komunikasi pada zamannya. Komunikasi menurut Hovland adalah suatu proses atau upaya seseorang sebagai komunikator dalam menyampaikan pesan stimulus dalam bentuk kata-kata dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku atau kebiasaan orang atau kelompok, bahkan khalayak.

Proses komunikasi menurut Carl Hovland adalah “Transmisi pesan (atau stimulan) dari komunikator kepada komunikan dengan maksud memodifikasi si komunikan”. Dari definisi ini, kita ketahui bahwa rangkaian gambar hasil *shooting* seorang kamerawan harus mampu “memodifikasi” komunikan. Artinya, komunikan yang sebelumnya dalam posisi netral (yaitu keadaan sebelum menyaksikan gambar-gambar *shoot* kamerawan), kemudian ditransmisikan dalam rangkaian gambar kepadanya, posisi komunikan menjadi berubah, bisa ke arah negatif atau positif. Akan tetapi, tentunya, keinginan komunikator agar perubahan atau modifikasi komunikan adalah ke arah yang sesuai dengan kemauan komunikator. Dalam hal ini, kamerawan adalah seorang komunikator.

Upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian serta pembentukan pendapat dan sikap. Objek studi ilmu komunikasi bukan hanya penyampaian informasi, melainkan juga pembentukan pendapat umum (*public opinion*) dan sikap publik (*public attitude*). Oleh karena itu, komunikasi adalah

proses mengubah perilaku orang lain (*communication is the process to modify the behaviour of other individuals*). Teori ini mengatakan tingkah laku manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor, dan faktor terbesar peranannya adalah sikap.

Teori Hovland mengatakan bahwa kita akan menukar sikap kita apabila diberi dorongan yang secukupnya untuk mengubah sikap kita. Artinya, kita perlu diberi dorongan untuk menerima alasan atau maklumat yang dapat mengubah sikap kita. Tokoh komunikasi lainnya Wilbur Schramm, pendiri *Institute of Comunication*, menyebutkan keempat tokoh peneliti tersebut sebagai *The Founding Fathers* (pendiri dan perintis) ilmu komunikasi. Disebut demikian karena keempat tokoh di atas melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan komunikasi, yaitu menfokuskan pada tindakan komunikasi manusia kaitannya dengan pesan dan perilaku.

Komunikasi pada makna ini ada dalam konteks ilmu sosial. Para ahli ilmu sosial melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan komunikasi yang secara umum menfokuskan pada kegiatan manusia dan kaitan pesan dengan perilaku.

Carl Hovland meneliti kredibilitas sumber (komunikator) hubungannya dengan efek persuasi (perubahan sikap). Hovland adalah peneliti yang memperkenalkan penelitian-penelitian eksperimental dalam komunikasi massa. Sementara Paul F. Lazarsfeld mengungkapkan hubungan antara status sosial, ekonomi, media massa *exposure* dan pengaruh interpersonal atau efek pengetahuan, sikap, dan perubahan perilaku. Teknik-teknik analisis yang digunakan oleh para peneliti tersebut memberikan contoh menjelaskan sistem komunikasi dalam konteks proses sosial.

2. Komunikasi sebagai Peristiwa

Dalam hal ini komunikasi merupakan gejala yang dipahami dari sudut bentuk dan sifat terjadinya. Peristiwa komunikasi dapat diklasifikasikan berdasarkan kriteria tertentu. Ada yang membedakan komunikasi massa dengan komunikasi tatap muka, komunikasi verbal dan nonverbal, komunikasi yang menggunakan media dan tanpa media. Komunikasi juga dapat dibedakan berdasarkan lokasi atau kawasan seperti komunikasi internasional, komunikasi nasional, dan komunikasi

regional. Tercakup di dalamnya komunikasi lintas budaya, yaitu komunikasi yang berlangsung antara masyarakat yang mempunyai kebudayaan berbeda.

Pembagian lain berdasarkan tujuan dan jenis pesan. Dalam hal ini komunikasi dapat dibedakan dalam banyak jenis, antara lain komunikasi politik, komunikasi bisnis, komunikasi kesehatan atau komunikasi pembangunan.

3. Komunikasi sebagai Ilmu

Struktur ilmu pengetahuan meliputi aspek aksiologi, epistemologi, dan ontologi. Aksiologi mempertanyakan dimensi utilitas (faedah dan peranan). Epistemologi menjelaskan norma-norma yang dipergunakan ilmu pengetahuan untuk membenarkan dirinya sendiri, sedangkan ontologi mengenai struktur materil dari ilmu pengetahuan.¹⁵

Dari segi aksiologi, perkembangan ilmu komunikasi di Indonesia telah banyak dimanfaatkan untuk memecahkan persoalan sosial. Dari segi epistemologi, ilmu komunikasi pada umumnya dianggap sebagai subordinat ilmu lain. Misalnya, sarjana psikologi mempelajari perilaku individu. Sarjana sosiologi berfokus pada masyarakat dan proses sosial, melihat komunikasi sebagai salah satu aspek dari sebuah tema yang lebih luas. Semakin berkembang pendidikan tinggi ilmu komunikasi, semakin berkurang sifat subordinat tersebut. Sebaliknya, penelitian-penelitian yang mandiri terhadap gejala komunikasi memungkinkan berkembangnya teori-teori komunikasi. Dengan demikian, wilayah ontologi semakin luas dan berkembang sesuai dengan kebutuhan orang.¹⁶

4. Komunikasi sebagai Keterampilan

Komunikasi dipandang sebagai *skill* yang oleh individu dipergunakan untuk melakukan profesi komunikasi. Perkembangan dunia komunikasi di Indonesia pada masa yang akan datang menunjukkan prospek yang semakin menjanjikan. Dengan demikian, masalah-masalah yang berhubungan dengan profesi komunikasi tetap menjadi agenda penting.

15) Ketut Rinjin, *Pengantar Filsafat Ilmu dan Ilmu Sosial Dasar*. (Bandung: Kayumas, 1997), hlm. 9-10.

16) Ketut Rinjin, *Pengantar Filsafat Ilmu...*, hlm. 10.

Antara komunikasi dan bidang profesional terdapat kaitan yang signifikan. Dalam menunjang profesi atau karier yang menuntut kemampuan pemahaman pada sifat dasar komunikasi, berkomunikasi secara kompeten dan efektif diperlukan dalam bidang kemampuan berkomunikasi (*speech communication*), komunikasi massa, komunikasi organisasi, komunikasi politik, *public relations*, periklanan, penyiaran (*broadcasting*), dan pemasaran.

Pengetahuan dan kemampuan komunikasi adalah dasar untuk kualitas kepemimpinan. Merupakan hal pokok untuk hubungan interpersonal, memengaruhi dan perkembangan informasi dalam organisasi. Komunikasi juga memainkan peran penting dalam perencanaan, pengambilan keputusan, pemikiran strategis, memperoleh pengetahuan teknis dan menilai hasil.

B. Proses Komunikasi

Dari definisi komunikasi yang beragam terdapat beberapa kesamaan konseptualisasi. Menurut Katherine Miller, ada beberapa persamaan konseptualisasi tersebut, antara lain sebagai berikut.

1. Komunikasi adalah sebuah proses

Dari semua konsep yang ada, semuanya menyatakan bahwa komunikasi adalah proses yang meliputi aktivitas yang berkelanjutan (*continuous*), kompleks, dan tidak dapat berdiri sendiri. Pada awalnya, proses komunikasi hanya berjalan secara linear dari komunikator pada komunikan (teori SMCR: *Source – Message – Channel – Receiver*). Lalu, muncul sebuah konsep yang dikeluarkan oleh Laswell yang menambahkan unsur "*feedback*" (timbal balik) dari komunikan ke dalam proses komunikasi.

2. Komunikasi merupakan proses transaksional

Persamaan kedua adalah konsep komunikasi sebagai proses transaksional dan sangat kompleks. Dalam konsep ini dijelaskan pula pentingnya koneksi dalam proses komunikasi, bahwa para pelaku komunikasi tidak hanya saling memengaruhi, tetapi mereka juga terpengaruh dengan konteks cara mereka berinteraksi.

3. Komunikasi merupakan sebuah simbolik

Konsep ini menyatakan bahwa simbol-simbol tersebut terbentuk melalui pengalaman dan sistem dari simbol lainnya.

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yaitu secara primer dan sekunder.¹⁷

1. Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna, dan sebagainya yang secara langsung mampu "menerjemahkan" pikiran dan/atau perasaan komunikator kepada komunikan. Dalam komunikasi bahasa, lambang ini disebut lambang verbal (*verbal symbol*), sedangkan lambang-lambang lainnya yang bukan bahasa dinamakan lambang nonverbal (*nonverbal symbol*).

2. Proses komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Media kedua yang dimaksud adalah surat, telepon, teleks, surat kabar, radio, televisi, film, dan banyak lagi.¹⁸

Komunikasi dalam proses secara sekunder semakin lama semakin efektif dan efisien karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih yang mengikuti perkembangan zaman, dan ditopang oleh teknologi lain yang bukan teknologi komunikasi.

Proses komunikasi secara tidak langsung merupakan proses komunikasi yang membutuhkan media untuk berkomunikasi. Berkomunikasi melalui situs jejaring sosial merupakan proses komunikasi secara tidak langsung (sekunder).

Tujuan komunikasi:

1. mengubah sikap (*to change the attitude*);
2. mengubah opini (*to change the opinion*);

17) Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori...*, hlm. 11.

18) Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori...*, hlm. 16.

3. mengubah perilaku (*to change the behavior*);
4. mengubah masyarakat (*to change the society*).

Fungsi komunikasi:

1. menginformasikan (*to inform*);
2. mendidik (*to educate*);
3. menghibur (*to entertain*);
4. memengaruhi (*to influence*).

Teknik komunikasi:

1. komunikasi informatif;
2. komunikasi persuasif;
3. komunikasi pervasif;
4. komunikasi koersif;
5. komunikasi instruktif.

Evaluasi Komunikasi

Hambatan komunikasi terdiri atas sebagai berikut.

1. Hambatan objektif: gangguan dan halangan terhadap jalannya komunikasi yang tidak disengaja, dibuat oleh pihak lain, tetapi mungkin disebabkan oleh keadaan yang tidak menguntungkan. Misalnya gangguan cuaca, gangguan lalu lintas. Hambatan objektif juga bisa disebabkan:
 - a. kemampuan komunikasi yang kurang baik;
 - b. pendekatan penyajian kurang baik;
 - c. waktu yang tidak cocok;
 - d. penggunaan media yang keliru.
2. Hambatan subjektif; yang sengaja dibuat oleh orang lain. Hambatan ini disebabkan:
 - a. pertentangan kepentingan;
 - b. *prejudice*;
 - c. tamak;
 - d. iri hati;
 - e. apatisme;
 - f. "gejala mencemooh dan mengelakkan suatu komunikasi untuk mendiskreditkan atau menyesatkan pesan komunikasi";
 - g. mencatatkan pesan komunikasi (*message made invalid*); kebiasaan mencatatkan pesan komunikasi dengan menambah-nambah pesan yang negatif;

- h. mengubah kerangka referensi (*changing frame of reference*). Kebiasaan mengubah kerangka referensi menunjukkan seseorang yang menanggapi komunikasi dengan diukur oleh kerangka referensi sendiri.

Mengapa komunikasi kita pelajari dan teliti? Karena kita ingin mengetahui efek suatu jenis komunikasi kepada seseorang. Wilbur Schramm menampilkan apa yang disebut "*the condition of success in communication*"; yaitu kondisi yang harus dipenuhi jika kita menginginkan agar suatu pesan membangkitkan tanggapan yang kita kehendaki, dengan memerhatikan hal berikut:

1. pesan harus dirancang dan disampaikan sehingga menarik;
2. pesan harus menggunakan lambang-lambang tertuju pada pengalaman antara komunikator dan komunikan, sehingga dimengerti;
3. pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi komunikan;
4. pesan harus menyarankan jalan untuk memperoleh kebutuhan komunikan.¹⁹

C. Hakikat Filsafat Komunikasi

Filsafat komunikasi adalah "disiplin ilmu yang menelaah pemahaman secara fundamental, metodologis, sistematis, analitis, kritis, dan holistik mengenai teori dari proses komunikasi yang meliputi berbagai dimensi dan berdasarkan bidang, sifat, tatanan, tujuan, fungsi, teknik, dan metode komunikasi.

1. *Bidang komunikasi*, meliputi komunikasi sosial, komunikasi organisasional, komunikasi bisnis, komunikasi politik, komunikasi internasional, komunikasi antarbudaya, komunikasi pembangunan, komunikasi tradisional, dan lain lain.²⁰
2. *Sifat komunikasi*: komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal.
3. *Tatanan komunikasi*: komunikasi intrapribadi, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, komunikasi massa, dan komunikasi media.

19) <http://st289771.sitekno.com/article/22828/hakikat-dasar-komunikasi.html>

20) Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori...*, hlm. 321.

4. *Tujuan komunikasi*: mengubah sikap, mengubah opini, mengubah perilaku, mengubah masyarakat, dan lain-lain.²¹
5. *Fungsi komunikasi*: menginformasikan, mendidik, menghibur, memengaruhi, dan sebagainya.
6. *Teknik komunikasi*: komunikasi informatif, komunikasi persuasif, komunikasi pervasif, komunikasi koersif, komunikasi instruktif, hubungan manusiawi.
7. *Metode komunikasi*: jurnalistik, hubungan masyarakat, periklanan, propaganda, perang urat saraf, perpustakaan, dan sebagainya.²²

Dengan demikian, jelas bahwa filsafat komunikasi mencoba menelaah secara mendalam pemahaman (*verstehen*) seseorang atau kelompok dalam berkomunikasi, baik berkaitan dengan metodologi, sistematika, analisis, tingkat kekritisannya, dan keuniversalnya.²³

Banyak ahli komunikasi yang mengungkap masalah filsafat komunikasi. Salah satunya adalah Richard L. Lanigan yang secara khusus membahas analisis filosofis mengenai komunikasi (*philosophic analysis on communication*). Lanigan menulis bahwa filsafat sebagai suatu disiplin, biasanya dikategorikan menjadi subbidang utama, terutama berkaitan dengan pertanyaan pokok.²⁴

1. Apa yang aku ketahui? (*What do I know?*)
2. Bagaimana aku mengetahuinya? (*How do I know it?*)
3. Apakah aku yakin? (*Am I sure?*)
4. Apakah aku benar? (*Am I right?*)

Keempat pertanyaan di atas berkaitan langsung dengan penyelidikan yang sifatnya sistematis dan analitis. Pertanyaan tersebut dapat dijawab melalui berbagai disiplin, di antaranya adalah studi terhadap metafisika, epistemologi, aksiologi, dan logika.

1. Metafisika

Menurut Lanigan, metafisika adalah studi tentang sifat dan fungsi teori tentang realita. Dalam hubungannya dengan teori komunikasi, metafisika berkaitan dengan hal-hal berikut:

21) Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori...*, hlm. 321.
 22) Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori...*, hlm. 322.
 23) Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori...*, hlm. 322.
 24) Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori...*, hlm. 323.

- a. sifat manusia dan hubungannya secara kontekstual, dan individual dengan realita dalam alam semesta;
- b. sifat dan fakta bagi tujuan, perilaku, penyebab, dan aturan;
- c. problema pilihan, khususnya kebebasan versus determinisme pada perilaku manusia.²⁵

Selain itu, mengenai basis ontologis bagi ilmu-ilmu metafisika, dapat dimulai dengan pendapat Ibn Khaldun. Dalam kitabnya yang terkenal, *Al-Muqaddimah*, ia membagi ilmu metafisika dalam lima bagian, yakni:

1. bagian yang mempelajari wujud sebagai wujud (sering disebut ontologi);
2. bagian yang mempelajari materi umum yang memengaruhi benda-benda jasmani dan spiritual, seperti kuintitas, kesatuan, pluralitas, dan kemungkinan;
3. bagian yang mempelajari asal usul benda yang ada dan menentukan bahwa mereka adalah entitas-entitas spiritual (tentu ini telah masuk pada kosmologi);
4. bagian yang mempelajari cara benda-benda yang ada muncul dari entitas-entitas spiritual dan mempelajari susunan mereka;
5. bagian yang mempelajari keadaan jiwa setelah perpisahannya dengan badan dan kembalinya ke asal atau permulaannya.²⁶

Dari pendapat Ibn Khaldun tersebut, dapat kita pahami bahwa metafisika meliputi bidang ontologi (poin 1 dan 2), kosmologi (poin 3 dan 4), dan eskatologi (poin 5). Ontologi tentu saja merupakan cabang metafisika yang sangat penting, yaitu cabang metafisika yang mempelajari wujud sebagai wujud, termasuk di dalamnya pembicaraan tentang apakah yang paling prinsipil dari segala wujud yang ada, esensi ataukah eksistensi. Selain itu, ia juga membicarakan kesatuan, pluralitas, kemungkinan, keniscayaan, dan sebagainya.

Jujun S. Suriasumantri, sebagaimana dikutip oleh Effendi, menyatakan bahwa metafisika merupakan kajian tentang hakikat keberadaan zat, hakikat pikiran, dan hakikat kaitan zat dengan pikiran.²⁷

25) Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori...*, hlm. 323.
 26) Ibn Khaldun, *Al-Muqaddimah*, Terj. Franz Rosenthal (New Jersey: Princeton University Press, 1981), hlm. 388.
 27) Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori...*, hlm. 323.

Semua pembahasan tersebut berkaitan langsung dengan komunikasi, sehingga masuk pada kajian filsafat komunikasi. Adapun mengenai objek metafisika ditegaskan Oleh Aristoteles, mengatakan bahwa metafisika dipisahkan dalam dua bagian, yaitu: ada sebagai yang Ada, dan ada sebagai yang Ilahi.

a. *Ada sebagai yang ada*

Maksud *ada sebagai yang ada* adalah didasarkan pada empirisme. Mengenai hal ini ilmu pengetahuan berupaya mengungkap yang ada itu dalam bentuk semurni-murninya, bahwa suatu benda itu sungguh-sungguh ada dalam arti kata tidak terkena perubahan. Ciri bahwa yang ada itu sungguh-sungguh ada, apabila sesuatu itu dapat terjangkau oleh indra manusia. Oleh karena itu, metafisika juga disebut sebagai ontologi.²⁸

Aristoteles membedakan beragam “ada” berdasarkan kategori pengertiannya. Kategori utama adalah substansi (*substance*), yaitu sesuatu yang sifatnya cukup diri; tidak membutuhkan apa pun di luar dirinya. Beragam kategori lainnya berada di dalam ataupun dalam hubungan dengan substansi tersebut. Kategori itu adalah kuantitas, kualitas, relasi, ruang, waktu, tindakan, afeksi, posisi, dan kepemilikan. Misalnya tentang sebuah batu. Batu baru bermakna bagi manusia, jika ia dikenakan predikat. Setiap predikat selalu merupakan salah satu dari kategori “ada” lainnya, baik kuantitas, kualitas, ruang, dan sebagainya. Dalam arti ini, menurut Aristoteles, kategori-kategori “ada” bukanlah ciptaan manusia, melainkan selalu berada di dalam realitas yang tersusun secara logis. Kategori “ada” adalah realitas, dan bukan konstruksi pikiran manusia.

Dengan pendapat tersebut, Aristoteles dapat dikategorikan sebagai seorang realis metafisikus. Ia mengakui keberadaan objektif dari kategori-kategori “ada” maka ia disebut sebagai seorang realis. Ia menjadikan konsep “ada” sebagai pusat penyelidikannya maka ia disebut sebagai seorang metafisikus. Menurutnya, seluruh alam semesta terdiri atas struktur-struktur objektif dari “ada”. Inti struktur objektif adalah substansi. Semua bentuk kategori lainnya menempel pada substansi tersebut. Dalam arti ini juga, tidak ada kesatuan utuh di dalam konsep “ada” karena konsep “ada” itu sendiri terdiri atas substansi dan predikat dari

substansi tersebut, seperti kualitas, kuantitas, dan sebagainya. Tidak ada kesatuan ada (*unified of being*). Yang “ada” adalah analogi dari berbagai bentuk kategori “ada”.

Dalam filsafat selanjutnya, konsep substansi menjadi tema sentral di dalam seluruh refleksi filsafat, terutama metafisika. Heidegger pun menjadi salah satu filsuf yang bergulat dengan tema ini. Baginya, konsep “ada” dalam filsafat Aristoteles masihlah kosong. Kekosongan itu diisi oleh para filsuf abad pertengahan dengan ajaran-ajaran Kristiani, seperti yang dilakukan dengan sangat mengagumkan oleh Thomas Aquinas. Para filsuf neotomisme abad kedua puluh juga masih mengacu pada Aristoteles dalam refleksi mereka tentang substansi.²⁹

b. *Ada sebagai yang Ilahi*

Ada sebagai yang Ilahi adalah keberadaan yang mutlak, yang sama sekali tidak bergantung pada yang lain. Ini berarti bahwa sesuatu yang ada adalah yang mutlak, yaitu Tuhan. Apabila berbicara tentang yang Ilahi berarti kita bertolak dari sesuatu yang pada dasarnya tidak dapat ditangkap oleh pancaindra. Tuhan tidak dapat diketahui dengan menggunakan alat-alat apa pun.³⁰

Thomas Aquinas yang mendasarkan filsafatnya pada prinsip-prinsip Aristotelisme, menyatakan bahwa untuk memahami tulisan Aristoteles dalam bahasa Yunani, Thomas merasa sangat terbantu dengan tulisan-tulisan dari Ibn Rusyd dan Ibn Sina sehingga dia mampu menerjemahkan dalam bahasa Latin.³¹

Tulisan-tulisan Aquinas, semuanya dalam bahasa Latin, mencakup beberapa karangan besar tentang teologi, perdebatan teologi dan problema filsafat, komentar tentang beberapa bagian dari Bibel dan tentang dua belas karangan Aristoteles. Karyanya yang terbesar adalah *Summa Contra Gentiles*, dan *Summa Theologica*.³² Aquinas dianggap sebagai orang suci Italia Dominican, seorang guru gereja yang merintis masuknya filsafat Yunani ke dalam pemikiran Barat dan menghubungkan dogma dan filsafat.³³

28) Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori...*, hlm. 323.

29) Dorothea Frede, “The Questions of Being: Heidegger’s Project”, dalam *The Cambridge Companion to Heidegger*, (Cambridge University Press, 1993), hlm. 46.

30) Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori...*, hlm. 324.

31) K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 35-36.

32) Titus, Nolan, Smith, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984, hlm. 453.

33) Kuswari, *Kamus Istilah Filsafat*, (Bandung: AlvaGracia, 1988), hlm. 86.

Pemikiran filsafat Thomas Aquinas yang terkenal adalah *Essentia* dan *Existentia*. Sebagaimana umumnya ajaran Skolastik, Thomas Aquinas berusaha mendamaikan pemikiran filsafat yang sekuler dari Yunani dengan agama Nasrani yang dianutnya. Thomas membedakan dua tingkat pengetahuan manusia, yaitu pengetahuan tentang alam yang dikenal melalui akal dan pengetahuan tentang rahasia Tuhan yang diterima oleh manusia melalui wahyu atau kitab suci.

Sebagian besar pengertian metafisis dipinjam dari Aristoteles. Misalnya pengertian materi dan bentuk, potensi dan aktus, bakat dan perealisasi. Materi adalah asal muasal munculnya sesuatu atau dapat juga disebut subjek pertama sebagai asal munculnya sesuatu. Bentuk terkandung dalam materi, misalnya asal muasal buah mangga, yaitu berasal dari biji mangga, lalu menjadi pohon mangga. Biji mangga adalah materi atau potensinya, sedangkan pohon mangga yang telah tumbuh adalah bentuknya atau aktusnya.

Pada pohon mangga, kita mengamati bahwa yang telah terkandung di dalam biji sebagai materi telah direalisasikan sepenuhnya. Perbedaan antara materi dan bentuk ini hanya terjadi pada benda-benda dalam kenyataan, tidak pada pengertian tentang Allah. Thomas memakai pengertian *essentia* (hakikat) dan *existentia* (eksistensi) bagi Allah.³⁴

Tuhan adalah aktus yang paling umum, *actus purus* (aktus murni), artinya Tuhan sempurna keberadaannya, tidak berkembang karena pada Tuhan tiada potensi. Dalam Tuhan, segala sesuatu telah sampai pada perealisasiannya yang sempurna. Tuhan adalah aktualitas semata-mata. Oleh karena itu, pada Tuhan hakikat (*essentia*) dan keberadaan (*existentia*) ada sama dan satu (identik). Hal ini tidak berlaku bagi makhluk.

Keberadaan makhluk adalah sesuatu yang ditambahkan pada hakikatnya.³⁵ Filsafat Thomas erat kaitannya dengan teologia. Sekalipun demikian, pada dasarnya, filsafatnya dapat dipandang sebagai suatu filsafat kodrati yang murni sebab ia tahu benar tuntutan penelitian kebenaran, dan secara jujur mengakui bahwa pengetahuan insani dapat diandalkan. Thomas membela hak-hak

akal dan mempertahankan kebebasan akal dalam bidangnya sendiri.

Wahyu menurutnya berwibawa dalam bidangnya sendiri. Di samping memberi kebenaran alamiah, wahyu juga memberi kebenaran yang adikodrati, memberi misteri atau hal-hal yang bersifat rahasia. Untuk itu, diperlukan iman, yaitu suatu cara tertentu guna mencapai pengetahuan, yaitu pengetahuan yang mengatasi akal, pengetahuan yang tidak dapat ditembus akal. Iman adalah suatu penerimaan atas dasar wibawa Allah. Sekalipun mengatasi akal, misteri tidak bertentangan dengan akal, tidak anti akal. Sekalipun tidak dapat menemukan misteri, akal dapat meratakan jalan menuju misteri (*prae ambula fidei*). Dengan demikian, Thomas Aquinas menyimpulkan bahwa ada dua macam pengetahuan yang tidak saling bertentangan, tetapi berdiri sendiri-sendiri secara berdampingan, yaitu: pengetahuan alamiah, yang berpangkal pada akal yang terang serta memiliki hal-hal yang bersifat insani umum sebagai sarannya, dan pengetahuan iman, yang berpangkal dari wahyu dan memiliki kebenaran ilahi, yang ada di dalam kitab suci, sebagai sarannya.

2. Epistemologi

Sepanjang sejarah, manusia senantiasa dihantui oleh berbagai pertanyaan mendasar tentang diri dan kehidupannya. Berbagai jawaban yang bersifat spekulatif pun telah diajukan oleh para pemikir sepanjang sejarah dan terkadang jawaban-jawaban yang diajukan saling kontradiksi. Salah satu perdebatan mendasar dalam sejarah kehidupan manusia adalah perdebatan seputar sumber dan asal usul pengetahuan³⁶ (atau lebih dikenal dengan epistemologi) menjadi pemicu adanya perbedaan antara pandangan dunia dan ideologi manusia.³⁷

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang menyelidiki asal, metode, dan batasan pengetahuan manusia (*a branch of philosophy which investigates the origin, nature, methods and limits of human knowledge*). Secara etimologi, epistemologi berasal dari bahasa Yunani,

34) Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta: Kanisius, 1989, hlm. 106.

35) Ali Mudhofir, *Kamus Teori dan Aliran Dalam Filsafat*, Yogyakarta: 1988, hlm. 96.

36) Muhammad Baqir Shadr, *Falsafatuna*, Diterjemahkan oleh M. Nur Mufid Ali, (Cet. IV; Bandung: Mizan, 1994) hlm. 25.

37) Murtadha Muthahhari, *Mas'ala-ye Syenokh*, Diterjemahkan oleh Muhammad Jawad Bafaqih dengan Judul *Mengenal Epistemologi*, (Cet. I; Lentera, 2001). hlm. 17-22.

yaitu *episteme* yang berarti pengetahuan dan *logos* yang berarti teori atau ilmu.³⁸ Secara terminologi, epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas hakikat ilmu pengetahuan manusia, khususnya pada empat masalah, yaitu:

1. sumber-sumber ilmu pengetahuan;
2. alat pencapaian pengetahuan;
3. metode pencapaian pengetahuan;
4. batasan pengetahuan atau klasifikasi pengetahuan.³⁹

Epistemologi selain dianggap sebagai cabang filsafat yang membahas pengetahuan manusia, juga sering diidentikkan dengan asumsi-asumsi teoretik yang mendasari pendapat ataupun bangunan pengetahuan manusia.⁴⁰ Terjadinya perbedaan pada tataran bangunan pengetahuan sangat ditentukan oleh perbedaan epistemologi. Secara umum, pengetahuan manusia dibagi atas tiga kategori, yaitu pengetahuan sains, pengetahuan filsafat, dan mistik.⁴¹ Terjadinya perbedaan jenis pengetahuan manusia ini disebabkan oleh konstruksi epistemologi yang berbeda di antara ketiganya. Menurut Murtadha Muthahhari, terjadinya perbedaan ideologi dan pandangan dunia disebabkan oleh perbedaan dalam tataran epistemologi.⁴²

Sepanjang sejarah pemikiran manusia, telah terjadi perdebatan panjang para filsuf mengenai poin-poin pembahasan epistemologi. Perdebatan tersebut telah menghasilkan berbagai aliran filsafat dan ideologi yang memiliki pandangan berbeda terhadap permasalahan mengenai pengetahuan dan kehidupan manusia.

Epistemologi berkaitan dengan penguasaan pengetahuan dan fundamental yang bersangkutan dengan kriteria bagi penilaian terhadap kebenaran dan kepalsuan. Oleh karena itu, tepat apabila epistemologi dihubungkan dengan metodologi.

Epistemologi pada dasarnya adalah cara pengetahuan disusun dari bahan yang diperoleh yang dalam prosesnya menggunakan metode ilmiah. Metode adalah tata cara dan kegiatan berdasarkan perencanaan yang matang dan mapan, sistematis, dan logis. Metode ilmiah dilandasi

oleh kerangka pemikiran yang logis, penjabaran hipotesis yang merupakan deduksi dan kerangka yang sistemik dan verifikasi terhadap hipotesis untuk menguji kebenarannya secara faktual.

Lanigan mengatakan bahwa dalam prosesnya yang progresif dari kognesi menuju afeksi yang selanjutnya menuju konasi, epistemologi berpijak pada salah satu atau lebih teori kebenaran.⁴³

3. Aksiologi

Aksiologi adalah asas mengenai cara menggunakan ilmu pengetahuan yang secara epistemologis diperoleh dan disusun. Menurut kamus *The Random House Dictionary of the English Language*, aksiologi adalah cabang filsafat yang berkaitan dengan nilai, seperti etika, estetika, atau agama.⁴⁴

Dalam hubungannya dengan filsafat komunikasi, Richard Lanigan mengatakan bahwa aksiologi, kategori keempat dari filsafat merupakan studi etika dan estetika. Ini berarti, aksiologi adalah suatu kajian terhadap nilai-nilai manusiawi dan cara melembagakannya atau mengekspresikannya. Dengan demikian, semakin jelas pentingnya bagi seorang komunikator ketika mengemas pemikirannya sebagai isi pesan dengan bahasa sebagai lambang, untuk terlebih dahulu melakukan pertimbangan nilai (*value judgement*), apakah pesan yang akan ia komunikasikan etis atau tidak, estetis atau tidak.⁴⁵

4. Logika

Manusia dianugerahi akal berpikir secara bebas dan bertanggung jawab untuk membedakan antara yang benar dan salah, yang baik dan sebaliknya. Benar dan salah yang dicapai oleh akal manusia diukur dengan logika yang pada hakikatnya bebas nilai. Mengapa demikian? Karena ketika kebebasan berpikir dipasung dengan nilai-nilai tertentu, sesungguhnya itu merupakan awal ketakberdayaan manusia. Ketika kondisi ini terjadi, pada saat yang bersamaan kebudayaan akan punah. Begitu pula, ketika dunia ini kosong kebudayaan, tidak perlu lagi sistem nilai budaya (*cultural value system*).⁴⁶ Antara budaya manusia dan nilai

38) Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Belukar, 2005), hlm. 20.

39) Tim Kosmic. *Manual Training Filsafat*, (Jakarta: Kosmic, 2002), hlm. 76.

40) *Ibid.*, hlm. 76.

41) Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, Cet. IX, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 23.

42) Murtadha Muthahhari, *Filsafat Hikmah*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 19.

43) Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori...*, hlm. 324.

44) Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori...*, hlm. 326.

45) Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori...*, hlm. 326.

46) Kuncaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Cet. XIX, (Jakarta: Djambatan, 2002), hlm. 387.

yang terkait dengannya tidak dapat dipisahkan, masing-masing ada karena yang lain.

Secara umum, berpikir dapat didefinisikan sebagai perkembangan ide dan konsep.⁴⁷ Dalam metafisika, berpikir adalah sebuah proses kerja akal budi ketika menangkap pengalaman (realita) untuk menemukan sebuah kebenaran tentang realita atau pengalaman itu sendiri. Apa yang ditangkap oleh pikiran,⁴⁸ termasuk pengindraan dari segenap pengalaman manusia dari lingkungan tempat ia berada sesungguhnya adalah bersifat mental.⁴⁹ Jika pikiran diibaratkan roket yang meluncur ke bintang-bintang, menembus galaksi dan awan-gemawan, metafisika adalah landasan peluncurnya. Dalam berpikir menemukan kebenaran, manusia melakukan penalaran, yaitu berpikir melalui cara-cara yang logis dan sistematis. Sebagai suatu kegiatan berpikir, penalaran mempunyai ciri-ciri tertentu. *Pertama*, adalah adanya pola berpikir yang secara luas dapat disebut logika.⁵⁰ Kegiatan penalaran merupakan proses berpikir logis dalam arti melakukan kegiatan berpikir menurut pola atau logika tertentu. *Kedua*, sifat analitik dari proses berpikirnya. Penalaran merupakan kegiatan berpikir yang menyandarkan diri pada suatu analisis, dan kerangka berpikir yang dipergunakan untuk analisis tersebut adalah logika penalaran yang bersangkutan.⁵¹

Berdasarkan kriteria penalaran tersebut, dapat dikatakan bahwa kegiatan berpikir yang tidak logis dan tidak analitis tidak termasuk ke dalam penalaran.⁵² Corak berpikir seperti ini terlepas dari aturan apa pun karena sangat subjektif, bersifat *dharûriy* (tak terpikirkan) dan tidak terukur. Misalnya, perasaan enak, tidak enak, senang, atau benci dan intuisi merupakan penarikan kesimpulan yang tidak berdasarkan penalaran. Seperti halnya intuisi, manis panas dan sebagainya adalah termenologi yang diberikan oleh manusia kepada gejala yang ditangkap melalui pancaindra. Rangsangan pancaindra ini disalurkan ke otak tanpa melalui proses berpikir nalar, dapat menghadirkan gejala tersebut melalui proses kimia-fisika. Dalam hal ini menurut aliran monistik,

sebagai salah satu aliran dalam psikologi yang berpendapat tidak membedakan antara pikiran dan zat, proses berpikir dianggap sebagai aktivitas elektrokimia dari otak.⁵³ Bagi aliran ini, berpikir adalah kegiatan aparat-aparat dari otak secara mekanik. Sebagai proses elektrokimia, berpikir adalah bebas nilai karena pembatasnya adalah logika yang merupakan cara penarikan kesimpulan dalam berpikir, sehingga dalam proses menemukan kebenaran, validitas sebuah hasil dari proses berpikir selalu ditentukan dan diukur dengan cara-cara tertentu secara logis, baik dengan menggunakan logika deduksi maupun logika induksi. Begitu pula, secara ontologis maupun secara epistemologis, ilmu sebagai hasil dari proses berpikir secara logis dan sistematis juga bebas nilai secara total. Hal ini karena kebenaran dalam ilmu diukur dengan realita yang konkret dan melalui cara berpikir yang logis yang biasa disebut metode ilmiah, sehingga kebenaran ilmiah adalah sebuah kebenaran yang dapat dibuktikan dan dapat diuji kembali.

Secara aksiologis, ketika ilmu sebagai anak kandung akal yang lahir melalui proses berpikir dihadapkan pada masalah moral, atau ketika ternyata ilmu dan teknologi membawa ekses yang merusak kehidupan, misalnya, senjata biologi, pengembangan uranium untuk membuat bom dan sebagainya, para ilmuwan terbagi dalam dua pendapat. *Pertama*, pendapat bahwa ilmu harus bersifat netral terhadap nilai baik secara ontologis maupun aksiologis. Golongan ini ingin melanjutkan tradisi kenetralan ilmu secara total seperti pada era Galileo Galilie. Tugas ilmuwan adalah berpikir secara nalar untuk menemukan pengetahuan. Adapun penggunaannya sepenuhnya terserah pada pengguna. Manusalah yang menentukan baik dan buruknya ilmu. Pada tataran ini Ilmu tidak mau bahkan tidak peduli dengan wahyu (agama). Pendapat kedua, sebaliknya berpendapat bahwa netralitas ilmu terhadap nilai hanyalah terbatas pada metafisik keilmuan (ontologi) dan epistemologi, sedangkan dalam penggunaannya (aksiologi) harus berlandaskan pada asas-asas moral, termasuk moral agama yang bersumber dari wahyu. Tahap tertinggi dalam kebudayaan moral manusia, menurut Charles Darwin, adalah ketika manusia menyadari bahwa manusia seyogianya mengontrol pikirannya dengan moral.⁵⁴ Karel Jaspers mengatakan bahwa ilmu adalah usaha manusia untuk mendengarkan jawaban-jawaban yang keluar dari dunia yang dihuninya.

47) J.M. Bochenski, "Apakah Sebenarnya Berpikir", dalam Jujun S. Suriasumantri (ed.), *Ilmu dalam Perspektif*, Cet. XV (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm. 52.

48) Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Cet. II (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 841, 846.

49) A.C. Awing, *Persoalan-persoalan Mendasar Filsafat*, terjemahan Uzair Fauzan, Rika Iffati Farikha (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 162.

50) Lorens Bagus, *Kamus...*, hlm. 520.

51) Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu...*, hlm. 43.

52) Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu...*, hlm. 43.

53) Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu...*, hlm. 66.

54) Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori...*, hlm. 235.

Di sinilah kebersatuan etika dengan ilmu. Ilmu bukan tujuan, tetapi sarana, karena hasrat akan kebenaran itu berhimpit dengan etika pelayanan bagi sesama manusia dan tanggung jawab secara agama.⁵⁵ Logika berkaitan dengan telaah terhadap asas-asas dan metode penalaran secara benar.⁵⁶

Oleh karena itu, kaum rasionalis, selain meyakini alam tabiat atau alam fisika, mereka juga meyakini bahwa akal merupakan sumber pengetahuan yang kedua dan sekaligus juga sebagai alat pengetahuan. Mereka menganggap akal sebagai alat pengetahuan, sedangkan indra hanya pembantu. Indra hanya merekam atau memotret realita yang berkaitan dengannya, tetapi yang menyimpan dan mengolah adalah akal. Karena kata mereka, indra saja tanpa akal tidak ada artinya. Tetapi tanpa indra, pengetahuan akal hanya tidak sempurna, bukan tidak ada.

Aktivitas-aktivitas Akal

1. Menarik kesimpulan, yaitu sebuah hukum atas kasus tertentu dari hukum yang general. Aktivitas ini dalam istilah logika disebut silogisme kategoris demonstratif.
2. Mengetahui konsep-konsep yang general. Ada dua teori yang menjelaskan aktivitas akal ini. *Pertama*, teori yang mengatakan bahwa akal terlebih dahulu menghilangkan ciri-ciri yang khas dari beberapa person dan membiarkan titik-titik kesamaan mereka. Teori ini disebut dengan teori tajrid dan intiza'. *Kedua*, teori yang mengatakan bahwa pengetahuan akal tentang konsep yang general melalui tiga tahap, yaitu persentuhan indra dengan materi, perekaman benak, dan generalisasi.
3. Pengelompokan wujud. Akal mempunyai kemampuan mengelompokkan segala yang ada di alam realita ke dalam beberapa kelompok, misalnya realita-realita yang dikelompokkan dalam substansi, dan dalam aksdansi (yang sembilan macam).
4. Pemilahan dan penguraian.
5. Penggabungan dan penyusunan.
6. Kreativitas.

Penjelasan yang terperinci tentang logika tersebut menunjukkan bahwa logika sangat penting dalam komunikasi karena suatu pemikiran

harus dikomunikasikan kepada orang lain, dan yang dikomunikasikan itu harus merupakan putusan sebagai hasil dari proses berpikir, dalam hal ini berpikir logis.⁵⁷

D. Pikiran sebagai Isi Pesan Komunikasi

Kemampuan berpikir yang ada pada diri manusia menyebabkan manusia mampu mengembangkan pengetahuan yang merupakan rahasia kekuasaan-kekuasaannya. Secara simbolik, manusia memakan buah pengetahuan melalui Adam dan Hawa. Setelah itu, manusia harus hidup berbekal pengetahuannya itu. Dia mengetahui apa yang benar dan apa yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk, serta mana yang indah dan mana yang jelek. Secara terus-menerus, dia selalu hidup dalam pilihan.

Manusia adalah satu-satunya makhluk yang mengembangkan pengetahuan ini sungguh-sungguh. Manusia mengembangkan pengetahuannya mengatasi kebutuhan kelangsungan hidupnya. Kemudian, ia memikirkan hal-hal baru, menjelajah ufuk baru, karena hidup bukan sekadar untuk kelangsungan hidupnya, melainkan lebih dari pada itu, manusia mengembangkan kebudayaan; memberi makna bagi kehidupan; manusia "memanusiakan" diri dalam hidupnya.

Inilah yang membuat manusia mengembangkan pengetahuannya dan pengetahuan ini mendorong manusia menjadi makhluk yang bersifat khas. Pengetahuan mampu dikembangkan manusia disebabkan oleh dua hal utama.

1. Bahasa; manusia mempunyai bahasa yang mampu mengomunikasikan informasi dan jalan pikiran yang melatarbelakangi informasi tersebut.
2. Kemampuan berpikir menurut suatu alur kerangka berpikir tertentu. Secara garis besar, cara berpikir seperti ini disebut penalaran. Dua kelebihan inilah yang memungkinkan manusia mengembangkan pengetahuannya, yaitu bahasa yang bersifat komunikatif dan pikiran yang mampu menalar.

55) Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori...*, hlm. 235.

56) Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori...*, hlm. 226.

57) Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori...*, hlm. 326.

Tegasnya, manusia berpikir dan mengembangkan hasil pikirannya dengan bahasa. Kemampuan berpikir adalah ciri khas manusia sebagai makhluk yang derajatnya lebih tinggi dari makhluk-makhluk lain di dunia.⁵⁸

Oleh karena itu, penalaran bagi manusia merupakan proses berpikir dalam menarik suatu kesimpulan yang berupa pengetahuan. Penalaran menghasilkan pengetahuan yang dikaitkan dengan kegiatan merasa atau berpikir. Penalaran menghasilkan pengetahuan yang dikaitkan dengan kegiatan berpikir dan bukan dengan perasaan.

Berpikir merupakan kegiatan untuk menemukan pengetahuan yang benar. Apa yang disebut benar bagi tiap orang adalah tidak sama. Oleh sebab itu, kegiatan proses berpikir untuk menghasilkan pengetahuan yang benar itu pun berbeda-beda. Dapat dikatakan bahwa tiap jalan pikiran mempunyai kriteria kebenaran, dan kriteria kebenaran ini merupakan landasan bagi proses kebenaran tersebut. Penalaran merupakan suatu proses penemuan kebenaran dan tiap-tiap jenis penalaran mempunyai kriteria kebenaran masing-masing.

Sebagai suatu kegiatan berpikir, penalaran mempunyai ciri-ciri tertentu.

1. Suatu pola berpikir yang secara luas dapat disebut logika, dan tiap penalaran mempunyai logika tersendiri atau dapat juga disimpulkan bahwa kegiatan penalaran merupakan suatu kegiatan berpikir logis. Berpikir logis di sini harus diartikan sebagai kegiatan berpikir menurut pola tertentu atau logika tertentu.
2. Penalaran adalah sifat analitik dari proses berpikirnya. Penalaran merupakan kegiatan berpikir yang menyandarkan diri pada suatu analisis dan kerangka berpikir. Untuk analisis tersebut, digunakanlah logika penalaran yang bersangkutan. Artinya penalaran ilmiah merupakan kegiatan analisis yang mempergunakan logika ilmiah. Demikian juga, penalaran lainnya mempergunakan logika tersendiri. Sifat analitik ini merupakan konsekuensi dari pola berpikir tertentu.

Dengan demikian, penalaran merupakan proses berpikir yang membuahkan pengetahuan. Agar pengetahuan yang dihasilkan

58) Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori...*, hlm. 365.

penalaran itu mempunyai dasar kebenaran, proses berpikir itu harus dilakukan cara tertentu. Suatu penarikan kesimpulan baru dianggap sah (*valid*) kalau proses penarikan kesimpulan tersebut dilakukan menurut logika. Secara luas, logika dapat didefinisikan sebagai "pengkajian untuk berpikir secara sah."⁵⁹ Ada bermacam-macam cara penarikan kesimpulan, tetapi sesuai dengan tujuan studi yang memusatkan diri pada penalaran, berikut ini hanya difokuskan pada dua jenis penarikan kesimpulan, yaitu logika induktif dan logika deduktif.⁶⁰ Logika induktif erat hubungannya dengan penarikan kesimpulan dari kasus-kasus individual yang nyata menjadi kesimpulan bersifat umum. Adapun logika deduktif, menarik kesimpulan dari hal yang bersifat umum menjadi kasus yang bersifat individual (khusus).⁶¹

Dalam filsafat komunikasi, masalah berpikir sebagai fungsi komunikator ini perlu ditelaah secara mendalam, setidaknya mengenai dua hal, yakni intensitas berpikir dan sistematika berpikir.⁶²

1. Intensitas Berpikir

Berpikir dapat didefinisikan sebagai kemampuan manusia untuk mencari arti bagi realitas yang muncul di hadapan kesadarannya dalam pengalaman dan pengertian. Jadi, komunikasi dapat didefinisikan sebagai kemampuan manusia untuk mengutarakan pikirannya kepada orang lain setelah ia mengetahui sesuatu yang dialaminya.

Menurut Ahmad Tafsir,⁶³ rasa ingin tahu yang ada pada diri manusia sudah *built in* dalam penciptaan manusia. Manusia selalu ingin tahu, kemudian ia mencari tahu, hasilnya adalah ia mengetahui sesuatu. Kemudian, ia mengembangkan pengetahuannya dan mengomunikasikannya kepada orang lain. Ini adalah awal dari ilmu. Keingintahuan adalah konsekuensi logis dari keberadaan akal bagi manusia. Akal yang diberikan oleh Allah adalah sebuah potensi bagi manusia, menurut Ibu Rusyd, akal adalah mahkota terpenting dari wujud roh (jiwa) manusia,⁶⁴ karena akal menurut Ibn Bajjah adalah "Satu-satunya saran untuk

59) William S. Sahakian dan Mabel Lewis Sahakian, *Realism of Philosophi*, (Cambridge, Mass.: Schhenkman, 1965), hlm. 3.

60) <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/11/08/filsafat-naturalisme/>

61) Judistira Garna, *Beberapa Dasar Ilmu Sosial*, Bandung: PPS Unpad, 1992, hlm. 13.

62) Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori...*, hlm. 366.

63) Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu*, (Bandung: Rosdakarya, 2009), hlm. 5.

64) Sudarsono, SH. M.Si, *Filsafat Islam*, Jakarta: Rineka cipta, 2004, hlm. 102.

memperoleh dan mendapatkan pengetahuan yang benar dan mencapai kemakmuran dan membangun kepribadian”.⁶⁵

Mengapa manusia bertanya tentang dirinya atau orang lain, atau suatu gejala adalah disebabkan oleh kegelisahan ia untuk selalu berpikir, apa yang didengar atau dilihat tidak jelas baginya, dan karena itu ia bertanya kepada dirinya sendiri. Menurut Taufik Ismail yang dikutip Jujun (2005), “Penalaran manusia sangat luar biasa, tetapi mereka sangat curang dan serakah sedang sebodoh-bodohnya umat kerbau tidak curang dan serakah” sehingga apakah semakin cerdas, semakin pandai kita menemukan kebenaran? Apakah semakin benar, semakin baik perbuatan kita? Ataupun semakin cerdas kita, semakin pandai kita berdusta?” Prof. Ace Partadiredja berpendapat “Munculnya teori-teori ilmu ekonomi tidak mengajarkan manusia untuk serakah”.⁶⁶

Ibn Rusyd berpendapat bahwa manusia yang memiliki akal sebagai sumber kebenaran haruslah digunakan untuk memecahkan persoalan, bukan menjadi “persoalan baru”, sedangkan menurut pandangan Al-Ghazali,⁶⁷ tentang etika, bahwa seorang sufi benar-benar berada di atas jalan yang benar, berakhlak yang baik dan berpengetahuan yang luas, seorang filsuf haruslah menjadi seorang sufi yang benar, sehingga ia tidak terjebak dalam penggunaan akal untuk membenaran hawa nafsunya.

Perkembangan ilmu sering melupakan manusia, yaitu bukan lagi teknologi yang berkembang seiring perkembangan dan kebutuhan manusia, tetapi justru sebaliknya, manusia akhirnya yang harus menyesuaikan diri dengan teknologi. Teknologi tidak lagi berfungsi sebagai sarana yang memberikan kemudahan bagi manusia, tetapi dia berada untuk tujuan eksistensinya sendiri. Suatu yang kadang-kadang harus dibayar mahal oleh manusia yang kehilangan sebagian arti dari kemanusiaannya sendiri. Dewasa ini, ilmu menjadikan kita dehumanisasi, bahkan kemungkinan mengubah hakikat manusia itu sendiri. Ilmu bukan lagi sebagai sarana, namun menjadi tujuan hidup itu sendiri.

Menghadapi kenyataan itu, ilmu yang pada hakikatnya mempelajari alam sebagaimana adanya mulai mempertanyakan hal-hal yang bersifat seharusnya; untuk apa sebenarnya ilmu itu harus dipergunakan? Di mana

batas wewenang penjelajahan ilmu? Ke mana arah perkembangan ilmu harus diarahkan? Pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak merupakan urgensi bagi Copernicus, Galileo, dan ilmuwan seangkatannya. Namun, bagi yang hidup pada abad ke-20, persoalan tersebut menjadi persoalan yang sangat urgen yang tidak dapat dielakkan. Untuk menjawab persoalan tersebut, ilmuwan berpaling pada hakikat moral.⁶⁸

Pengetahuan tentang proses berpikir ilmiah ialah hakikat ilmu pengetahuan dan aspek-aspeknya. Dengan demikian, pengenalan ilmu menyangkut kognitif dan afektif terhadap wujud ilmu.⁶⁹ Menurut Jujun: “...Kegiatan pendidikan keilmuan, tidak boleh berhenti pada kematangan intelektual semata, tetapi harus menjangkau kedewasaan moral dan sosial. Penilaian akhir seorang ilmuwan tidak boleh diletakkan kepada kemampuan berpikir saja, tetapi harus mengikutsertakan kedewasaan sikap dan tindakan.”

Dengan demikian, fungsi berpikir bagi manusia menyangkut dua aspek yang penting dalam dirinya, yaitu “*wissen*” atau mengetahui dan “*verstehen*” atau mengerti atau memahami secara mendalam atau filosofis.⁷⁰

2. Berpikir Sensitivo-Rasional

Dalam kehidupannya, manusia sebagai makhluk sosial selalu berpikir mengenai realitas sosial yang dalam prosesnya berlangsung secara horizontal atau berpikir secara metarasional.

Secara horizontal, manusia berpikir mengenai suatu realitas dengan dilandasi pengalaman sebagai rekaman dan pengindraan selama hidupnya dan rekaman dari fungsinya sebagai komunikasi dalam setiap proses komunikasi yang melibatkan dirinya. Apabila ia berkomunikasi secara horizontal yang berkisar pada persoalan tahu dan mengetahui, sifatnya menjadi *sensitivorasional*.⁷¹

3. Berpikir Metarasional

Manusia tidak hanya puas dengan mengetahui (*wissen*), tetapi juga ingin memahaminya secara mendalam. Di sini, berlangsung proses

65) M.M. Syarif, MA (Ter) *Para Filosof Muslim*, Bandung: Mizan, 1989, hlm.156.

66) Jujun, *Ibid.*, hlm. 229.

67) Sudarsono, *Ibid.*, hlm. 71.

68) *Ibid.*, hlm. 233.

69) *Ibid.*, hlm. 3.

70) Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori...*, hlm. 366.

71) Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori...*, hlm. 367.

refleksi atau kontemplasi atau perenungan yang secara akumulatif bersifat kuantitatif atau kualitatif. Kualitasnya akan berkadar tinggi apabila proses perenungan itu dilakukan secara sistematis. Pemikirannya itu tidak sekadar sensitivitas, tetapi juga metarasional.⁷² Ia tidak lagi memandang suatu realita sosial dengan indra mata, tetapi dengan mata batiniah apa yang terdapat di seberang realita (*beyond the reality*), secara metafisik.⁷³

Dalam keradikalannya, pemikiran manusia secara vertikal itu bisa menyentuh hal-hal yang sifatnya ilahi. Ia mendengar tentang Tuhan. Ia ingin mengetahui adanya Tuhan. Kemudian, ia percaya akan ada-Nya, kemahaesaan-Nya, kemahakuasaan-Nya Tuhan, serta sifat-sifat lainnya, sebagai konsekuensi ia bersujud dan berserah diri.

Kepercayaan seperti itu bersifat suprarasional, suatu tingkat pemahaman di luar jangkauan pemikiran secara sensitivo-rasional. Bagi seorang komunikator, tingkat-tingkat pemahaman (*verstehen*) itu menjadi penting untuk mampu berkomunikasi dalam segala konteks paling luas dan paling lama.

Berdasarkan intensitas berpikir itu, komunikator yang berpikir secara sensitivo-rasional hanya berfungsi sebagai *informer* atau informan, yang hanya menyampaikan informasi, sedangkan komunikator yang berpikir secara metarasional berfungsi sebagai interpretator, menyampaikan interpretasi.

Interpretasi adalah proses memperantarai dan menyampaikan pesan yang secara eksplisit dan implisit termuat dalam realitas. Interpretator adalah juru bahasa, penerjemah pesan realitas, pesan yang tidak segera jelas, tidak segera dapat diartikulasikan, yang sering diliputi misteri, yang dapat diungkap hanya sekelumit demi sekelumit, tahap demi tahap.⁷⁴

Interpretator menyampaikan, merumuskan realitas, dan bertugas mengubah hal yang mengatasi daya tangkap insani menjadi sesuatu yang dapat dipahami oleh manusia. Jadi, interpretasi berkaitan dengan pengertian membawa suatu hal dari tidak dapat ditangkap pada dapat ditangkap.

Proses memperantarai dan menyampaikan pesan agar dapat dipahami mencakup tiga arti yang terungkap di dalam tiga kata kerja yang saling berkaitan satu dengan yang lain, yaitu: mengatakan, menerangkan, menerjemahkan (dalam arti membawa dari tepi satu ke tepi lain).⁷⁵

Untuk itu, tugas ilmuwan adalah berpikir secara nalar untuk menemukan pengetahuan. Adapun penggunaannya sepenuhnya terserah pada pengguna.⁷⁶ Manusalah yang menentukan baik dan buruknya ilmu. Pada tataran ini, ilmu tidak mau, bahkan tidak peduli dengan wahyu (agama). Pendapat *kedua*, sebaliknya bahwa netralitas ilmu terhadap nilai hanyalah terbatas pada metafisik keilmuan (ontologi) dan epistemologi, sedangkan penggunaannya (aksiologi) harus berlandaskan pada asas-asas moral, termasuk moral agama yang bersumber dari wahyu. Tahap tertinggi dalam kebudayaan moral manusia, ujar Charles Darwin, adalah ketika manusia menyadari bahwa manusia seyogianya mengontrol pikirannya dengan moral.⁷⁷

Akal sebagai peretas ilmu (sains) betapa pun hebatnya tidak boleh meninggalkan, bahkan harus mau dikontrol oleh wahyu sebagai pembawa pesan moral agar akal dan ilmu sebagai anak kandungnya menjadi *meaningful* bukan *meaningless*.

E. Sistematika Berpikir

Pentingnya sistematika berpikir bagi seorang komunikator, terutama ketika dia melakukan komunikasi intra sebelum melakukan komunikasi sosial dengan orang lain. Lebih-lebih, kalau komunikasi tersebut bersifat vertikal ke atas (*vertical upward*), berkomunikasi dengan seseorang yang status sosialnya lebih tinggi.

Seperti telah ditegaskan, pesan komunikasi terdiri atas pikiran sebagai isi pesan dan lambang sebagai media primer sebagai sarana pembawa pikiran kepada komunikan. Pikiran ini dikemas oleh bahasa. Proses ini dinamakan ideasi (*ideation*). Sesudah proses ideasi ini, berlangsung proses transmisi, pengoperan pada komunikan.⁷⁸

72) Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori...*, hlm. 366.

73) Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori...*, hlm. 366.

74) Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori...*, hlm. 367.

75) Poespoprodjo: 1987, 192.

76) *Ibid.*, hlm. 235.

77) *Ibid.*

78) Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori...*, hlm. 368.

Jadi, efektif-tidaknya komunikasi bergantung pada pesan, dan pesan bergantung pada isi pesan, yaitu pikiran, dan pada akhirnya bergantung pada komunikator yang menyusun pikiran itu. Ada beberapa sistematika berpikir, yaitu sebagai berikut.

1. Berpikir deduktif (*deductive thinking*)

Berpikir deduktif adalah berpikir dari suatu pandangan umum (*general conclusion*).

Sumber dari filsafat berpikir (*philosophy of thinking*) seperti ini berasal dari Plato dan Aristoteles.

Ketika Galileo mengemukakan pendapatnya bahwa dia dapat melihat tempat yang gelap pada permukaan matahari, pengetahuannya dianggap sebagai suatu noda terhadap konklusi umum (*general conclusion*) waktu itu, bahwa matahari adalah suatu "heavenly body" yang tidak mungkin ada cirinya.

Pemikiran deduktif adalah kegiatan berpikir dari pernyataan yang bersifat umum ditarik kesimpulan yang bersifat khusus. Penarikan kesimpulan secara deduktif menggunakan pola berpikir yang dinamakan silogismus. Silogismus disusun dari dua buah pertanyaan dan satu kesimpulan. Pernyataan yang mendukung silogismus ini disebut premis. Ada dua buah premis, yaitu premis mayor dan premis minor. Kesimpulan yang didapat dari pemikiran deduktif berdasarkan kedua premis tersebut.

Jadi, ketepatan penarikan kesimpulan bergantung pada tiga hal, yaitu kebenaran premis mayor, kebenaran premis minor, dan keabsahan penarikan kesimpulan. Jika salah satu dari ketiga unsur tersebut tidak dipenuhi, kesimpulan yang akan ditarik akan salah. Matematika adalah pengetahuan yang disusun secara deduktif.

Meskipun kurang sempurna, cara ini tetap bermanfaat kalau deduksi ini didasarkan pada suatu perumusan yang benar. Dari satu rumus umum dapat ditarik berbagai kesimpulan. Metodik berpikir ini dapat disebut *analytic thinking* (berpikir analitik).

2. Berpikir induktif (*inductive thinking*)

Kebalikan dari berpikir deduktif adalah berpikir induktif (*inductive thinking*), yakni menarik suatu kesimpulan umum dari berbagai kejadian (data) yang ada di sekitarnya. Dasarnya adalah observasi, proses berpikirnya adalah sintesis, tingkatan berpikirnya

adalah induktif. Pemikiran semacam ini mendekatkan manusia pada ilmu pengetahuan.

Penalaran secara induktif dimulai dengan mengemukakan pernyataan-pernyataan yang bersifat khas dan terbatas dalam menyusun argumentasi yang diakhiri dengan pernyataan yang bersifat umum. Kesimpulan yang bersifat umum ini penting artinya karena mempunyai dua keuntungan, yaitu bersifat ekonomis dan dimungkinkannya proses penalaran selanjutnya.

Pada hakikatnya, semua pengetahuan yang dimiliki manusia berasal dari proses pengamatan (observasi) terhadap data. Rangkaian pengamatan data tersebut kemudian memberikan pengertian terhadap kejadian berdasarkan *reasoning* yang bersifat sintesis.⁷⁹

Dalam ilmu pasti dan alam, metode sintesis adalah kelanjutan dari metode analisis. Sumber dari tingkatan berpikir ini berasal dari "the philosophy of thinking" para ilmuwan pada waktu itu, seperti Galileo, Newton, Descartes, dan lain-lain.

Dalam ilmu statistik, *conclusion* dan data yang didapatkan dari suatu *sample*, berlaku untuk seluruh populasi dari *sample* itu berasal, adalah suatu contoh dan *inductive thinking*. Istilah lain yang sama maknanya adalah *generalizing* atau integral.

3. Berpikir memecahkan masalah (*problem solving thinking*)

Manusia mulai berpikir saat ia mencoba mengenal untuk kemudian menguasai suatu situasi (*to control the situation*). Tingkatan ini merupakan kelanjutan yang logis dari kedua tingkatan terdahulu. Dengan pengetahuan mengenai gejala umum yang dikenalnya dari pengalaman yang lampau (deduksi) ditambah dengan observasi terhadap situasi yang dihadapinya, yang memberikan suatu kesimpulan (induksi), dia kemudian akan menyelesaikan persoalannya dalam situasi tersebut.

Secara kronologis, prosesnya adalah sebagai berikut:

- a. analisis;
- b. *synthesis problem definition* (atau kadang-kadang disebut *problem recognition*);
- c. *evaluation – selection* (alternatif).

79) Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori...*, hlm. 369.

Dalam buku-buku pelajaran, metodik ini lebih dikenal dengan istilah “*analysis-evaluate-select*” approach untuk menggambarkan cara pendekatan (*approach*) dalam hal menyelesaikan suatu problem secara ilmiah.

Di sini ditemukan “*science*” dan “*art*” ilmu dan seni. *Science* mengatakan kepada manusia hal-hal yang harus diketahuinya, sedangkan *art* mengajarkan padanya hal-hal yang harus dilakukannya.

4. Berpikir kausatif (*causative thinking*)

Manusia tidak menunggu sampai dihadapkan pada suatu situasi. Kalau dia dapat menggambarkan situasi tersebut sebelumnya, dia dapat mengatur langkahnya sedemikian rupa, sehingga situasi tersebut tidak dihadapkan kepadanya. Dengan kata lain, jalan lain yang dapat ditempuh dengan mengatur langkahnya sedemikian rupa, sehingga akan dihadapkan pada suatu situasi yang diinginkan (*favorable*).

“Titik berat berpikir kausatif” adalah membentuk peristiwa mendatang dan prestasi daripada menunggu nasib yang akan menimpa (*causative thinking emphasizes the shaping of future events and achievements, instead of waiting for destiny to decide them*); (G. Terry, *Principles of Management*).

Dalam ilmu kedokteran dasar pemikiran ini dipakai dalam “*preventive medicine*”; yaitu ilmu pencegahan penyakit. Tujuannya adalah mencegah untuk menghadapi suatu keadaan sakit. Selain ini, dikenal istilah “*curative medicine*”, suatu penyelesaian dalam situasi sakit. Di sini, tingkatannya adalah *problem solving*.

5. Berpikir kreatif (*creative thinking*)

Berpikir kreatif adalah tingkatan berpikir yang tinggi: kesanggupan seseorang untuk menciptakan ide baru yang berfaedah. Ide ini tidak dilengkapi dengan semua data, tidak menguasai seluruh situasi yang dihadapinya, tetapi dengan kemampuannya untuk mengeliminasi hal-hal yang tidak esensial, ia tetap dapat mengatur langkahnya sedemikian rupa, sehingga mendapatkan faedah yang tinggi.⁸⁰

Pedoman dalam berpikir kreatif adalah asumsi (*assumption/estimate*) dan imajinasi (*imagination*). Tingkatan ini disebut juga *scientific imagination*.

Scientific imagination adalah perpaduan antara *science* dan *imagination*. Keseimbangan antara *science* dan *imagination* yang tepat adalah kunci dari tingkatan berpikir ini.

Creative thinking berbeda dengan *original thinking*. *Creative thinking* selalu berguna bagi usaha penciptanya, sedangkan *original thinking* tidak perlu. Seseorang yang mengemukakan sesuatu yang orisinal, tidak selalu mendapatkan keuntungan darinya.⁸¹

6. Berpikir filsafati (*philosophical thinking*)

Louis O. Kattsoff dalam bukunya *Elements of Philosophy* menyatakan bahwa kegiatan filsafat merupakan perenungan, yaitu suatu jenis pemikiran yang meliputi kegiatan meragukan segala sesuatu, mengajukan pertanyaan, menghubungkan gagasan yang satu dengan yang lainnya, menanyakan “mengapa”, mencari jawaban yang lebih baik daripada jawaban pada pandangan pertama. Filsafat sebagai perenungan mengusahakan kejelasan, keruntutan, dan keadaan memadainya pengetahuan untuk memperoleh pemahaman.

Tujuan filsafat adalah mengumpulkan pengetahuan manusia sebanyak mungkin, mengajukan kritik dan menilai pengetahuan, menemukan hakikatnya, dan menerbitkan serta mengaturnya dalam bentuk yang sistematis. Filsafat membawa kita pada pemahaman, dan pemahaman membawa kita pada tindakan yang lebih layak.

Kattsoff menyajikan contoh klasik yang terkenal, yaitu peristiwa dihukum matinya Socrates pada tahun 399 SM atas tuduhan merusak jiwa pemuda di Athena. Hukumannya adalah minum racun sampai mati. Sekalipun Socrates mempunyai banyak teman yang bersedia membantunya untuk melarikan diri dengan jalan menyuap penjaga penjara.⁸²

Socrates berkata kepada kawan-kawan bahwa sebelum menerima tawaran tersebut, ia perlu menentukan terlebih dahulu

80) Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori...*, hlm. 370.

81) Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori...*, hlm. 370.

82) Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori...*, hlm. 373.

apakah perbuatan melarikan diri itu layak baginya. Lalu, ia bersama teman-temannya membahas masalah itu. Secara hati-hati, teman-temannya mengajukan alasan-alasan mengapa Socrates perlu melarikan diri. Dengan saksama, Socrates meneliti alasan-alasan tersebut dan memutuskan untuk menolak melarikan diri.

Akhirnya, teman-temannya sepakat dengan Socrates bahwa tidak tepat bagi Socrates untuk melarikan diri. Pada saat itulah, pembahasan filsafati berakhir. Socrates bertindak. Tindakannya didasarkan pada pemikirannya, tetapi tindakan itu tidak merupakan bagian pemikiran tersebut. Socrates tetap tinggal di penjara, dan ia pun minum racun.⁸³

Apabila dilihat dari aktivitasnya, filsafat merupakan suatu cara berpikir yang mempunyai karakteristik tertentu. Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, syarat-syarat berpikir yang disebut berfilsafat, yaitu: (1) berpikir dengan teliti; (2) berpikir menurut aturan yang pasti. Dua ciri tersebut menandakan berpikir yang insaf atau berfilsafat. Sidi Gazalba menyatakan bahwa ciri berfilsafat atau berpikir filsafat adalah radikal, sistematis, dan universal. *Radikal* bermakna berpikir sampai akar-akarnya (*radix* artinya akar), tidak tanggung-tanggung sampai dengan berbagai konsekuensinya tanpa terbelenggu oleh berbagai pemikiran yang sudah diterima umum, *sistematis* artinya berpikir secara teratur dan logis dengan urutan-urutan yang rasional dan dapat dipertanggungjawabkan. Adapun *universal* artinya berpikir secara menyeluruh tidak pada bagian-bagian khusus yang sifatnya terbatas.⁸⁴

Sudarto (1996) menyatakan bahwa ciri-ciri berpikir filsafat adalah:

1. metodis: menggunakan metode, cara, yang lazim digunakan oleh filsuf (ahli filsafat) dalam proses berpikir;
2. sistematis: berpikir dalam suatu keterkaitan antarunsur dalam keseluruhan sehingga tersusun pola pemikiran filsufis;
3. koheren: di antara unsur-unsur yang dipikirkan tidak terjadi sesuatu yang bertentangan dan tersusun secara logis;

4. rasional: mendasarkan pada kaidah berpikir yang benar dan logis (sesuai dengan kaidah logika);
5. komprehensif: berpikir tentang sesuatu dari berbagai sudut (multidimensi);
6. radikal: berpikir secara mendalam sampai ke akar-akarnya atau sampai pada tingkatan esensi yang sedalam-dalamnya;
7. universal: muatan kebenarannya bersifat universal, mengarah pada realitas kehidupan manusia secara keseluruhan.⁸⁵

Dengan demikian, berfilsafat atau berpikir filsafat bukanlah sembarang berpikir, melainkan berpikir dengan mengacu pada kaidah-kaidah tertentu secara disiplin dan mendalam. Berpikir filsafat memerlukan latihan dan pembiasaan yang terus-menerus dalam kegiatan berpikir sehingga setiap masalah/substansi mencapai kebenaran jawaban dengan cara yang benar sebagai manifestasi kecintaan pada kebenaran.

F. Simbol sebagai Syarat Komunikasi

Menurut Flippo, proses komunikasi mempunyai tiga unsur pokok, yaitu: pengirim isyarat, media untuk mengirim isyarat, dan penerima isyarat.

Pengirim isyarat dapat berupa seseorang yang berusaha menyampaikan niat atau maksud kepada orang lain. Niat atau maksud disampaikan dalam simbol-simbol. Simbol komunikasi yang penting adalah kata-kata, tindakan, gambar, dan angka.

Media terdiri atas saluran-saluran komunikasi dan mekanisme khusus yang digunakan untuk menyampaikan isyarat. Penerima harus memperoleh simbol-simbol yang telah disampaikan dan membacanya untuk memuat suatu ide. Apabila isyarat itu membingungkan atau tidak jelas, atau apabila simbol-simbol yang digunakan tidak mengandung maksud yang sama bagi pengirim dan penerima, tidak terjadi komunikasi.

Secara terperinci, simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi adalah sebagai berikut.

83) Louis Kattsoff, *Element of Philosophy*, diterjemahkan oleh Soejono Soemargono dengan judul *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), hlm. 4.

84) Sidi Gazalba, 1978. *Ilmu, Filsafat, dan Islam, tentang Manusia dan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, hlm. 36.

85) Sudarto, 1996, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo), hlm. 87.

1. Simbol Komunikasi dengan Kata-kata

Korzybski mengemukakan bahwa bahasa dapat dibandingkan dengan sebuah peta yang isi pokoknya menunjukkan suatu daerah atau wilayah tertentu. Sebagaimana peta *bukan* daerah atau wilayah, suatu kata *bukan* objek atau ide. Kita tidak akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan penyampaian maksud atau pengertian apabila kata-kata yang digunakan menunjukkan objek-objek yang nyata atau terlihat seperti kursi, tembok, atau jalan. Akan tetapi, kita akan mengalami kesulitan untuk menyampaikan maksud pengirim apabila kata-kata yang digunakan menunjukkan objek-objek yang tidak nyata atau yang tidak terlihat, seperti manajemen, tenaga kerja, liberal, atau sikap. Pembicara mempunyai kerangka acuan sendiri dan memilih kata-kata yang diharapkan akan menyampaikan maksud yang diinginkan. Pendengar mempunyai peta yang agak berbeda, meskipun keduanya mungkin menggunakan kamus umum. Istilah "manajemen" mungkin mengandung arti yang baik bagi seseorang dan arti yang jelek bagi orang lain, bergantung pada latar belakang, pendidikan, teman-teman, dan pengalaman.

Selanjutnya, bahasa Inggris menyulitkan proses komunikasi karena bahasa tersebut memberikan beberapa arti kepada satu kata. Istilah "team" misalnya, mempunyai beberapa arti. Dalam suatu perusahaan, seorang karyawan dihina karena pengawasnya meminta ia untuk "menarik dengan team"; karyawan tersebut merasakan bahwa ia disamakan dengan binatang. Contoh lain, inspektur perusahaan berbicara dengan sekelompok pengawas dan mengatakan bahwa ia ingin "membicarakan masalah produksi dari tingkat Anda". Maksud inspektur adalah tingkat organisasi, sedangkan para pengawas menafsirkan ucapan tersebut sebagai ucapan merendahkan diri, yang secara tidak langsung menyatakan suatu penurunan tingkat status dan wewenang.

Kata-kata merupakan simbol paling penting yang digunakan dalam proses komunikasi. Kata-kata dapat disampaikan secara lisan dan diterima dengan mendengarkan, atau dapat diberikan secara tertulis dan diterima dengan membaca. Dengan demikian, berbicara, menulis, mendengarkan, dan membaca merupakan kecakapan komunikasi yang penting sekali. Seorang manajer menghabiskan sebagian besar waktunya untuk menggunakan salah satu kecakapan ini.

Meskipun banyak waktu manajer yang digunakan dalam komunikasi lisan, penting juga baginya untuk mempelajari secara

cermat hakikat menulis yang efektif. Tindakan menempatkan kata-kata di atas kertas memberikan ketetapan atau keabadian yang lebih besar daripada tindakan berbicara. Dalam komunikasi lisan, kita dapat percaya pada tanggapan lisan atau pada pengamatan ekspresi wajah dari pendengar untuk menentukan apakah kita telah menyampaikan maksud yang kita kehendaki. Dalam komunikasi tertulis, kita harus melipatgandakan usaha untuk menjamin bahwa pembaca akan menerima maksud kita yang sesungguhnya.

Kita harus menyadari kesulitan dalam komunikasi yang sesungguhnya. Jangan menganggap bahwa apabila kita telah berbicara atau menulis, kita telah sungguh-sungguh mengadakan komunikasi dengan pendengar atau pembaca. Kesadaran terhadap pentingnya penggunaan kata-kata yang tepat hendaknya mendorong kita untuk berusaha mengadakan perbaikan dalam kecakapan berbicara dan menulis.

Menurut Edwin B. Flippo, kejelasan pengertian dan penyusunan pemikiran yang efektif tidak selalu menjamin adanya komunikasi yang baik. Orang yang mempunyai sesuatu untuk dikatakan tidak selalu menjelaskannya. Untuk mempelajari isi suatu pengertian yang dikomunikasikan harus ditambah dengan mempelajari proses komunikasi. Pengirim harus mengenal dan mengetahui hakikat dan pentingnya simbol-simbol yang digunakan. Apakah komunikasi ide-ide itu ada akibatnya atau tidak bergantung kepada dua orang, bukan kepada satu orang. Orang yang berteriak minta tolong di suatu tempat pada padang pasir tidak berarti mengadakan komunikasi, kecuali di tempat itu ada seseorang yang mendengar.

2. Simbol Komunikasi dengan Tindakan

Manajer harus mengakui bahwa ia mengadakan komunikasi, baik dengan tindakan maupun dengan kata-kata. Apabila tindakan mengingkari kata-kata, tindakan tersebut akan memengaruhi bobot maksud kepada penerima. Apabila seorang pengawas dengan mendadak berhenti berjalan di samping karyawan, mengambil buku catatan, dan membuat catatan singkat, karyawan tersebut mungkin berpikir, "Apa yang telah saya lakukan?" Padahal, pengawas mungkin hanya menulis daftar bahan makanan. Seorang manajer harus menyadari bahwa ia menjadi pusat perhatian dari orang-orang bawahannya. Semua tindakan yang dapat diamati mengomunikasikan sesuatu kepada pengamat, baik dikehendaki maupun tidak.

Apabila ada tindakan-tindakan yang tidak dijelaskan oleh manajemen, terdapat kekosongan maksud yang biasanya diisi oleh interpretasi tindakan oleh penerima, misalnya, seorang manajer yang memindahkan berbagai mesin dari lantai produksi merupakan kegiatan mengomunikasikan, baik disadari maupun tidak. Apabila ia sebelumnya tidak memberitahukan kepada bawahannya tentang alasan mesin-mesin itu dipindahkan, orang-orang bawahannya ini akan memberikan isyarat sendiri, misalnya kemungkinan penutupan atau pemindahan pabrik tersebut ke kota lain. Manajer mungkin tidak mempunyai maksud atau keinginan untuk mengomunikasikan suatu kemungkinan penutupan atau pemindahan pabrik kepada pegawai, tetapi tindakan yang tidak dijelaskan ditambah dengan rasa takut akan ketidaksamaan sering mengakibatkan komunikasi pengertian demikian. Tindakan-tindakan berbicara lebih keras daripada kata-kata. Mereka juga mengomunikasikan banyak maksud atau pengertian yang berbeda bergantung pada latar belakang dan posisi pengamat.

3. Simbol Komunikasi dengan Gambar

Gambar, komik, bioskop, dan televisi menunjukkan kekuatan gambar dalam menyampaikan maksud dan pengertian kepada orang lain. Perusahaan juga menggunakan banyak gambar untuk mengomunikasikan pengertian. Cetakan biru, poster, bagan, bioskop, dan grafik dapat menyampaikan lebih banyak pengertian dalam situasi-situasi tertentu daripada apa yang dapat disampaikan oleh banyak kata. Beberapa manajer perusahaan (dan para penulis buku pelajaran) menemukan bahwa orang-orang pada umumnya tidak suka membaca bagian-bagian tulisan yang panjang sekali, yang tidak terputus-putus. Laporan-laporan yang penting, luas, dan cermat memberikan sedikit perhatian karena ruwetnya membaca. Penulis di sini tidak mengadakan komunikasi, bukan karena isyarat yang tidak jelas dan tidak cermat, melainkan karena membaca tidak memanfaatkan isyarat tersebut.

Laporan yang sama, yang dibuat sesuai prinsip pengecualian dan dilengkapi dengan grafik, bagan, dan gambar memberikan lebih banyak arti dalam waktu yang lebih singkat. Laporan yang diberi penjelasan yang baik memberikan hasil yang lebih besar karena dorongan yang diberikan pada daya penerimaan pembaca. Ada kemungkinan bahwa buku-buku pelajaran untuk waktu-waktu yang akan datang dicetak

dengan warna merah, putih, dan biru dengan gambar pada tiap halaman untuk menarik dan menyebabkan pembaca membuka pandangannya pada isyarat yang menyertai gambar tersebut. Penggunaan bagan, grafik, dan bahan yang bersifat menjelaskan lainnya akan memberikan bantuan yang penting pada proses penyampaian maksud atau pengertian.

Suatu bagan atau grafik mempunyai keuntungan menggambarkan banyak hubungan yang ruwet dalam satu gambar. Perbedaan-perbedaan dapat dilihat dan dipahami dengan lebih baik. Kecenderungan-kecenderungan dapat lebih mudah diketahui. Lagi pula, bagan atau grafik mempunyai sesuatu yang mendorong daya penerimaan pembaca. Di antara berbagai jenis bagan dan grafik yang digunakan adalah kurva, kolom, lingkaran, majalah bergambar, peta, organisasi, dan frekuensi distribusi. Penjelasan majalah bergambar khususnya efektif dalam mengadakan komunikasi dengan kelompok-kelompok orang. Komunikasi lisan dan tindakan merupakan simbol yang sering digunakan dalam hubungan sehari-hari diantara individu-individu.

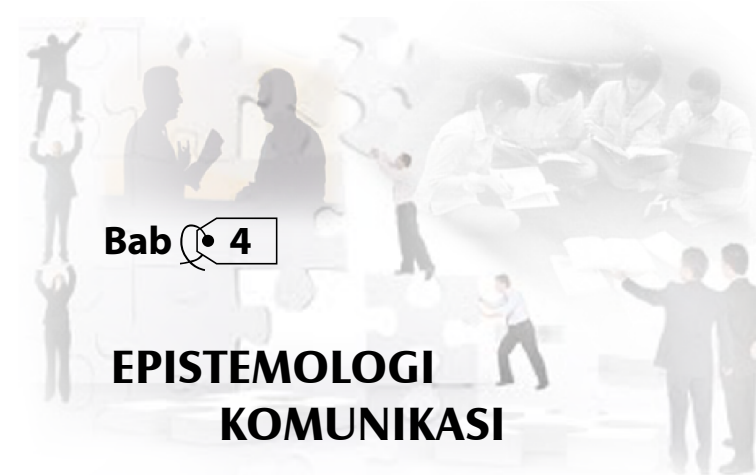
4. Simbol Komunikasi dengan Angka

Mungkin pembicaraan kita tentang simbol bahasa mengandung pertimbangan angka-angka dan statistik-statistik dalam peranannya sebagai simbol-simbol komunikasi. Akan tetapi, kita merasa bahwa angka-angka mempunyai sifat khusus tersendiri yang membuat pembicaraan terpisah.

Pada umumnya, orang-orang sangat terkesan oleh data yang sebagian besar terdiri atas angka-angka dan statistik-statistik. Sekalipun kata-kata dapat berada di sekitarnya dan gambar-gambar tampak menarik, apabila diberikan beberapa angka dalam penyajian, penerimaan dan kepercayaan cenderung meningkat. Ada suatu kecenderungan yang jelas untuk menerima angka-angka sebagai fakta-fakta. Ada pujian terhadap angka.

Darrel Huff dalam bukunya, *Bagaimana Membohongi dengan Statistik*, menunjukkan bagaimana orang-orang dapat disesatkan oleh angka-angka yang dipilih dengan cerdik. Penjahat (yang tidak mengindahkan moral) dapat memperoleh keuntungan melalui kekuatan komunikasi berupa simbol angka dan menyampaikan pengertian dengan cara yang menimbulkan penerimaan.

Penggunaan angka-angka dan statistik-statistik yang tepat dapat diterapkan untuk memimpin atau untuk menyesatkan. Kita tidak dapat menyarankan agar manajemen tidak menggunakan simbol-simbol komunikasi khusus ini. Hal ini karena angka-angka dan statistik-statistik merupakan alat komunikasi yang sangat berharga. Akan tetapi, statistik dapat disalahgunakan. Penting bagi komunikator untuk menggunakan data yang tepat dan mengakui kekurangan statistik, apabila perlu.



Bab 4

EPISTEMOLOGI KOMUNIKASI

A. Epistemologi Komunikasi

Epistemologi berasal dari bahasa Yunani yakni *episteme* yang berarti *knowledge*, pengetahuan, dan *logos* yang berarti teori. Istilah ini pertama kali dipopulerkan oleh J.F. Ferrier tahun 1854 yang membuat dua cabang filsafat, yaitu *epistemologi* dan *ontologi* (*on = being*, wujud, apa + *logos = teori*). Jadi, *ontologi* (teori tentang apa). Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa filsafat ilmu adalah dasar yang menjiwai dinamika proses kegiatan memperoleh pengetahuan secara ilmiah. Ini berarti bahwa terdapat pengetahuan yang ilmiah dan tak-ilmiah. Pengetahuan ilmiah adalah ilmu pengetahuan atau singkatnya ilmu saja, yaitu akumulasi pengetahuan yang telah disistematisasi dan diorganisasi sedemikian rupa; sehingga memenuhi asas pengaturan secara prosedural, metodologis, teknis, dan normatif akademis. Dengan demikian, teruji kebenaran ilmiahnya sehingga memenuhi kesahihan atau validitas ilmu, atau secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan.

Pengetahuan yang tak-ilmiah adalah pengetahuan yang masih tergolong prailmiah. Dalam hal ini berupa pengetahuan hasil serapan indriawi yang secara sadar diperoleh, baik yang telah lama maupun baru diperoleh. Di samping itu, pengetahuan tak-ilmiah juga mencakup sesuatu yang diperoleh secara pasif atau di luar kesadaran, seperti ilham, intuisi, wangsit, atau wahyu (oleh nabi).

Dengan kata lain, pengetahuan ilmiah diperoleh secara sadar, aktif, sistematis, jelas prosesnya secara prosedural, metodis dan teknis, tidak bersifat acak, dan diakhiri dengan verifikasi atau diuji kebenaran (validitas) ilmiahnya. Adapun pengetahuan yang prailmiah, walaupun diperoleh secara sadar dan aktif, bersifat acak, yaitu tanpa metode, apalagi yang berupa intuisi, sehingga tidak dimasukkan dalam ilmu. Dengan demikian, pengetahuan pra-ilmiah karena tidak diperoleh secara sistematis-metodologis cenderung disebut sebagai pengetahuan “nalurih”.

Dalam sejarah perkembangannya, pada zaman dahulu yang lazim disebut tahap-mistik, tidak terdapat perbedaan di antara pengetahuan-pengetahuan yang berlaku, juga untuk objek-objeknya. Pada tahap mistik ini, sikap manusia seperti dikepung oleh kekuatan-kekuatan gaib di sekitarnya, sehingga semua objek tampil dalam kesemestaan. Dalam arti, satu sama lain berdifusi menjadi tidak jelas batas-batasnya. Tidak adanya perbedaan di antara pengetahuan-pengetahuan itu mempunyai implikasi sosial terhadap kedudukan seseorang yang memiliki kelebihan dalam pengetahuan untuk dipandang sebagai pemimpin yang mengetahui segala-galanya.

Fenomena tersebut sejalan dengan tingkat kebudayaan primitif yang belum mengenal berbagai organisasi kemasyarakatan, sebagai implikasi belum adanya diversifikasi pekerjaan. Seorang pemimpin dipersepsikan dapat merangkap fungsi apa saja, antara lain sebagai kepala pemerintahan, hakim, guru, panglima perang, pejabat KUA, dan sebagainya. Ini berarti pula bahwa pemimpin itu mampu menyelesaikan segala masalah, sesuai dengan keragaman fungsional yang dicanangkan kepadanya.

Tahap berikutnya adalah tahap-ontologis, yang membuat manusia terbebas dari kepongungan kekuatan gaib, sehingga mampu mengambil jarak dari objek di sekitarnya, dan dapat menelaahnya. Orang-orang yang tidak mengakui status ontologis objek-objek metafisika pasti tidak akan mengakui status-status ilmiah dari ilmu tersebut. Itulah sebabnya tahap ontologis dianggap sebagai tonggak ciri awal pengembangan ilmu. Dalam hal ini subjek menelaah objek dengan pendekatan awal pemecahan masalah, semata-mata mengandalkan logika berpikir secara nalar. Hal ini merupakan salah satu ciri pendekatan ilmiah yang kemudian dikembangkan lebih lanjut menjadi metode ilmiah yang

semakin mantap berupa proses berpikir secara analisis dan sintesis. Dalam proses tersebut berlangsung logika berpikir secara deduktif, yaitu menarik kesimpulan khusus dari yang umum. Hal ini mengikuti teori koherensi, yaitu melekatnya sifat yang terdapat pada sumbernya yang disebut premis-premis yang telah teruji kebenarannya, dengan kesimpulan yang mempunyai kepastian kebenaran.

Walaupun kesimpulan tersebut sudah memiliki kepastian kebenaran, mengingat bahwa prosesnya masih bersifat rasional-abstrak, harus dilanjutkan dengan logika berpikir secara induktif. Hal ini mengikuti teori korespondensi, yaitu kesesuaian antara hasil pemikiran rasional dengan dukungan data empiris melalui penelitian, dalam rangka menarik kesimpulan umum dari yang khusus.

Sesudah melalui tahap ontologis, tahap akhir adalah tahap fungsional. Pada tahap fungsional, sikap manusia tidak hanya bebas dari kepongungan kekuatan-kekuatan gaib, dan tidak semata-mata memiliki pengetahuan ilmiah secara empiris, tetapi lebih daripada itu. Sebagaimana diketahui, ilmu tersebut secara fungsional dikaitkan dengan kegunaan langsung bagi kebutuhan manusia dalam kehidupannya. Tahap fungsional pengetahuan berarti memasuki proses aspek aksiologi filsafat ilmu, yaitu membahas amal ilmiah serta profesionalisme terkait dengan kaidah moral.

Sementara itu, ketika kita membicarakan tahap-tahap perkembangan pengetahuan dalam satu napas, tercakup pula telaahan filsafat yang menyangkut pertanyaan mengenai hakikat ilmu. *Pertama*, dari segi ontologis, yaitu tentang apa dan sampai di mana yang hendak dicapai ilmu. Ini berarti, sejak awal kita sudah ada pegangan dan gejala sosial. Dalam hal ini menyangkut yang mempunyai eksistensi dalam dimensi ruang dan waktu, serta terjangkau oleh pengalaman indriawi. Sampai fenomena dapat diobservasi, dapat diukur, dan datanya dapat diolah, diinterpretasi, diverifikasi, kemudian ditarik kesimpulan. Dengan lain perkataan, tidak menggarap hal-hal yang gaib seperti soal surga atau neraka yang menjadi garapan ilmu keagamaan. Telaahan kedua adalah dari segi epistemologi, yaitu meliputi aspek normatif mencapai kesahihan perolehan pengetahuan secara ilmiah, di samping aspek prosedural, metode, dan teknik dalam memperoleh data empiris.

B. Sejarah Epistemologi

Epistemologi merupakan cabang filosofi yang mempelajari pengetahuan. Epistemologi mencoba untuk menjawab pertanyaan mendasar tentang apa yang membedakan pengetahuan yang benar dari pengetahuan yang salah? Secara praktis, pertanyaan ini ditranslasikan masalah-masalah metodologi ilmu pengetahuan. Misalnya, bagaimana kita bisa mengembangkan sebuah teori atau model yang lebih baik dari teori yang lain?¹ Sejalan dengan ini, maka sebagai salah satu komponen dalam filsafat ilmu, epistemologi difokuskan pada telaah tentang cara ilmu pengetahuan memperoleh kebenarannya, atau bagaimana cara mendapatkan pengetahuan yang benar,² atau bagaimana seseorang itu tahu apa yang mereka ketahui.³ Jadi, dari sini tampaknya "how" menjadi kata kunci dalam upaya menemukan "rahasia" di balik kemunculan konsep-konsep teoretis dalam suatu teori komunikasi.

Banyak cara untuk menemukan esensi dari kata "how". Salah satunya yang paling utama adalah menurut sejarah "epistemologi" itu sendiri. Ditinjau dari sejarah epistemologi, terlihat kecenderungan yang jelas mengenai riwayat cara menemukan kebenaran (pengetahuan), kendati pun riwayat tersebut memperlihatkan kekacauan banyak perspektif yang posisinya saling bertentangan. Teori pertama pengetahuan dititikberatkan pada keabsolutannya, karakternya yang permanen.⁴

Teori berikutnya menaruh penekanannya pada kerelativitasan atau *situation* (keadaan) *dependence* (ketergantungan). Kerelativitasan pengetahuan tersebut berkembang secara terus-menerus atau berevolusi, dan pengetahuan secara aktif campur tangan terhadap *the world* dan subjek ataupun objeknya. Dalam pandangan Plato, pengetahuan adalah sebuah kesadaran mutlak, *universal Ideas or Forms*, keberadaan bebas suatu subjek yang perlu dipahami.⁵ Pemikiran Aristoteles lebih menaruh penekanan pada metode logika dan empiris bagi upaya penghimpunan pengetahuan. Dia masih menyetujui pandangan bahwa pengetahuan seperti itu merupakan sebuah

apprehension of necessary and universal principles (penangkapan prinsip-prinsip yang diperlukan dan universal).

Mengikuti masa-masa renaissance, terdapat dua epistemologikal utama yang posisinya mendominasi filsafat, yaitu empirisisme dan rasionalisme. Empirisisme, yaitu suatu epistemologi yang memahami bahwa pengetahuan itu sebagai produk persepsi indriawi. Sementara rasionalisme melihat pengetahuan sebagai sebuah produk refleksi rasional. Pengembangan terbaru yang dilakukan empirisme melalui eksperimen ilmu pengetahuan telah berimplikasi pada berkembangnya pandangan ilmu pengetahuan yang secara eksplisit dan implisit masih dipedomani oleh banyak ilmuwan. Pedoman tersebut, yaitu *reflection-correspondence theory*. Menurut pandangan ini, pengetahuan dihasilkan dari sejenis pemetaan atau refleksi objek eksternal melalui organ indriawi kita, yang dimungkinkan terbantu melalui alat-alat pengamatan berbeda, menuju otak atau pikiran kita.

Meskipun tidak mempunyai keberadaan *apriori*, seperti dalam konsepsi Plato, pengetahuan mesti dibangun dengan pengamatan. Hal ini karena sifatnya masih absolut, dalam arti bahwa setiap bagian dari pengetahuan yang diusulkan harus benar-benar sesuai dengan bagian dari realitas eksternal, atau tidak. Dalam praktiknya, tidak pernah mencapai pengetahuan yang lengkap atau absolut, tetapi pengetahuan tersebut entah bagaimana dibayangkan sebagai batas refleksi yang lebih tepat dari realitas.

Ada teori penting yang dikembangkan pada periode yang layak untuk diikuti, yaitu menyangkut sintesis rasionalisme dan empirismenya para pengikut Kant. Menurut Kant,⁶ pengetahuan itu dihasilkan dari organisasi data persepsi berdasarkan struktur kognitif bawaan, yang disebutnya "kategori". Kategori mencakup ruang, waktu, objek, dan kausalitas.

Epistemologi menerima ke-subjektivitas-an konsep-konsep dasar, seperti ruang dan waktu, dan ketidakmungkinan untuk menjangkau kemurnian representasi objektif dari sesuatu dalam dirinya. Jadi, kategori apriori masih tetap bersifat statis atau given.

Tahap berikutnya dari perkembangan epistemologi adalah pragmatis (*pragmatic*).⁷ Bagian-bagian dari perkembangan dimaksud

1) <http://pespmc1.vub.ac.be/EPISTEMI.html>,

2) Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), hlm. 33-34

3) Stephen W. Littlejohn, *Theories of Human Communication*, eighth edition, (Belmont, USA: Thomson Learning Inc.), Wadsworth, 2005), hlm. 18.

4) <http://louisville.edu/~rnstcl01/R-Bourdieu.html>,

5) <http://louisville.edu/~rnstcl01/R-Bourdieu.html>,

6) <http://st289771.sitekno.com/article/22828/hakikat-dasar-komunikasi.html>

7) <http://dictionary.reference.com>.

dapat dijumpai pada masa-masa mendekati awal abad dua puluh, misalnya logika positivisme, konvensionalisme, dan mekanika kuantum menurut "Copenhagen interpretation".⁸ Filsafat ini masih mendominasi kebanyakan cara kerja ilmiah dalam *cognitive science* dan *artificial intelligence*. Menurut epistemologi pragmatis, pengetahuan terdiri atas model-model yang mencoba merepresentasikan lingkungan sedemikian rupa guna penyederhanaan secara maksimal pemecahan masalah.

Pemahaman demikian karena diasumsikan bahwa tidak ada model yang bisa diharapkan untuk menangkap semua informasi yang relevan. Sekalipun ada, model tersebut mungkin sangat rumit untuk digunakan dalam cara praktis apa pun. Oleh karena itu, kita harus menerima keberadaan kesejajaran model-model yang berbeda, sekalipun model-model tersebut mungkin terlihat saling bertentangan. Model yang akan dipilih bergantung pada masalah yang akan dipecahkan. Ketentuan dasarnya adalah bahwa model yang digunakan sebaiknya menghasilkan perkiraan (melalui pengujian) yang benar (atau *approximate*) atau *problem-solving*, dan sesederhana mungkin. Pertanyaan lebih jauh, yaitu menyangkut tentang *the "the Ding an Sich"* atau realitas tertinggi di belakang model ada artinya.⁹

Epistemologi pragmatis tidak memberikan jawaban yang jelas terhadap pertanyaan mengenai asal-usul pengetahuan atau model. Ada asumsi tersirat bahwa model dibangun dari bagian-bagian model lain dan data empiris yang perolehannya didasarkan pada prinsip coba-salah (*trial and error*) yang dilengkapi dengan beberapa heuristik atau ilham. Pandangan yang lebih radikal ditawarkan oleh para penganut konstruktivisme. Kalangan ini mengasumsikan bahwa semua pengetahuan dibangun dari goresan subjek pengetahuan. Tidak ada sesuatu yang 'given', data atau fakta empiris yang objektif, kategori-kategori bawaan sejak lahir atau struktur-struktur kognitif.

Oleh karena itu, gagasan korespondensi,¹⁰ atau refleksi realitas eksternal ditolak. Karena kekurangan hubungan di antara model dan hal yang mereka representasikan ini, mereka cenderung menjadi relativisme, dengan keyakinan bahwa semua pengetahuan dibangun

dari *scratch by the subject of knowledge* maka cara untuk membedakan pengetahuan memadai atau 'sebenarnya' dari pengetahuan yang tidak cukup atau 'palsu', menjadi tiada. Kita bisa membedakan dua pendekatan yang mencoba menghindari 'kemutlakan relativisme'.

Pendekatan pertama disebut konstruktivisme individual (*individual constructivism*) dan kedua konstruktivisme sosial (*social constructivism*).¹¹ Konstruktivisme individual mengasumsikan bahwa seorang individu mencoba mencapai koherensi di antara perbedaan potongan-potongan pengetahuan itu. Pembuatan atau pengonstruksian yang tidak konsisten dengan mayoritas pengetahuan lain akan menyebabkan individu cenderung untuk menolaknya. Pengonstruksian yang berhasil dalam mengintegrasikan potongan-potongan pengetahuan yang sebelumnya tidak bertautan (*incoherent*) akan dipelihara. Konstruktivisme sosial memahami mufakat antara subjek berbeda sebagai ketentuan tertinggi untuk menilai pengetahuan. 'Kebenaran' atau 'kenyataan' hanya akan diberikan terhadap pengonstruksian yang disetujui kebanyakan orang dari suatu kelompok masyarakat. Dalam filsafat tersebut, pengetahuan tampak sebagai hipotesis 'realitas eksternal' yang sangat independen. Sebagai ilmuwan constructivists 'radikal', Maturana¹² dan Varela berargumentasi bahwa, sistem saraf dari suatu organisme dengan cara apa pun tidak dapat secara mutlak membedakan antara persepsi (yang disebabkan oleh fenomena eksternal) dan halusinasi (acara murni internal).¹³

Satu-satunya kriteria dasar adalah bahwa perbedaan mental entitas atau perbedaan proses kejiwaan di dalamnya atau di antara individu-individu sebaiknya menjangkau semacam keseimbangan. Melalui pendekatan konstruktivis, penekanannya lebih banyak pada soal perubahan dan sifat relatif pengetahuan, dan cara-cara mereka yang mengunggulkan kesepakatan sosial atau koherensi internal dalam menemukan kebenaran, ini menyebabkan mereka tetap masih memiliki ciri yang absolut. Dengan kata lain, keabsolutan ini ditandai oleh keyakinan para konstruktivis bahwa pandangan sintetis ditawarkan oleh bentuk-bentuk yang berbeda atau epistemologi evolusioner. Melalui cara ini, pengetahuan itu dikonstruksikan oleh subjek atau

8) http://en.wikipedia.org/wiki/Copenhagen_interpretation

9) <http://pespmc1.vub.ac.be/EPISTEMI.html>,

10) <http://dictionary.reference.com/search?q=correspondence>

11) <http://gsi.berkeley.edu/resources/learning/social.html>

12) <http://www.enolagaia.com/Tutorial1.html>

13) <http://pespmc1.vub.ac.be/EPISTEMI.html>,

kelompok subjek dalam rangka beradaptasi dengan lingkungan mereka dalam arti luas. Pengonstruksian itu merupakan sebuah proses yang terus berkelanjutan pada tingkatan-tingkatan yang berbeda, baik secara biologis maupun psikologis atau sosial. Pengonstruksian terjadi melalui buta variasi potongan yang ada pengetahuan, dan retensi selektif kombinasi baru dari mereka yang entah bagaimana berkontribusi paling untuk kelangsungan hidup dan reproduksi dari subjek (s) di dalam lingkungan mereka diberikan.

Oleh karena itu, sebagaimana dikatakan Heylighen, bahwa 'dunia luar' lagi memasuki gambar, meskipun tidak ada refleksi objektif atau korespondensi diasumsikan, hanya keseimbangan antara produk variasi internal dan berbeda (internal atau eksternal) kriteria seleksi. Dalam kaitan ini, maka bentuk kemutlakan atau ke-permanen-an apa pun sudah hilang dalam pendekatan ini.

Meskipun demikian, sebagaimana dikatakan Heylighen, pengetahuan pada dasarnya masih merupakan alat pasif yang dikembangkan oleh organisme untuk membantu mereka dalam pencarian mereka untuk bertahan hidup. Sekalipun pengetahuan itu menyebabkan diri individu pengangkut mana pun, kemungkinan sama sekali tidak mampu dan berbahaya bagi kelangsungan hidupnya.¹⁴ Dalam pandangan ini, sepotong pengetahuan mungkin sukses sekalipun prediksinya salah sama sekali, sejauh pengetahuan tersebut cukup meyakinkan bagi individu yang berperan sebagai penggagas pengetahuan baru. Di sini, tampak gambaran bahwa subjek pengetahuan pun sudah kehilangan keunggulan sendiri, dan pengetahuan menjadi kekuatan yang membangun dirinya sendiri. Pengetahuan dalam pengertian ini, kenyataannya dapat diilustrasikan melalui banyaknya takhayul, cerita-cerita iseng, dan kepercayaan tak masuk akal yang merambah ke seluruh dunia, dan terkadang dengan kecepatan yang luar biasa.

Dari pendekatan konstruktivis, bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi individu atau masyarakat, kita telah bergerak pada pendekatan memetik, yakni pendekatan yang melihat masyarakat dan individu dihasilkan oleh pengonstruksian melalui sebuah proses evolusi yang terus-menerus dari fragmentasi independen pengetahuan yang berkompetisi demi dominasi. Riwayat singkat tentang cara-cara

menemukan kebenaran (pengetahuan) sebelumnya, memberikan gambaran bahwa melalui argumentasinya masing-masing, kalangan ilmuwan tidak memiliki cara yang sama dalam upayanya menemukan kebenaran pada objek ilmu. Karena itu, mereka berkonsekuensi pada peneorisasian fenomena komunikasi.

C. Refleksi Epistemologi dalam Komunikasi

Ilmu komunikasi, sebagai ilmu yang menurut banyak ahli sebagai ilmu yang bersifat interdisipliner, telah menimbulkan banyak pandangan dalam berupaya mengategorikan teori-teori komunikasi yang telah ada. Dalam upaya pengategorian ini, para teoretisi masing-masing menunjukkan penggunaan istilah yang berbeda menurut tempat asalnya pemikiran-pemikiran tersebut. Ada yang menurut "ideologi" yang mendasari lahirnya perspektif teoretis, dan ada yang berdasarkan cara bekerjanya ilmu dalam proses mencapai kebenaran ilmiahnya.

Pengodefikasian berdasarkan tempat asal lahirnya pemikiran teoretis, dikenal dengan kelompok Chicago School yang Liberal-Pluralis dan direpresentasikan sebagai perspektif teori komunikasi Barat yang nota bene positivistik/objektif. Oleh karena itu, penelitian dalam kubu ini diarahkan pada penggunaan unit analisis individu dengan metode survei dan instrumen-instrumen yang standar, sebagai usaha dalam menjelaskan gejala-gejala sosial sebagaimana dalam hukum-hukum alam, yang hanya terbatas pada enklamen berdasarkan hubungan kausal.

Lawannya adalah Frankfurt School-Marxis Kritis, yang direpresentasikan sebagai pemikir-pemikir yang melahirkan teori-teori komunikasi Timur. Para ilmuwan kelompok ini, dengan tokohnya Max Horkheimer, Theodor W. Adorno, Erich Fromm dan Herbert Marcuse, banyak dipengaruhi oleh kritik idealisme Karl Marx. Jadi, di antara dua kubu tersebut, forma peneorisasian fenomena komunikasinya secara epistemologis terbedakan karena soal 'value' dalam proses bekerjanya ilmu dalam menemukan kebenaran ilmiahnya.

Adapun pengodefikasian yang dilakukan menurut cara bekerja ilmu dalam proses mencapai kebenaran ilmiahnya, diberikan Mc Quail dan Griffin. Mc Quail mengodefikasikan istilahnya dengan konsep model, yaitu model komunikasi yang terdiri atas model transmisi dan ritual.

14) <http://pespmc1.vub.ac.be/EPISTEMI.html>,

Model transmisi menggambarkan cara bekerja ilmu komunikasi dalam perspektif tradisional atau positivistik yang nota bene *free value*, bebas nilai. Jadi, sama dengan proses bekerjanya ilmu dalam perspektif Teori Barat sebelumnya.

Sementara itu, model ritual yang menggambarkan cara bekerja ilmu komunikasi itu dengan proses seperti yang terjadi pada perspektif interpretif (humanis), dikatakan Griffin sebagai *scientific* (objektif). Perspektifnya tidak berbeda dengan apa yang digambarkan oleh Mc Quail.

Kemudian, kodefikasi yang dilakukan menurut “ideologi” sebagai landasan epistemologis yang mendasari lahirnya perspektif teoretis. Ada dua teoretisi yang mengemukakan gagasannya. *Pertama*, Littlejohn melalui istilah yang disebutnya dengan genre,¹⁵ atau jenis-jenis teori komunikasi, dan *kedua* oleh Miller dengan istilahnya *conceptual domains of communication theory*.

Terkait dengan Littlejohn, genre teori komunikasi itu menurutnya ada lima, yaitu:

1. teori struktural fungsional;
2. teori kognitif dan behavioral;
3. teori interaksional;
4. teori interpretatif;
5. teori kritis.

Basis pada teori pertama adalah perspektif sosiologi struktural-fungsionalisme dari Emile Durkheim dan Talcott Parson. Perspektif ini berdasarkan perspektif dalam falsafah determinisme. Pada teori kedua, basis pemikirannya bertolak pada perspektif psikologis, yaitu Stimulus (S) dan Respons (R). Manusia mendapatkan pengetahuannya dengan cara merespons rangsangan-rangsangan yang ada di alam ini. Pada teori ketiga, basisnya adalah bahwa kehidupan sosial dipandang sebagai sebuah proses interaksi, tokohnya antara lain Herbert Mead. Basis teori keempat, yaitu upaya menemukan makna pada teks. Dalam kelompok ini tergabung para ilmuwan yang menamakan dirinya dengan henneneuticists, poststructuralis, deconstructivis, phenomenologis, peneliti studi budaya, dan ada yang menyebutnya dengan ahli teori aksi

sosial. Kelima, yaitu teori kritis, basis teorinya adalah kritik idealisme Karl Marx, dengan tokoh awalnya Max Horkheimer, Theodor W. Adorno, Erich Fromm dan Herbert Macuse. Meskipun teori komunikasi terbagi menjadi lima genre, bukan berarti masing-masing genre tidak memiliki persamaan sama sekali. Persamaan yang kasat mata, masih dimungkinkan terjadi menurut motif yang melatarbelakangi para ilmuwannya dalam memunculkan salah satu sudut pandang terhadap upaya menelaah fenomena komunikasi.

Persamaan ini dapat dikatakan sebagai sebuah persamaan umum yang ada pada masing-masing genre teori komunikasi, yakni upaya untuk menemukan kebenaran yang sedalam-dalamnya tentang fenomena (*erscheinungen*) komunikasi sebagai objek forma dari ilmu komunikasi. Selain persamaan umum, ada juga persamaan yang khas pada kelima genre itu, misalnya antara genre teori struktural dan fungsional dengan genre teori kognitif dan behavioral, keduanya dipersamakan oleh landasan falsafah ilmu yang dianut, yaitu determinisme – positivism yang dipelopori A. Comte (1798-1857).¹⁶

Dengan demikian, komunikasi dianggap sebagai proses yang linier, dari komunikator ke komunikan. Jadi, persis seperti apa yang dimaksudkan Mc Quail dalam model transmisinya. Sekalipun demikian, khusus terhadap genre pertama sebelumnya (*structural and functional*), genre itu lahir dari akar pemahaman yang berbeda, yaitu struktural berbasis pada pandangan sosiologi, sementara fungsional basisnya pada biologi, terutama terhadap konsep sistem anatomi tubuh manusia yang kemudian dinilai tidak berbeda halnya dengan sosial.

Persamaan lainnya adalah bahwa kedua genre teori komunikasi dimaksud, juga berada dalam posisi yang sama dalam melihat posisi nilai (*value*) dalam ilmu, yaitu sama-sama meyakini bahwa nilai tidak boleh terlibat dalam proses keilmuan untuk mencegah lahirnya *bad science*. Dengan demikian, ilmuwan dalam kelompok ini berupaya tetap menjaga jarak antara dirinya dengan objek dalam usahanya mengonseptualisasi suatu fenomena.

Oleh karena itu, hipotesis yang dirumuskan dengan proses berpikir ilmiah deduktif, dinilai sangat berperan dalam kedua genre ketika berupaya menemukan kebenarannya.

15) <http://www.aber.ac.uk/media/intgenre/intgenre1.html>

16) Poedjawijatna, I.R., *Tahu dan Pengetahuan, Pengantar ke Ilmu dan Filsafat*, (Jakarta: Bina Aksara, 1983), hlm. 94.

Berbeda dengan dua genre teori komunikasi, pada tiga genre lainnya, yaitu teori interaksional, teori interpretatif, dan teori kritis, masalah nilai dinilai sah dalam proses ilmiah. Ini berhubungan dengan pemahaman bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki kehendak bebas.

Seiring dengan itu, komunikasi pun dirumuskan bukan sebagai sebuah proses yang linier, melainkan sirkuler, yang manusia-manusia yang terlibat di dalamnya tidak dibedakan dalam hal status seperti halnya dalam genre teori yang berperspektif positivis dengan istilah komunikator dan komunikan. Dalam tiga genre ini, individu yang terlibat disebut dengan partisipan komunikasi, atau ada yang dengan istilah komunikan sebagai ekuivalen dengan partisipan.

Dengan demikian, komunikasi pun antara lain didefinisikan sebagai proses pertukaran makna. Konseptualisasi fenomenanya dilakukan menurut subjek penelitian dengan prinsip *on going process*. Uraian tentang refleksi epistemologi dalam forma peneorisasian fenomena komunikasi tersebut mengindikasikan bahwa sangatlah rumit untuk bisa memahami eksistensi suatu teori komunikasi dengan baik. Pemahaman secara prakondisional tentunya sangat diperlukan oleh para akademisi komunikasi, terutama bagi para pemula, untuk mencegah terjadinya kekeliruan dalam mengaplikasikan suatu teori ketika mengonseptualisasikan sebuah fenomena komunikasi.

D. Fenomena Komunikasi

Dilihat dari sejarah filsafat, perhatian terhadap fenomena komunikasi dalam rangka menjadikannya sebagai bagian dari objek forma ilmu, dimulai oleh Aristoteles,¹⁷ ketika ia mempelajari seni atau cara-cara berbicara di depan umum. Hasil telaah yang kemudian digolongkan sebagai teori praktika ini, lalu dikenal luas dengan konsep retorika.¹⁸ Telaah komunikasi kemudian mulai ditingkatkan pada upaya pencapaian yang lebih sistematis. Untuk itu, berdasarkan ketertarikan terhadap fenomena kemasyarakatan dalam kaitan penerbitan pers di Jerman, Max Weber secara akademik meresmikannya menjadi bagian dari objek studi sosiologi, yaitu sosiologi pers. Akan tetapi, upaya Weber

ini dinilai menemui kegagalan karena dalam perjalanannya, sosiologi ternyata terjebak pada habitat aslinya, yaitu lebih fokus pada masyarakatnya daripada pers itu sendiri. Jadi, ini berlawanan dengan latar belakang lahirnya konsentrasi studi tersebut, yang notabene karena fenomena “pers terhadap masyarakat”, bukan karena “masyarakat terhadap pers”.¹⁹

Untuk kepentingan serupa, perhatian terhadap komunikasi pun semakin melebar, terutama dalam kaitannya untuk mengetahui kesuksesan propaganda politik melalui media massa pada saat pecahnya perang dunia. Dalam kaitan ini, akademisi yang pertama kali mencoba memahaminya adalah Lasswell pada 1948.²⁰ Komentarnya yang dikenal luas terhadap fenomena komunikasi, yaitu siapa, mengatakan apa, dengan saluran yang mana, kepada siapa dan dengan pengaruh apa? Formula ini memang relatif memadai, tetapi akademisi lain yang tidak puas mencoba meningkatkannya ke dalam bentuk yang lebih baik, yaitu dalam wujud model komunikasi. Model, berarti gambaran yang sistematis dan abstrak. Fungsinya adalah menerangkan potensi-potensi tertentu yang berkaitan dengan beragam aspek dari suatu proses.²¹

Melalui sebuah model, fenomena komunikasi yang muncul dalam setiap levelnya, dapat dilihat dengan mudah. Model komunikasi dibuat untuk membantu kita memahami komunikasi dan menspesifikasi bentuk-bentuk komunikasi dalam hubungan antarmanusia. Sebagai ilmu sosial yang objek formanya difokuskan pada *human communication*, dalam ilmu komunikasi diketahui terdapat banyak model komunikasi. Ragam model komunikasi yang ada itu, oleh Mc Quail dan Windah digolongkan dalam lima kelompok model, terdiri atas: (1) model dasar; (2) model pengaruh personal, penyebaran dan dampak komunikasi massa terhadap individu; (3) model efek komunikasi massa; (4) model khalayak; (5) model komunikasi tentang sistem, produksi, seleksi dan media massa.

Sebuah model komunikasi memang merupakan representasi simbolik dari proses komunikasi. Meskipun demikian, model komunikasi tidak mengandung penjelasan (*explanation*) mengenai hubungan

17) <http://www.shkaminski.com/Classes/Handouts/Communication>

18) http://en.wikipedia.org/wiki/Communication_theory#History

19) Wright, Charles R., *Sosiologi Komunikasi Massa*, Editor, Jalaluddin Rakhmat, (Bandung: Remadja Karya, 1986), hlm. 98.

20) http://en.wikipedia.org/wiki/Harold_Lasswell

21) <http://www.shkaminski.com/Classes/Handouts/Communication>

kausalitas di antara komponen yang terdapat dalam model. Penjelasan merupakan salah satu dari empat ciri yang harus dipenuhi oleh sebuah teori untuk memperolehnya predikat sebagai teori yang baik. Jadi, seperti dikatakan Severin dan Tankard,²² peran model komunikasi itu hanya terbatas sebagai salah satu sumber yang dapat membantu dalam proses perumusan teori komunikasi, sebuah elemen ilmiah yang nota bene perannya sangat signifikan dalam proses kerja ilmiah.

Karena keterbatasan tersebut, upaya pemahaman fenomena komunikasi bagi para akademisi akhirnya meningkatkan model ke tingkat yang lebih memadai secara ilmiah. Oleh karena itu, lahirlah taksonomis, yaitu teori yang baru memiliki komponen konsep saja, salah satu elemen dasar dari teori. Di sini belum ada unsur penjelasan tentang konsep-konsep yang dikandungnya itu saling berhubungan. Apalagi menyangkut elemen-elemen lainnya, seperti elemen asumsi filosofis dan prinsip atau panduan untuk bertindak.

Dalam ilmu komunikasi, teori yang termasuk jenis ini (taksonomi) masih banyak dijumpai, antara lain seperti teori pembentukan keputusan kelompok dari Randy Hirokawa dan Dennis Gouran; *Genderlect Styles*-nya Deborah Tannen, atau *Teori Relational Dialectic* dari Baxter dan Montgomery. Sebagai sebuah teori, dalam kaitannya dengan upaya ilmu komunikasi untuk mengembangkan dirinya sendiri (*pure science*), teori berkadar taksonomi tersebut belum cukup memadai untuk membantu ditemuinya pengetahuan yang seumum-umumnya mengenai fenomena *human communication*.

Untuk keperluan tersebut diperlukan teori yang di dalamnya terpenuhi empat komponen dasar teori, yakni asumsi filosofis, konsep, penjelasan dan prinsip atau panduan untuk bertindak.²³

Selain itu, diperlukan upaya pengembangan kemampuan teori sebagai petunjuk ini secara kontinu. Berdasarkan kemampuannya dalam memerankan fungsi sebagai petunjuk dimaksud, teori tadi diketahui tingkatannya ada tiga, yaitu *micro level theory* – *macro level theory* – dan *meso level theory*. Konsep-konsep yang dikandung biasanya tidak begitu abstrak. *Macro level theory* lebih memberikan perhatian terhadap masalah “*the operation of larger aggregates*”, misalnya lembaga-lembaga

sosial, sistem budaya secara keseluruhan, dan masyarakat secara keseluruhan. Konsep-konsep yang digunakannya lebih abstrak. *Meso level theory*, secara relatif jarang dijumpai. Level tersebut mencoba menghubungkan level makro dan mikro, atau berupaya untuk mengoperasikan teori pada suatu tingkatan intermediate. Teori-teori sosial yang sering mencapai taraf meso ini adalah teori-teori mengenai organisasi, gerakan sosial, atau mengenai komunitas.²⁴ Semua ilmu, termasuk ilmu komunikasi yang merupakan salah satu pecahan dari ilmu sosial, juga menginginkan terwujudnya teori-teori komunikasi yang mencapai taraf meso sebagaimana banyak dicapai oleh teori-teori organisasi, gerakan sosial, atau komunitas tadi. Dalam upaya ini, sama halnya dengan ilmuwan dalam disiplin lain, ilmuwan dalam disiplin ilmu komunikasi pun berangkat dari model dasar dalam proses penyelidikan.²⁵

Sistematika proses penyelidikan itu sendiri, langkah-langkahnya terdiri atas tiga tahap. *Pertama*, yaitu mengajukan pertanyaan. Pertanyaan ini bisa berwujud dalam beragam jenis. Ada pertanyaan yang diajukan untuk menjawab batasan tentang sebuah konsep; pertanyaan menyangkut kaitan sebuah konsep dengan lainnya, hingga pertanyaan yang berkaitan dengan masalah nilai. *Kedua*, yaitu mengobservasi. Pada tahap ini, ilmuwan berusaha mencari jawaban dengan cara mengamati fenomena di bawah proses penyelidikan. *Ketiga*, yaitu membangun jawaban. Pada fase ini, ilmuwan mencoba mendefinisikan, menggambarkan, dan menjelaskan – membuat penilaian dan penafsiran terhadap apa yang telah diamatinya.²⁶

Kemudian, untuk meningkatkan teorinya menjadi lebih bermutu, ada dua jenis teori yang digunakan ilmuwan komunikasi, yaitu *nomothetic theory* dan *practical theory*. *Nomothetic theory* menjelaskan tentang pencarian hukum universal atau umum. Pendekatan yang biasa dilakukan dalam ilmu alam, namun sudah banyak dijadikan model dalam penelitian ilmu sosial. Teori demikian bertujuan menggambarkan secara akurat cara kehidupan sosial bekerja. Langkah-langkah yang dilakukan ilmuwan tradisional dalam aplikasi pendekatan *nomothetic theory*,

22) Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 10.

23) Stephen W., Littlejohn. 2005, *Theories of Human Communication*, (Belmont, USA: Thomson Learning Inc.), hlm. 18.

24) Neuman, W. Lawrence, “*The Ethics And Politic of Social Research*”, in chapter 5 on *Social Research Methods- Qualitative and Quantitative Approaches*, (Boston, USA: Allyn and Bacon, 2000), hlm. 40, 49-50.

25) Littlejohn, *Theories of Human...*, hlm. 6.

26) Littlejohn, *Theories of Human...*, hlm. 6

terdiri atas: (1) mengembangkan pertanyaan; (2) membentuk hipotesis; (3) menguji hipotesis; (4) memformulasi teori. Pendekatan demikian dikenal juga sebagai *hypothetico – deductive method*.²⁷

Dalam ilmu sosial, teori didefinisikan sebagai “sistem abstraksi yang saling berhubungan, atau ide yang meringkas dan mengatur pengetahuan tentang dunia sosial.”²⁸ Dalam kaitan ini Littlejohn mendefinisikan teori itu sebagai himpunan konsep, penjelasan, dan prinsip dari beberapa aspek pengalaman manusia yang terorganisasi. Mengutip James Anderson, Littlejohn²⁹ mengatakan teori itu mengandung rangkaian mengenai petunjuk-petunjuk (indikator) dalam mengetahui dunia dan bertindak sesuai dengan petunjuk-petunjuk dimaksud. Ilmu komunikasi yang jelas mempunyai dunianya sendiri, yaitu fenomena komunikasi antar-sesama manusia. Dengan demikian, relatif mudah dipelajari para akademisi sehubungan dengan begitu banyaknya indikator dalam teori komunikasi yang tersedia, dari teori yang menjelaskan komunikasi dalam level interpersonal hingga konteks massa.

Meskipun demikian, ada kalanya suatu petunjuk justru dapat menjadi penjerumus tatkala petunjuk itu dijadikan referensi secara sembarangan, tanpa mengenal lebih dahulu eksistensi hakiki sebuah petunjuk. Dalam kehidupan akademis, malapraktik demikian kerap terjadi. Misalnya, terkait dengan instrumen penelitian. Karena secara populer diketahui bahwa skala Likert sebagai alat yang mumpuni dalam mengukur sikap, alat ini pun serta-merta diadopsi untuk mengukur sikap responden penelitian dengan skala lima. Instrumen yang dirancang di negara Barat dengan tradisi “*research minded*” masyarakatnya yang relatif matang ini pun, akhirnya melahirkan data bias karena masyarakat Indonesia dengan tradisi Timur-nya yang “tak enak menilai *to the point*” itu, umumnya “mengambil jalan aman” dengan memilih alternatif jawaban tengah alias netral. Menjadikan teori sebagai petunjuk dalam menelaah suatu fenomena komunikasi pun tidak bisa sembarangan kalau tidak mau terjerumus ke dalam kekeliruan memahami masalah karena data yang bias.

Untuk itu, perlu mengetahui eksistensinya terlebih dahulu agar suatu teori benar-benar terberdayakan menjadi kompas dalam menelaah fenomena komunikasi. Upaya memahami eksistensi, dalam terminologi filsafat ilmu, dapat dilakukan melalui telaah ilmu pada aspek epistemologi.³⁰

E. Objek Kajian Ilmu Komunikasi

Untuk menentukan apakah komunikasi itu ilmu atau bukan bergantung pada apakah komunikasi memenuhi persyaratan ilmu.

Harsoyo dalam karyanya, apakah ilmu itu?, menegaskan bahwa ilmu itu bersifat: (1) Rasional, artinya sifat kegiatan pemikirannya tersusun sistematis. Hasil pemikiran seperti itu diperoleh melalui deduksi. (2) Empiris, artinya pemahaman pengalaman manusia ini bukan untuk menemukan kebenaran terakhir, melainkan menyatukan hasil pendekatan itu dalam bentuk proposisi “jika sebabnya begini” maka akibatnya demikian. (3) Umum, artinya kebenaran-kebenaran yang diajarkan tidak bersifat rahasia lagi dan tidak dirahasiakan, tetapi memiliki nilai sosial. Demi wibawa ilmiah, hasil penelitiannya juga terpublikasikan untuk diketahui oleh mereka yang menaruh minat pada kegiatan komunikasi. (4) Akumulatif, artinya jelas. Komunikasi tidak memiliki ciri-ciri lain sebagai persyaratan ilmu apabila tidak bersifat akumulatif.³¹

Ilmu merupakan paduan yang harmonis antara fakta dan teori, dari fakta melalui serangkaian proses pembuktian di antara hubungan-hubungannya menjadi teori atau yang disebut sebagai teori substantif (teori yang dibangun dari fakta atau data) dan/atau konsep atau teori yang dicari pembuktiannya melalui serangkaian proses pembuktian, kemudian menjadi teori lagi yang disebut sebagai teori metodologik.

Teori dapat dibedakan dengan pemikiran spekulatif walaupun teori tetap menjadi spekulatif sampai dapat dibuktikan kebenarannya secara empiris. Problem yang muncul adalah apabila teori itu tetap dipengaruhi dan diyakini, padahal tanpa didukung fakta-fakta empiris.³²

27) Littlejohn, *Theories of Human...*, hlm. 23.

28) Neuman, W. Lawrence, *The Ethics And Politic...*, hlm. 57.

29) Littlejohn, *Theories of Human...*, hlm. 23.

30) <http://pespmc1.vub.ac.be/ EPISTEMI. html>,

31) Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori...*, hlm. 20.

32) Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori...*, hlm. 20.

Untuk mengetahui posisi ilmu komunikasi, persyaratan ilmu sebagaimana yang diungkapkan oleh Harsoyo dalam karyanya, salah satunya adalah bahwa ilmu harus mempunyai objek tertentu. Objek ini sebagai lahan kajian dan lapangan penyelidikan bagi suatu ilmu, termasuk ilmu komunikasi. Dalam melihat objek kajian ini, ada objek materi dan objek forma. Objek materi adalah lapangan penyelidikan suatu ilmu, sedangkan objek forma adalah sudut tertentu yang menentukan jenis ilmu kalau objek materialnya sama.³³ Dari sini, dapat diketahui bahwa objek komunikasi adalah manusia dan kehidupannya bersama manusia lain. Adapun objek forma ilmu komunikasi adalah sistem kegiatan manusia dalam proses melakukan komunikasi. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa studi ilmu komunikasi bukanlah hanya surat kabar (ilmu pers/jurnalistik), bukan pula media massa (ilmu komunikasi massa) atau pernyataan umum (publisistik), melainkan komunikasi atau pernyataan antarmanusia. Dengan demikian, ilmu komunikasi mencakup semua pernyataan antarmanusia, baik melalui media massa dan retorika maupun yang dilakukan secara langsung. Oleh karena itu, kehadiran ilmu komunikasi sama sekali tidak menghilangkan eksistensi kajian-kajian sebelumnya seperti jurnalistik, pers dan media massa, retorika dan komunikasi persona. Semua itu merupakan bidang studi dari ilmu komunikasi.

Dengan demikian, pengertian ilmu komunikasi, pada dasarnya mempunyai ciri yang sama dengan pengertian ilmu secara umum. Hal yang membedakan adalah objek kajiannya, di mana perhatian dan telaah difokuskan pada peristiwa-peristiwa komunikasi antarmanusia. Berger & Chafee (1987) menyatakan bahwa ilmu komunikasi adalah pengamatan terhadap produksi, proses, dan pengaruh dari sistem-sistem tanda dan lambang melalui pengembangan teori-teori yang dapat diuji dan digeneralisasikan dengan tujuan menjelaskan fenomena yang berkaitan dengan produksi, proses, dan pengaruh dari sistem tanda dan lambang.

Pengertian ini memberikan tiga pokok pikiran:

1. objek pengamatan yang menjadi fokus perhatian dalam ilmu komunikasi adalah produksi, proses, dan pengaruh dari sistem tanda dan lambang dalam konteks kehidupan manusia;

2. ilmu komunikasi bersifat ilmiah empiris (*scientific*) dalam arti pokok-pokok pikiran dalam ilmu komunikasi (dalam bentuk teori) harus berlaku umum;
3. ilmu komunikasi bertujuan menjelaskan fenomena sosial yang berkaitan dengan produksi, proses, dan pengaruh dari sistem tanda dan lambang.

Dengan demikian, secara umum ilmu komunikasi adalah pengetahuan tentang peristiwa komunikasi yang diperoleh melalui penelitian tentang sistem, proses, dan pengaruhnya yang dapat dilakukan secara rasional dan sistematis, serta kebenarannya dapat diuji dan digeneralisasikan.

F. Fungsi dan Tujuan Komunikasi

1. Fungsi Komunikasi

Komunikasi tidak hanya berkutat pada persoalan pertukaran berita dan pesan, tetapi juga melingkupi kegiatan individu dan kelompok terkait dengan tukar menukar data, fakta, dan ide. Apabila dilihat dari makna ini, ada beberapa fungsi yang melekat dalam proses komunikasi.

Pertama, informasi, pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta, pesan, opini, dan komentar yang dibutuhkan agar dimengerti dan beraksi secara jelas terhadap kondisi lingkungan dan orang lain dapat mengambil keputusan yang tepat.

Kedua, sosialisasi (pemasyarakatan), penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif sehingga ia sadar terhadap fungsi sosialnya dan dapat aktif di dalam masyarakat.

Ketiga, motivasi, menjelaskan tujuan setiap masyarakat jangka pendek ataupun jangka panjang, mendorong orang untuk menentukan pilihan dan keinginannya, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersama yang akan dikejar.

Keempat, berdebat dan diskusi, menyediakan fakta dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah publik, menyediakan bukti-bukti relevan yang diperlukan untuk kepentingan

33) Pudjawijatna, *Tahu dan Pengetahuan, Pengantar ke Ilmu dan Filsafat*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm. 69.

umum agar masyarakat lebih melibatkan diri dengan masalah yang menyangkut kepentingan bersama.

Kelima, pendidikan, pengalihan ilmu pengetahuan dapat mendorong perkembangan intelektual, pembentukan watak, serta membentuk keterampilan dan kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.

Keenam, memajukan kehidupan, menyebarkan hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan warisan masa lalu, mengembangkan kebudayaan dengan memperluas horizon seseorang, serta membangun imajinasi dan mendorong kreativitas dan kebutuhan estetikanya.

Ketujuh, hiburan, penyebarluasan sinyal, simbol, suara, dan imajinasi dari drama, tari, kesenian, kesusastraan, musik, olahraga, kesenangan, kelompok, dan individu.

Kedelapan, integrasi menyediakan bagi bangsa, kelompok, dan individu kesempatan untuk memperoleh berbagai pesan yang mereka perlukan agar mereka dapat saling mengenal dan mengerti serta menghargai kondisi pandangan dan keinginan orang lain.

Sementara itu, Mudjoto³⁴ dalam teknik komunikasi yang dikutip oleh Widjaya menyatakan bahwa fungsi komunikasi adalah sebagai berikut:

1. alat suatu organisasi sehingga seluruh kegiatan organisasi itu dapat diorganisasikan (dipersatukan) untuk mencapai tujuan tertentu;
2. alat untuk mengubah perilaku para anggota dalam suatu organisasi;
3. alat agar informasi dapat disampaikan kepada seluruh anggota organisasi.

Berdasarkan fungsi komunikasi itu, komunikasi memegang peranan penting dalam suatu organisasi dalam mencapai tujuan.

Deddy Mulyana,³⁵ dalam bukunya *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* menyebutkan empat macam fungsi komunikasi, yaitu sebagai berikut.

a. *Komunikasi sosial*

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun

konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, menghindari tekanan dan ketegangan, antara lain melalui komunikasi yang bersifat menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi, kita bekerja sama dengan anggota masyarakat (keluarga, kelompok belajar, perguruan tinggi, RT, RW, desa, kota, dan negara secara keseluruhan).

b. *Komunikasi ekspresif*

Komunikasi ekspresif dapat dilakukan, baik sendirian maupun dalam kelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan memengaruhi orang lain, tetapi dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Perasaan-perasaan tersebut, terutama dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal, perasaan sayang, peduli, rindu, simpati, gembira, sedih, takut, prihatin, dan benci dapat diungkapkan melalui kata-kata, terutama melalui perilaku nonverbal.

c. *Komunikasi ritual*

Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual yang biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage*, mulai upacara kelahiran, khitanan, ulang tahun, pertunangan, pernikahan, dan banyak lagi. Dalam acara-acara itu, orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku tertentu yang bersifat simbolik. Ritus-ritus lain, seperti berdoa (shalat, sembahyang, misa), membaca kitab suci, menunaikan ibadah haji, upacara bendera, upacara wisuda, perayaan lebaran, natal, termasuk komunikasi ritual. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan komitmen mereka kepada tradisi keluarga, suku, bangsa, negara, ideologi atau agama mereka.

d. *Komunikasi instrumental*

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum, yaitu menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku, atau menggerakkan tindakan dan untuk menghibur. Apabila diringkaskan, semua tujuan tersebut dapat disebut membujuk (bersifat persuasif). Komunikasi yang bersifat memberitahukan atau menerangkan (*to inform*)

34) Widjaya, H.A.W, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bina aksara, 1986), hlm. 54.

35) Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).

mengandung muatan persuasif dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya memercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikan akurat dan layak untuk diketahui.

Sebagai instrumen, komunikasi tidak hanya digunakan untuk menciptakan dan membangun hubungan, tetapi juga untuk menghancurkan hubungan tersebut. Studi komunikasi membuat kita peka terhadap berbagai strategi yang dapat kita gunakan dalam komunikasi kita untuk bekerja lebih baik dengan orang lain demi keuntungan bersama. Komunikasi berfungsi sebagai instrumen untuk mencapai tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek, misalnya untuk memperoleh pujian, menumbuhkan kesan yang baik, memperoleh simpati, dan sebagainya. Adapun tujuan jangka panjang dapat diraih melalui keahlian komunikasi, misalnya keahlian berpidato, berunding, berbahasa asing, ataupun keahlian menulis. Kedua tujuan itu tentu saja berkaitan dalam arti bahwa berbagai pengelolaan kesan itu secara kumulatif dapat digunakan untuk mencapai tujuan jangka panjang berupa keberhasilan dalam karier, misalnya untuk memperoleh jabatan, kekuasaan, penghormatan sosial dan kekayaan.

2. Tujuan Komunikasi

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia kerap melakukan interaksi sosial dengan masyarakat. Itulah sebabnya, manusia sering disebut-sebut sebagai makhluk yang bermasyarakat dan berbudaya. Intensitas interaksi sosial itu tidak dapat dilepaskan dari ketergantungan mereka terhadap upaya saling memberi dan menerima informasi. Pada titik inilah, ilmu komunikasi menemukan momentumnya, yang bertujuan sebagai berikut. *Pertama*, informasi yang disampaikan dapat dimengerti orang lain. Komunikator³⁶ yang baik dengan sendirinya dapat menjelaskan pada komunikan (penerima) dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengerti dan mengikuti apa yang dimaksudkan.

Kedua, memahami orang lain. Komunikator harus memahami benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkan, tidak hanya menginginkan kemauannya.

Ketiga, agar gagasan dapat diterima orang lain, komunikator harus berusaha agar gagasannya dapat diterima orang lain dengan pendekatan yang persuasif, bukan memaksakan kehendak.

Keempat, menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu, berupa kegiatan yang lebih banyak mendorong tercapainya tujuan komunikasi. Hal yang penting harus diingat adalah cara yang baik untuk melakukannya.

Jadi, secara singkat, dapat ditegaskan bahwa komunikasi bertujuan mengharapkan pengertian, dukungan, gagasan, dan tindakan. Setiap kali komunikator bermaksud mengadakan komunikasi, ia perlu mempertanyakan tujuannya. Apakah komunikator ingin menjelaskan sesuatu kepada orang lain? Apakah dia menginginkan orang lain mengerti dan memahami apa yang dimaksudkan? Apakah dia ingin agar orang lain menerima dan mendukung gagasannya? Apakah dia ingin orang lain mengerjakan sesuatu atau mau bertindak?

Terkait hal ini, Mudjito³⁷ menyimpulkan bahwa komunikasi bertujuan memberikan pengaruh kepada seluruh anggota organisasi agar mereka secara bersama-sama dapat mencapai tujuan organisasi. Di samping itu, komunikasi juga mengintegrasikan fungsi-fungsi manajemen (POAC), artinya dengan komunikasi, organisasi dapat:

1. menyebarluaskan tujuan organisasi;
2. mengembangkan rencana untuk mencapai tujuan organisasi;
3. mengorganisasikan sumber-sumber lainnya agar dapat dimanfaatkan lebih efektif dan efisien;
4. memilih dan menghargai anggota organisasi yang baik;
5. memimpin, memotivasi, menciptakan iklim atau suasana dalam organisasi sehingga para anggota berpartisipasi semaksimal mungkin;
6. mengontrol perilaku para anggota organisasi.

Melalui komunikasi yang intens dan tepat, makna yang tersimpan dalam kedirian komunikator dapat tersampaikan secara tepat pula. Dengan kata lain, hasil atau respons yang diharapkan komunikator bergantung pada proses dan strategi komunikasi yang dia lakukan pada komunikan. "Dalam setiap perkataan ada tempatnya yang tepat, dan

36) Dani Fardiansyah, *Pengantar Ilmu Komunikasi, Pendekatan Taksonomi Konseptual*, (Jakarta: Galia Indonesia, 2004), hlm. 19.

37) Widjaya, H.A.W, 1986, *Komunikasi...*, hlm. 76.

dalam setiap tempat ada perkataan yang tepat” adalah sebuah pameo yang layak direnungkan dalam konteks bagaimana menempatkan komunikasi yang tepat.

G. Paradigma dan Teori Komunikasi

Komunikasi yang multimakna dan multidefinisi telah menyuguhkan cara pandang (*frame*) yang beragam pula, terutama dalam mengonseptualisasikan komunikasi sebagai disiplin ilmu yang bersifat eklektif (menggabungkan beberapa disiplin). Sifat eklektif ini dilukiskan oleh Wilburn Scramm³⁸ sebagai jalan simpang yang paling ramai dengan segala disiplin yang melintasinya. Sejak semula, para pakar sering mengkaji komunikasi manusia dengan menggunakan (secara terang-terangan) konsep, teori, dan model ilmu fisika, psikologi dan sosiologi, sejarah, bahasa, dan sebagainya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika hingga saat ini, masih banyak kalangan luar yang meragukan komunikasi sebagai disiplin ilmu sendiri. Bahkan, ada dari kalangan psikologi atau sosiologi yang merasa bahwa komunikasi manusia sebagai bagian dari disiplinnya. Mereka kurang memahami bahwa kajian komunikasi memang telah meminjam dari berbagai disiplin dan telah meracik dan mengolahnya sendiri menjadi konsep atau teori sehingga sangat bersifat eklektif.

Dalam perkembangannya sebagai suatu bidang kajian yang eklektif, pengaruh disiplin lain terhadap ilmu komunikasi, terutama ilmu fisika, psikologi, dan sosiologi memang sangat besar dan sangat terasa. Hal ini sekaligus melahirkan berbagai pendekatan dan wawasan yang saling berbeda, baik dalam merumuskan definisi komunikasi maupun dalam penelitian atau pengkajian empiris. Perbedaan-perbedaan itu akhirnya menumbuhkan dua hal yang sangat penting sebagai suatu fakta, yaitu lahirnya fraksi-fraksi di kalangan ilmuwan komunikasi dan lahirnya berbagai paradigma atau perspektif dalam kajian komunikasi manusia.

Tak dapat disangkal bahwa para pakar ilmu komunikasi bukanlah kelompok yang bersatu pandangan dan wawasan mengenai

konseptualisasi komunikasi sebagai suatu di disiplin ilmiah. Artinya para pakar menghargai adanya perbedaan wawasan dan perbedaan paradigma atau perspektif yang satu dengan lainnya. Para pakar komunikasi merupakan kelompok yang mempunyai ikatan yang sangat “longgar”, dan di dalamnya terdapat fraksi-fraksi dengan paradigma masing-masing. Itulah sebabnya, Feyerabend (1975) menyebut komunikasi sebagai ilmu yang ditandai oleh paradigma yang multimuka. Multiparadigma seperti ini, bukanlah hal yang khas komunikasi, karena hampir seluruh disiplin dalam ilmu sosial, berparadigma ganda. Hal ini merupakan kekuatan ilmu sosial yang membedakannya dengan ilmu alam.

Istilah paradigma berasal dari Thomas Kuhn³⁹ (1970, 1974), yang digunakan tidak kurang dari 21 cara yang berbeda. Robert Fredrichs⁴⁰ (1970) berhasil merumuskan paradigma itu secara jelas sebagai *suatu pandangan mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan (subject matter) yang semestinya dipelajari*. Kuhn melihat bahwa perkembangan ilmu pengetahuan tidaklah terjadi secara kumulatif, tetapi terjadi secara revolutif. Dalam masa tertentu ilmu sosial didominasi oleh suatu paradigma. Kemudian, terjadi pergantian dominasi paradigma, dari paradigma lama yang memudar kepada paradigma baru. Dalam hal ini, paradigma baru bukanlah kelanjutan dari paradigma lama. Sosiologi misalnya dalam perkembangannya memiliki tiga paradigma yang berbeda satu dengan yang lain, yaitu paradigma (1) fakta sosial; (2) definisi sosial; (3) perilaku sosial.

Sementara itu, Guba menjelaskan paradigma sebagai “...a set of basic belief (or metaphysic) that deals with ultimits or first principle ... a world view that defines, for its holder, at the nature of the world.”⁴¹ Oleh karena itu, paradigma memegang peran penting dalam melihat setiap kajian atau penelitian. Sebab, hal ini berkaitan dengan aspek filosofis dalam melihat kompleksitas fenomena.

Dilihat dari beberapa paradigma yang selama ini berkembang, A.S. Hikam membagi paradigma menjadi tiga bagian.⁴² *Pertama*, paradigma Positivisme-empiris yang memandang bahasa sebagai jembatan antara

38) Warner J Severin & James W Tankard Jr., *Communication Theories, Origins, Metode, and Uses in The Mass Media*, 2001, dalam Sugeng Harianto (ter) *Teori Komunikasi, Sejarah, Metode dan Terapan Di Dalam Media Masa*, Kencana, Jakarta, 2005, hlm. 269.

39) Thomas Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution*, (Bandung: Rosda Karya, 2000), hlm. 57.
40) Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat, kaitanya dengan kondisi sosial politik dari zaman kuno hingga sekarang*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 471.
41) Jurnal ISKI, Vol III/April/1999
42) Eriyanto, *Analisis Wacana "Pengantar Analisis Teks Media"*. (Yogyakarta: LkiS, 2001), hlm. 4-6.

manusia dengan objek di luar dirinya. Salah satu ciri dari paradigma ini adalah pemisahan antara pemikiran dan realitas. Dalam kaitannya dengan analisis wacana konsekuensi logis dari pemikiran ini adalah orang tidak perlu mengetahui makna-makna subjektif atau nilai yang mendasari pernyataannya sebab yang terpenting adalah apakah pernyataan itu dilontarkan secara benar menurut kaidah sintaksis dan semantik?

Kedua, paradigma konstruktivisme. Paradigma ini banyak dipengaruhi oleh pandangan fenomenologi. Aliran ini menolak pandangan empirisme yang memisahkan subjek dan objek bahasa. Dalam pandangan paradigma ini, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif dan yang dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pernyataan. Konstruktivisme justru menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya.

Ketiga, paradigma kritis. Paradigma ini hanya sebatas memenuhi kekurangan yang ada dalam paradigma konstruktivisme yang kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis ataupun institusional. Seperti ditulis A.S. Hikam, paradigma konstruktivisme belum menganalisis faktor-faktor hubungan kekuasaan yang inheren dalam setiap wacana yang pada gilirannya berperan sebagai pembentuk jenis-jenis subjek tertentu berikut perilaku-perilakunya. Paradigma ini bersumber pada pemikiran Frankfurt School yang berusaha mengkritisi pandangan konstruktivis. Ia bersumber dari gagasan Marx dan Hegel jauh sebelum sekolah Frankfurt berdiri.⁴³

1. Paradigma Lama dan Paradigma Baru

Sebagaimana tesis Kuhn (1970,1974) yang menyebutkan bahwa ilmu tidak berkembang secara kumulatif, tetapi secara revolutif, ilmu komunikasi pun mengalami hal serupa. Sejak awal perkembangannya hingga tahun 1970-an, ilmu komunikasi didominasi oleh paradigma tertentu yang kemudian digeser secara pasti oleh paradigma lain. Terkait dengan hal ini penulis mencatat dua paradigma yang dapat disebut sebagai paradigma lama dan paradigma baru.

B. Aubrey Fisher, seorang pakar komunikasi yang menulis buku *Perspective on Human Communication* mencatat beberapa paradigma yang berkembang pada beberapa dekade terakhir ini dalam ilmu komunikasi.⁴⁴ Dalam buku yang diterbitkan pada tahun 1978 itu, Fisher tidak menggunakan istilah paradigma, tetapi 'perspektif'. Menurutnya, istilah paradigma dari Kuhn itu telah ditafsirkan secara berlain-lainan sehingga mencegah penggunaannya yang netral. Akan tetapi, apa yang dimaksud paradigma kurang lebih sama dengan perspektif. Fisher mengakui bahwa perspektif dalam arti pandangan yang realistis tidak mungkin lengkap, sebab sebagian fenomena yang sedang dilihat itu hilang dan lainnya mengalami distorsi. Akan tetapi, itulah hakikat perspektif. Perspektif boleh diartikan sebagai pendekatan, strategi intelektual kerangka konseptual dan paradigma. Dalam hal ini ia merangkum kajian komunikasi dalam empat perspektif yang penting, yaitu mekanistik, psikologi, interaksional, dan pragmatis.

Keempat perspektif itu menunjukkan bahwa komunikasi sebagai suatu kajian diwarnai oleh multiparadigma. Hal ini membawa konsekuensi yang beragam pula pada metode pengkajian (penelitian) bagi komunikasi. Artinya metode penelitian komunikasi tidak hanya eksperimental, tetapi boleh juga historis, kontekstual, eksploratif, fenomenologis, deskriptif, kualitatif ataupun kuantitatif. Hal ini bergantung pada perspektif yang dipakai. Justru itu mengkaji komunikasi harus konsisten antara perspektif yang dianut dengan metode penelitian yang dipakai. Dengan demikian, perspektif atau paradigma yang ada dalam komunikasi itu perlu dipahami dengan baik.

Pada dasarnya, perbedaan antara perspektif yang satu dengan yang lainnya, sebagaimana yang telah dibuat oleh Fisher, pada dasarnya merupakan perbedaan dalam mengonseptualisasikan komunikasi. Perspektif mekanistik yang berkembang sebagai pengaruh fisika, mengonseptualisasi komunikasi sebagai proses yang mekanistik antara manusia. Sebagai proses mekanis, dalam komunikasi terdapat suatu pesan yang mengalir melintas ruang dan waktu dari satu titik (sumber/penerima) kepada titik yang lain (sumber/penerima) secara simultan. Eksistensi empirisnya (lokusnya) terletak atau berada pada saluran.

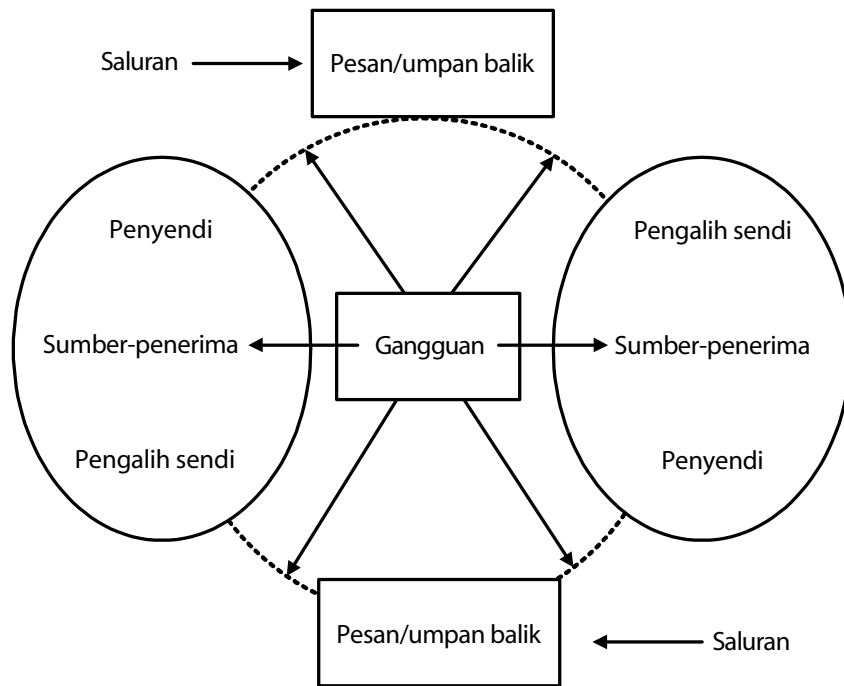
Fisher menggambarannya sebagai ban berjalan. Sebagaimana gambar berikut.

43) Lukman Hakim, *Revolusi Sistemik Solusi Stagnasi Reformasi dalam Bingkai Sosialisme Relegius*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), hlm. 245.

44) Deborah Tanen, *Seni Komunikasi Efektif*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 76.

a. **Paradigma/Perspektif B. Aubrey Fisher**

Gambar 1



Sumber: Anwar Arifin, 2002: 40

Komponen-komponen dalam model mekanistik itu sangat jelas, yaitu sumber/penerima, saluran dan pesan/umpan balik/efek. Sesuai dengan doktrin mekanisme (idealisme mekanistik) yang berdasarkan cara berpikir sebab akibat, titik berat kajian pada efek. Hal ini tercermin dalam kajian mengenai persuasi, efek media massa, difusi (komunikasi pembangunan) dan jaringan komunikasi, yang seluruhnya menggunakan metode eksperimental dan kuantitatif. Model mekanistik ini tidak asing bagi orang kebanyakan karena selain telah menghasilkan banyak studi, juga tidak terlalu sulit dipahami. Model ini merupakan model lama atau model klasik dalam studi komunikasi.

Sebaliknya, baik dalam perspektif psikologis, maupun dalam perspektif interaksional dan pragmatis, komunikasi tidak dikonseptualisasikan sebagai proses mekanistik sehingga komponen mekanistik seperti pesan/umpan balik/efek, saluran, sumber/

penerima tidak begitu penting. Oleh karena itu, perspektif dapat disebut sebagai perspektif atau paradigma baru (kontemporer), sebab selain baru tumbuh dan berkembang, juga karena sangat berbeda dengan perspektif mekanistik yang sudah ada sejak lama. Menurut Fisher, para penganut paradigma baru ini adalah pemberontak dalam studi ilmu komunikasi, dan revolusi yang digerakkannya pun masih berlangsung. Hal ini karena dalam memahami paradigma baru ini diperlukan perubahan, bahkan penjurungkirbalikan (revolusi) cara berpikir mekanistik dalam komunikasi manusia.

Dalam perspektif psikologi, komunikasi dikonseptualisasi atau dipahami sebagai proses dan mekanisme internal penerimaan dan pengolahan informasi pada diri manusia. Oleh karena itu, eksistensi empirisnya (lokusnya) terletak pada diri manusia (bukan pada saluran sebagaimana pada model mekanistik), yaitu pada "kepala" individu yang dinamakan filter konseptual (seperti sikap, persepsi, keyakinan, dan keinginan). Itulah sebabnya, komponennya bukan lagi sumber/penerima, saluran, pesan/umpan balik efek, melainkan stimulus dan respons, dengan fokus kajian pada individu (penerima). Hal ini terlihat pada berbagai studi mengenai persuasi dan perubahan sikap, komunikasi organisasional, dan komunikasi kelompok. Metodologi yang digunakan pada umumnya eksperimental dan kuantitatif. Hal ini dapat dipahami karena kajian dan pengembangan paradigma ini merupakan pengaruh dari psikologi, terutama psikologi sosial.

b. **Paradigma Mekanistik**

Model mekanistik telah mengalami perkembangan yang tidak hanya menarik, tetapi juga membesarkan ilmu komunikasi. Paradigma atau perspektif dari model mekanistik dalam komunikasi adalah yang paling lama, paling banyak, dan paling luas dianut sampai sekarang. Banyak studi yang telah dilakukan dan banyak buku yang telah diterbitkan sehingga pengaruhnya sangat kuat dan meluas, tidak hanya di kalangan masyarakat akademik, tetapi juga di kalangan masyarakat luas.

Meskipun paradigma ini telah memudar di kalangan pakar ilmu komunikasi, dan telah timbul kekecewaan terhadap hasil studi yang dahulunya populer, di Indonesia kepercayaan terhadap model

ini masih cukup kuat. Di samping itu, paradigma ini telah berkembang jauh, baik secara maupun revolusi melalui pergumulan yang seru dari pendekar-pendekarnya. Hal ini terlihat dari banyaknya teori dan model yang beragam dari perspektif ini. Oleh karena itu, model ini masih tetap penting sebagai bahan studi dalam komunikasi. Dasar berpikir penganut mekanistik perlu dipahami karena paradigma baru yang berkembang kemudian sangat bertentangan dengan cara berpikir ini.

2. Teori Komunikasi

Selain perspektif dan paradigma, teori merupakan hal penting suatu disiplin keilmuan. James W. Tankard (2005)⁴⁵ menjelaskan bahwa teori merupakan tujuan akhir ilmu pengetahuan. Teori merupakan pernyataan umum yang merangkum pemahaman kita tentang cara dunia bekerja. Dalam bidang komunikasi massa, sebagian besar teori pada masa lalu bersifat implisit. Masyarakat mengandalkan cerita rakyat, kebijaksanaan tradisional dan “pikiran sehat” untuk dijadikan panduan dalam mempraktikkan komunikasi. Terkadang, asumsi-asumsi ini tidak pernah diucapkan atau dicatat di suatu tempat. Pada waktu lain, mereka mengambil bentuk ungkapan yang terlalu disederhanakan atau peribahasa-peribahasa. Banyak dari asumsi ini akan bermanfaat jika diuji melalui penelitian. Hasilnya mungkin peribahasa itu ditetapkan, tidak ditetapkan, atau ditetapkan hanya sebagian (dalam batas-batas tertentu).

Dalam pengembangan teori, manusia kerap berusaha menerangkan sesuatu yang sulit dimengerti. Pada dasarnya, tujuan teori adalah merumuskan pernyataan atau dalil-dalil yang bisa memberi penjelasan. Pernyataan-pernyataan teoretis ini mempunyai bentuk beragam, yaitu sebagai berikut.

1. Pernyataan *jika-maka*. Contoh: “Jika seorang anak muda melihat banyak kekerasan dalam televisi, dia akan melakukan perbuatan-perbuatan yang agresif.” Dalam studi komunikasi, tidak banyak dalil yang berlaku sepenuhnya yang dapat mereka katakan sebagai pernyataan *jika-maka*. Bentuk pernyataan yang lebih umum adalah pernyataan *cenderung*.

2. Pernyataan cenderung. Contoh: “Seseorang yang melihat kekerasan dalam televisi cenderung berkelakuan agresif daripada seseorang yang tidak melihat kekerasan dalam televisi.”
3. Pernyataan semakin X, semakin Y.⁴⁶ Contoh: “semakin banyak kekerasan dalam televisi semakin banyak pula perilaku agresif yang terjadi.”
4. Pernyataan-pernyataan yang menggunakan frase, seperti menimbulkan. Contoh: “Melihat kekerasan dalam televisi menimbulkan perilaku yang lebih agresif daripada tidak melihat kekerasan dalam televisi.”
5. Ilmuwan komunikasi berpendapat bahwa selama ini, ada beberapa teori yang kita terapkan setiap saat; mengapa kita tidak mencoba membuatnya menjadi teori terbaik? Ilmuwan percaya bahwa kita harus menaruh kepercayaan yang besar terhadap pernyataan-pernyataan tentang cara kerja sesuatu yang telah teruji dan terbukti, yang memiliki kemampuan menggeneralisasi dan memprediksi. Ini adalah jenis-jenis pernyataan yang membangun teori ilmiah dan berguna. Sebagai seorang psikolog, Kurt Lewin mengatakan dalam sebuah pernyataan yang sering dikutip, “tidak ada yang sepraktis teori yang bagus.”⁴⁷

Dengan demikian, teori komunikasi bertujuan meningkatkan pemahaman kita tentang proses komunikasi. Dengan pemahaman yang lebih baik, kita berada pada posisi yang lebih baik untuk memprediksi dan mengontrol hasil-hasil komunikasi.

a. Perubahan Teori Komunikasi

Teori komunikasi saat ini sedang berubah dan memang perlu diperbaiki dalam rangka menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi di media. Di antara perubahan yang terjadi secara nyata adalah sebagai berikut.

1. Adanya perhatian lebih besar terhadap penggunaan komunikasi massa daripada sebelumnya. Pentingnya aktivitas audiens menjadi lebih jelas dengan adanya perubahan bentuk pada media.

45) Warner J. Severin & James W. Tankard Jr., *Communication Theories, Origins, Metode, and Uses in The Mass Media*, 2001, *op.cot.*, hlm. 287.

46) Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori...*, hlm. 65.

47) Werner, dalam Arifin, Anwar, 2002, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 67.

2. Adanya pergeseran menuju ilmu kognitif atau pendekatan pada proses informasi (Beniger dan Gusek, 1995). Hal ini melibatkan paling tidak tiga aspek:
 - a. pergeseran pada variabel bebas dari variabel persuasi (contoh: kredibilitas sumber) kepada konsep, seperti sebuah wacana (contoh: sifat bahasa yang digunakan) dan penyusunan (bagaimana peristiwa dikemas dan disajikan dalam media);
 - b. perubahan variabel terikat dari sikap (evaluasi pro dan kontra terhadap sebuah objek);
 - c. pergeseran penekanan dari perubahan sebagai hasil komunikasi (perubahan yang terjadi pada perilaku dan sikap) ke restrukturisasi (perubahan pada skematis atau model kita terhadap sebuah peristiwa, atau realitas konstruksi sosial).

Dalam buku *Teori Komunikasi Sejarah, Metode dan Terapan* karangan Werner (2005: 17) disebutkan bahwa satu dari hasil perubahan teknologi adalah kita tidak lagi bisa mengatakan bahwa televisi sebagai hasil sistem monolitik yang seragam, mengirimkan pesan yang secara esensi sama pada semua orang. Pemikiran ini mempunyai konsekuensi karena ada beberapa teori komunikasi yang menganggap pada tingkat tertentu pesan televisi atau hasil pesan media adalah seragam.⁴⁸ Teori-teori ini mencakup juga *teori pengembangan* milik Gabner dan teori *spiral kesunyian* Noelle-Newman⁴⁹, dan pada tingkat yang lebih rendah, fungsi penentuan agenda – *agenda setting*. Pada intinya, tampak bahwa audiens yang terfragmentasi dan tersegmentasi yang merupakan ciri media yang baru mengarah pada pengurangan dampak pada media massa, seperti yang disebutkan dalam teori pengembangan, spiral kesunyian, dan fungsi penentuan agenda.

b. Kerangka Teori Komunikasi

Para ahli sosiologi dan ahli ilmu-ilmu sosial lain telah melakukan berbagai usaha untuk mencari kerangka teori yang sistematis yang menyangkut hubungan antara pengaruh

komunikasi dan variabel-variabel yang mendukung pengaruh tersebut.

Menurut Tommy Suprpto, tujuan teori komunikasi adalah menunjukkan secara garis besar bahwa usaha-usaha untuk merumuskan teori komunikasi telah berkembang sebagai titik perhatian para ahli. Pengaruh media terhadap individu ataupun kelompok telah berhasil menumbuhkan pembaharuan-pembaharuan yang berjalan pesat. Pembaharuan yang berwujud perubahan ataupun pembangunan pada umumnya merupakan proses yang berlanjut yang menyangkut hubungan antara media dan massa.⁵⁰

Sementara media massa dapat menumbuhkan bermacam-macam rangsangan (stimulus) sehingga tanggapan audiens yang dihasilkannya juga akan berbeda-beda. Hal ini dapat diuraikan dalam empat perumusan khusus yang merupakan ringkasan pemikiran kontemporer tentang pengaruh media massa, seperti yang dikatakan oleh Melvin De Fleur (1982: 185), yaitu sebagai berikut.

Pertama: Teori Perbedaan Individu

Para ahli psikologi menaruh perhatian besar terhadap proses belajar karena terdapat kecenderungan baru terhadap otak melalui proses belajar sebagai pelengkap untuk merumuskan teori-teori belajar. Para ahli menekankan eratnya hubungan belajar dengan motivasi. Suatu studi laboratorian yang bersifat eksperimen berhasil meyakinkan para ahli psikologi bahwa beberapa tingkat motivasi dapat ditimbulkan melalui proses belajar, serta kenyataan bahwa setiap individu dapat memperoleh motivasi berdasarkan rangsangan yang sama. Dari hasil studi ini, timbul pengakuan adanya motivasi individu serta perbedaan-perbedaan pengalaman berdasarkan hasil belajar. Dengan demikian, setiap individu memiliki kepribadian masing-masing yang akan memengaruhi perilaku mereka dalam menanggapi sesuatu. Perbedaan individu itu terjadi karena perbedaan lingkungan, yang menghasilkan pula perbedaan pandangan dalam menghadapi sesuatu. Dari

48) Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori...*, hlm. 70.

49) Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori...*, hlm. 78.

50) Rahmat, Jalaluddin dan Mulyana Deddy, *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 46.

lingkungannya, akan terbentuk sikap, nilai serta kepercayaan yang mendasari kepribadian mereka. Anak kembar sekalipun yang secara biologis mempunyai persamaan, akan berbeda kepribadian-nya jika dibesarkan dalam lingkungan sosial yang berbeda. Setiap orang dengan sendirinya memiliki persepsi yang berbeda sehubungan dengan kepribadiannya.

Berdasarkan teori-teori psikologi sebagai latar belakang, para ahli komunikasi harus mengubah jalan pikirannya tentang pengaruh media. Sekarang, jelas bahwa audiens dari suatu medium komunikasi bukanlah suatu kelompok monoritas yang anggota-anggotanya senantiasa mempunyai tanggapan yang sama terhadap media ini. Prinsip-prinsip mengenai atensi selektif serta persepsi selektif dibentuk berdasarkan perilaku komunikasi dari *audience*. Teori psikologi umum telah merumuskan konsep persepsi selektif berdasarkan perbedaan kepribadian individu. Setiap orang akan menanggapi media ini berdasarkan kepentingan mereka, disesuaikan dengan kepercayaannya serta nilai-nilai sosial mereka.

Atas dasar pengakuan bahwa tiap individu tidak sama perhatian, kepentingan, kepercayaan ataupun nilai-nilainya, selektivitas mereka terhadap komunikasi massa juga berbeda. Oleh sebab itu, pengakuan terhadap perbedaan individu dalam menanggapi komunikasi diwujudkan dalam, "*teori perbedaan-perbedaan individu mengenai pengaruh komunikasi massa*".

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengaruh media terhadap individu akan berbeda satu sama lain disebabkan adanya perbedaan psikologis di antara individu.

Kedua: Teori Kategori Sosial

Teori ini beranggapan bahwa terdapat kategori sosial yang luas dalam masyarakat kota industri yang kurang lebih memiliki perilaku sama terhadap rangsangan tertentu. Kategori sosial tersebut didasarkan pada usia, seks, tingkat penghasilan, tingkat pendidikan, tempat tinggal (desa atau kota) ataupun agama. Dalam hubungannya dengan komunikasi massa, dapat digambarkan bahwa majalah mode jarang dibeli oleh pria, sedangkan majalah olahraga jarang dibaca oleh wanita. Variabel-variabel seperti seks, umur pendidikan tampaknya turut menentukan selektivitas seseorang terhadap media yang ada.

Asumsi dasar dari *teori kategori sosial* adalah teori sosiologi yang berhubungan dengan kemajemukan masyarakat modern. Teori ini menyatakan bahwa masyarakat yang memiliki sifat-sifat tertentu yang sama membentuk sikap yang sama dalam menghadapi rangsangan tertentu. Persamaan dalam orientasi serta sikap akan berpengaruh pula terhadap tanggapan mereka dalam menerima pesan komunikasi. Masyarakat yang memiliki orientasi sama lebih kurang akan memilih isi komunikasi yang sama dan menanggapi isi komunikasi tersebut dengan cara yang sama.

Perbedaan pokok antara teori perbedaan individu dan teori kategori sosial adalah pada latar belakang dasar ilmu yang mendukungnya serta pada objeknya. Teori perbedaan-perbedaan individu berdasarkan pengembangan teori psikologi umum, sedangkan teori kategori sosial berdasarkan teori sosiologi umum. Adapun objek dari perbedaan-perbedaan individu terbatas pada individu, dan objek dari kategori sosial adalah pada kelompok status sosial tertentu.

Ketiga: Teori Hubungan Sosial

Teori ini menyatakan bahwa dalam menerima pesan-pesan komunikasi melalui media, orang lebih banyak memperoleh pesan itu melalui hubungan atau kontak dengan orang lain daripada menerima langsung dari media massa. Hubungan sosial yang informal merupakan salah satu variabel yang turut menentukan besarnya pengaruh media.

Dalam kenyataannya, terbukti bahwa orang-orang yang langsung menerima informasi dari media terbatas sekali. Mereka inilah yang merumuskan informasi dari media tersebut kepada orang lain melalui saluran komunikasi informal. Berdasarkan hasil penelitian, arus informasi melalui dua tahap. *Pertama*, informasi bergerak dari media kepada individu-individu yang relatif "*well informed*". Mereka pada umumnya memperoleh informasi langsung.

Kedua, informasi tersebut bergerak melalui saluran komunikasi antarpribadi kepada individu-individu yang kurang memiliki hubungan langsung dengan media, tetapi ketergantungan mereka terhadap informasi pada orang lain besar sekali. Proses komunikasi ini dinamakan komunikasi dua tahap (*two step-flow communication*).

Individu-individu yang lebih banyak memiliki hubungan dengan media disebut “pembuka pendapat”, karena mereka memainkan peranan yang besar sekali dalam meneruskan dan menafsirkan informasi yang mereka terima. Cara penafsiran informasi yang kemudian berkembang menjadi “pengaruh pribadi” merupakan salah satu mekanisme penunjang yang penting, yang berada di antara pesan-pesan komunikasi dengan jenis tanggapan yang diberikan terhadap pesan-pesan tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teori hubungan sosial mencoba menekankan pentingnya variabel hubungan antara pribadi sebagai sumber informasi ataupun sebagai pengaruh media komunikasi.

Keempat: Teori Norma-norma Budaya

Teori ini melihat cara-cara media massa memengaruhi produk budaya. Pada hakikatnya, *teori norma-norma budaya* menganggap bahwa melalui pesan-pesan yang disampaikan secara tertentu, media massa dapat menumbuhkan kesan-kesan yang oleh khalayak disesuaikan dengan norma-norma budayanya. Akan tetapi, karena perilaku individu umumnya didasarkan pada norma-norma budaya yang disesuaikan dengan situasi yang dihadapi, media akan bekerja secara tidak langsung untuk memengaruhi sikap individu tersebut.

Ada tiga cara untuk memengaruhi norma-norma budaya yang dapat ditempuh oleh media massa. *Pertama*, pesan-pesan komunikasi massa dapat memperkuat pola-pola budayanya yang berlaku dan membimbing masyarakat untuk memercayai bahwa pola-pola tersebut masih tetap berlaku dan dipatuhi oleh masyarakat.

Kedua, media dapat menciptakan pola-pola budaya baru yang tidak bertentangan dengan pola budaya yang ada, bahkan menyempurnakannya.

Ketiga, media massa dapat mengubah norma-norma budaya yang berlaku sehingga mampu mengubah perilaku individu-individu dalam masyarakat.

Sekalipun demikian, besarnya pengaruh media massa terhadap norma-norma budaya memang masih harus lebih banyak dibuktikan melalui penelitian-penelitian yang intensif.

Menurut Lazarfeld dan Merton dalam Wright (1985), media sebenarnya hanya berpengaruh dalam memperkuat norma-norma budaya yang berlaku. Media bekerja secara konservatif dan hanya menyesuaikan diri dengan norma-norma budaya masyarakat, seperti selera dan nilai-nilai, daripada memimpin mereka untuk membentuk norma-norma yang baru.

Dalam keadaan tertentu, media massa mampu untuk menumbuhkan norma-norma budaya baru. Idealnya, kebiasaan membaca yang berkembang dengan cepat akibat penyebaran surat kabar, minat untuk menikmati siaran radio bertambah besar dan adanya televisi juga yang membawa norma-norma baru mengenai perilaku komunikasi massa. Media massa secara bersama-sama memberikan suasana baru bagi interaksi keluarga serta memanfaatkannya sebagai sarana rekreasi di rumah.

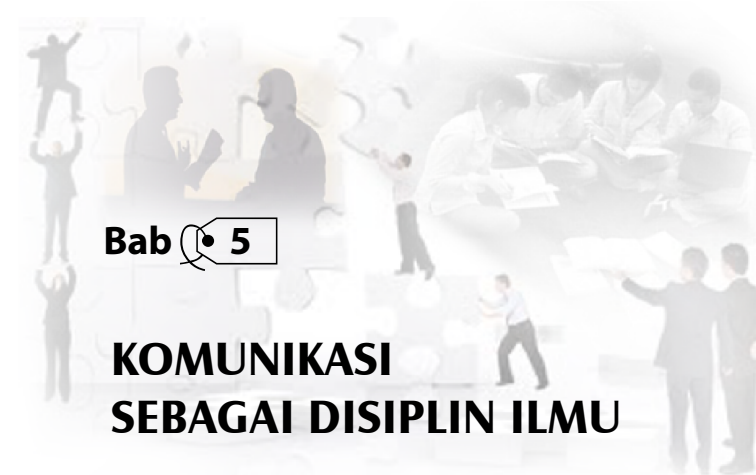
Persoalan yang menyangkut masalah apakah media dapat mengubah perilaku masyarakat yang telah mapan, masih merupakan persoalan rumit. Misalnya, kampanye larangan merokok yang dilakukan melalui media massa oleh organisasi antikanker di Amerika Serikat yang bertujuan agar masyarakat mengurangi rokok terbukti secara perlahan-lahan memberikan pengaruh positif. Untuk pertama kalinya dalam sejarah, terjadi pengurangan konsumsi rokok di kalangan penduduk Amerika Serikat (1968), hal yang belum pernah terjadi sebelum diadakannya kampanye.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media massa dapat memperkuat norma-norma budaya dengan informasi-informasi yang disampaikan setiap hari. Selain itu, media massa dapat mengaktifkan perilaku tertentu, apabila informasi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan individu dan tidak bertentangan dengan struktur norma-norma budaya yang berlaku. Media massa bahkan dapat menumbuhkan norma-norma budaya baru dalam perilaku selama norma tersebut tidak dihalangi oleh hambatan-hambatan sosial budaya.

Keraguan yang masih timbul di kalangan para ahli adalah menyangkut persoalan, “Benarkah tanpa bantuan atau dukungan dari faktor-faktor lain media massa mampu merangsang perubahan? Dengan perkataan lain, media massa tidak memengaruhi secara mendalam norma-norma yang telah melembaga. Kesimpulan ini, sebagaimana kesimpulan lainnya mengenai

pengaruh media, bersifat tentatif dan dapat berubah berdasarkan data yang meyakinkan.

Secara keseluruhan, teori norma-norma budaya harus dikaji lebih lanjut karena sifatnya yang kontroversial. Oleh karena itu, para ahli komunikasi serta ahli-ahli ilmu sosial lain ditantang untuk menemukan faktor-faktor, pembatasan, serta persyaratan yang memungkinkan media dapat memengaruhi norma budaya. Jika hal ini menjadi bertambah jelas, perdebatan mengenai teori norma-norma budaya niscaya dapat diredakan.



Bab 5

KOMUNIKASI SEBAGAI DISIPLIN ILMU

A. Penjelasan tentang Ilmu Pengetahuan

Salah satu objek pengetahuan adalah ilmu pengetahuan ilmiah yang kemudian disebut sains. Ilmu pengetahuan memiliki ciri-ciri dan syarat-syarat tertentu, seperti sistemik, rasional, empiris, universal, dan kumulatif. Ilmu pengetahuan adalah kumpulan pengetahuan yang benar disusun dengan sistem dan metode untuk mencapai tujuan yang berlaku universal dan dapat diuji ataupun diverifikasi kebenarannya.

1. *Objek Ilmu Pengetahuan*

Pada dasarnya, objek ilmu pengetahuan adalah alam dan manusia. Ilmu pengetahuan dibedakan atau ditentukan berdasarkan objeknya. Ada dua macam objek ilmu pengetahuan, yaitu objek materia dan objek forma. Objek materia (*material object*) ilmu pengetahuan adalah seluruh lapangan bahasan yang dijadikan objek penyelidikan ilmu pengetahuan. Adapun objek forma ilmu pengetahuan adalah objek materia yang menjadi fokus suatu ilmu. Apabila objek materianya sama, yang membedakan adalah objek formanya, yaitu sudut pandang tertentu yang menentukan macam atau jenis ilmu pengetahuan.

2. *Metode dalam Ilmu Pengetahuan*

Tujuan ilmu pengetahuan adalah mencapai kebenaran. Cara atau jalan yang dilalui itu bergantung pada sifat ilmu itu sendiri,

apakah ilmu pengetahuan alam atau ilmu pengetahuan sosial. Francis Bacon (1561-1226) menegaskan bahwa pengetahuan adalah kuasa. Pengetahuan diperoleh melalui pengamatan alam dengan metode induktif yang sistematis. Para ahli merumuskan beberapa langkah, kaitannya dengan data, yang lazim dikenal dengan metode ilmiah sebagai berikut:

1. pengumpulan (koleksi);
2. pengamatan (observasi);
3. pemilihan (seleksi);
4. penggolongan (klasifikasi);
5. penafsiran (interpretasi);
6. penarikan kesimpulan umum (generalisasi);
7. perumusan hipotesis;
8. pengujian (verifikasi) terhadap hipotesis melalui riset, empiris, dan eksperimen;
9. penilaian (evaluasi) menerima atau menolak, menambah, atau mengubah hipotesis;
10. perumusan teori ilmu pengetahuan;
11. perumusan hukum ilmu pengetahuan.

3. Sikap Ilmiah

Sikap ilmiah adalah sikap yang harus dimiliki oleh setiap ilmuwan dalam melakukan tugasnya untuk mempelajari, meneruskan, menolak, atau menerima serta mengubah atau menambah suatu ilmu. Harsojo menyebutkan enam ciri sikap ilmiah, yaitu: objektivitas, sikap serba relatif, sikap skeptis, kesabaran intelektual, kesederhanaan, dan sikap tidak memihak kepada etika. Bagi Francis Bacon ada empat metode ilmu pengetahuan, yaitu: observasi (*observation*), pengukuran (*measurement*), penjelasan (*explaining*), dan pemeriksaan kebenaran (*verification*).

4. Hakikat Ilmu Pengetahuan

Ilmu merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab, masdar dari *'alima - ya'lamu* yang berarti tahu atau mengetahui, sementara itu secara istilah ilmu diartikan sebagai *Idraku syai bi haqiqatih* (mengetahui sesuatu secara hakiki). Dalam bahasa Inggris, ilmu dipadankan dengan kata *science*, sedangkan pengetahuan dipadankan dengan *knowledge*. Dalam bahasa Indonesia kata

science (berasal dari bahasa Latin dari kata *scio, scire* yang berarti tahu) umumnya diartikan ilmu, tetapi sering juga diartikan dengan ilmu pengetahuan, meskipun secara konseptual mengacu pada makna yang sama. Untuk lebih memahami pengertian ilmu (*science*), berikut ini akan dikemukakan beberapa pengertian ilmu.

Ilmu adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode-metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*).

Sementara itu, The Liang Gie menyatakan dilihat dari ruang lingkupnya pengertian ilmu adalah sebagai berikut:

1. Ilmu merupakan segenap pengetahuan ilmiah yang dipandang sebagai suatu kebulatan. Jadi, ilmu mengacu pada ilmu seumumnya.
2. Ilmu menunjuk pada masing-masing bidang pengetahuan ilmiah yang mempelajari pokok soal tertentu. Ilmu berarti cabang ilmu khusus.

Dilihat dari segi maknanya, The Liang Gie mengemukakan tiga sudut pandang berkaitan dengan pemaknaan ilmu/ilmu pengetahuan, yaitu sebagai berikut.

1. Ilmu sebagai pengetahuan, artinya ilmu adalah suatu kumpulan yang sistematis, atau sebagai kelompok pengetahuan teratur mengenai pokok soal atau *subject matter*. Dengan kata lain, pengetahuan menunjuk pada sesuatu yang merupakan isi substantif yang terkandung dalam ilmu.
2. Ilmu sebagai aktivitas, artinya aktivitas mempelajari sesuatu secara aktif, menggali, mencari, mengejar atau menyelidiki sampai pengetahuan itu diperoleh. Jadi, ilmu sebagai aktivitas ilmiah dapat berwujud penelaahan (*study*), penyelidikan (*inquiry*), usaha menemukan (*attempt to find*), atau pencarian (*search*).
3. Ilmu sebagai metode, artinya ilmu pada dasarnya merupakan metode untuk menangani masalah-masalah, atau kegiatan penelaahan atau proses penelitian yang ilmu itu mengandung prosedur, yaitu serangkaian cara dan langkah tertentu yang mewujudkan pola tetap. Rangkaian cara dan langkah ini dalam dunia keilmuan dikenal sebagai metode.

Harsoyo mendefinisikan ilmu dengan melihat sudut proses historis dan pendekatannya, yaitu sebagai berikut.

1. Ilmu merupakan akumulasi pengetahuan yang disistematisasikan atau kesatuan pengetahuan yang terorganisasikan.
2. Ilmu dapat pula dilihat sebagai pendekatan atau metode pendekatan terhadap seluruh dunia empiris, yaitu dunia yang terikat oleh faktor ruang dan waktu, dunia yang pada prinsipnya dapat diamati oleh pancaindra manusia.

Dari pengertian di atas, tampak bahwa ilmu mengandung arti pengetahuan, tetapi bukan sembarang pengetahuan, melainkan pengetahuan dengan ciri-ciri khusus, yaitu tersusun secara sistematis. Untuk mencapai hal itu diperlukan upaya mencari penjelasan atau keterangan. Dalam hubungan ini, Moh. Hatta menyatakan bahwa pengetahuan yang didapat dengan jalan keterangan disebut ilmu. Dengan kata lain, ilmu adalah pengetahuan yang diperoleh melalui upaya mencari keterangan atau penjelasan.

Lebih jauh, dengan memerhatikan pengertian-pengertian ilmu sebagaimana diungkapkan di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan berkaitan dengan pengertian ilmu, yaitu:

1. sejenis pengetahuan;
2. tersusun secara sistematis;
3. sistematisasi dilakukan dengan menggunakan metode tertentu;
4. pemerolehannya dilakukan dengan cara studi, observasi, eksperimen.

Dengan demikian, sesuatu yang bersifat pengetahuan biasa dapat menjadi pengetahuan ilmiah apabila disusun secara sistematis serta mempunyai metode berpikir yang jelas. Hal ini karena pada dasarnya ilmu yang berkembang dewasa ini merupakan akumulasi dari pengalaman/pengetahuan manusia yang terus dipikirkan, disistematisasikan, serta diorganisasikan sehingga terbentuk menjadi disiplin yang mempunyai kekhasan dalam objeknya.

5. Ciri-ciri Ilmu Pengetahuan

Secara umum, dari berbagai pengertian ilmu, dapat diketahui ciri-ciri ilmu, meskipun setiap definisi memberikan titik berat yang

berlainan. Menurut The Liang Gie, secara lebih khusus ciri-ciri ilmu sebagai berikut:

1. empiris (berdasarkan pengamatan dan percobaan);
2. sistematis (tersusun secara logis serta mempunyai hubungan saling bergantung dan teratur);
3. objektif (terbebas dari persangkaan dan kesukaan pribadi);
4. analitis (menguraikan persoalan menjadi bagian-bagian yang terperinci);
5. verifikasiatif (dapat diperiksa kebenarannya).

Sementara itu, Beerling menyebutkan ciri ilmu (pengetahuan ilmiah) adalah:

1. mempunyai dasar pembenaran;
2. bersifat sistematis;
3. bersifat intersubjektif.

Ilmu memerlukan dasar empiris. Apabila seseorang memberikan keterangan ilmiah, keterangan itu harus memungkinkan untuk dikaji dan diamati, jika tidak maka hal itu bukanlah suatu ilmu atau pengetahuan ilmiah, melainkan perkiraan atau pengetahuan biasa yang lebih didasarkan pada keyakinan tanpa peduli apakah faktanya demikian atau tidak. Upaya-upaya untuk melihat fakta-fakta merupakan ciri empiris dari ilmu, tetapi bagaimana fakta-fakta itu dibaca atau dipelajari jelas memerlukan cara yang logis dan sistematis. Dalam arti urutan cara berpikir dan mengkajinya tertata dengan logis sehingga setiap orang dapat menggunakannya dalam melihat realitas faktual yang ada.

Di samping itu, ilmu juga harus objektif dalam arti perasaan suka-tidak suka, senang-tidak senang harus dihindari. Kesimpulan atau penjelasan ilmiah pun harus mengacu pada fakta yang ada, sehingga setiap orang dapat melihatnya secara sama pula tanpa melibatkan perasaan pribadi yang ada pada saat itu. Analitis merupakan ciri ilmu lainnya, artinya bahwa penjelasan ilmiah perlu terus mengurai masalah secara terperinci sepanjang hal itu masih berkaitan dengan dunia empiris, sedangkan verifikasiatif berarti bahwa ilmu atau penjelasan ilmiah harus memberi kemungkinan untuk dilakukan pengujian di lapangan sehingga kebenarannya bisa benar-benar memberi keyakinan.

Dari uraian di atas, tampak bahwa ilmu bisa dilihat dari dua sudut peninjauan, yaitu ilmu sebagai produk/hasil dan ilmu sebagai suatu proses. Sebagai produk, ilmu merupakan kumpulan pengetahuan yang tersistematisasikan dan terorganisasikan secara logis, seperti jika kita mempelajari ilmu ekonomi, sosiologi, biologi. Adapun ilmu sebagai proses adalah ilmu dilihat dari upaya perolehannya melalui cara-cara tertentu, dalam hubungan ini ilmu sebagai proses sering disebut metodologi dalam arti cara-cara yang harus dilakukan untuk memperoleh suatu kesimpulan atau teori tertentu untuk mendapatkan, memperkuat/menolak suatu teori dalam ilmu tertentu. Dengan demikian, jika melihat ilmu sebagai proses, diperlukan upaya penelitian untuk melihat fakta-fakta, konsep yang dapat membentuk teori tertentu.

6. **Fungsi dan Tujuan Ilmu Pengetahuan**

Lahir dan berkembangnya ilmu pengetahuan banyak membawa perubahan dalam kehidupan manusia. Terlebih lagi, dengan semakin intensnya penerapan ilmu dalam bentuk teknologi yang telah menjadikan manusia lebih mampu memahami berbagai gejala serta mengatur kehidupan secara lebih efektif dan efisien. Hal itu berarti bahwa ilmu mempunyai dampak yang besar bagi kehidupan manusia, dan ini tidak terlepas dari fungsi dan tujuan ilmu.

Adapun Kerlinger, dalam melihat fungsi ilmu, mengelompokkan dua sudut pandang tentang ilmu, yaitu pandangan statis dan pandangan dinamis. Dalam pandangan statis, ilmu merupakan aktivitas yang memberi sumbangan bagi sistematisasi informasi bagi dunia. Tugas ilmuwan adalah menemukan fakta baru dan menambahkannya pada kumpulan informasi yang sudah ada. Oleh karena itu, ilmu dianggap sebagai sekumpulan fakta serta merupakan suatu cara menjelaskan gejala-gejala yang diobservasi. Pandangan ini ditekankan pada keadaan pengetahuan/ilmu yang ada sekarang serta upaya penambahannya, baik hukum, prinsip maupun teori-teori. Dalam pandangan ini, fungsi ilmu lebih bersifat praktis, yaitu sebagai disiplin atau aktivitas untuk memperbaiki sesuatu, membuat kemajuan, mempelajari fakta, serta memajukan pengetahuan untuk memperbaiki sesuatu (bidang-bidang kehidupan).

Pandangan kedua tentang ilmu adalah pandangan dinamis atau pandangan heuristik (arti heuristik adalah menemukan). Dalam pandangan ini ilmu dilihat lebih dari sekadar aktivitas. Penekanannya terutama pada teori dan skema konseptual yang saling berkaitan yang sangat penting bagi penelitian. Dalam pandangan ini, fungsi ilmu adalah membentuk hukum-hukum umum yang melingkupi perilaku kejadian-kejadian empiris atau objek empiris yang menjadi perhatiannya sehingga memberikan kemampuan menghubungkan berbagai kejadian yang terpisah-pisah serta dapat secara tepat memprediksi kejadian-kejadian masa datang.

Dengan memerhatikan penjelasan di atas, jelas bahwa ilmu mempunyai fungsi yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Ilmu dapat membantu untuk memahami, menjelaskan, mengatur, dan memprediksi berbagai kejadian, baik yang bersifat kealaman maupun sosial yang terjadi dalam kehidupan manusia. Setiap masalah yang dihadapi manusia selalu diupayakan untuk dipecahkan agar dapat dipahami. Setelah itu, manusia menjadi mampu untuk mengaturnya serta dapat memprediksi (sampai batas tertentu) kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi berdasarkan pemahaman yang dimilikinya. Dengan kemampuan prediksi tersebut, perkiraan masa depan dapat didesain dengan baik meskipun hal itu bersifat probabilistik, mengingat dalam kenyataannya sering terjadi hal-hal yang bersifat *unpredictable*.

Dengan dasar fungsi tersebut, dapat dipahami tujuan ilmu, yaitu memahami, memprediksi, dan mengatur berbagai aspek kejadian di dunia, di samping untuk menemukan atau memformulasikan teori. Teori itu pada dasarnya merupakan penjelasan tentang sesuatu sehingga dapat diperoleh kepehaman. Dengan kepehaman, prediksi kejadian dapat dilakukan dengan probabilitas yang cukup tinggi, asalkan teori tersebut telah teruji kebenarannya.

7. **Struktur Ilmu Pengetahuan**

Struktur ilmu menggambarkan cara ilmu itu tersistematisasikan dalam lingkungan (*boundaries*), dan keterkaitan antara unsur-unsur tampak secara jelas. Menurut Savage & Armstrong, struktur ilmu merupakan *a scheme that has been devised to illustrate relationship among facts, concepts, and generalization*. Dengan

demikian, struktur ilmu merupakan ilustrasi hubungan antara fakta, konsep, serta generalisasi. Keterkaitan tersebut membentuk suatu bangun struktur ilmu. Sementara itu, menurut H.E. Kusmana, struktur ilmu adalah seperangkat pertanyaan kunci dan metode penelitian yang akan membantu memperoleh jawabannya, serta berbagai fakta, konsep, generalisasi, dan teori yang memiliki karakteristik yang khas yang akan mengantar kita untuk memahami ide-ide pokok dari disiplin ilmu yang bersangkutan.

Dengan demikian, dari dua pendapat tersebut, ada dua hal pokok dalam suatu struktur ilmu, yaitu:

1. *a body of knowledge* (kerangka ilmu) yang terdiri atas fakta, konsep, generalisasi, dan teori yang menjadi ciri khas bagi ilmu yang bersangkutan sesuai dengan *boundary* yang dimilikinya;
2. *a mode of inquiry* atau cara pengkajian/penelitian yang mengandung pertanyaan dan metode penelitian guna memperoleh jawaban atas permasalahan yang berkaitan dengan ilmu tersebut.

Kerangka ilmu terdiri atas unsur-unsur yang berhubungan, mulai yang konkret, yaitu fakta sampai level abstrak, yaitu teori. Semakin mengarah ke fakta, semakin spesifik, dan semakin mengarah ke teori, semakin abstrak karena lebih bersifat umum.

B. Komunikasi sebagai Ilmu

Menurut beberapa sumber, ilmu komunikasi didefinisikan sebagai:

“Ilmu pengetahuan tentang produksi, proses, dan pengaruh dari sistem-sistem, tanda, dan lambang melalui pengembangan teori-teori yang dapat diuji dan digeneralisasikan dengan tujuan menjelaskan fenomena yang berkaitan dengan produksi, proses, dan pengaruh dari sistem-sistem, tanda dan lambang” (Berger dan Chaffee dalam Senjaya, 2007: 1.10).

1. Pengertian Komunikasi

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin, *communis*, yang berarti “sama”, *communico*, *communication*, atau *communicare*, yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) sering disebut sebagai asal-

usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, makna, atau pesan yang dianut secara sama.¹ Adapun pendapat para ahli tentang pengertian komunikasi sebagai berikut.

a. Bernard Barelson & Garry A. Steiner

Komunikasi adalah proses transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, grafis, angka, dan sebagainya.

b. Theodore M. Newcomb

Setiap tindakan komunikasi dipandang sebagai transmisi informasi terdiri atas rangsangan yang diskriminatif, dari sumber kepada penerima.

c. Carl I. Hovland

Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikan).

d. Everett M. Rogers

Komunikasi adalah proses pengalihan suatu ide dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud mengubah tingkah laku mereka.

e. Raymond Ross

Komunikasi adalah suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pemikiran yang serupa dengan yang dimaksudkan oleh komunikator.²

f. Harold Lasswell

Cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan *who says what in which channel to whom with what effect?* atau siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana?³

1) Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 41.

2) Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar...*, hlm. 62.

3) Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar...*, hlm. 62.

2. Bentuk Komunikasi

Menurut Deddy Mulyana dalam buku *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, ada beberapa konteks komunikasi berdasarkan tingkatan (*level*), dimulai dari komunikasi yang melibatkan jumlah peserta komunikasi paling sedikit hingga komunikasi yang melibatkan jumlah peserta paling banyak.

a. Komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*)

Komunikasi intrapribadi adalah komunikasi dengan diri sendiri, baik disadari maupun tidak. Komunikasi ini merupakan landasan komunikasi antarpribadi dan komunikasi dalam konteks lainnya. Dengan kata lain, komunikasi intrapribadi ini inheren dalam komunikasi dua orang, tiga orang, dan seterusnya karena sebelum berkomunikasi dengan orang lain, seseorang biasanya berkomunikasi dengan diri sendiri, hanya caranya sering tidak disadari. Keberhasilan komunikasi orang dengan orang lain bergantung pada efektivitas komunikasi orang dengan diri sendiri.

b. Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*)

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Kedekatan hubungan pihak yang berkomunikasi akan tercermin pada jenis pesan atau respons nonverbal mereka, seperti sentuhan, tatapan mata yang ekspresif, dan jarak fisik yang sangat dekat. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan sempurna, komunikasi antarpribadi berperan penting hingga kapan pun, selama manusia masih mempunyai emosi. Komunikasi tatap muka ini membuat manusia merasa lebih akrab dengan sesamanya.

c. Komunikasi kelompok

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Kelompok ini misalnya keluarga, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, dan sebagainya. Dengan demikian, komunikasi kelompok biasanya merujuk pada komunikasi yang dilakukan oleh kelompok kecil.

d. Komunikasi publik

Komunikasi publik adalah komunikasi antara seorang pembicara dengan sejumlah besar orang (khalayak), yang tidak dapat dikenali satu per satu. Ciri-ciri komunikasi publik adalah:

1. terjadi di tempat umum (*public*), misalnya auditorium, kelas, tempat ibadah, atau tempat lainnya yang dihadiri sejumlah besar orang;
2. merupakan peristiwa sosial yang biasanya telah direncanakan;
3. terdapat agenda; beberapa orang ditunjuk untuk menjalankan fungsi-fungsi khusus, seperti memperkenalkan pembicara, dan sebagainya; acara-acara lain mungkin direncanakan sebelum dan/atau sesudah ceramah disampaikan pembicara.

Komunikasi publik sering bertujuan memberikan penerangan, menghibur, memberikan penghormatan, atau membujuk.

e. Komunikasi organisasi

Komunikasi organisasi terjadi dalam suatu organisasi, bersifat formal dan informal, dan berlangsung dalam jaringan yang lebih besar daripada komunikasi kelompok. Komunikasi formal adalah komunikasi menurut struktur organisasi, yaitu komunikasi vertikal yang terdiri atas komunikasi ke bawah dan komunikasi ke atas, dan komunikasi horizontal, sedangkan komunikasi informal tidak bergantung pada struktur organisasi, seperti komunikasi antarsejawat.

f. Komunikasi massa

Komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak maupun elektronik, yang dikelola suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim, dan heterogen. Pesan-pesannya bersifat umum, disampaikan secara cepat, serentak, dan selintas (khusus media elektronik).⁴

C. Komunikasi dalam Perspektif

Setiap orang yang hidup bermasyarakat secara kodrati senantiasa terlibat dalam proses komunikasi yang unik. Terjadinya komunikasi ini

4) Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar...*, hlm. 72-75.

merupakan konsekuensi dari hubungan sosial (*social relations*) antara manusia satu dan yang lain. Atas dasar ini, para pakar berpendapat bahwa terbentuknya sebuah pranata masyarakat adalah dikarenakan kehadiran dua orang atau lebih yang keberadaannya saling berhubungan satu sama lain. Hubungan ini pada akhirnya menumbuhkan interaksi sosial (*social interaction*). Terjadinya interaksi sosial disebabkan interkomunikasi (*intercommunication*). Komunikasi dalam pengertian secara umum dapat dilihat dari tiga aras besar berikut ini.

1. Perspektif Estimologi

Secara estimologi, istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin, *communication*, yang bersumber dari kata *communis*, yang berarti sama makna dan sama rasa mengenai suatu hal.⁵ Para ahli menyejajarkan asal kata komunikasi, *communicare*, yang di dalam bahasa Latin mempunyai arti *berpartisipasi* atau berasal dari kata *communes* yang berarti *sama = common*.⁶ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa seseorang yang melakukan proses komunikasi selalu mengharapkan partisipasi dari orang lain atau bertindak sesuai dengan tujuan dan harapan atau pesan yang disampaikannya.⁷ Komunikasi yang dilakukan manusia bermaksud merajut persamaan atau *commonness* dengan manusia lain. Dalam proses komunikasi, hal-hal yang perlu diperhatikan:

1. sumber (*source*);
2. isi pesan (*message*);
3. tujuan (*destination*).

Sumber adalah hal-hal yang menjadi inisiatif pertama untuk melakukan proses komunikasi. Pesan (*message*) adalah ide-ide atau gagasan yang disampaikan oleh sumber kepada orang lain dengan tujuan agar orang lain bertindak sesuai dengan harapan yang dituangkan dalam pesan tersebut.

Uraian ini memperjelas tujuan proses komunikasi yang sedang dilakukan, yaitu harapan terjadinya perubahan sikap atau tingkah laku orang lain untuk memenuhi harapan yang ditentukan melalui pesan-pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, komunikasi dapat pula disebut sebagai *usaha untuk memengaruhi sikap atau tingkah laku orang lain*.

5) Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori...*, hlm. 3.

6) Tasmara, Toto, 1997, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama), hlm. 98.

7) Wilbur Schramm, *Men Message and Media*, (New York: Horper and Row, 1973), hlm. 115.

Seorang ahli sosiolog, Carl I. Hovland, berpendapat, "*Communication is the process by which an individual (the communicator) transmit stimuli (usually verbal symbol) to modify the behaviour of other individual*".⁸

Pernyataan Hovland ini menegaskan unsur baru dalam proses komunikasi antarmanusia, yaitu *The communicator-transmit stimuli-to modify the behaviour of other individual*. Komunikator adalah seseorang yang menyampaikan gagasan atau pesan-pesan kepada pihak lain. Pada pihak lain, (*other individual*) di dalam proses komunikasi disebut dengan istilah komunikan. Sungguhpun demikian, seseorang dapat saja berperan ganda, yaitu komunikator sekaligus sebagai komunikan. Misalnya seseorang yang sedang melakukan kontemplasi, merenung, atau memikirkan sesuatu sesungguhnya ia sedang melakukan proses komunikasi dengan dirinya sendiri (*intrapersonal communication*), maka ia memiliki posisi ganda tersebut.

Adapun *transmit stimuli* atau menyampaikan rangsangan merupakan usaha komunikator untuk menyampaikan lambang-lambang tertentu agar rangsangan (stimuli) lambang tersebut dapat memengaruhi tingkah laku dari komunikan. Agar lambang-lambang yang disampaikan mempunyai daya stimulan, lambang tersebut harus memiliki arti (*meaningful*) simbol, dan dapat diartikan (interpretif) oleh komunikan. Apabila lambang sebagai wakil dari gagasan yang akan disampaikan tidak diartikan sesuai dengan isi gagasan yang terwakili dalam lambang tersebut, sudah bisa dipastikan komunikasi itu akan memperoleh hambatan, bahkan bisa jadi gagal.

Manusia adalah makhluk yang paling gemar mempergunakan lambang. Bahkan, dapat dikatakan bahwa salah satu karakteristik dari manusia yang membedakan dari makhluk lainnya adalah dalam hal kemampuannya berlambang (*syimbolicum animale*). Sebab, lambang adalah ekspresi pikiran manusia. Lambang tersebut dapat berupa deretan huruf yang dirangkai sebagai suatu kata tertentu yang mempunyai maksud. Lambang itu dapat pula berupa isyarat-isyarat, warna, bunyi, dan lain-lain. Dengan demikian, semua hal yang dapat mewakili ekspresi pikiran/maksud manusia dan mengandung arti tertentu disebut lambang.

Lambang-lambang yang dipergunakan dalam proses komunikasi harus bermakna dan dapat dimaknai oleh kedua belah pihak sehingga

8) Liliweri, Alo, *Komunikasi Verbal dan Non Verbal*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1994), hlm. 94 .

menghindari adanya kesalahpahaman. Dalam disiplin ilmu komunikasi, peran lambang tidak hanya harus bermakna sama, tetapi lambang harus merangsang orang lain dan dapat menggerakkan orang lain agar berubah sikap sesuai dengan harapan komunikator.

Bagaimana pesan komunikasi bisa dipahami dan berhasil merangsang sikap komunikan, apabila komunikator mempergunakan lambang yang tidak dimengerti atau tidak sejalan dengan kemampuan berpikir dari komunikannya? Bagaimana bisa terjadi perubahan sikap dari komunikan apabila komunikator mempergunakan istilah-istilah, atau lambang-lambang, sedangkan komunikannya sama sekali tidak mengerti dan tidak memiliki cukup pengetahuan untuk memahami istilah atau lambang tersebut? Oleh karena itu, latar belakang pengalaman dan pengetahuan (*field of experience and frame of reference*) seseorang sangat berperan dalam berkomunikasi. Karena pengalaman seseorang, baik positif maupun negatif ikut memengaruhinya dalam hal orang tersebut menentukan keputusan ataupun menginterpretasikan isi pesan komunikasi.

Terkait dengan kredibilitas komunikator, Koesdarini Soemiati dalam catatannya berusaha mempertanyakan siapakah komunikator? Adakah pembicaraannya dapat dipercayai? Bagaimana komunikan dapat memercayai? Mengapa komunikan harus memercayainya? Semua hal tentang tingkat kepercayaan kepada komunikator ia sebut sebagai kredibilitas komunikator.⁹

Kredibilitas komunikator telah diteliti oleh Aristoteles di dalam bukunya *Rhetoric* dengan mengatakan;

“Persuasi dapat dicapai oleh karakter pribadi si pembicara apabila pidatonya diucapkan untuk memberikan pesan kepada kita bahwa dia dapat dipercaya. Kita percaya lebih penuh dan lebih mudah kepada orang yang baik daripada kepada orang lain. Memang, demikianlah pada umumnya, apa pun masalahnya, dan sama sekali benar apabila kepastian yang tepat tidak mungkin, dan pendapat terbagi-bagi. Ada tiga hal yang membangkitkan kepercayaan pada karakter si pembicara. Ketiga hal itu menyebabkan kita memercayai sesuatu terlepas dari pembuktiannya; kebijaksanaan, sifat dengan akhlak yang baik, dan iktikad baik.”¹⁰

9) Koesdarini Soemiati, *Komunikasi Interpersona* dalam Riyono Pratikto (ed) *Berbagai Aspek Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Remaja Karya, 1987), hlm. 51.

10) Joseph A. Devito, *The Interpersonal Communication Book*, (New York: Harper & Row, 1976), hlm. 44-46.

Jadi, penelitian tentang kredibilitas komunikator bukan hal baru. Aristoteles dengan keahliannya berpidato telah mengamati dan meneliti hal-hal yang menyebabkan pendengar bersedia membuang waktunya untuk mendengar suatu pidato. Unsur kepercayaan pada sumber yang mengadakan komunikasi merupakan unsur penting dalam melakukan komunikasi yang efektif. Terkait dengan hal ini, Devito mengemukakan tiga tipe kredibilitas,¹¹ yaitu:

1. kredibilitas berdasarkan titel;
2. kredibilitas yang diperoleh selama berkomunikasi;
3. kredibilitas yang diperoleh pada akhir komunikasi.

Kredibilitas yang diperoleh komunikator terkait erat dengan beberapa unsur yang saling berkelindan. Beberapa unsur yang menunjang kredibilitas itu adalah sebagai berikut.

1. Kompetensi, yaitu kemampuan seseorang dalam bidangnya menjamin kepercayaan bagi pendengarnya. Misalnya seseorang ahli yang berbicara dalam bidangnya lebih mendapat kredibilitas daripada ketika dia berbicara di luar bidangnya.
2. Karakter secara moral, seseorang dengan sifat, tabiat, dan karakter yang dipandang baik oleh publik, akan memperoleh kepercayaan yang lebih besar daripada seseorang yang bertabiat jelek, tercela, yang tidak bisa dibenarkan oleh etika dan hukum yang dianut masyarakat.
3. Kepribadian. Orang yang berkepribadian terbuka, penggembira, dan mudah bergaul akan lebih cepat memperoleh kepercayaan daripada orang yang pendiam dan pemurung.
4. Tujuan. Dari cara seseorang berbicara akan terasa apa tujuan pembicaraannya itu. Misalnya, seorang propagandis atau *salesman* yang akan menawarkan barang dagangannya, tentu ia kurang mendapat kepercayaan dikarenakan tujuan pembicara itu untuk kepentingan dan keuntungan si pembicara. Tentu saja, isi pembicaraannya memuji dan mengunggulkan kualitas barang dan kepentingannya. Hal ini diketahui oleh komunikan. Oleh karena itu, komunikator kurang dapat memperoleh kepercayaan.

Dinamisme, yaitu faktor kegesitan bergerak serta ringan tangan ditanggapi sebagai orang yang rajin bekerja dan orang lain akan suka dan mudah menaruh kepercayaan kepadanya.

11) Joseph A. Devito, *The Interpersonal Communication...*, hlm. 130-132.

Jadi, selain faktor-faktor seperti keterbukaan, empati, rasa positif, dukungan dan kesamaan, faktor kredibilitas juga mendukung persyaratan komunikasi antarpersonal yang efektif. Mengapa demikian? Hal ini disebabkan efektivitas suatu komunikasi tidak mungkin tercapai apabila pendengar tidak bersedia mendengarkan. Pendengar hanya mau mendengar apabila ia percaya kepada si pembicara. Selanjutnya akan lancar dan mudahlah proses untuk dapat dipahami dan dapat mencapai tujuan sesuai dengan keinginan komunikator.

Sementara itu, dari pengalaman yang ada, disadari bahwa manusia cenderung untuk menghindari sesuatu yang pernah merugikan dirinya. Sebaliknya, seseorang akan lebih antusias apabila dengan melakukan sesuatu, ia akan memperoleh pengalaman yang menguntungkan. Di sinilah komunikator dituntut untuk memiliki pengetahuan psikologis dalam pendekatan kepada sasaran komunikasinya. Dia harus sanggup melihat manusia dalam posisi yang multidimensi, yaitu manusia dalam dimensi jasmani dan rohani, serta dimensi manusia sebagai subjek sekaligus objek, dalam segala aspeknya. Dengan demikian, dapat dilihat, betapa luasnya ruang lingkup komunikasi.¹²

Dengan demikian, dapat dikatakan, komunikasi berlangsung apabila antar orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Jelasnya, apabila seseorang mengerti tentang sesuatu yang dinyatakan orang lain kepadanya, komunikasi berlangsung sempurna. Hubungan interdependensial yang melingkupi semacam itu dapat dikatakan sebagai interaksi yang komunikatif. Sebaliknya, apabila komunikator dan atau komunikan tidak saling memahami, komunikasi tidak akan dapat berjalan (*mis communication*).

2. Perspektif Terminologi

Secara terminologis, komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Seseorang yang menyatakan sesuatu kepada orang lain disebut dengan 'komunikasi manusia' (*human communication*) atau 'komunikasi sosial' (*social communication*). Komunikasi manusia sebagai singkatan dari komunikasi antarmanusia dipahami sebagai komunikasi sosial atau komunikasi kemasyarakatan karena hanya pada manusia-manusia yang ber-

masyarakat akan tercipta komunikasi. Selain komunikasi manusia, ada pula komunikasi hewan, komunikasi transendental, dan komunikasi fisik.

Komunikasi hewan adalah komunikasi antara hewan satu dengan yang lain. Gajah berkomunikasi dengan gajah, burung berkomunikasi dengan burung, dan seterusnya. Komunikasi manusia dengan hewan, seperti polisi dengan anjing pelacaknya, petani pembajak sawah dengan kerbaunya.

Komunikasi transendental adalah komunikasi dengan sesuatu yang bersifat "gaib", termasuk komunikasi dengan Tuhan. Orang yang sedang melaksanakan shalat, baik yang sedang melakukan kewajibannya sebagai umat beragama maupun yang meminta sesuatu, misalnya shalat hajat atau shalat istikharah sungguhpun sedang berkomunikasi dengan Tuhan, komunikasi jenis ini tidak dapat dikategorikan sebagai *social communication*.

Komunikasi fisik adalah komunikasi yang menghubungkan satu tempat dan tempat lain, misalnya dua tempat yang dihubungkan oleh kereta api, bus, pesawat terbang, dan sebagainya yang mengangkut manusia. Akan tetapi, ini bukan komunikasi sosial atau komunikasi antarmanusia. Sungguhpun ada kaitan dengan komunikasi antarmanusia, misalkan surat berisikan pesan seseorang kepada orang lain yang diangkut oleh kereta api atau pesawat terbang, tidak dapat dikategorikan sebagai *human communication*.

3. Perspektif Paradigmatik

Seperti yang telah dijelaskan, dalam pengertian secara umum, komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain sebagai konsekuensi dari hubungan sosial. Komunikasi dalam pengertian ini sering terlibat pada pertemuan dua orang. Mereka saling memberikan salam, bertanya tentang kesehatan, keluarga, dan sebagainya.

Dalam pengertian paradigmatik, komunikasi mengandung tujuan tertentu. Ada yang dilakukan secara lisan, secara tatap muka, atau melalui media, baik media massa seperti surat kabar, radio, televisi atau film maupun media non-massa, misalnya surat, telepon, papan pengumuman, poster, dan sebagainya.

Komunikasi dalam pengertian paradigmatik bersifat intensional mengandung tujuan sehingga harus dilakukan dengan perencanaan.

12) Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hlm. 35.

Sejauh mana kadar perencanaan itu, bergantung pada pesan yang akan dikomunikasikan dan pada komunikan yang dijadikan sasaran.

Mengenai pengertian komunikasi secara paradigmatis ini, banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli. Akan tetapi, dari sekian banyak definisi itu, dapat disimpulkan secara lengkap dengan menampilkan maknanya yang hakiki, yaitu: komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan maupun tak langsung melalui media.

Deddy Mulyana mendefinisikan komunikasi sebagai penyampaian pesan melalui media elektronik.¹³ Lebih luas lagi, ia menguraikan bahwa komunikasi adalah interaksi antara dua makhluk hidup atau lebih sehingga para peserta komunikasi ini mungkin saja termasuk hewan, tanaman, bahkan jin.

Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Manusia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ia ingin mengetahui segala sesuatu yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu inilah yang memaksa manusia untuk berkomunikasi.

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia. Dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu sama lain, baik secara individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia.¹⁴ Komunikasi juga dapat diartikan sebagai bentuk interaksi antarmanusia yang saling memengaruhi satu sama lain, baik sengaja maupun tidak sengaja. Bentuk komunikasi tidak terbatas pada penggunaan bahasa verbal, tetapi juga ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi.

Di antara sosiolog, ahli psikologi, dan ahli politik di Amerika Serikat, yang menaruh perhatian terhadap perkembangan komunikasi adalah Carl I. Hovland yang memberi pengertian tentang komunikasi. Menurut Hovland, komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan sikap dan pendapat.¹⁵ Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi itu meliputi

proses penyampaian pesan, pembentukan kepercayaan, sikap, pendapat, dan tingkah laku publik.

Dalam definisi tersebut, tersimpul tujuan komunikasi, yaitu memberi tahu atau mengubah sikap (*attitude*) pendapat (*opinion*), atau perilaku (*behavior*). Jadi, ditinjau dari segi si penyampai pernyataan, komunikasi yang bersifat informatif dan persuasif. Komunikasi persuasif lebih sulit daripada komunikasi informatif. Hal ini karena memang tidak mudah untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang atau sejumlah orang.

Komunikasi merupakan hal yang paling wajar dalam pola tindakan manusia, tetapi juga paling komplet dan rumit. Bagaimana tidak, komunikasi sudah berlangsung sejak manusia lahir, dilakukan secara wajar dan leluasa seperti halnya bernapas, tetapi ketika harus membujuk, membuat tulisan, mengemukakan pikiran dan menginginkan orang lain bertindak sesuai dengan harapan kita, barulah disadari bahwa komunikasi adalah sesuatu yang sulit dan berbelit-belit.

Laswell menerangkan bahwa cara terbaik untuk menerangkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan: *who says what in which channel to whom with what effect* (siapa mengatakan apa melalui saluran apa kepada siapa dengan efek apa). Jawaban bagi pertanyaan paradigmatis Laswell merupakan unsur-unsur proses komunikasi yang meliputi komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek.¹⁶ Paradigma tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *who*: komunikator; orang yang menyampaikan pesan;
2. *says what*: pernyataan yang didukung oleh lambang-lambang;
3. *in which channel*: media; sarana atau saluran yang mendukung pesan yang disampaikan;
4. *to whom*: komunikan; orang yang menerima pesan;
5. *with what effect*: efek dampak sebagai pengaruh pesan atau dapat juga dikatakan sebagai hasil dari proses komunikasi.

D. Wilayah Kajian Ilmu Komunikasi

Komunikasi yang multimakna dan multidefinisi telah menyuguhkan cara pandang (*frame*) yang beragam pula, terutama dalam mengonsep-

13) Deddy Mulyana, *Nuansa-nuansa Komunikasi; Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*, (Bandung: Rosda Karya, 2001), hlm. 121.

14) Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori...*, hlm. 8.

15) Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori...*, hlm. 10.

16) Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori...*, hlm. 253.

tualisasikan komunikasi sebagai suatu disiplin ilmu yang bersifat eklektif (menggabungkan beberapa disiplin). Wilburn Scramm¹⁷ menggambarkan sifat eklektif ini sebagai jalan simpang yang paling ramai dengan segala disiplin yang melintasinya. Sejak semula, para pakar sering mengkaji komunikasi manusia dengan menggunakan (secara terang-terangan) konsep, teori dan model ilmu fisika, psikologi dan sosiologi, sejarah, bahasa, dan sebagainya. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila hingga saat ini masih banyak kalangan luar yang meragukan komunikasi sebagai disiplin ilmu sendiri. Bahkan, ada pula psikolog atau sosiolog yang masih merasa komunikasi manusia sebagai bagian dari disiplinnya. Mereka kurang memahami bahwa kajian komunikasi telah meminjam dari berbagai disiplin dan telah meracik dan mengolahnya sendiri menjadi suatu konsep atau teori sehingga sangat bersifat eklektif.

Dalam perkembangannya sebagai suatu bidang kajian yang eklektif, pengaruh disiplin lain terhadap ilmu komunikasi, terutama ilmu fisika, psikologi, dan sosiologi sangat besar dan sangat terasa. Hal ini melahirkan berbagai pendekatan dan wawasan yang saling berbeda, baik dalam merumuskan definisi komunikasi maupun dalam penelitian atau pengkajian empiris. Perbedaan-perbedaan itu pada akhirnya menumbuhkan dua hal yang sangat penting sebagai suatu fakta, yaitu lahirnya fraksi-fraksi di kalangan ilmuwan komunikasi dan lahirnya berbagai paradigma atau perspektif dalam kajian komunikasi manusia.

1. Proses Komunikasi

Kategori-kategori proses komunikasi ditinjau dari dua perspektif, yaitu:

a. Proses komunikasi dalam perspektif psikologis

Proses komunikasi perspektif ini terjadi pada diri komunikator dan komunikan. Ketika seorang komunikator berminat menyampaikan pesan kepada komunikan, dalam dirinya terjadi suatu proses. Pesan komunikasi terdiri atas dua aspek, yaitu isi pesan dan lambang. Isi pesan umumnya adalah pikiran, sedangkan lambang adalah bahasa. Walter Lipman menyebut isi pesan itu "*picture in our head*", sedangkan Walter Hagemann menamakannya

"*das Bewustseinhalte*". Proses "mengemas" atau "membungkus" pikiran dengan bahasa yang dilakukan komunikator itu dalam bahasa komunikan yang dinamakan *encoding*. Hasil *encoding* berupa pesan itu kemudian ditransmisikan atau dikirimkan kepada komunikan. Proses dalam diri komunikan disebut *decoding* seolah-olah membuka kemasan atau bungkusan pesan yang ia terima dari komunikator tersebut. Isi bungkusan tersebut adalah pikiran komunikator. Apabila komunikan mengerti isi pesan atau pikiran komunikator, komunikasi akan terjadi. Sebaliknya, bilamana komunikan tidak mengerti, komunikasi pun tidak terjadi.¹⁸

b. Proses komunikasi dalam perspektif mekanistik

Proses ini berlangsung ketika komunikator mengoperkan atau "melemparkan" pesan dengan bibir kalau lisan atau tangan jika tulisan, kemudian pesan tersebut ditangkap oleh komunikan. Penangkapan pesan dari komunikator kepada komunikan itu dapat dilakukan dengan indra telinga atau mata, atau indra-indra lainnya.

Proses komunikasi dalam perspektif ini memang kompleks atau rumit sebab bersifat situasional, bergantung pada situasi ketika komunikasi itu berlangsung. Jika komunikannya seorang, komunikasi dalam situasi ini dinamakan komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi. Akan tetapi, apabila komunikannya sekelompok orang atau tersebar dalam jumlah yang relatif banyak sehingga untuk menjangkaunya diperlukan media atau sarana, komunikasi dalam situasi seperti ini disebut komunikasi massa.¹⁹

2. Unsur-unsur Komunikasi

Untuk memahami pengertian komunikasi sehingga dapat dilaksanakan secara efektif, diperlukan pemahaman tentang unsur komunikasi.

Adapun unsur ataupun elemen yang mendukung terjadinya suatu komunikasi, adalah sebagai berikut.

a. Sumber

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Sumber sering disebut pengirim, komunikator (*source, sender*).

17) Warner J Severin & James W Tankard Jr., *Communication Theories, Origins, Metode, and Uses in The Mass Media*, 2001, dalam Sugeng Harianto (ter) *Teori Komunikasi, Sejarah, Metode dan Terapan Di Dalam Media Masa*, Kencana, Jakarta, 2005, hlm. 269.

18) Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori...*, hlm. 32.

19) Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori...*, hlm. 30.

b. *Pesan*

Pesan dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat, atau propaganda.

c. *Media*

Media adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Dalam komunikasi massa, media adalah alat yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, dan setiap orang dapat melihat, membaca, dan mendengarnya.

d. *Penerima*

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri atas satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai, atau negara. Penerima adalah elemen yang penting dalam proses komunikasi karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, menyebabkan berbagai macam masalah yang sering menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan, atau saluran.

e. *Pengaruh*

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap, dan tingkah laku seseorang. Oleh karena itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.

f. *Umpan balik*

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik merupakan salah satu bentuk dari pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi, sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain, seperti pesan dan media, meskipun pesan belum sampai pada penerima.

g. *Lingkungan*

Lingkungan atau situasi adalah faktor-faktor tertentu yang dapat memengaruhi jalannya komunikasi.

3. Hambatan Komunikasi

Tidaklah mudah untuk melakukan komunikasi secara efektif. Beberapa ahli komunikasi menyatakan bahwa seseorang tidak mungkin melakukan komunikasi yang benar-benar efektif. Ada banyak hambatan yang dapat merusak komunikasi, di antaranya sebagai berikut.²⁰

a. *Gangguan*

Menurut sifatnya, ada dua jenis gangguan terhadap jalannya komunikasi, yaitu gangguan mekanik dan gangguan semantik. Gangguan mekanik adalah gangguan yang disebabkan saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik. Misalnya gangguan suara ganda (*interfensi*) pada pesawat radio, gambar meliuk-liuk atau berubah-ubah pada layar televisi, huruf yang tidak jelas, jalur huruf yang hilang atau terbalik atau halaman yang sobek pada surat kabar. Adapun gangguan semantik adalah jenis gangguan yang bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak. Gangguan semantik ini tersaring ke dalam pesan istilah atau konsep yang terdapat pada komunikator maka akan lebih banyak gangguan semantik dalam pesannya. Gangguan semantik terjadi dalam sebuah pengertian.

b. *Kepentingan*

Interest atau kepentingan akan membuat seseorang bersikap selektif dalam menanggapi atau menghayati pesan. Oleh karena itu, ia hanya akan memerhatikan perangsang yang ada hubungannya dengan kepentingannya. Kepentingan tidak hanya memengaruhi perhatian kita, tetapi juga menentukan daya tanggap. Perasaan, pikiran, dan tingkah laku kita merupakan sikap reaktif terhadap segala perangsang yang tidak bersesuaian atau bertentangan dengan suatu kepentingan.²¹

c. *Motivasi terpendam*

Motivation atau motivasi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai dengan keinginan, kebutuhan, dan kekurangannya. Keinginan, kebutuhan, dan kekurangan tersebut sudah tentu berbeda antara satu orang dan orang lain, dari waktu ke waktu, dan dari tempat ke tempat, sehingga berbeda pula intensitasnya.

20) Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori...*, hlm. 45.

21) Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori...*, hlm. 47.

Semakin sesuai komunikasi dengan motivasi seseorang, semakin besar kemungkinan komunikasi itu dapat diterima dengan baik oleh pihak yang bersangkutan. Sebaliknya, semakin tidak sesuai dengan motivasi seseorang, semakin kecil komunikasi itu dapat diterima dengan baik.

d. *Prasangka*

Prejudice atau prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan terberat bagi suatu komunikasi. Seseorang yang sudah bersikap curiga akan menentang komunikator yang hendak melancarkan komunikasi. Dalam prasangka, emosi memaksa seseorang untuk menarik kesimpulan atas dasar *syakwasangka* tanpa menggunakan pikiran yang rasional. Prasangka tidak hanya terjadi terhadap suatu ras, seperti sering kita dengar, tetapi juga terhadap agama, pendirian politik.

4. Ruang Lingkup Komunikasi

Ruang lingkup komunikasi mencakup berbagai hal, di antaranya sebagai berikut.

- a. Berdasarkan bidangnya, komunikasi terdiri atas:
 1. komunikasi sosial (*social communication*);
 2. komunikasi organisasi/manajemen (*organization/management communication*);
 3. komunikasi bisnis (*business communication*);
 4. komunikasi politik (*political communication*);
 5. komunikasi internasional (*international communication*);
 6. komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*);
 7. komunikasi pembangunan (*development communication*);
 8. komunikasi tradisional (*traditional communication*).
- b. Berdasarkan sifatnya, komunikasi terdiri atas:
 1. Komunikasi verbal (*verbal communication*), terdiri atas:
 - komunikasi lisan (*oral communication*);
 - komunikasi tulisan (*written communication*).
 2. Komunikasi nonverbal (*nonverbal communication*), terdiri atas:
 - komunikasi kias (*gestural/body communication*);
 - komunikasi gambar (*pictorial communication*).

3. Komunikasi tatap muka (*face to face communication*);
 4. Komunikasi bermedia (*mediated communication*).
- c. Bentuk komunikasi ditinjau dari jumlah komunikannya.
1. Komunikasi pribadi (*personal communication*), terdiri atas:
 - komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*);
 - komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*).
 2. Komunikasi kelompok (*group communication*), terdiri atas:
 - komunikasi kelompok kecil (*small group communication*), seperti: ceramah (*lecture*), forum, simposium, diskusi panel, seminar, curahsaran (*brainstorming*);
 - komunikasi kelompok besar (*large group communication/public speaking*).
 3. Komunikasi organisasi (*organization communication*).
 4. Komunikasi massa (*mass communication*):
 - komunikasi media massa cetak (*printed mass media communication/public speaking*), seperti surat kabar (*daily*), majalah (*magazine*);
 - komunikasi media massa elektronik (*elektronik mass media communication*), seperti radio, televisi, film, dan lain-lain.
 5. Komunikasi medio (*medio communication*), seperti surat, telepon, pamflet, poster, spanduk, dan lain-lain yang tidak termasuk media massa.

5. Tujuan Komunikasi

Tujuan, komunikasi adalah:

- a. mengubah sikap (*to change the attitude*);
- b. mengubah opini/pendapat/pandangan (*to change the opinion*);
- c. mengubah perilaku (*to change behavior*);
- d. mengubah masyarakat (*to change the society*).

6. Fungsi Komunikasi

- a. menginformasikan (*to inform*);
- b. mendidik (*to educate*);
- c. menghibur (*to entertain*);
- d. memengaruhi (*to influence*).

Sean MacBride dan kawan-kawan dalam buku *Aneka Suara, Satu Dunia (Many Voices One World)* menyatakan bahwa fungsi komunikasi apabila komunikasi dipandang dari arti yang lebih luas, tidak hanya sebagai pertukaran berita dan pesan, tetapi sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta, dan ide, fungsi komunikasi dalam setiap sistem, yaitu sebagai berikut.²²

a. *Informasi*

Pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta dan pesan, opini dan komentar yang dibutuhkan agar orang dapat mengerti dan bereaksi secara jelas terhadap kondisi internasional, lingkungan, dan orang lain, dan mengambil keputusan yang tepat.

b. *Sosialisasi (pemasyarakatan)*

Penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan seseorang untuk bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif yang menyebabkan ia sadar akan fungsi sosialnya sehingga ia dapat aktif di dalam masyarakat.

c. *Motivasi*

Menjelaskan tujuan setiap masyarakat jangka pendek ataupun jangka panjang, mendorong seseorang menentukan pilihan dan keinginannya, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersama yang akan dikejar.

d. *Perdebatan dan diskusi*

Menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah publik, menyediakan bukti-bukti yang relevan dengan kepentingan umum dan masyarakat lebih melibatkan diri dalam masalah yang menyangkut kegiatan bersama di tingkat internasional, nasional, dan lokal.

e. *Pendidikan*

Pengalihan ilmu pengetahuan sehingga mendorong perkembangan intelektual, pembentukan watak, dan pendidikan keterampilan serta kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.

f. *Memajukan kebudayaan*

Penyebarluasan hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan masa lalu.

g. Hiburan penyebarluasan simbol, suara, dan citra (*image*) dari drama, tari, kesenian, kesusastraan, musik, komedi, olahraga, permainan, dan sebagainya untuk rekreasi dan kesenangan kelompok, dan individu.

h. *Integrasi*

Menyediakan kesempatan bagi bangsa, kelompok, dan individu untuk memperoleh berbagai pesan yang diperlukan mereka agar dapat saling mengenal dan mengerti dan menghargai kondisi, pandangan, dan keinginan orang lain.

7. Teknik Komunikasi

Teknik komunikasi terdiri atas:

- komunikasi informatif (*informative communication*);
- komunikasi persuasif (*persuasive communication*);
- komunikasi pervasif (*pervasive communication*);
- komunikasi koersif (*coersive communication*);
- komunikasi instruktif (*instructive communication*);
- komunikasi manusiawi (*human relations*).

8. Metode Komunikasi

Metode komunikasi terdiri atas:

- jurnalisme/jurnalistik (*journalism*);
- hubungan masyarakat (*public relations*);
- periklanan (*advertising*);
- propaganda;
- perang urat saraf (*psyhological warfare*);
- perpustakaan (*library*).²³

22) Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori...*, hlm. 27-28.

23) Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori...*, hlm. 52-53.

E. Komunikasi dan Ilmu Komunikasi

Komunikasi sebagai bentuk keterampilan dapat menjelma sebagai ilmu melalui beberapa persyaratan tertentu. Persyaratan ini disebut sifat ilmiah. Salah satu sifat ilmiah itu adalah memiliki metode. Metode berarti bahwa penelitian ilmu tersebut berlangsung menurut rencana tertentu. Istilah metode pada awalnya berarti "jalan yang harus ditempuh". Menempuh jalan tertentu untuk mencapai satu tujuan berarti tidak bekerja secara serampangan. Langkah yang diambil harus susul menyusul dan pembatasan yang jelas diperlukan agar terhindarkan dari jalan-jalan sesat yang tak terkendalikan.

Secara umum, tujuan sebuah pengetahuan ilmiah adalah untuk deskriptif, eksplanatif, dan prediktif. Deskriptif berarti suatu ilmu akan menjelaskan gejala-gejala yang menjadi objek formalnya; eksplanatif berarti seluruh gejala yang teramati itu dapat dihubungkan satu sama lain secara kausal (sebab akibat), dan setelah itu dapat dilakukan prediksi akan gejala-gejala yang akan muncul (prediklif). Mengingat ilmu alam lahir lebih dahulu daripada ilmu sosial (termasuk ilmu komunikasi), sifat ilmiah sebagai persyaratan ilmu banyak terpengaruh paradigma ilmu-ilmu alam.²⁴

Persyaratan suatu keterampilan menjadi ilmu itu adalah objektif, metodis, sistematis, dan universal:

1. Objektif, artinya ilmu harus memiliki objek kajian yang terdiri atas satu golongan masalah yang sama sifat hakikatnya, baik tampak dari luar maupun dari dalam. Objek dapat bersifat ada, atau mungkin ada karena masih harus diuji keberadaannya. Dalam mengkaji objek, sesuatu yang dicari adalah kebenaran, yaitu persesuaian pengetahuan dengan objek, sehingga disebut kebenaran objektif, bukan subjektif berdasarkan subjek peneliti atau subjek penunjang penelitian.
2. Metodis, dalam upaya mencapai kebenaran, selalu terdapat kemungkinan penyimpangan, yang harus diminimalisasi. Konsekuensinya, harus terdapat cara tertentu untuk menjamin kepastian kebenaran. Cara ini disebut *metodos* dari bahasa Yunani (*hodos* yang berarti: cara, jalan). Dalam bahasa umum: metodis

24) Elvinaro Ardianto dan Bambang Q. Anees, *Filsafat Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009), hlm. 22.

adalah metode tertentu yang disebut metode ilmiah. Dengan demikian, pengetahuan yang didapat secara metodis merupakan syarat ilmu yang kedua.

3. Sistematis, karena mencoba mengetahui dan menjelaskan suatu objek, ilmu harus terurai dan terumuskan dalam hubungan yang teratur dan logis sehingga membentuk suatu sistem (dari bahasa Yunani, *sustema*) yang berarti: utuh menyeluruh, terpadu, menjelaskan rangkaian sebab akibat menyangkut objeknya. Dengan demikian, pengetahuan yang tersusun secara sistematis dalam rangkaian sebab akibat merupakan syarat ilmu yang ketiga.
4. Universal, artinya kebenaran yang hendak dicapai bukan yang tertentu, melainkan bersifat umum, misalnya semua segitiga bersudut 180 derajat. Dengan kata lain, pengetahuan tentang yang khusus, tertentu saja tidak diinginkan. Ilmu alam tidak puas jika mengetahui logam tertentu mengembang jika dipanaskan. Ia berusaha mengetahui bagaimana seluruh jenis logam –bahkan juga benda-benda lain umumnya– jika dipanaskan. Kriteria pada ilmu alam inilah yang diadopsi oleh ilmu sosial, membuat pengetahuan yang bersifat umumlah yang dicari.²⁵

Ilmu-ilmu sosial menyadari kadar universalitas yang dikandungnya berbeda dengan ilmu-ilmu alam, mengingat objeknya adalah tindakan manusia. Oleh karena itu, untuk mencapai tingkat universalitas dalam ilmu-ilmu sosial harus tersedia konteks dan kondisi yang tertentu pula. Masalahnya, sulit mencapai konteks yang benar-benar sama persis, tidak ada tingkah laku manusia yang bisa diulang dan terulangi sama persis dari waktu ke waktu.

Sekarang, marilah kita tinjau bagaimana komunikasi yang semula hanya keterampilan kemudian seperti telah dikemukakan perubahan bentuk dari keterampilan menjadi ilmu harus memenuhi syarat-syarat sebagai ilmu, yaitu: objektif, metodis, sistematis, dan universal.

1. *Objektif*. Sebagai sebuah ilmu, apakah komunikasi memiliki objek tertentu? Ada dua objek materiil komunikasi, yaitu masyarakat (objek materiil pertama) dan media (objek materiil kedua). Menurut Abrar, seperti ilmu-ilmu lainnya, ilmu komunikasi memiliki objek materiil, yaitu masyarakat. Dalam perkembangannya, ilmu

25) Elvinaro Ardianto dan Bambang Q. Anees, *Filsafat Ilmu...*, hlm. 23.

komunikasi mengenal objek materil yang lain, yaitu media. Setelah menjadikan media sebagai objek materil kedua, ilmu komunikasi memiliki objek kajian yang konkret dibandingkan objek kajian ilmu sosial yang lebih tua.²⁶

Menurut Hamijoyo (2005), objek materiil komunikasi adalah perilaku manusia, yang dapat merangkum perilaku individu, kelompok, dan masyarakat. Selain objek materil, ilmu komunikasi pun memiliki objek formal, yaitu situasi komunikasi yang mengarah pada perubahan sosial termasuk perubahan pikiran, perasaan, sikap dan perilaku individu, kelompok, masyarakat dan pengaturan kelembagaan.

2. *Metodis*. Sebagai sebuah ilmu, apakah komunikasi mempunyai metode tertentu? Ada sejumlah metode penelitian yang dimiliki komunikasi. Secara umum, ilmu ini menggunakan metode penelitian ilmu sosial. Ini dapat dipahami karena pada awalnya ilmu komunikasi merupakan bagian dari paradigma ilmu sosial.
3. *Sistematis*. Dari objek ilmu ini, ditarik garis yang teratur berupa penataan sehingga ia benar-benar merupakan suatu unit yang utuh, yang kemudian dapat diperinci secara sistematis. Pengertiannya harus jelas. Perbedaannya dengan ilmu-ilmu lainnya pun harus jelas. Begitu pula, struktur, hierarki, urutan-urutannya harus sedemikian rupa, sehingga semakin ke bawah pengertiannya semakin khusus.

Kini pengertian-pengertian dalam bidang ilmu komunikasi pada prinsipnya sudah mencapai kesepakatan.²⁷

4. *Universal*. Telah ada kesepakatan bahwa ilmu ini mempelajari pernyataan antarmanusia, kendati nama-nama yang berbeda masih mewarnai ilmu ini, seperti istilah *Publiciteitsleer* (W.N. Van der Hout), *Pers-etenschap* .

Ciri ilmu dalam perspektif ilmu sosial ini, yaitu objektif, metodis, sistematis, dan universal kemudian diperbaharui. Perkembangan metode ilmu yang mulai membedakan antara ilmu alam (*erklaren*) dan ilmu sosial (*verstehen*) pada akhirnya merumuskan ciri ilmu sosial yang lebih khas, maksudnya tidak sama persis dengan ciri ilmu-ilmu alam. Ciri

ilmu sosial adalah adanya rasionalitas, dapat digeneralisasi, dan dapat disistematisasi. Jadi, kesimpulannya suatu ilmu harus dapat diuji.

Setiap konsep atau prinsip ilmiah apa pun dapat saja ditolak setelah dibuktikan kembali bahwa ia salah atau dipandang menipu. Ihtwal cara pengujiannya tidaklah seragam bergantung pada perspektifnya, misalnya positivisme, menggunakan uji empiris verifikasi, dan/atau falsifikasi, sedangkan konstruktivisme, menggunakan uji valibilitas, dan seterusnya.

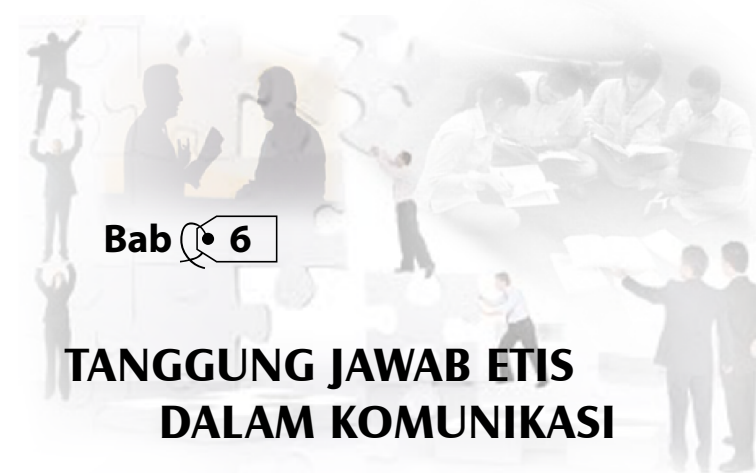
Lebih lengkap lagi, Alfred Schutz mengajukan ciri ilmu sosial. Ia memberikan tiga postulat ihwal ilmu. *Pertama*, konsistensi logis. Konsistensi logis berarti suatu ilmu haruslah rasional, dapat digeneralisasi, dapat disistematisasi. *Kedua*, adanya interpretasi subjektif. *Ketiga*, kecukupan (*adequacy*), menuntut ilmu untuk tetap konsisten dengan "pengalaman awam terhadap realitas sosial". Jadi, penjelasan ilmiah tentang tindakan manusia harus dapat dimengerti oleh orang yang bukan ilmuwan. Dengan cara ini, hasil kerja ilmiah menjadi serasi dengan interpretasi orang awam.

Perubahan ciri ilmu ini tak bisa dihindari dan bukan berarti menghapuskan ciri ilmu yang sebelumnya. Semua ciri ilmu dapat digunakan bergantung pada perspektifnya. Dengan kata lain, semua ciri ilmu itu dapat dikenakan semuanya (walaupun tidak secara bersamaan) terhadap ilmu komunikasi.²⁸

26) Elvinaro Ardianto dan Bambang Q. Anees, *Filsafat Ilmu...*, hlm. 24.

27) Elvinaro Ardianto dan Bambang Q. Anees, *Filsafat Ilmu...*, hlm. 24.

28) Elvinaro Ardianto dan Bambang Q. Anees, *Filsafat Ilmu...*, hlm. 25.



Bab 6

TANGGUNG JAWAB ETIS DALAM KOMUNIKASI

A. Moralitas Dasar Pijakan Manusia

Hal mendasar yang tidak dapat dilepaskan begitu saja dalam membicarakan pembenaran moral adalah persoalan yang berkenaan dengan pertanyaan tentang cara seseorang dapat hidup dengan baik setiap saat. Mengingat bahwa manusia itu terlahir dalam keadaan “baik”, tugas manusia adalah untuk selalu mempertahankan kebaikan tersebut, terutama dalam hubungan sosialnya. Tanggung jawab hakiki dari eksistensinya di dunia adalah memfungsikan dirinya sedemikian rupa agar meraih nilai-nilai moral menjadi miliknya yang sejati sehingga ia pantas disebut sebagai manusia.

Penerimaan sebuah nilai erat kaitannya dengan upaya-upaya rasional manusia dalam mencari pembuktian-pembuktian yang meyakinkan dirinya akan kebenarannya, sehingga ia menemukan pegangan hidup yang akan menuntun dirinya menjalani kehidupannya di dunia. Dengan cara demikian, ia pun dapat hidup dengan cara yang baik dan pantas setiap saat.¹

Oleh karena itu, pertanyaan spesifik seperti apa yang disebut “yang baik” atau “yang tidak baik”, apa “yang pantas” dan apa pula “yang tidak

1) Bernard Williams dalam, *Ethics and the Limits of Philosophy*, (Cambridge: Harvard University Press, 1985), hlm. 1.

pantas” serta bagaimana cara mengetahuinya merupakan persoalan yang urgen untuk dijawab untuk melihat aktivitas pembenaran moral yang sesungguhnya bagi manusia.

Pertanyaan-pertanyaan ini berkenaan dengan alasan dan motif seseorang dalam melakukan tindakan moral. Ketika seseorang melihat tindakan moral dalam konteks produk dari sebuah perilaku, ia melihat pembenaran moral dalam konsekuensi sebuah tindakan. Ia melihat bahwa tidak ada suatu yang bernilai baik yang akan melahirkan kejahatan dan/atau sebaliknya bahwa tidak akan ada suatu yang bernilai jahat yang akan melahirkan kebaikan. Sebaliknya, bagi mereka yang berkeyakinan bahwa perilaku moral dapat dilihat dari nilai-nilai yang ada pada proses mengatakan bahwa suatu tindakan yang dilalui dengan penuh pertimbangan dan prosedural akan melahirkan produk moral. Sebaliknya, jika tidak melalui proses dan prosedur moral akan terjadi penyimpangan dalam berperilaku. Dengan demikian, moralitas selalu tampil dalam berbagai sendi, baik dalam proses maupun dalam produk.

Standar moral manusia banyak ditentukan oleh tingkat perkembangan sosial, inteligensinya dan ilmu pengetahuan yang berkembang. Moralitas tumbuh dan berkembang dalam kehidupan manusia sebagai pembuka bagi kehidupan yang lebih maju ke arah kehidupan yang membahagiakan dan penuh makna. Oleh karena itu, problem moral bukan sekadar masalah moral itu sendiri, melainkan juga menyangkut persoalan sosial, ekonomi, dan politik.² Para pemikir moral banyak memberikan jawaban atas pertanyaan di atas, seperti yang tergabung dalam aliran deontologis, objektif, dan nonnaturalistik dan yang termasuk dalam aliran teleologis, subjektif dan naturalistik yang semuanya memiliki epistemologi yang berbeda dalam memberikan jawaban atas pembenaran nilai-nilai moral.

Paham deontologi umpamanya, memberikan keyakinan bahwa nilai moral selalu didasarkan pada apa yang ada dalam perbuatan itu sendiri, bukan sesuatu yang lain yang berada di luarnya. Orang tidak mau berbohong bukan karena sesuatu yang lain di luar perbuatan bohong itu, melainkan karena memang perbuatan bohong itu tidak baik. Pembenaran nilai moral ini didasari oleh pemahaman bahwa perilaku moral harus didasarkan pada dorongan yang kuat dari dalam diri

2) Hornold H. Titus, Marilyn S. Smith, dan Richard T. Nolan, *Living Issues in Philosophy*, (trj) H. M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 358-359.

seseorang untuk melakukannya dan/atau meninggalkannya. Biasanya paham ini dipertentangkan dengan teleologis yang meyakini bahwa suatu tindakan moral selalu merupakan pilihan bebas seseorang dalam menentukan moralnya di antara berbagai tingkah laku yang ada berdasarkan pertimbangan logis atas keuntungan dan kerugian suatu perilaku. Jika paham deontologis mengatakan bahwa suatu tindakan moral harus didasarkan pada perbuatan itu sendiri, bagi teleologis, tindakan itu benar karena konsekuensi tindakan itu. Dengan demikian, dapat dikatakan pula bahwa apabila pada deontologis nilai moral dari suatu tindakan itu bersifat intrinsik, pada teleologis, nilai moral bersifat ekstrinsik. Ini berarti bahwa nilai moralnya bergantung pada konsekuensi perbuatan tersebut.³

Bagi naturalisme, nilai (*values*) adalah sejumlah fakta. Oleh karena itu, setiap keputusan nilai harus dapat diuji secara empirik. Sementara bagi nonnaturalisme, nilai (*values*) itu bukanlah fakta. Fakta dan nilai adalah dua jenis yang terpisah dan secara absolut tidak tereduksi satu dengan yang lain. Oleh karena itu, nilai (*values*) tidak dapat diuji secara empirik.⁴ Bagi kelompok naturalisme, nilai adalah fakta.

Oleh karena itu, sifat perilaku yang baik seperti jujur, adil, santun, dermawan, dan sebagainya atau kebalikannya merupakan indikator untuk menetapkan seseorang itu berperilaku baik atau tidak baik. Selain bentuk pengujian seperti ini, konsekuensi dari setiap perbuatan juga merupakan indikator untuk menetapkan suatu perbuatan seseorang itu baik atau tidak baik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa keputusan nilai pada naturalisme bersifat ungkapan faktual, sehingga dapat diuji secara empiris.⁵ Berbeda dengan kelompok di atas, bagi kelompok nonnaturalistik, nilai itu bukan fakta, tetapi bersifat normatif. Oleh karena itu, dalam memberitahukan sesuatu itu baik atau buruk, benar atau salah, keputusan nilai pada kelompok ini tidak dapat diketahui melalui uji empirik, tetapi dapat diketahui melalui intuisi moral yang telah dimiliki manusia, yaitu kesadaran langsung adanya nilai murni seperti benar atau salah dalam setiap perilaku, objek, atau seseorang.⁶

3) Paul W. Taylor, *Introduction; Values and Fact*, (London: Billing and Sons Ltd., 1965), hlm. 356.

4) Paul W. Taylor, *Introduction...*, hlm. 355-356.

5) Amril M., *Etika Islam; Telaah Pemikiran Filsafat Raghīb al-Isfahani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 246.

6) Amril M., *Etika Islam; Telaah...*, hlm. 246.

Deontologis dan *prima facies duties* merupakan kelompok aliran nonnaturalistik, sementara teleologis dengan utilitarianisme termasuk naturalistik. Apabila teleologis berpendapat bahwa nilai ekstrinsik suatu perbuatan bergantung pada nilai intrinsik dan pengaruhnya,⁷ kelompok deontologis meyakini bahwa nilai moral suatu perbuatan bersifat intrinsik. Ini berarti suatu perbuatan dapat diketahui baiknya, tanpa memerhatikan bentuk konsekuensi dan relasinya terhadap yang lain. Terlepas dari apakah nilai moral didasarkan pada konsekuensi dan ataupun semata-mata karena nilai tindakannya, akal fitri manusia yang memang bersumber dari dimensi sifat-sifat ketuhanan jika bekerja secara harmonis dan tetap memfungsikan daya-daya jiwa yang ada sedemikian rupa, ia pun akan memandang realitas apa pun yang ada secara arif dan konsekuen yang pada akhirnya dapat melahirkan perilaku-perilaku yang baik dan bermoral.

Hal itu menggambarkan bahwa daya-daya jiwa manusia yang bekerja secara harmonis dan senantiasa merujuk pada akal dapat melahirkan perbuatan-perbuatan moral yang akan menguntungkan bagi manusia dalam kehidupannya di dunia. Stabilitas fungsi daya-daya jiwa ini pun sangat bergantung pada faktor pendidikan yang sedemikian rupa akan membentuk tata hubungan fungsional daya-daya jiwa dalam membuat keputusan yang memang diperlukan manusia dalam merealisasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan. Oleh karena itu, penjaagaan kerja akal agar selalu berjalan sesuai dengan naturalnya, merupakan prasyarat bagi perwujudan nilai-nilai moral maka pembinaannya merupakan suatu kemestian dalam dunia pendidikan.⁸

Fungsi-fungsi jiwa yang telah terbina dan terdidik dalam diri seseorang dapat menentukan sikap diri yang baik dalam menentukan moral, sehingga pengaruh dalam bentuk apa pun tidak dapat menjadikannya ambivalen dalam pengambilan keputusan-keputusan moral untuk dirinya. Stabilitas dan keseimbangan kerja daya-daya jiwa merupakan syarat mutlak untuk terwujudnya kebahagiaan sebagai sasaran etikanya. Jika akal manusia mampu menguasai dua daya jiwa lainnya (*daya ghadhbiyah* dan *syahwaniyah*), niscaya akan menghasilkan kebaikan dan kebajikan moral yang dapat mengantarkan

manusia pada kebahagiaan (*sa'adah*). Perilaku baik dan bajik di sini selalu mengacu pada perolehan kebahagiaan bagi pelakunya. Karena kebahagiaan yang dimaksudkan dalam teori etika Islam pada umumnya adalah *moral sa'adah* (kebahagiaan yang berdimensi moral) yang lepas dari aspek materiil, kepentingan dan kecenderungan diri, perilaku moral itu pun mengarah pada satu tujuan yang sama bagi semua orang.

Oleh karena itu, meskipun manusia berbeda-beda dalam perilaku moral, secara esensial tidak akan pernah terjadi pluralisme dalam moral sebab semuanya bermuara pada satu tujuan, yaitu kebahagiaan tertinggi. Jadi, nilai moral memiliki hubungan signifikan dengan hukum natural rasional manusia yang memang mensyaratkan adanya kesadaran dan kebebasan yang memungkinkan adanya kemandirian jiwa, tentu berimplikasi pada perbedaan-perbedaan. Akan tetapi, para ahli dalam hal ini tidak sepakat bahwa kondisi ini akan berkonsekuensi akan adanya pluralitas dalam esensi moral.

Tindakan moral memang berada dalam warna dan corak yang berbeda-beda, tetapi dalam konteks tujuan dan orientasi yang tidak berbeda, karena sesuatu yang mengarah pada yang satu secara esensial adalah satu. Hal tersebut meniscayakan bahwa moralitas manusia tetap tidak bersifat plural. Pluralitas hanya terjadi dalam wilayah eksistensial manusia yang sarat dengan tendensi yang sesungguhnya berada di luar watak hakiki manusia itu sendiri. Hal ini disebabkan oleh rasionalitasnya tunduk pada kehendaknya yang telah melampaui alam hakiki manusia sejati. *Sa'adah* sebagai tujuan dalam moral terfokus pada cara seseorang itu mesti hidup yang baik dan bajik, sehingga *sa'adah* adalah standar bagi perbuatan yang baik dan bajik.

Perbuatan moral yang mengarah pada peraihan kebahagiaan seseorang, nilai kebajikannya bersifat teleologis. Perilaku baik yang diidentifikasi sebagai suatu yang terealisasi dalam kehidupan yang bahagia (*sa'adah*), mestilah menjadi relatif bagi setiap kepentingan orang perorang, bahkan meniscayakan bersifat individualistis dan relatif. Hal ini secara metodologis tentu lebih dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam konteks ini, eksistensi moral sangat bergantung pada keberadaan nilai-nilai rasional yang ada pada diri seseorang. Ibn Miskawaih, Al-Farabi, dan kebanyakan filsuf moral Islam telah menjadikan *hikmah* sebagai hasil dari upaya kerja daya *nâtiqah* mendahului tindakan moral. *Hikmah* dalam hal ini ditampilkan sebagai

7) Paul W. Taylor, *Introduction...*, hlm. 407.

8) Ibn Miskawaih dalam kitab *Tahzib al-Akhlaq*, ed. Syekh. Hasan Tamir, Mahdawi, (Bairut, 421.H), hlm. 32-33, 36, dan 67.

pertimbangan perilaku moral. Pembeneran suatu tindakan moral sangat bergantung pada cara subjek moral mendayagunakan daya *nâtiqah*-nya. Jika demikian, patokan moral bersifat relatif karena penggunaan daya *nâtiqah* juga sangat bergantung pada pemiliknya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memberikan pengandaian adanya pluralitas dalam moral. Kebaikan dan kebajikan moral di sini bergantung pada faktor subjektivitas pelaku moral, bukan pada tatanan yang telah dianggap matang adanya.

Pada pihak lain, apabila diperhatikan lebih lanjut, pertimbangan *hikmah* sebagai bentuk nyata dari pembeneran tindakan moral yang ditampilkan Ibn Miskawaih umpamanya, tidak mengacu pada mempertentangkan kebahagiaan (*sa'adah*) subjek moral dengan tuntutan moral. Tidak ada alasan untuk mengatakan bahwa suatu perbuatan yang baik dan bajik itu bagi Ibn Miskawaih bergantung pada pandangan subjek moral yang bersifat individualistis. Hal ini karena teori etikanya yang justru mengandaikan bahwa setiap manusia memiliki pandangan moral yang sama.

Selain itu, perilaku moral pada dasarnya merupakan semacam tindakan yang bercermin pada tindakan-tindakan yang ilahiah maka sasaran moral adalah berperilaku seperti perbuatan Tuhan. Mengingat perbuatan Tuhan tanpa pamrih, kebaikan dan kebajikan moral yang sesungguhnya merupakan bagian integral dari nilai kebaikan dan kebajikan semua subjek moral. Setiap orang akan mengorientasikan segala tindakan moralnya hanya pada pentransformasian sifat-sifat ilahiah dalam dirinya. Adapun sifat Tuhan selamanya tidak tampil dalam bentuknya yang plural, maka secara niscaya, perilaku moral manusia pun tidak pernah mengambil bentuknya yang plural.

Sebagai suatu tindakan yang berkaitan dengan baik atau buruk, antara salah atau benar, moral sangat kondisional dan subjektif. Permasalahannya adalah bagaimana menentukan kriteria baik atau buruk, ataupun baik atau benar suatu tindakan? Apakah moral itu berada di luar atau independen dari kesadaran manusia? Apakah moral itu bersifat absolut? Apakah baik menurut saya harus baik menurut orang lain? Apakah boleh memaksa setiap orang agar mengikuti moral yang kita yakini? Apakah tujuan itu membenarkan segala cara? Apakah tindakan benar atau buruk itu bergantung pada situasi? Apakah moral berarti mengikuti peraturan belaka? Apakah keputusan moral itu diputuskan dengan menggunakan fakultas rasio atau hati? Apakah moral

itu eksis karena agama? Haruskah kita menolong ibu terlebih dahulu daripada orang lain? Apakah manusia itu egois atau tidak egois? Apakah manusia itu pada dasarnya baik atau buruk? Apakah kita harus mengikuti hati nurani dalam mengambil keputusan moral? Apakah moral itu merupakan suatu ungkapan perasaan? Apakah kita harus berbuat baik walaupun dengannya kita mendapatkan kematian? Apakah binatang bermoral?

Di sinilah, letak permasalahan moral. Moral tidak cukup sekadar diterima, tetapi perlu diperiksa. Itulah yang dimaksud dengan etika bahwa etika hendak menjawab berbagai permasalahan moral. Dalam agama Islam, moralitas dapat diterjemahkan sebagai akhlak, yaitu tindakan yang mengajarkan suatu ide perbuatan baik yang harus dipedomani dan dikerjakan maupun yang harus dihindari, terutama berkaitan dengan perbuatan jahat dalam hubungannya dengan Allah SWT., manusia, alam dan kehidupan sehari-hari.

Untuk itu, manusia dalam kehidupan bersama harus memerhatikan ide atau cita etika dalam diri manusia tersebut yang didasari oleh kebajikan yang tinggi "yang bersumber dari dalam diri manusia itu sendiri, yaitu dengan memerhatikan kepentingan orang lain dalam hubungan sebagai makhluk sosial (*zoon politicon*)". Oleh karena itu, manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan dari manusia lainnya. Manusia itu tidak akan pernah bisa memenuhi segala kebutuhan hidupnya tanpa bantuan manusia lain. Oleh karena itu, manusia selalu memadukan kontak dengan manusia yang lain. Agar tidak terjadi kekacauan dalam kehidupan bermasyarakat, segala tindakan atau hubungan antara manusia yang satu dengan yang lainnya, harus dilandasi dengan etika dan secara konkret harus diatur oleh norma-norma hukum tertentu.

Etika merupakan ilmu tentang norma, nilai, dan ajaran moral. Etika merupakan filsafat yang merefleksikan ajaran moral. Pemikiran filsafat mempunyai lima ciri khas, yaitu bersifat rasional, kritis, mendasar, sistematis, dan normatif (tidak sekadar melaporkan pandangan moral, tetapi menyelidiki pandangan moral yang sebenarnya). Berkaitan dengan hal tersebut, dan karena relativitas pandangan manusia tentang kebaikan dan keburukan, ada tiga pandangan moral yang dapat disarikan di sini, yaitu sebagai berikut.

Pertama, pandangan moral yang berbeda-beda karena adanya perbedaan suku, daerah budaya, dan agama yang hidup berdampingan.

Kedua, modernisasi membawa perubahan besar dalam struktur dan nilai kebutuhan masyarakat yang akibatnya menantang pandangan moral tradisional.

Ketiga, berbagai ideologi menawarkan diri sebagai penuntun kehidupan, masing-masing dengan ajarannya sendiri tentang cara manusia harus hidup.

Prinsip-prinsip moralitas tersebut masih bersifat sangat umum. Oleh karena itu, perlu dijabarkan menjadi kode etik atau aturan tata laku sesuai dengan institusi sosial yang bersangkutan dengan lingkungan kerja manusia yang sering disebut dengan etika sosial. Etika sosial dapat dibagi menjadi: (a) sikap terhadap sesama; (b) etika keluarga; (c) etika profesi, misalnya etika untuk dokumentalis, pialang informasi; (d) etika politik; (e) etika lingkungan hidup; (f) kritik ideologi.

Dengan demikian, ajaran moral sebagai pandangan yang memuat tentang nilai dan norma yang terdapat di antara sekelompok manusia, mewujudkan menjadi etika sosial. Nilai moral adalah kebaikan manusia sebagai manusia. Adapun norma moral adalah tentang cara manusia harus hidup supaya menjadi baik sebagai manusia.

Ada perbedaan antara kebaikan moral dan kebaikan pada umumnya. Kebaikan moral merupakan kebaikan manusia sebagai manusia, sedangkan kebaikan pada umumnya merupakan kebaikan manusia dilihat dari satu segi saja, misalnya sebagai suami atau istri, moralitas adalah sopan santun, segala sesuatu yang berhubungan dengan etiket atau sopan santun. Moralitas dapat berasal dari sumber tradisi atau adat, agama atau sebuah ideologi atau gabungan dari beberapa sumber. Etika bukan sumber tambahan moralitas, melainkan merupakan filsafat yang merefleksikan ajaran moral.

B. Memperjelas Istilah Etika

Kata etika berasal dari kata *ethos* (bahasa Yunani) yang berarti karakter, watak kesusilaan, atau adat. Sebagai suatu subjek, etika berkaitan dengan konsep yang dimiliki oleh individu ataupun kelompok untuk menilai apakah tindakan-tindakan yang telah dikerjakannya itu salah atau benar, buruk atau baik. Etika adalah refleksi dari "*self control*", karena segala sesuatunya dibuat dan diterapkan dari dan untuk kepentingan kelompok itu sendiri.

Etika, disebut juga filsafat moral, merupakan cabang filsafat yang berbicara tentang tindakan manusia. Etika tidak mempersoalkan keadaan manusia, tetapi mempersoalkan cara manusia harus bertindak. Tindakan manusia ini ditentukan oleh bermacam-macam norma, di antaranya norma hukum, norma moral, norma agama, dan norma sopan santun. Norma hukum berasal dari hukum dan perundang-undangan, norma agama berasal dari agama, norma moral berasal dari suara hati, dan norma sopan santun berasal dari kehidupan sehari-hari.

Pendapat lain bahwa etika berasal dari bahasa Inggris yang disebut dengan *ethic* (*singular*) yang berarti *a system of moral principles or rules of behaviour*,⁹ atau suatu sistem, prinsip moral, aturan atau cara berperilaku. Akan tetapi, terkadang *ethics* (dengan tambahan huruf *s*) dapat berarti *singular*. Jika ini yang dimaksud, *ethics* berarti *the branch of philosophy that deals with moral principles*, suatu cabang filsafat yang memberikan batasan prinsip-prinsip moral. *Ethics* dengan maksud *plural* (jamak) berarti *moral principles that govern or influence a person's behaviour*, prinsip-prinsip moral yang dipengaruhi oleh perilaku pribadi.

Dalam bahasa Yunani, etika berarti *ethikos* mengandung arti penggunaan, karakter, kebiasaan, kecenderungan, dan sikap yang mengandung analisis konsep-konsep, seperti harus, mesti, benar-salah, mengandung pencarian ke dalam watak moralitas atau tindakan-tindakan moral, serta mengandung pencarian kehidupan yang baik secara moral.¹⁰

Dalam bahasa Yunani Kuno, etika berarti etos, yang apabila dalam bentuk tunggal mempunyai arti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, adat, akhlak, watak perasaan, sikap, cara berpikir. Dalam bentuk jamak (*ta etha*) artinya adalah adat kebiasaan. Jadi, jika kita membatasi diri pada asal-usul kata ini, "etika" berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.¹¹ Arti inilah yang menjadi latar belakang terbentuknya istilah "etika" yang oleh Aristoteles (384-322 SM) dipakai untuk menunjukkan filsafat moral.

9) Jonathan Crowther (Ed.), *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (London: Oxford University Press, 1995), hlm. 393.

10) Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 100-101.

11) K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. 4.

1. Etika dan Ilmu

Ilmu atau yang dikenal pula dengan pengetahuan, bersumber dari pikiran. Ilmu memberi keterangan tentang kedudukan suatu masalah dalam hubungan sebab akibat. Ilmu mempelajari hubungan kausal di antara sejenis masalah. Kebenaran yang didapat dengan keterangan ilmu hanya benar atas syarat yang diumpamakan dalam suatu keterangan. Oleh karena itu, keterangan ilmu bersifat relatif. Orang yang berilmu akan menerima setiap kebenaran yang diperoleh dalam penyelidikan ilmu dengan kritis. Tiap-tiap pendapat yang dikemukakan diuji kebenarannya. Itulah yang membawa kemajuan ilmu. Kelanggengannya dapat diganti dengan penemuan yang baru.¹² Kemudian di mana letak kenetralan ilmu?

Untuk melacak kenetralan ilmu, *applied-science* atau ilmu terapan atau teknologi di dunia modern tidak dapat dijadikan sebagai indikator ilmu dalam kategori netral atau tidak netral. Kenetralan ilmu terletak pada pengetahuan yang carteris, asli, murni, tanpa pamrih, tanpa motif atau guna. Artinya, ilmu akan netral apabila bebas nilai secara moral dan sosial.

Sekalipun demikian, dalam perkembangan ilmu, tidak sedikit yang semestinya netral dan bertujuan baik, karena dipraktikkan oleh ilmuwan yang disebabkan banyak faktor, seperti sosial-politik, eksperimen dan penelitian yang dilakukan berkembang sesuai dengan kepentingannya, bukan berdasarkan kepentingan ilmu. Kemudian, ilmu berkembang sebagai sesuatu yang tidak netral, bahkan sering menciptakan traumatik terhadap lingkungan.¹³

Etika sebagai kelompok filsafat merupakan sikap kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Etika sangat berkaitan dengan pelbagai masalah-masalah nilai (*values*) karena pokok kajian etika terletak pada ragam masalah nilai "susila" dan "tidak susila", "baik" dan "buruk". Etika dalam konteks ilmu adalah nilai (*value*). Dalam perkembangan ilmu sering digunakan metode *trial and error*, dan dari sinilah timbul permasalahan eksistensi ilmu ketika eksperimentasi ternyata sering menimbulkan *fatal error* sehingga tuntutan etika sangat dibutuhkan sebagai acuan moral bagi pengembangan ilmu.¹⁴ Dalam

konteks ini, eksistensi etika dapat diwujudkan dalam visi, misi, keputusan, pedoman perilaku, dan kebijakan moral.

Ada empat domain etika yang sangat dibutuhkan dalam eksperimen dan pengembangan ilmu, yaitu (1) temuan *basic research*, (2) rekayasa teknologi, (3) dampak sosial pengembangan teknologi, serta (4) rekayasa sosial.¹⁵ Dari empat klaster tersebut akan lahir integritas profesionalitas, tanggung jawab ilmuwan, tanggung jawab terhadap kebenaran, hak asasi manusia, hak masyarakat, dan sebagainya.

Beberapa contoh yang berkaitan dengan *basic research* adalah penemuan DNA sebagai konstitusi genetik makhluk hidup. Ketika ditemukan tentang DNA unggul dan DNA cacat, dan pada saat dikembangkan pada wilayah kehidupan alam, seperti DNA pohon jati unggul dipergunakan untuk memperluas dan meningkatkan reboisasi, hal ini tidak menemukan masalah. Demikian juga, penemuan ilmu tentang kloning, tidak mengalami kendali etika ketika hanya merambah eksperimen pada hewan, seperti rekayasa domba masa depan agar memberi protein hewani pada manusia yang semakin bertambah dengan cepat, juga belum bermasalah. Akan tetapi, ilmu tentang pengembangan DNA dan kloning kelas akan tidak mempunyai nilai etika, jika masuk domain manusia.

Oleh karena itu, etika akan membawa pada perkembangan ilmu untuk menciptakan suatu peradaban yang baik, bukan menciptakan malapetaka dan kehancuran. Misi ilmu tidak sejalan dengan yang dikatakan Bacon bahwa "*knowledge is power*";¹⁶ pengetahuan sebagai kekuatan. Siapa yang ingin menguasai alam semesta, ia harus menguasai ilmu. Akan tetapi, yang kurang bijaksana adalah jika manusia menguasai alam dan memperlakukannya tanpa memperhitungkan norma-norma etis dalam hubungannya dengan alam. Apa yang terjadi? Banyak sekali terjadi kerusakan lingkungan hidup yang pada gilirannya akan mengancam kelangsungan hidup manusia juga. Karena hubungan manusia dan alam tidak bersifat intrinsik kosmologis, tetapi juga etis-epistemologis.

12) A. Mukti Ali, *Iman dan Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1972), hlm. 14-15.

13) Pranjoto Suijoatmodjo, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Depdikbud, 1988), hlm. 146-148.

14) Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), hlm. 148-150.

15) Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu...*, hlm. 148.

16) Tim Dosen UGM, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta Liberty, 1996), hlm. 157.

2. Ilmu dan Agama

Ilmu dalam pandangan religius mempunyai cakupan yang sangat luas, bukan saja menyangkut masalah kepentingan, melainkan mencakup masalah nilai dan etika ilmu, masalah kebenaran, masalah kemajuan ilmu dan teknologis, bahkan tidak jarang juga membicarakan hakikat sesuatu, kebenaran dan penciptaan. Oleh karena itu, pembicaraan ini memang berkaitan antara keberadaan alam, manusia, dan penciptaannya yang pada umumnya mengakui adanya kekuatan supranatural pada adanya Tuhan dari mengamati dan memikirkan serta merenungkan keberadaan alam dan manusia, baik melalui argumentasi kosmologis maupun argumentasi ontologis.¹⁷ Senada dengan hal di atas bahwa pengalaman ilmiah sebagai bukti, yaitu berdasarkan ontologikal dan teologikal.¹⁸ Hal ini membuktikan bahwa pembahasan ilmu kosmologikal dalam prosesnya tidak dapat melepaskan diri dari agama.

Menurut pandangan Islam, keberadaan agama Islam menjadi sumber motivasi pengembangan ilmu.¹⁹ Agama Islam yang bersumberkan Al-Quran dan hadis, mengajar dan mendidik manusia untuk berpikir dan menganalisis unsur kejadian alam semesta beserta isinya. Dengan demikian, agama telah memberikan ruang lingkup bagi pengembangan ilmu dan teknologi dan pemikiran bahwa kemajuan dan teknologi jangan sampai menjauhkan, apalagi menghapuskan peran agama.²⁰

Persoalan sains dalam Islam tidak begitu saja diterima. Apakah agama Islam saling melengkapi dengan ilmu pengetahuan alam secara harmonis, ataukah terjadi benturan antara sistem metafisika yang didasarkan pada agama dengan tuntutan akal dengan penelitian empiris? Memang, selama ini terjadi perdebatan dan ketidaksepakatan antara muslim reformis, modernis, dan ortodoks satu dengan yang lain tentang masalah Islam dan sains, terutama masalah yang mendasar, yaitu sains adalah upaya sekuler dengan karakter sekuler, sains tidak mengakui eksistensi Sang Ilahi.²¹

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa membicarakan masalah ilmu dalam pandangan religius, bukan saja dalam persoalan pandangan

agama terhadap ilmu. Akan tetapi, ilmu itu sendiri dalam kerangka agama yang mengakui dan mengembangkan keberadaan ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia. Persoalan ilmu tidak hanya mengenai keberadaan ilmu itu sendiri dan cara memperolehnya. Akan tetapi, juga menyangkut cara ilmu itu diaplikasikan, yang setidaknya-tidaknya harus memahami tiang-tiang penyangga ilmu pengetahuan, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Karena keterbatasan akal manusia dalam eksperimentasi ilmu pengetahuan, manusia sering berlandaskan pada *trial and error*. Oleh karena itu, etika selalu dibutuhkan untuk menjaga kenetralan ilmu. Akan lebih sempurna, jika ilmu yang dilaksanakan dengan pertimbangan etika diperkuat dengan nilai-nilai religiusitas. Mengapa? Karena kebenaran ilmu adalah kebenaran ilmiah yang temporal, sedangkan kebenaran agama adalah kebenaran absolut. Ibarat pepatah, "*science without religion is blind, religion without science is lame*" yang berarti ilmu tanpa agama akan buta dan agama tanpa ilmu akan lumpuh (Albert Einstein).

C. Pengertian Etika Komunikasi

Komunikasi hampir menyentuh semua aspek kehidupan keseharian manusia dan aspek kehidupan keilmiah manusia. Apa jadinya suatu teori, gagasan, apabila tidak dikomunikasikan. Bagaimana mengadakan penilaian etis terhadap perilaku komunikator dan perilaku komunikan dalam berkomunikasi, apakah media yang digunakan untuk menunjang agar komunikasi itu efektif juga etis?

Sebelum lebih jauh membahas tentang etika komunikasi, terlebih dahulu diungkap sedikit mengenai etika yang berhubungan langsung dengan komunikasi. Etika secara lebih detail merupakan ilmu yang membahas moralitas atau manusia sejauh berkaitan dengan moralitas. Penyelidikan tingkah laku moral dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

1. Etika Deskriptif

Mendeskripsikan tingkah laku moral dalam arti luas, seperti adat kebiasaan, anggapan baik dan buruk, tindakan yang diperbolehkan atau tidak diperbolehkan. Objek penyelidikannya adalah individu dan kebudayaan.

17) Pranjoto Sutjoatmodjo, *Filsafat Ilmu...*, hlm. 146-148.

18) Daved Trueblood, *Filsafat Agama*, (Terj.) M. Rasyidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 53-54.

19) M. Arifin, *Agama, Ilmu, dan Teknologi*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1995), hlm. 131.

20) M. Arifin, *Agama, Ilmu, dan Teknologi...*, hlm. 11-12.

21) Pervez Hoodbhoy, *Islam dan Sains*, (Terj.) Luqman, (Bandung: Pustaka, 1997), hlm. 2.

2. Etika Normatif

Dalam hal ini, seseorang dapat dikatakan sebagai *participation approach* karena yang bersangkutan telah melibatkan diri dengan mengemukakan penilaian tentang perilaku manusia. Ia tidak netral karena berhak untuk mengatakan atau menolak etika tertentu.²²

3. Metaetika

Awalan meta (Yunani) berarti “melebihi”, “melampaui”. Metaetika bergerak seolah-olah bergerak pada taraf lebih tinggi daripada perilaku etis, yaitu pada taraf “bahasa etis” atau bahasa yang digunakan di bidang moral.²³

Dari beberapa definisi di atas, tampak jelas bahwa kajian tentang etika sangat dekat dengan kajian moral. Etika merupakan sistem moral dan prinsip-prinsip dari suatu perilaku manusia yang kemudian dijadikan sebagai standardisasi baik-buruk, salah-benar, serta sesuatu yang bermoral atau tidak bermoral.

Etika selalu berhubungan dengan hal-hal yang baik dan buruk, antara hal-hal yang susila dan tidak susila, ataupun antara hal-hal yang tidak boleh dilakukan dan yang boleh dilakukan. Beberapa mazhab dalam etika, antara lain sebagai berikut.

1. Egoisme

Menurut mazhab ini, tindakan atau perbuatan yang paling baik adalah yang memberi hasil atau manfaat bagi diri sendiri untuk jangka waktu selama diperlukan atau dalam waktu yang lama. Egoisme secara praktis tampak dalam *hedonisme* dan *eudaemonisme*.

a. Hedonisme

Hedonisme secara etimologi berasal dari kata *Hedone*, yang dapat diartikan sebagai nikmat atau kenikmatan. Secara terminologi, penulis berpendapat bahwa hedonisme berarti corak budaya yang lebih mengutamakan kesenangan dalam arti yang bersifat materi. Hedonisme muncul kira-kira 400 tahun sebelum penanggalan masehi dengan mazhabnya yang bernama *Tyrene*. Para Hedonis berpendapat bahwa ukuran

makmur atau tidaknya suatu kehidupan, bahagia tidaknya suatu kehidupan seorang manusia, hanya dapat diidentifikasi dengan kesenangan materi. Mereka ingin memenuhi keakuannya untuk mendapatkan kenikmatan. Apa pun akan mereka lakukan untuk mengejar kenikmatan tersebut tanpa adanya rasa putus asa. Pengertian tersebut menjadi aspek positif atau nilai jual tinggi terhadap hedonisme. Tujuan utama dari hedonisme adalah memperoleh kesenangan. Tokoh hedonisme adalah Eudoxus dan Epicurus. Hedonisme dapat dikelompokkan dalam:²⁴

1. hedonisme etis;
2. hedonisme psikologis;
3. hedonisme egois;
4. hedonisme altruistis;
5. hedonisme universalistis;
6. hedonisme estetis;
7. hedonisme religius;
8. hedonisme analistis;
9. hedonisme sintetis empiris;
10. Hdonisme sintetis apriori.

b. Eudaemonisme

Berasal dari bahasa Yunani *eudemonia* yang berarti bahagia atau kebahagiaan yang lebih tertuju pada rasa bahagia. Tujuan *eudaemonisme* adalah memperoleh kebahagiaan, baik kebahagiaan badaniah maupun kebahagiaan rohaniah.

Menurut Aristoteles, kebahagiaan tercapai dalam kegiatan yang merealisasikan bakat-bakat dan kesenangan manusia. Setiap manusia harus hidup dengan mengembangkan bakat dan kemampuan yang ada pada dirinya sehingga kebahagiaan yang merupakan tujuan utama akan tercapai.

2. Deontologisme

Deontologisme berpendapat bahwa baik buruknya atau benar salahnya suatu tindakan bukan diukur berdasarkan akibat yang

22) K. Bertens, *Etika...*, hlm. 18-19.

23) K. Bertens, *Etika...*, hlm. 16-19.

24) Kismiyati El Karimah & Uud Wahyudin, *Filsafat & Etika...*, hlm. 68.

ditimbulkannya melainkan berdasarkan sifat-sifat tertentu dari tindakan dan perbuatan yang dilakukan.

Ada dua bentuk deontologisme, yaitu:

- a. *Deontologisme tindakan*. Tema sentralnya adalah baik dan buruknya suatu tindakan dapat dirumuskan atau dalam dan untuk situasi tertentu dan sama sekali tidak ada peraturan umum.
- b. *Deontologisme peraturan*. Kaidah yang berlaku adalah baik dan buruknya suatu tindakan diukur pada satu atau beberapa peraturan yang berlaku umum, dan bersifat mutlak, tidak dilihat dari baik buruknya akibat perbuatan itu.

3. Utilitarianisme

Mazhab ini berpendapat bahwa baik buruknya tindakan seseorang diukur dari akibat yang ditimbulkannya. Utilitarianisme adalah jabaran dari kata Latin "*utilis*", yang berarti bermanfaat. Utilisme mengatakan bahwa ciri pengenal kesusilaan adalah manfaat suatu perbuatan. Suatu perbuatan dikatakan baik jika membawa manfaat, dan sebaliknya dikatakan buruk jika menimbulkan mudarat. Utilisme tampil sebagai sistem etika yang telah berkembang, bahkan sebagai pendirian yang agak bersahaja mengenai hidup. Paham ini mengatakan bahwa orang baik adalah orang yang membawa manfaat. Oleh karena itu, setiap orang hendaknya menjadikan dirinya membawa manfaat yang sebesar-besarnya.

Akan tetapi, dalam kenyataannya, sesuatu yang bermanfaat tidak pernah berdiri sendiri; suatu hal senantiasa bermanfaat bagi hal yang lain. Misalnya, obat bermanfaat untuk memulihkan kesehatan, kitab bermanfaat untuk dibaca, sejumlah barang tertentu bermanfaat bagi pertanian, dan sebagainya. Begitu pula kebalikannya, hal-hal yang merugikan. Di manakah letak faedah suatu perbuatan yang baik, atau dalam hal apakah suatu perbuatan dikatakan baik. Dengan kata lain, hal-hal positif manakah yang ditimbulkannya? Terhadap pertanyaan ini, utilisme memberikan jawaban bahwa perbuatan yang baik ditinjau dari segi kesusilaan menimbulkan kebahagiaan, yang biasanya dipahami sebagai kenikmatan, sehingga utilisme akhirnya dipersamakan dengan eudemonisme dan hedonisme. Hal ini sudah tampak ketika

utilisme pertama kali tampil sebagai sistem yang telah berkembang, yaitu pada ajaran seorang tokoh Inggris bernama Jeremy Bentham (1742-1832).

Ada dua bentuk utilitarianisme, yaitu sebagai berikut.

- a. *Utilitarianisme tindakan*. Bentuk ini menganjurkan agar segala tindakan manusia mengakibatkan kelebihan akibat baik yang sebesar mungkin. Semua cara harus ditempuh dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan tindakan tersebut.
- b. *Utilitarianisme peraturan*. Semboyan dari utilitarianisme peraturan adalah bertindaklah sesuai dengan kaidah-kaidah yang penetapannya menghasilkan kelebihan akibat-akibat baik yang sebesar mungkin dibandingkan dengan akibat-akibat buruk.

4. Theonom

Mazhab ini mengatakan bahwa kehendak Allah merupakan ukuran baik buruknya suatu tindakan

Ada dua macam teori ini, yaitu sebagai berikut.

- a. *Teori theonom murni*. Kaidah umum yang berlaku dalam teori ini adalah *suatu perbuatan dianggap benar atau susila apabila sesuai dengan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan Allah kepada manusia*.
- b. *Teori umum kodrat*. Sesuai dengan hukum kodrat bahwa Allah menciptakan manusia, dan memang keberadaan manusia sudah dihendaki oleh Allah. Manusia di dunia diberi kebebasan untuk menjalankan apa yang baik bagi dirinya, karena itu kebaikan dari suatu perbuatan bergantung pada manusia itu sendiri, bergantung apakah perbuatan itu dapat mewujudkan nilai-nilai manusiawi atau tidak.²⁵

Secara umum, penilaian etis tidaknya perilaku seseorang didasarkan pada tiga macam prinsip dalam mengambil keputusan, yaitu (Kattsoff, 1992: 353):

1. Prinsip-prinsip apakah yang dapat dipakai sebagai dasar membuat tanggapan kesusilaan?

25) Kismiyati El Karimah & Uud Wahyudin, *Filsafat & Etika...*, hlm. 68-71.

2. Perbuatan-perbuatan apakah yang dikatakan betul, artinya yang dibenarkan dari segi kesesuaian?
3. Makna apakah yang dikandung oleh kata seharusnya, dan apakah yang merupakan sumber wajib?

Etika komunikasi akan mencoba mencari standar etika apa yang digunakan oleh komunikator dan komunikan dalam menilai teknik, isi dan tujuan komunikasi. Richard L. Johannesen dalam bukunya *Etika Komunikasi* memuat pertanyaan-pertanyaan dasar sebagai alat untuk membuat penilaian etika komunikasi yang lebih sistematis dan memiliki dasar yang kuat, yaitu sebagai berikut.²⁶

1. Mampukah saya menjelaskan dengan tepat kriteria 'standar' atau perspektif etika yang diterapkan pada saya atau orang lain? Apakah dasar yang konkret bagi penilaian etika?
2. Mampukah saya membenarkan kelogisan dan relevansi standar ini untuk kasus tertentu? Mengapa kriteria etika yang sangat sepadan ini termasuk standar yang sangat potensial? Mengapa standar ini mendapat prioritas (setidaknya untuk sementara) di atas standar yang relevan lainnya?
3. Mampukah saya menunjukkan dengan jelas dalam hal apa komunikasi dinilai berhasil atau gagal dalam memenuhi standar-standar itu? Penilaian apa yang dibenarkan dalam kasus ini tentang derajat keetisan? Apakah penilaian yang paling cocok adalah penilaian yang memiliki sasaran yang spesifik dan terfokus sempit daripada penilaian yang luas, digeneralisasi dan serba mencakup?
4. Kepada siapakah tanggung jawab etis harus diberikan? Dengan cara apa dan sejauh mana? Tanggung jawab mana yang lebih utama? Apa tanggung jawab komunikator terhadap dirinya sendiri dan terhadap masyarakat luas?
5. Bagaimanakah perasaan saya tentang diri sendiri berdasarkan pilihan etika ini? Dapatkah saya melanjutkan hidup dengan cara sendiri dengan mengikuti hati nurani? Apakah saya ingin orangtua saya atau pasangan saya mengetahui pilihan ini?
6. Mampukah keetisan komunikasi ini dibenarkan sebagai refleksi yang melekat pada pribadi komunikator? Menurut etika, sejauh mana pilihan ini keluar dari karakter?

26) Kismiyati El Karimah & Uud Wahyudin, *Filsafat & Etika...*, hlm. 74.

7. Jika diminta secara terbuka untuk membenarkan etika komunikasi saya, sejauh mana saya melakukannya? Apakah setiap alasan umumnya dapat diterima?
8. Apakah preseden atau kasus yang serupa sebelumnya dapat saya gunakan untuk mendapatkan pedoman etika? Apakah yang membedakan aspek-aspek penting contoh ini dari yang lain?
9. Berapa jauhkah alternatif dikembangkan sebelum menentukan pilihan tertentu? Mungkinkah alternatif ini kurang etis daripada beberapa pilihan yang dapat digunakan, tetapi segera ditolak atau diabaikan? Jika satu-satunya jalan menuju keberhasilan mencapai tujuan komunikator mensyaratkan digunakan beberapa teknik komunikasi yang tidak etis, adakah pilihan realistik (paling tidak untuk sementara) untuk menahan diri dari komunikasi atau untuk tidak berkomunikasi sama sekali?

Sebenarnya, penilaian etika komunikasi tetap didasarkan pada pelaku komunikasi itu sendiri, baik komunikator maupun komunikannya.

Kesadaran untuk membuat penilaian secara etis didasarkan pada suara hati atau hati nuraninya. Suara hati adalah kesadaran akan kewajiban dan tanggung jawab manusia sebagai manusia dalam situasi konkret. Pada saat inilah, perspektif situasi akan berpengaruh dalam membuat penilaian etis.²⁷

Richard L. Johannesen memaparkan adanya tujuan perspektif dalam penilaian etika komunikasi insani, yaitu sebagai berikut.

1. *Perspektif politik*

Karl Wallace menyebutkan empat nilai yang mendasar bagi berlangsungnya sistem politik Amerika:

- a. penghormatan atau keyakinan akan wibawa dan harga diri individual;
- b. keterbukaan atau keyakinan pada pemerataan kesempatan;
- c. kebebasan yang disertai tanggung jawab;
- d. keyakinan pada kemampuan setiap orang untuk memahami hakikat demokrasi.²⁸

27) Kismiyati El Karimah & Uud Wahyudin, *Filsafat & Etika...*, hlm. 75.

28) Kismiyati El Karimah & Uud Wahyudin, *Filsafat & Etika...*, hlm. 76.

Untuk mewujudkan keempat nilai di atas, diperlukan pedoman etika, yaitu:

- a. mengembangkan kebiasaan meneliti yang tumbuh dari pengenalan bahwa selama berkomunikasi, kita adalah sumber primer walaupun bukan satu-satunya argumen dan informasi tentang subjek yang dibicarakan;
- b. menumbuhkan kebiasaan bersikap adil dengan memilih dan menampilkan fakta dan pendapat secara terbuka;
- c. mengutamakan motivasi umum daripada motivasi pribadi;
- d. menanamkan kebiasaan menghormati perbedaan pendapat.

2. *Perspektif sifat manusia*

Sifat manusia yang paling unik adalah kemampuan berpikir dan kemampuan menggunakan simbol. Menurut Aristoteles, tindakan manusia yang benar-benar manusiawi berasal dari seorang rasionalis yang sadar terhadap hal-hal yang dilakukannya dan dengan bebas untuk memilih melakukannya.

Etika komunikasi dinilai dari kriteria:

- a. maksud si pembicara;
- b. sifat dari cara-cara yang diambil;
- c. keadaan yang mengiringi.

Ketiga kriteria ini saling berkaitan.

Aristoteles menolak gagasan tujuan membenarkan cara apabila cara itu tidak etis. Jadi, tujuan atau maksud yang baik tidak akan membenarkan penggunaan cara-cara komunikasi yang tidak etis.²⁹

3. *Perspektif dialogis*

Komunikasi insani bukanlah jalur satu arah, melainkan transaksi dialog dua arah. Dalam hubungan dialogis, sikap dan perilaku setiap partisipan komunikasi ditandai oleh kualitas, seperti kebersamaan, keterbukaan hati, kelangsungan, kejujuran, spontanitas, keterusterangan, tidak pura-pura, niat yang tidak manipulatif, kerukunan, intensitas dan kasih sayang dalam arti bertanggung jawab dari seorang manusia kepada manusia lainnya.

Thomas Nilsen mengatakan bahwa untuk mencapai komunikasi interpersonal yang etis perlu dipupuk sikap-sikap berikut.

- a. Penghormatan terhadap seseorang sebagai person tanpa memandang umur, status, atau hubungan dengan pembicara.
- b. Penghormatan terhadap ide, perasaan, maksud, dan integritas orang lain.
- c. Sikap suka memperbolehkan, keobjektifan, dan keterbukaan pikiran, yang mendorong kebebasan berekspresi.
- d. Penghormatan terhadap bukti dan pertimbangan yang rasional terhadap berbagai alternatif.
- e. Terlebih dahulu mendengarkan dengan hati-hati sebelum menyatakan persetujuan atau ketidaksetujuan.³⁰

John Mokay dan William Brown mendata sepuluh kondisi dialog yang dapat digunakan sebagai pedoman etika untuk menentukan sejauh mana sikap-sikap dialogis terungkap dalam transaksi komunikasi insani, yaitu sebagai berikut.

- a. Keterlibatan manusia dari kebutuhan yang dirasakan untuk berkomunikasi.
- b. Suasana keterbukaan, kebebasan, dan pertanggungjawaban.
- c. Bberurusan dengan isu dan ide nyata yang relevan dengan komunikator.
- d. Apresiasi terhadap perbedaan dan keunikan individual.
- e. Penerimaan terhadap ketidaksetujuan dan konflik dengan keinginan untuk menyelesaikannya.
- f. Umpan balik yang efektif.
- g. Saling menghargai dan diharapkan saling memercayai.
- h. Ketulusan hati dan kejujuran dalam sikap dan komunikasi.
- i. Sikap yang positif untuk pemahaman dan belajar.
- j. Kemauan menerima kesalahan dan membiarkan persuasi.

4. *Perspektif situasional*

Faktor situasional dan kontekstual konkret yang relevan bagi penilaian etika yang murni situasional, antara lain sebagai berikut.

- a. Peran atau fungsi komunikator terhadap khalayak.
- b. Standar khalayak mengenai kelogisan dan kelayakan.
- c. Derajat kesadaran khalayak tentang cara-cara komunikator.
- d. Tingkat urgensi untuk pelaksanaan usulan komunikator.

29) Kismiyati El Karimah & Uud Wahyudin, *Filsafat & Etika...*, hlm. 77.

30) Kismiyati El Karimah & Uud Wahyudin, *Filsafat & Etika...*, hlm. 79.

- e. Tujuan dan nilai khalayak.
- f. Standar khalayak untuk komunikasi etis.

5. *Perspektif religius*

Kitab suci seperti Al-Quran, Injil, dan Taurat dapat dipakai sebagai standar mengevaluasi etika komunikasi. Dalam kitab suci telah jelas tertulis apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dan apa yang tidak boleh dilakukan oleh manusia. Biasanya, sanksi dan pahala juga secara jelas tertulis, sehingga manusia dalam menaatinya sering karena merasa takut apabila melanggarnya.³¹

6. *Perspektif utilitarian*

Kriteria yang digunakan dalam menilai etika komunikasi adalah:

- a. adanya kegunaan;
- b. adanya kesenangan;
- c. adanya kegembiraan.

Standar utilitarian untuk mengevaluasi cara dan tujuan komunikasi dapat dinyatakan dalam pertanyaan:

Apakah cara atau tujuan dapat meningkatkan kebaikan terbesar dalam jangka waktu yang lama? Perspektif utilitarian biasanya diterapkan dalam bentuk kombinasi dengan perspektif-perspektif lain. Konsep kegembiraan dari kaum utilitarian menjadi lebih luas sehingga mencakup nilai-nilai yang secara intrinsik berharga, seperti persahabatan, kesehatan, dan pengetahuan.

7. *Perspektif legal*

Perilaku komunikasi yang legal, yaitu perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku. Perilaku ini juga dianggap perilaku komunikasi yang etis. Kemudian, muncul persoalan, bagaimana dengan sesuatu yang legal itu sendiri? Banyak orang merasa khawatir dengan pendekatan etika komunikasi murni legal ini. Ada banyak hal yang legal, tetapi menurut etika sebenarnya diragukan.

Ketujuh perspektif etika komunikasi yang telah diuraikan dapat menjadi standar etika yang digunakan oleh komunikator dan komunikan dalam menilai di antara teknik, isi, dan tujuan komunikasi.³²

D. Etika Komunikasi Persuasif

Dalam praktiknya, saat komunikasi persuasif dilakukan, komunikator tidak diperkenankan untuk melakukan hal berikut.

1. Menggunakan data palsu, data yang sengaja dirancang untuk menonjolkan kesan tertentu, data yang dengan sengaja diwujudkan secara salah, dibelokkan, atau bukti yang benar, tetapi tidak ada hubungannya untuk mendukung suatu pernyataan atau mengesahkan sesuatu.
2. Tidak diperkenankan secara sengaja menggunakan alasan yang meragukan atau tidak masuk akal (tidak logis).
3. Tidak diperkenankan menyatakan diri sebagai ahli pada subjek tertentu, padahal bukan ahlinya. Tidak diperkenankan juga mengaku telah diberi informasi oleh ahlinya, padahal tidak.
4. Tidak diperkenankan untuk mengajukan hal-hal yang tidak berkaitan untuk mengalihkan perhatian dari isu yang sedang menjadi perhatian. Di antara hal-hal yang paling sering digunakan untuk mengalihkan perhatian adalah perilaku sengaja menyerang karakter individu yang menjadi lawannya, pembelaan dengan menggunakan kebencian dan (*bigotry*) sebagai alasan (*innuendo*), penggunaan istilah "Tuhan" atau "setan" yang dapat menyebabkan/mengundang keadaan tegang, tetapi tidak mencerminkan reaksi positif atau negatif yang sebenarnya.
5. Tidak diperkenankan untuk meminta kepada target sasaran (pembaca/pemirsa) untuk mengaitkan ide atau proposal yang diajukan dengan nilai-nilai yang emosional, motif-motif tertentu, atau tujuan-tujuan yang sebenarnya tidak ada kaitannya.
6. Tidak diperkenankan untuk menipu khalayak dengan menyembunyikan tujuan sebenarnya, atau kepentingan pribadi/kelompok yang diwakilkan, atau menggunakan posisi pribadi sebagai penasihat saat memberikan sisi pandang tertentu.
7. Jangan menutup-nutupi, membelokkan, atau sengaja menafsirkan dengan salah terhadap angka, istilah, jangkauan, intensitas, atau konsekuensi logis yang mungkin diakibatkan pada masa depan.
8. Tidak diperkenankan untuk menggunakan pembelaan emosional yang tidak disertai bukti, latar belakang, atau alasan yang tidak dapat diterima apabila target penerima memiliki kesempatan dan

31) Kismiyati El Karimah & Uud Wahyudin, *Filsafat & Etika...*, hlm. 80.

32) Kismiyati El Karimah & Uud Wahyudin, *Filsafat & Etika...*, hlm. 81.

waktu untuk menyelidiki subjek tersebut sendiri, kemudian menemukan sesuatu yang lain/bertentangan.

9. Tidak diperkenankan untuk menyederhanakan sebuah situasi yang sebenarnya kompleks, sehingga terlihat sebagai hitam dan putih saja atau hanya memiliki dua pilihan atau pandangan (*polar views*).
10. Tidak diperkenankan untuk mengaku bahwa kepastian sudah dibuat, padahal situasinya masih sementara, dan derajat kemungkinan situasi masih dapat berubah sehingga lebih akurat.
11. Tidak diperkenankan menganjurkan sesuatu yang secara pribadi tidak kita percaya.

E. Pertimbangan Nilai dalam Komunikasi

Pertimbangan nilai (*value judgement*) dilakukan seorang komunikator saat mengemas pikirannya dengan bahasa dalam ideasi, sesaat sebelum suatu pesan ditransmisikan kepada komunikan.

Dalam prosesnya, komunikasi mengandung suatu nilai tertentu, baik secara implisit maupun eksplisit, yang secara nyata terasa oleh para pelaku komunikasi, komunikator atau komunikan, bahkan kedua-duanya atau orang lain yang mengamati berlangsungnya komunikasi.³³

Sidney Hook mengungkapkan bahwa tujuan seseorang dalam berkomunikasi dengan pertimbangan nilai adalah melaksanakan hubungan kemanusiaan secara benar untuk mengetahui yang buruk atau baik, sehingga kita dapat memilih atau bertindak dalam kehidupannya.

Nilai-nilai membantu manusia untuk membentuk pola suatu fakta dan mengidentifikasi keberartian (makna) fakta-fakta tersebut. Gordon menyatakan pentingnya untuk mengakui hal tersebut apabila manusia mengetahui keberadaan fakta-fakta yang dinilai. Praktik kehidupan yang efektif, diperoleh melalui penggunaan keinginan yang berbeda dan tepat, atau melalui tinjauan situasi yang empiris dan objektif, serta melalui penggunaan nilai-nilai atau prinsip-prinsip faktual. Gordon memercayai bahwa dari perbedaan-perbedaan yang

penuh kehati-hatian, pengetahuan faktual dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dalam dimensi sosial.

Ada sejumlah orientasi nilai yang berkaitan dengan masalah kehidupan dasar atau dalam kehidupan sosial manusia, yaitu sebagai berikut.

1. Manusia berhubungan dengan alam atau lingkungan fisik, dalam arti mendominasi, hidup dengan atau ditaklukkan alam.
2. Manusia menilai sifat/hakikat manusia sebagai baik, atau campuran antara baik dan buruk.
3. Manusia hendaknya bercermin pada masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang.
4. Manusia lebih menyukai aktivitas yang sering dilakukan, akan dilakukan, atau telah dilakukan.
5. Manusia menilai hubungan dengan orang lain, dalam kedudukan yang langsung, individualistik, atau posisi yang sejajar.
6. Adapun etika, pada dasarnya merupakan penerapan dari nilai tentang baik dan buruk yang berfungsi sebagai norma atau kaedah tingkah laku dalam hubungannya dengan orang lain, sebagai espektasi atau harapan masyarakat terhadap seseorang sesuai dengan status dan perannya, dan etika dapat berfungsi sebagai penuntun bagi setiap orang dalam mengadakan kontrol sosial.

Komunikasi sebagai konsekuensi dari hubungan sosial sebagaimana telah disebutkan, ada yang dilakukan tanpa tujuan tertentu dalam arti tidak diharapkan timbulnya efek tertentu, tetapi memunculkan nilai tertentu.³⁴ Sebagai contoh adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang yang memberi salam ketika bertemu di jalan. Dalam proses komunikasi yang singkat itu terdapat suatu nilai tertentu. Hal ini tampak pada gaya waktu si komunikator menyapa dan saat komunikan menyambut sapaan tersebut. Jika salam itu ditunjukkan oleh komunikator sambil berhenti berjalan, diucapkan dengan kata-kata lemah lembut, disertai wajah yang cerah yang dihiasi sunggungan senyum, nilainya akan lain dibandingkan dengan komunikator yang sebaliknya.³⁵

33) Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), hlm. 373.

34) Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat...*, hlm. 373.

35) Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat...*, hlm. 374.

Pada kenyataannya, dalam kehidupan manusia, pengertian nilai yang diterapkan pada contoh di atas, tidak sesederhana itu. Nilai kebaikan yang dimisalkan pada dua orang yang berkomunikasi tersebut hanyalah salah satu. Untuk memberlakukan nilai, diperlukan suatu kejadian yang dapat diamati dan diteliti. Ia tidak melayang-layang dalam ruang hampa, tetapi menuju sasaran pengalaman. Nilai etis ini menjurus pada perbuatan. Perbuatanlah yang dijadikan sebagai bahan tinjauan, tempat nilai etis diterapkan. Dia akan menjadi objek, pada saat etika mencoba teori-teori nilainya.³⁶ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dalam ruang akal manusia terdapat harmonisasi hubungan antara nilai (*apriori*) dengan perbuatan (*a posteriori*).

Nilai sebagai dasar dan bentuk, sedangkan perbuatan sebagai isi. Sebagai dasar dan bentuk, nilai baru dapat dipahami dengan jelas, apabila diikutsertakan dengan perbuatan. Keduanya saling mengisi dan merupakan kesatuan yang tak dapat dipisah-pisahkan. Paduan antara nilai etis dan perbuatan sebagai pelaksanaannya, menghasilkan sesuatu yang disebut moral atau kesusilaan. Perbuatan apakah yang dapat dan boleh dihubungkan dengan nilai etis? Ditinjau dari sudut suasana batin subjeknya paling tidak ada dua macam perbuatan, yaitu sebagai berikut.

1. *Perbuatan yang dilakukan oleh diri sendiri*, yaitu tindakan yang dilakukan oleh diri sendiri dalam situasi bebas. Perbuatan ini dibagi menjadi dua: (a) perbuatan sadar, yaitu perbuatan yang benar-benar dikehendaki oleh pelakunya, suatu tindakan yang telah dipilihnya berdasarkan kemauan sendiri, yaitu kemauan bebasnya. Jadi, tindakan yang dilakukan tanpa tekanan atau ancaman dari mana pun; (b) perbuatan tidak sadar, yaitu tindakan yang terjadi begitu saja di luar kontrol sukmanya. Akan tetapi, bukan pula terjadi karena tekanan atau paksaan. Perbuatan tak sadar bisa terjadi pada waktu: (a) subjek dalam keadaan sadar maka perbuatan tersebut dinamakan gerak refleks; (b) subjek dalam keadaan tak sadar, misalnya dalam mimpi, sakit, dan sebagainya.
2. *Perbuatan oleh orang lain*, yaitu tindakan yang dilakukan karena pengaruh orang lain. Pengaruh ini disebabkan adanya berbagai alasan yang dianggap perlu oleh pihak yang memengaruhinya. Kuat atau lemahnya alasan menentukan bentuk pengaruh yang dilancarkan. Pengaruh ini kemudian bisa berupa saran, anjuran, nasihat, tekanan, paksaan, peringatan atau ancaman.

Pengaruh-pengaruh tersebut, selain tekanan dan paksaan serta peringatan ataupun ancaman, masih memberikan keleluasaan pada subjek untuk memilih perbuatan yang dikehendaki. Jadi, masih ada hak melaksanakan kemauan-bebasnya. Paksaan ataupun ancaman tidak memberikan pada subjek hak pilih secara bebas. Ia harus melaksanakan sesuatu di luar keinginannya. Berarti ia terpaksa berbuat.

Achmad Amin mengemukakan bahwa perbuatan yang dimaksud sebagai objek etika adalah perbuatan sadar, baik oleh diri sendiri maupun pengaruh lain yang dilandasi oleh kehendak bebas.³⁷

Dengan demikian, dalam kehidupan manusia, nilai yang diper-masalahkan tidak hanya nilai kebaikan yang dalam filsafat dikaji oleh etika, tetapi juga nilai kebenaran yang ditelaah oleh logika, dan nilai keindahan yang dipelajari oleh estetika. Hal ini karena aktivitas yang dilakukan manusia dalam interaksi sosial selalu bersinggungan dengan nilai-nilai, baik yang tertulis maupun tidak tertulis, apakah nilai kebenaran, keindahan maupun nilai etik. Secara sadar ataupun tidak, manusia menjalani hidupnya dalam segala aktivitasnya berlandaskan pada nilai-nilai dalam lingkup dirinya, orang lain, dan Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, kajian dalam persoalan nilai biasanya mem-pertanyakan apakah yang “baik” dan “tidak baik”; “benar” atau “tidak benar”; atau “indah” dan “jelek”, bahkan “harus” atau “tidak harus” dilakukan agar suatu perbuatan menjadi bernilai. Hal ini menyentuh pertanyaan tentang dasar yang menjadi pembenaran suatu keputusan moral ketika disebut “baik” atau “tidak baik”. Hubungannya dengan filsafat adalah filsafat merupakan seperangkat keyakinan dan sikap, cita-cita, aspirasi dan tujuan, nilai dan norma, aturan dan prinsip etis.

Ketika nilai tersebut dijadikan sebagai inti dari berbagai nilai lain yang terdapat dalam berbagai hal atau peristiwa, kita sering mendengar kata-kata nilai religius, nilai keimanan, nilai perjuangan, nilai 1945, nilai tradisional, nilai modern, dan banyak lagi yang semuanya merupakan penjabaran yang bersumber dari nilai logika, etika, dan estetika.³⁸

Dalam komunikasi, ketiga nilai tersebut merupakan hal inti bagi kehidupan manusia yang hidup pada era modern, saat globalisasi informasi dan komunikasi menyebarkan pengaruhnya, baik positif

36) Risieri Frondisi, *Pengantar Filsafat Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 9-10.

37) Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 48.

38) Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat...*, hlm. 374.

maupun negatif. Dengan demikian, banyak hal atau peristiwa yang memerlukan pertimbangan nilai secara saksama, yang tidak hanya memerlukan pertimbangan nilai benar atau salah, baik atau buruk, indah atau jelek. Pertimbangan mengenai apakah menguntungkan atau merugikan, memberi harapan atau tidak memberi harapan, layak atau tidak layak, perlu diprioritaskan atau tidak perlu diprioritaskan, dan sebagainya.

Oleh karena itu, untuk memasuki dunia nilai, ada baiknya kita memahami terlebih dahulu permasalahan pokok tentang nilai.

Semenjak dulu, dari Plato hingga saat ini, persoalan tentang nilai terus bergulir. Karena nilai bagi manusia sama tuanya dengan tindakan dan pikiran manusia itu sendiri. Sampai kapan pun, nilai selalu menjadi persoalan inti dalam kehidupan manusia. Bersamaan dengan itu, eksistensi manusia sangat ditentukan oleh keberadaan nilai, apakah manusia itu menjadi baik atau buruk. Oleh karena itu, teori tentang setiap jenis nilai menjadi pembahasan khusus. Akan tetapi, sejak akhir abad ke-19, keadilan, kebaikan, keindahan, dan nilai-nilai khusus lainnya tidak hanya dipelajari berdasarkan kekhususannya, tetapi juga dipelajari sebagai bagian tersendiri dari jenis hal baru, yaitu yang dinamakan nilai. Ini merupakan penemuan nyata yang secara mendasar membedakan yang ada (*being*) dari nilai (*value*).³⁹

Jauh sebelum itu, baik filsafat klasik maupun filsafat modern tidak menyadarinya bahwa orang menggolongkan nilai (*value*) pada yang ada (*being*), serta mengukur keduanya dengan alat ukur yang sama. Usaha awal dari aksiologi ini adalah membedakan dan memisahkan nilai dari fakta, sebagai yang memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan fakta. Untuk menemukan dan memahami nilai, tentu saja perlu mengetahui kemungkinan jenis keberadaan nilai itu. Apabila nilai dilihat berdasarkan tiga bidang besar realitas (yaitu sebagai gejala psikis, hakikat, dan benda), akan ditemukan beberapa pandangan berikut.

1. Pandangan yang memasukkan nilai pada pengalaman. Nilai disamakan dengan hal yang menyenangkan atau tidak menyenangkan; nilai disamakan dengan yang diinginkan, dan ini merupakan objek dari keinginan atau minat manusia yang termasuk gejala psikis. Kesenangan, keinginan, dan minat merupakan

pengalaman. Dengan demikian, nilai semata-mata dimasukkan pada pengalaman pribadi.

2. Pandangan bahwa nilai merupakan hakikat. Oleh karena itu, nilai dianggap sebagai sesuatu yang tidak sementara (*intemporality*) memberi dukungan bagi pandangan yang menganggap bahwa nilai tergolong pada objek ideal, yaitu hakikat atau esensi.
3. Pandangan bahwa nilai berada bukan pada dirinya sendiri, melainkan berada dalam benda-benda yang mengandungnya (*carrier of value*). Pada umumnya, pembawa nilai tersebut berupa substansi badaniah yang dapat diindra, yaitu benda-benda yang tampak, yang bisa didengar dan diraba. Dengan demikian, nilai seolah-olah merupakan bagian dari benda yang bernilai tersebut. Misalnya, keindahan suatu benda tidak dapat berada pada dirinya sendiri, sebagai yang melayang di udara, tetapi menyatu pada objek fisik, misalnya kain, marmer atau perunggu, yang di dalamnya terdapat nilai.

Sekalipun demikian, nilai tidak sepenuhnya ada dalam salah satu dari ketiga bidang realitas tersebut. Nilai tidak selalu didasarkan pada pengalaman, bidang hakikat ataupun pada barang atau benda yang ada. Oleh karena itu, pengertian nilai yang sesungguhnya masih terus dicari dan dijelaskan. Nilai tidak bisa dikacaukan dengan ide atau konsep. Perbedaan ini dapat dilihat dengan baik, apabila seseorang membandingkan keindahan sebagai nilai dengan ide keindahan sebagai suatu konsep. Nilai keindahan dapat ditangkap langsung, terutama melalui emosi atau perasaan, sedangkan ide keindahan hanya dapat diketahui secara intelektual. Dengan demikian, orang dapat menangkap dan merasakan nilai keindahan, meskipun secara konseptual, orang tersebut belum tentu dapat menjelaskan ide keindahan tersebut.⁴⁰

Pramono dalam karyanya *Beberapa Hal Mengenai Masalah Nilai* mengatakan bahwa nilai dipandang sebagai pengalaman apabila fakta yang menggejala menimbulkan penghargaan (*appreciation*) dan perhatian yang disertai pertimbangan-pertimbangan yang layak pada subjek terhadap suatu objek. Dalam hubungan ini terdapat tiga hal yang penting, yakni konsep nilai, subjek yang memberi nilai, dan objek yang diberi nilai. Tingkatan nilai adalah sesuai dengan kemampuan dan pengalaman seseorang sebagai subjek. Subjek dan objek tidak dapat

39) Paulus Wahana: *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 43.

40) Paulus Wahana: *Nilai Etika Aksiologis...*, hlm. 43-44.

dipisahkan; nilai itu baru muncul setelah ada objek yang diamati subjek. Keterpautan subjek dengan objek itulah yang menimbulkan konsep nilai.⁴¹

Dengan demikian dapat diringkas bahwa keberadaan suatu benda selalu disertai oleh tiga kualitas yang menentukan keberadaannya, yaitu kualitas utama adanya benda itu sendiri, kualitas kedua adalah kualitas indriawi kita, dan ketiga adalah kualitas nilai yang juga dapat menentukan keberadaan benda tersebut. Jelas bahwa pertimbangan nilai menyangkut sikap yang harus dibedakan dari deskripsi atau penjelasan. Apabila saya mengatakan bahwa demokrasi adalah bentuk negara atau bentuk pemerintahan yang kekuasaan berada di tangan rakyat atau badan perwakilan yang dipilih oleh rakyat, saya memberikan penjelasan mengenai suatu pengertian. Apabila saya mengatakan bahwa demokrasi merupakan bentuk negara atau pemerintahan yang terbaik atau paling kurang buruk, saya menetapkan pertimbangan nilai. Dalam hal ini saya “mengambil sikap,” “memilih pihak.”⁴²

Penjelasan mengenai perbedaan di atas dalam komunikasi sering tampak, terutama dalam media surat kabar atau majalah, yaitu yang berkaitan dengan masalah objektivitas berita. Para pakar komunikasi jurnalistik sering menyanggah adanya berita yang objektif. Mereka mengatakan bahwa yang ada adalah berita yang objektif-subjektif, karena setiap berita yang disusun tidak mungkin bebas dari sifat subjektif si wartawan yang meliput.

Sebenarnya dapat saja sebuah berita dikatakan objektif, apabila disusun secara deskriptif tanpa pertimbangan nilai. Hal ini dapat dilakukan wartawan dengan menghindari kata-kata sifat, seperti hebat, kejam, cantik, kaya, banyak, dan sebagainya. Dalam hubungan ini, tidak berarti dalam berita yang harus objektif itu, tidak ada pertimbangan, dari si peliput berita.⁴³ Ada, tetapi pelambangan itu adalah pertimbangan faktual (*factual judgement*).⁴⁴

Contoh peristiwa yang terkenal dalam dunia jurnalistik ialah mengenai Haji Agus Salim ketika pidato dalam Konferensi Meja Bundar

di negeri Belanda. Seorang wartawan dalam beritanya tidak menyatakan bahwa Agus Salim ketika berpidato sambil marah. Dia tidak secara eksplisit melakukan penilaian, melainkan secara deskriptif. Dalam beritanya itu, ia mengatakan bahwa Agus Salim berpidato sambil menggebrak meja seraya matanya membelalak. Dengan deskripsi seperti itu pembaca menilai bahwa pidato dengan menggebrak meja dan dengan mata membelalak, berarti delegasi Agus Salim sedang marah.

1. Pengertian Nilai

Nilai adalah pandangan, cita-cita, adat, kebiasaan, dan lain-lain yang menimbulkan tanggapan emosional pada seseorang atau masyarakat tertentu. Dalam pengertian umum, istilah nilai sering dipergunakan untuk hal-hal yang menunjukkan harga atau penghargaan, guna atau kegunaan, baik atau kebaikan, dan sebagainya. Hakikat nilai dipelajari oleh cabang filsafat, yaitu aksiologi.⁴⁵

Beberapa pemikir menyatakan bahwa, seandainya nilai tidak ada, manusia tidak bisa tahu arti “kehidupan yang baik”. Gagasan tersebut banyak dianut oleh masyarakat, sehingga melahirkan aliran objektivisme, yaitu suatu aliran yang menekankan pemahamannya pada keberadaan nilai.⁴⁶

Kelompok lain memandang nilai dengan kecurigaan yang didasarkan pada subjektivisme dirinya. Mereka memahami bahwa nilai sebagai sarana yang kuat untuk memaksakan kehendak mereka pada yang lemah. Beberapa postmodernis berasumsi bahwa “nilai” adalah hasil dari “pemaksaan” manusia terhadap manusia lainnya untuk membentuk sebuah kesepakatan bersama. Dalam dunia sosiologi, kesepakatan tersebut oleh Durkhem disebut dengan fakta sosial. Walaupun “fakta sosial” dengan cara ini dijelaskan terbuka pada observasi masyarakat, bagi Durkheim, semua itu pada dasarnya merupakan sebuah “fenomena moral” atau sesuatu yang “bersifat normatif”, yang berkaitan dengan pengaturan tingkah laku individu, melalui “sebuah sistem” yang dipaksakan atau merupakan sebuah “sistem eksternal” yang memaksakan nilai-nilai atau aturan-aturan

41) Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat...*, hlm. 374.

42) Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat...*, hlm. 375.

43) Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat...*, hlm. 374.

44) Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat...*, hlm. 375.

45) Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat...*, hlm. 376.

46) Prilleltensky, I. *The Morals and Politics of Psychology: Psychological Discourse and the Status Quo*, (Albany, NY: State University of New York Press, 1997), hlm. 520.

sebagai sebuah “sistem moral” atau dengan kata lain penampilan khasnya berupa kewajiban-kewajiban.⁴⁷

Pembenaran sikap antarkelompok sosial tersebut berasumsi bahwa nilai-nilai dinyatakan dan dapat digunakan sebagai rasionalisasi, untuk membenarkan diskriminasi, atau untuk tujuan-tujuan defensif. Mereka berasumsi bahwa nilai-nilai yang ada dijadikan sebagai “alat” untuk memaksakan kehendak mereka pada orang lain. Sekalipun demikian, ada pula yang menolak asumsi tersebut dengan menyatakan bahwa “nilai” ada dalam kebebasan. Seseorang tidak pernah dipaksa untuk memegang nilai sebenarnya, dan tidak dipaksakan oleh orang lain serta tidak dipaksa dari dalam oleh kekuatan-kekuatan psikologis maupun biologis. Dickson (1994), misalnya, mengadopsi perspektif Sartrean dan berpendapat bahwa kebebasan adalah “sumber dari semua nilai”.⁴⁸ Mereka memegang nilai-nilai yang dipilih, tidak yang ditentukan. Pada pemahaman nilai-nilai ini, manusia dapat memutuskan untuk “menciptakan” nilai-nilai sendiri.⁴⁹

Yang lain menegaskan bahwa nilai, (misalnya nilai-nilai benar) adalah ungkapan otentik yang alami dari individu. Sebuah aktualisasi diri yang menegaskan bahwa hidup dengan nilai-nilai yang ditemukan dalam diri mereka masing-masing adalah sebuah kepastian.⁵⁰ Demikian pula, Nerlich (1989) berpendapat bahwa nilai-nilai dapat benar jika muncul secara otentik dari sifat seseorang. Hal ini karena pada dasarnya sifat manusia membawa jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam dirinya sendiri; “Bagaimana aku bisa baik, bagaimana aku bisa bahagia; bagaimana aku bisa bermanfaat?”⁵¹

Meskipun dirumuskan secara individualistis dalam dirinya, nilai universal tetap bergerak menuju keterbukaan yang lebih besar karena manusia mengarah pada kesamaan nilai organik, yaitu universalitas nilai yang ada, berbagi antarmanusia secara umum dengan alam yang menekankan nilai-nilai budaya dan sejarah; suatu nilai kontekstual yang disandarkan pada fenomena sosio-historis, dan dapat diciptakan atau

dihancurkan oleh manusia itu sendiri sesuai dengan perilaku yang melatarbelakanginya.⁵²

Demikian pula, aliran etika empiris dan humanistik yang mencoba menarik kesimpulan tentang nilai universal dengan menekankan pada perbedaan nilai-nilai budaya tertentu dan periode waktu yang dihasilkan. Nilai-nilai historis dan kultural dapat ditemukan dalam lintas budaya yang telah mengidentifikasi perbedaan budaya di antara jenis nilai lainnya.

Pada akhirnya, nilai-nilai individu dan nilai-nilai budaya, tidak mudah untuk dibedakan, karena garis pemisah antara keduanya sukar untuk dipahami.⁵³ Bahkan, sulit bagi kita untuk dapat melihat bagaimana bentuk budaya serta sejarah nilai dari nilai-nilai yang dibentuk oleh individu.

Seperti dikatakan sebelumnya bahwa nilai berkaitan dengan pengalaman. Nilai bersifat empiris, suatu ciri yang dapat diketahui dengan pengalaman. Hal ini karena pengalaman seseorang dapat menilai sesuatu, menunjukkan atau tidak menunjukkan penghargaan kepada seseorang, menyatakan benar atau salah mengenai ucapan seseorang, menyatakan baik atau buruk tentang tingkah laku seseorang, dan sebagainya.

Penilaian bersifat kontekstual dan situasional seperti halnya komunikasi yang bersifat kontekstual dan situasional. Suatu pesan yang disampaikan oleh seseorang komunikator kepada komunikan ditentukan oleh konteksnya dan situasinya ketika komunikasi itu berlangsung. Dalam konteks tertentu dan situasi tertentu, suatu pesan sepenuhnya dimengerti dan diterima; dan dalam konteks lain dan situasi lain, pesan tersebut kurang dapat dimengerti dan diterima. Bahkan, dalam konteks dan situasi lain lagi, pesan tersebut tidak dapat dimengerti dan diterima.

Kenneth Andersen dalam bukunya *Introduction to Communication Theory and Practice* mendefinisikan nilai sebagai jenis sikap, suatu sikap yang sedemikian umumnya dan sedemikian pervasifnya, sehingga relevan bagi sejumlah besar persoalan, dan kegiatan.⁵⁴

47) Emile Durkheim, *Sejarah Agama*, (terj.) Inyik Ridhwan Muzir, (Yogyakarta: Ircisod, 2003), hlm. 27.
48) Alan C. Tjeltveit, *Ethics and Values in Psychotherapy*, (London: Routledge, 1999), hlm. 81.
49) MacIntyre, A., *After Virtue* (revised edn), (Notre Dame, IN: University of Notre Dame Press, 1984), hlm. 108.
50) Alan C. Tjeltveit, *Ethics and...*, hlm. 83.
51) Maslow, A.H., *Motivation and Personality* (3rd edn), (New York: Harper & Row, 1987), hlm. 60.

52) Schwartz, B., *The Battle for Human Nature: Science, Morality and Modern Life*, (New York: W.W.Norton, 1994), hlm. 7.
53) Alan C. Tjeltveit, *Ethics and...*, hlm. 84.
54) Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat...*, hlm. 377.

Dikatakannya bahwa nilai merupakan komponen sentral yang membimbing dan memandu tindakan atau kegiatan seseorang. Sebagai contoh, seseorang yang menginginkan kekuatan, akan menghubungkan sikap dan kegiatannya dengan nilai sentral. Nilai merupakan daya motivasi yang amat penting, karena relevan dengan banyak aspek dari perilaku seseorang; sekali terbina, cenderung akan berlangsung relatif abadi.

Keith Davis dalam bukunya *Human Behavior at Work* membandingkan nilai manusiawi dengan nilai ekonomi. Nilai ekonomi bersifat alokatif (*allocative*) yang berkaitan dengan alokasi sumber yang langka, sedangkan nilai manusiawi bersifat inkremental (*incremental*), timbul sendiri, meningkat, tercipta di dalam diri seseorang dan kelompok sebagai akibat dari sikap dan gaya hidupnya.⁵⁵

Perbedaan antara nilai-nilai alokatif dan inkremental dapat dikaji dari contoh dolar (atau rupiah) dan gagasan. Keith berkata, "Jika saya mempunyai satu lembar uang yang berseri L 9584272 A dan saya berikan kepada Anda, Anda memilikinya, dan saya tidak. Baik Anda maupun saya dapat memilikinya, tetapi tidak mungkin lembaran uang itu dimiliki oleh kita berdua secara bersama-sama. Kalau saya mempunyai gagasan dan memberikannya kepada Anda, Anda dan saya secara bersama-sama dapat memilikinya. Yang semula merupakan satu unit menjadi dua unit; dan meskipun Anda telah memilikinya, saya tidak kehilangan gagasan tadi. Anda dapat saja memberikannya kepada orang lain sampai lima puluh kali misalnya, tetapi Anda tidak akan kehilangan. Apa yang Anda lakukan adalah menyebarkannya.⁵⁶ Itulah sifat nilai manusiawi yang terpaut pada komunikasi antarmanusia."

2. Ciri Nilai

Charles F. Andrain dalam bukunya *Political Life and Social Change* mengatakan bahwa "nilai mewakili konsep umum dari tujuan sah yang dikehendaki yang membimbing kegiatan melalui saluran tertentu."⁵⁷

Apa ciri-ciri nilai itu? Andrain menyajikan penjelasan berikut.

1. Nilai adalah amat umum dan abstrak, yaitu standar-standar preferensi atau pilihan yang luas. Nilai yang bersifat abstrak tidak

dapat diindra. Hal yang dapat diamati hanyalah objek yang bernilai itu. Misalnya, orang yang memiliki kejujuran. Kejujuran adalah nilai, tetapi kita tidak bisa mengindra kejujuran itu.

2. Nilai adalah konseptual, tidak konkret; harus disimpulkan dari apa yang dikatakan atau dilakukan khalayak. Melalui wawancara secara lisan, kuesioner secara tertulis, pengamatan terhadap perilaku, dan pengkajian terhadap cerita rakyat, karya seni, dan musik, seorang cendekiawan sosial akan dapat menyimpulkan suatu nilai.
3. Nilai menunjukkan dimensi "keharusan", dalam pengertian memengaruhi pendekatan pribadi terhadap suatu objek dalam hubungannya dengan perilaku yang dibimbing moral.
4. Nilai menunjukkan perbedaan antarnilai sosial yang memengaruhi dengan nilai pribadi yang khas. Agar berperilaku berdasarkan nilai-nilai tertentu, seseorang harus mempunyai keterampilan intelektual dan kesadaran untuk memahami maknanya dan memahami norma-norma yang berlaku.
5. Nilai menunjukkan ketidakajegan. Meskipun terdapat berbagai upaya, tidak pernah ada suatu masyarakat, yang di dalamnya semua hubungan sosial secara ajeg menyatakan persamaan atau nilai tertentu lainnya. Situasi seperti ini sering menimbulkan konflik sosial.
6. Nilai bersifat mapan. Suatu proses yang nilai-nilai umum berubah sering memerlukan jangka waktu yang panjang. Dalam beberapa hal perubahan sosial terjadi sebelum terdapat perubahan nilai yang relevan.⁵⁸

Selain itu, ciri nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai jika berharga atau berguna bagi kehidupan manusia, dengan alasan sebagai berikut.

1. Nilai memiliki sifat normatif, artinya nilai mengandung harapan, cita-cita, dan suatu keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal (*das sollen*). Nilai diwujudkan dalam bentuk norma sebagai landasan manusia dalam bertindak. Misalnya, nilai keadilan. Semua orang berharap dan mendapatkan dan berperilaku yang mencerminkan nilai keadilan.

55) Onong Uchjana Effendy, Ilmu, Teori dan Filsafat..., hlm. 377.

56) Onong Uchjana Effendy, Ilmu, Teori dan Filsafat..., hlm. 378.

57) Onong Uchjana Effendy, Ilmu, Teori dan Filsafat..., hlm. 378.

58) Onong Uchjana Effendy, Ilmu, Teori dan Filsafat..., hlm. 379.

2. Nilai berfungsi sebagai daya dorong/motivator dan manusia adalah pendukung nilai. Manusia bertindak berdasar dan didorong oleh nilai yang diyakininya. Misalnya, nilai ketakwaan. Adanya nilai ini menjadikan semua orang terdorong untuk bisa mencapai derajat ketakwaan.

Dalam kajian filsafat, nilai dibedakan dalam tiga macam, yaitu:

1. nilai logika adalah nilai benar salah;
2. nilai estetika adalah nilai indah tidak indah (jelek);
3. nilai etika/moral adalah nilai baik buruk.

Berdasarkan klasifikasi di atas, kita dapat memberikan contoh pada perilaku kehidupan manusia sehari-hari. Misalnya, apabila seorang siswa dapat menjawab pertanyaan dari gurunya, ia benar secara logika. Akan tetapi, apabila ia keliru dalam menjawabnya, kita katakan bahwa dia salah. Kita tidak bisa mengatakan siswa itu buruk karena jawabannya salah. Sebab, buruk adalah nilai moral, dan bukan pada tempatnya kita mengatakan demikian.

Contoh lain tentang nilai yang berkaitan dengan estetika adalah apabila kita melihat suatu pemandangan, menonton sebuah pentas pertunjukan, atau merasakan makanan, nilai estetika bersifat subjektif pada diri kita sendiri. Seseorang akan merasa senang dengan melihat sebuah lukisan yang menurutnya sangat indah, tetapi orang lain mungkin tidak menyukai lukisan itu. Kita tidak bisa memaksakan bahwa lukisan tersebut indah.

Nilai moral adalah suatu bagian dari nilai, yaitu nilai yang menangani kelakuan baik atau buruk dari manusia. Moral selalu berhubungan dengan nilai, tetapi tidak semua nilai adalah nilai moral. Moral berhubungan dengan tingkah laku manusia atau tindakan manusia. Nilai moral inilah yang lebih terkait dengan tingkah laku kehidupan manusia sehari-hari.

Notonegoro dalam Kaelan (2000) menyebutkan tiga macam nilai, yaitu:

1. nilai materiil, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia atau kebutuhan ragawi manusia;
2. nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk mengadakan kegiatan atau aktivitas;
3. nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia.

Nilai kerohanian meliputi:

1. nilai kebenaran yang bersumber pada akal (rasio, budi, cipta, Tuhan) manusia;
2. nilai keindahan atau nilai estetis yang bersumber pada unsur perasaan (*emotion*) manusia;
3. nilai kebaikan atau nilai moral yang bersumber pada unsur kehendak (*karsa, will*) manusia.⁵⁹

Bagi Dewey, nilai bukanlah sesuatu yang dicari untuk ditemukan. Nilai bukanlah kata benda atau kata sifat. Masalah nilai berpusat pada perbuatan memberi nilai. Dalam *Theory of Valuation*, Dewey mengatakan bahwa pemberian nilai menyangkut perasaan dan keinginan. Pemberian nilai juga menyangkut tindakan akal untuk menghubungkan sarana dan tujuan.⁶⁰

Dengan kata lain, pemberian nilai berkaitan dengan bahan-bahan faktual yang tersedia dan berdasarkan bahan-bahan tersebut, perbuatan-perbuatan dan objek-objek dapat dihubungkan dengan tujuan yang terbayang. Dapat disimpulkan bahwa pemberian nilai adalah ketentuan penggunaan berkaitan dengan kegiatan manusia melalui generalisasi ilmiah sebagai sarana mencapai tujuan yang diharapkan.

Nilai sudah sejak lama terdapat di segenap kenyataan, dapat dikatakan bahwa tidaklah terdapat perbedaan antara apa yang ada (eksistensi) dengan apa yang seharusnya ada. Nilai sungguh-sungguh ada, yaitu apa yang ada kini dengan yang mungkin ada (apa yang akan ada). Apabila bersifat intrinsik, nilai yang ada merupakan kelanjutan dari apa yang seharusnya ada. Apabila nilai merupakan ciri intrinsik semua hal yang bereksistensi, dunia ini merupakan dunia yang baik karena di dalamnya tidak mungkin terdapat keadaan tanpa nilai.

Dengan demikian, masalah adanya keburukan di dunia terhapus karena memperoleh pengingkaran. Sesungguhnya nilai-nilai ada dalam kenyataan, namun tidak bereksistensi. Oleh karena itu, nilai-nilai tersebut haruslah merupakan esensi-esensi yang terkandung dalam barang sesuatu serta perbuatan-perbuatan manusia. Pandangan ini erat hubungannya dengan pandangan Plato dan Aristoteles mengenai forma-

59) [Http://www.pdf-search-engine.com/](http://www.pdf-search-engine.com/)

60) Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), hlm. 332.

forma. Sebagai esensi, nilai tidak bereksistensi, namun ada dalam kenyataan. Nilai-nilai mendasari sesuatu dan bersifat tetap.⁶¹

Dalam kaitannya dengan komunikasi, pemahaman mengenai ciri-ciri nilai itu sangat penting, terutama dalam hubungannya dengan lambang sebagai aspek komunikasi, khususnya komunikasi politik. Lambang yang diekspresikan seorang komunikator mengandung makna khusus dari nilai-nilai. Suatu pesan yang menggunakan lambang tertentu dapat diterima oleh komunikan secara denotatif yang mengandung makna objektif; suatu lambang berarti sama bagi sejumlah orang yang heterogen. Misalnya bendera Sang Saka Merah Putih yang berkibar pada sebuah kapal menunjukkan eksistensinya sebagai kapal milik Republik Indonesia.

Akan tetapi, lambang juga dapat dipandang oleh komunikan secara konotatif yang menimbulkan makna subjektif emosional. Di sini, lambang dapat mengonotasikan nilai-nilai tertentu. Sang Saka Merah Putih yang secara denotatif menunjukkan eksistensi negara yang bernama Republik Indonesia, secara konotatif menunjukkan nilai keberanian yang dilambangkan oleh warna merah dan nilai kesucian yang dilambangkan warna putih.

Makna emosional yang subjektif dari lambang berbentuk bendera itu, barangkali lebih jelas apabila diterapkan pada bendera Rusia dahulu yang bergambarkan palu arit dengan lima bintang. Bagi rakyat Rusia, lambang itu menunjukkan solidaritas kelas buruh dan tani di lima benua di dunia. Akan tetapi, orang-orang Amerika melambangkannya sebagai anarkhi, borjuasi, dan lain-lain.⁶²

Dari contoh di atas jelaslah bahwa subjektifnya pandangan seseorang terhadap nilai tertentu bergantung pada persepsi orang yang bersangkutan.

Setelah kita ketahui bagaimana luasnya dunia nilai yang dipenuhi oleh berbagai perbedaan dan penafsiran, serta bagaimana manusia mengalami kesulitan menghadapi dinamisasi keberadaan nilai yang senantiasa berkembang dan cenderung berubah, untuk selanjutnya kita memasuki wilayah pengertian tentang nilai. Meskipun tidak mudah untuk mendefinisikan tentang nilai secara pasti, paling tidak pada tataran

praksis, nilai dapat disebut sebagai sesuatu yang menarik, dicari, menyenangkan, dan disukai dalam pengertian yang baik atau berkonotasi positif.⁶³

Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa nilai merupakan sebuah ide atau konsep tentang sesuatu yang penting dalam kehidupan seseorang yang menjadi perhatiannya. Sebagai standar perilaku, tentunya nilai menuntut seseorang untuk melakukannya sesuai dengan standar moral yang berlaku bagi dirinya, lingkungannya dan keyakinannya. Konsekuensi dari pemahaman nilai tersebut, menjadikan nilai itu secara praktis sebagai standar perilaku. Dan menjadikan orang agar tetap berusaha untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai yang telah diyakininya, sehingga semua orang dapat memiliki dan menginginkan nilai-nilai tersebut. Sekalipun sebagian orang kurang menyadari nilai yang dimilikinya, sehingga menjadikannya terperosok pada perilaku yang berseberangan dengan *prescriptive* nilai, nilai tetap dijadikan sebagai standar perilaku.

Nilai pada hakikatnya tidak timbul dengan sendirinya, tetapi ada faktor-faktor yang menjadi prasyarat sehingga nilai dapat terwujud. Terbentuknya nilai karena manusia saling berhubungan dengan manusia lainnya, mereka membangun kesepakatan untuk saling menghormati, menjaga, dan memelihara hak-hak individu mereka. Atas dasar itu, nilai dibentuk karena manusia pada hakikatnya menginginkan kebahagiaan, ketenangan, dan kesenangan dalam hidupnya. Untuk itu, nilai tidak dapat dipisahkan dari realitas dan pengetahuan yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang. Boleh jadi, suatu nilai muncul dari keinginan, dorongan, perasaan dan kebiasaan manusia yang kemudian menjadi wataknya setelah adanya penyatuan antara faktor-faktor individual, sosial yang terwujud ke dalam suatu kepribadian.⁶⁴

Dengan demikian, pemaknaan nilai seperti disebutkan di atas, pada gilirannya menjadi bagian integral dalam suatu kebudayaan, yaitu sebagai bagian dari pengalaman yang selalu menjadi rujukan terhadap perilaku individu dan masyarakat untuk menentukan perilaku moral. Artinya, nilai selalu menunjukkan perkembangan dan perubahan seiring dengan kecenderungan dan sikap mental individu-individu dalam suatu

61) Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat...*, hlm. 332.

62) Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat...*, hlm. 380.

63) Henry Hazlitt, *The Foundations of Morality*, (Princeton: D. Van Nostrand Company, Inc., 1964), hlm. 160.

64) Henry Hazlitt, *The Foundations...*, hlm. 162.

masyarakat, dan selalu dirujuk untuk menetapkan perilaku bermoral atau tidak.

Sebagai standar perilaku, nilai-nilai moral membantu kita untuk menentukan, –dalam pengertian sederhana– terhadap perilaku manusia. Dalam pengertian yang lebih kompleks, nilai membantu kita untuk menentukan apakah sesuatu itu perlu atau tidak untuk dilakukan, baik atau buruk tindakan kita, indah atau jelek pilihan kita. Dengan nilai, manusia dapat menganalisis secara rasional tindakan moral yang sedang ataupun akan dilakukan.

Paling tidak, ada tiga unsur yang tidak dapat lepas dari nilai, yaitu sebagai berikut.

1. Nilai berhubungan dengan subjek, artinya keberadaan suatu nilai lahir dari penilaian subjek. Akan tetapi, ini tidak berarti bahwa keputusan nilai bersifat subjektif dan meniadakan hal-hal lain di luar dirinya. Keputusan nilai sebagai nilai moral yang diambil oleh seseorang, tidak bisa dilepaskan dari persoalan kemanusiaan dalam pengertian yang lebih luas dan keyakinan agama yang dimilikinya. Nilai moral sebagai suatu pilihan yang terbaik dari yang baik, dan yang paling berharga dari yang berharga, tentunya tidak akan dapat dicapai manakala keputusan nilai yang diambil oleh seseorang menafikan hal-hal lain yang sangat terkait dengan nilai moral tersebut. Jadi, nilai kendatipun pada awalnya bersifat subjektif, keputusan nilai yang dihasilkan oleh seseorang akan bersifat objektif dan universal.
2. Nilai tampil dalam konteks praktis, artinya nilai moral sangat berkaitan dengan aktivitas seseorang. Ini bukan berarti bahwa nilai berbeda dengan tindakan. Pada prinsipnya, nilai moral merupakan tindakan moral itu sendiri. Begitu pula sebaliknya. Tegasnya, nilai moral dan tindakan tidak dapat dipisahkan, bahkan "nama" dari perilaku yang dilakukan itu pun merupakan nilai moral itu sendiri. Misalnya orang berperilaku *sopan, jujur, adil, baik, benar*, dan sebagainya, semua istilah tersebut adalah nilai. Jadi, nilai jujur dan perbuatan jujur merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.⁶⁵
3. Nilai moral tidak dapat terlepas dari karakteristik pengertian umum pada nilai tersebut. Misalnya istilah "kejujuran". Kejujuran sebagai

65) K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 141.

nilai, ketika disertakan dalam sebuah tindakan, akan menghasilkan perilaku moral. Dengan demikian, kejujuran sebagai nilai, mendahului perilaku moral. Sebaliknya, kejujuran akan kehilangan nilai moralnya jika tidak diikuti dalam suatu perilaku. Dalam pengertian seperti ini dapat pula dikatakan bahwa kejujuran sebagai nilai merupakan barometer bagi suatu perbuatan, apakah perbuatan tersebut termasuk kategori moral atau tidak bermoral. Dengan demikian, posisi nilai selalu berada pada pramoral atau mendahului moral, meskipun secara praktis, nilai dan perilaku moral tidak dapat dipisahkan keberadaannya. Karakteristik nilai moral tersebut berimplikasi pada kehidupan manusia sebagai subjek nilai. Adapun implikasi tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Nilai moral selalu berhubungan dengan tanggung jawab manusia sebagai makhluk bebas. Artinya, nilai moral selalu terkait pada diri manusia sebagai tanggung jawab pribadi yang bersifat individual. Hal ini dikarenakan moral pada prinsipnya adalah sebuah aktualisasi dan tanggung jawab manusia sebagai makhluk bebas.
- b. Berkaitan dengan hati nurani, pada prinsipnya, nilai moral menuntut perwujudan dalam tindakan manusia. Manusia akan merasa bersalah apabila ia menafikan nilai-nilai yang ada dalam dirinya. Sebaliknya, manusia akan merasa bahagia ketika nilai-nilai itu dapat diaktualisasikan dalam tindakan.
- c. Berkaitan dengan kewajiban, nilai moral akan melahirkan kewajiban moral. Kewajiban moral sebagai hasil dari tuntutan nilai moral merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari. Manusia akan selalu memiliki kecenderungan untuk melakukan kewajiban nilai-nilai moral, sesuai dengan fitrah yang telah dimilikinya sebagai makhluk bermoral.⁶⁶

Ketiga implikasi ini selalu stabil dan tetap berada pada diri manusia apabila ia dapat menjaganya dengan membiasakan dalam perilakunya. Sebab, pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter serta internalisasi nilai-nilai pada diri manusia. Misalnya, nilai keimanan tidak begitu saja hadir dalam jiwa seseorang, tetapi ia perlu ditanamkan, dipupuk, dan diarahkan agar menjadi miliknya, menjadi motivasi, semangat, dan

66) K. Bertens, *Etika...*, hlm. 143-146.

kontrol terhadap pola tingkah laku. Setiap manusia memiliki potensi yang sama dalam hal keimanan. Akan tetapi, keimanan yang berada dalam hati bersifat dinamis. Dalam arti, bahwa ia senantiasa mengalami fluktuasi yang sejalan dengan pengaruh-pengaruh dari luar maupun dari dirinya sendiri. Oleh karena itu, pembiasaan merupakan upaya untuk melakukan stabilisasi dan pelembagaan nilai-nilai dalam diri seseorang yang diawali dari pembiasaan aksi rohani dan aksi jasmani.⁶⁷

3. Nilai Logika, Etika, dan Estetika

Seperti telah diungkapkan, jenis-jenis nilai yang terkait dalam proses komunikasi dapat dikelompokkan dalam tiga jenis nilai inti, yaitu logika, nilai etika, dan nilai estetika.

Berikut ini adalah bagan hubungan logika, etika, dan estetika yang telah dimodifikasi.

		DASAR	TUJUAN	NILAI	HASIL
FILSAFAT	Logika →	Pikiran	Kebenaran	Benar/Salah	Ilmu Peng.
	Etika →	Kehendak	Kecocokan	Baik/Buruk	Keserasian
	Estetika →	Perasaan	Keindahan	Indah/Jelek	Kesenian

Ketiga bidang tersebut merupakan bagian terpenting dari komunikasi sebab ketiganya saling berkaitan dengan pikiran manusia sebagai isi pesan komunikasi. Logika, etika, dan estetika merupakan bentuk penataan pesan, yaitu mengemas pikiran sebagai isi pesan dengan bahasa sebagai lambang, sembari melakukan pertimbangan nilai logika, etika, dan estetika yang semua itu adalah proses psikologis. Akan tetapi, ketiga pesan ditransmisikan oleh komunikator dengan indra bibir atau lengan untuk diterima komunikan dengan indra telinga atau mata. Proses perjalanan pesan dari seseorang kepada orang lain, atau dalam bahasa “komunikasi” dari komunikasi kepada komunikan, kini bukan lagi proses psikologis, tetapi proses sosiologis.

F. Tanggung Jawab Sosial Ilmuwan

Jika selama ini ilmuwan selalu disibukkan dengan membangun teori, bahkan kegiatan ilmuwan tak lain dari praktik itu sendiri, hal ini harus diubah. Seorang ilmuwan harus memiliki tanggung jawab sosial sehingga akan membuat jarak antara ilmu dan masyarakat semakin dekat, bahkan hilang. Ilmuwan harus lebih sering melakukan komunikasi dengan masyarakat, bisa dalam bentuk diskusi-diskusi bebas atau bersama-sama membangun wacana.⁶⁸

Untuk membahas ruang lingkup yang menjadi tanggung jawab seorang ilmuwan, kita harus mengembalikannya pada hakikat ilmu itu sendiri.⁶⁹ Sering dikatakan orang bahwa ilmu itu terbebas dari sistem nilai. Sebagai contoh, lampu akan tetap menyala jika saklar ditekan dengan maksud untuk menyalakan lampu. Hal ini tidak dipengaruhi oleh nilai dari orang yang menekan saklar tersebut, apakah orang tersebut menganut agama Islam, Kristen, atau lainnya. Ilmu itu netral, dan yang menjadikannya bernilai adalah para ilmuwan sendiri. Apakah ilmu itu terikat atau bebas dari nilai-nilai tertentu, semua itu bergantung pada langkah-langkah keilmuan yang bersangkutan, bukan pada proses keilmuan secara keseluruhan. Weber menyatakan “bahwa ilmu sosial harus bebas dari nilai”, tetapi ia juga mengatakan bahwa ilmu-ilmu sosial harus menjadi nilai yang memiliki hubungan. Sekalipun demikian, Weber tidak yakin karena ketika para ilmuwan sosial melakukan aktivitasnya seperti mengajar atau menulis mengenai bidang ilmunya, mereka tidak terpengaruh oleh kepentingan-kepentingan tertentu. Pada dasarnya, nilai-nilai itu harus terlibat dalam bagian-bagian praktis ilmu sosial jika ilmu itu mengandung tujuan atau bersifat rasional. Tanpa keinginan untuk melayani segelintir orang, budaya, moral, atau politik yang mengatasi hal-hal lainnya.

Dari uraian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Aktivitas dan sikap ilmiah merupakan kegiatan ilmiah yang dilakukan seorang ilmuwan karena tujuan tertentu, yang didasarkan atas metode-metode ilmiah bukan berdasar atas asumsi-asumsi.

68) Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi Dasar paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Balukar, 2004), hlm. 192.

69) Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003), hlm. 232.

67) A. Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 175.

2. Usaha-usaha ilmiah yang ditempuh oleh seorang ilmuwan dalam kaitannya dengan ilmu filsafat terbagi menjadi dua bagian, yaitu filsafat teoretis dan filsafat praktis dan kedua hal ini tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya karena keduanya memiliki keterikatan dan saling berhubungan.
3. Aktivitas dan sikap ilmiah harus dimiliki oleh setiap ilmuwan untuk mencapai tujuan suatu pengetahuan ilmiah secara objektif.
4. Di samping beraktivitas dan bersikap secara ilmiah, seorang ilmuwan juga harus memiliki tanggung jawab sosial, sehingga akan membuat jarak antara ilmu dan masyarakat semakin dekat, bahkan hilang, dengan cara lebih sering melakukan diskusi-diskusi bebas dan bersama-sama membangun sebuah wacana baru.

Daftar Pustaka

- A. Mujib. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. 2008.
- A. Mukti Ali. *Iman dan Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Yayasan Nida. 1972.
- A.C. Awing. *Persoalan-persoalan Mendasar Filsafat*. Terjemahan Uzair Fauzan, Rika Iffati Farikha. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.
- Abdul Qadir Djaelani. *Filsafat Islam*. Cet. I. Surabaya: Bina Ilmu. 1993.
- Abu Hafsin. "Fiqh Sosial (Suatu Upaya Menjadikan Fiqh sebagai Etika Sosial)"; dalam Jamal Ma'mur Asmuni. *Fiqh Sosial Kiai Sahal Mahfudh Antara Konsep dan Implementasi*. Surabaya: Khalista. 2007.
- Ahmad A.S. *Paradigma Ilmu Komunikasi dalam Pendidikan Tinggi*. Jurnal: ISKI No. 5, Jakarta. 1993.
- Ahmad Amin. *Etika Ilmu Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang. 1991. hlm. 48.
- Ahmad Sadali dan Mudzakir. *Filsafat Umum*. Bandung: Pustaka Setia. 1999.
- Ahmad Tafsir. *Filsafat Ilmu*. Cet. III. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007.
- _____. *Filsafat Ilmu*. Bandung: Rosdakarya. 2009.
- _____. *Filsafat Umum*. Cet. IX. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001.
- Alan C. Tjeltveit. *Ethics and Values in Psychotherapy*. London: Routledge. 1999.
- Ali Mudhofir. *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat*. Yogyakarta: 1988.
- Al-Imam Al-Ghazali. *Ihya Ulum Al-Din*. Beirut: Dar Al-Fikr. t.t.

Amril M. *Etika Islam; Telaah Pemikiran Filsafat Raghīb Al-Isfahani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.

Anwar Arifin. *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Rajawali Press. 1988.

Asmoro Achmadi. *Filsafat Umum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1995.

_____. *Filsafat Umum*. Bandung: Raja Grafindo Persada. 2000.

Atang Abdul Hakim dan Beni Ahmad Saebani. *Filsafat Umum*. Bandung: Pustaka Setia. 2008.

Bernard Williams. *Ethics and the Limits of Philosophy*. Cambridge: Harvard University Press. 1985.

Bertrand Russell. *Sejarah Filsafat Barat, Kaitannya dengan Kondisi Sosial Politik dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.

_____. *Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.

Bradley Duane. *The Newspaper: Its Place in a Democracy*. New York: Pyramid Communication Inc. 1971.

Dani Fardiansyah. *Pengantar Ilmu Komunikasi, Pendekatan Taksonomi Konseptual*. Jakarta: Galia Indonesia. 2004.

Daved Trueblood. *Filsafat Agama*. (Terj.) M. Rasyidi. Jakarta: Bulan Bintang. 1994.

Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004.

_____. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002.

Dedy Jamaluddin Malik. *Melacak Perjalanan Ilmu Komunikasi Menuju Paradigma Baru*, dalam kumpulan tulisan, *Berbagai Aspek Ilmu Komunikasi*, Riyono Pratikto (ed). Bandung: Remaja Karya. 1982.

Deddy Mulyana. *Nuansa-nuansa Komunikasi; Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*. Bandung: Rosda Karya, 2001.

Desi Fernanda. *Etika Organisasi Pemerintah*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara. 2003.

Dori Bori Wuwur. *Retorika: Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*. Yogyakarta: Kanisius. 2011.

Dorothea Frede. "The Questions of Being: Heidegger's Project", dalam *The Cambridge Companion to Heidegger*. Cambridge University Press. 1993.

Elvinaro Ardianto & Bambang Q-Anees. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2009.

Emile Durkheim. *Pendidikan Moral; Suatu Studi, Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. (Terj.). Jakarta: Erlangga. 1990.

_____. *Pendidikan Moral; Suatu Studi...*

_____. *Sejarah Agama*. (Terj.). Inyik Ridhwan Muzir. Yogyakarta: Ircisod. 2003.

Endang Saifuddin Anshari. *Ilmu, Filsafat dan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu. 1979.

Eriyanto. *Analisis Wacana "Pengantar Analisis Teks Media"*. Yogyakarta: LkiS. 2001.

Fathurrahman Djamil. *Filsafat Hukum Islam*. Cet. I. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1997.

Frans Magni Suseno. *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Kanisius. 1992.

Hafied Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grafindo Persada. 2005.

Harold H. Titus, Marilyn S. Smith, dan Richard T. Nolan. *Living Issues in Philosophy*. (Terj.). H. M. Rasjidi dengan judul *Persoalan-persoalan Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang. 1984.

Harun Hadiwijono. *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*. Yogyakarta: Kanisius. 1980.

_____. *Sari Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Kanisius. 1989.

Harun Nasution. *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI-Press. 1986.

Hazart Inayat Khan. *Taman Mawar dari Timur*. Yogyakarta: Putra Langit. 2001.

Henk Prakke dalam Astrid S. Susanto. *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Bina Cipta. 1977.

Henry Hazlitt. *The Foundations of Morality*. Princeton: D. Van Nostrand Company, Inc. 1964.

Ibn Khaldun. *Al-Muqaddimah*. Terj. Franz Rosenthal. New Jersey: Princeton University Press. 1981.

- Ibn Miskawaih. *Tahzib Al-Akhlaq*. Ed. Syekh. Hasan Tamir, Mahdawi. (Bairut, 421 H.
- J.M. Bochenski. "Apakah Sebenarnya Berpikir", dalam Jujun S. Suriasumantri (ed.). *Ilmu dalam Perspektif*. Cet. XV. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2001.
- Jalaluddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. II. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1996.
- Jalaluddin Rahmat dan Deddy Mulyana. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001.
- Jonathan Crowther (Ed.). *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. London: Oxford University Press. 1995.
- Joseph A. Devito. *Communicology an Introduction to the Study of Communication*. New York: Harper & Row. 1976.
- _____. *The Interpersonal Comunication Book*. New York: Harper & Row. 1976.
- Judistira Garna. *Beberapa Dasar Ilmu Sosial*. Bandung: PPS Unpad. 1992.
- Juhaya S. Praja. *Filsafat Ilmu*. Cet. I. Jakarta: Teraju. 2002.
- Jujun S. Suriasumantri. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 2003.
- _____. *Ilmu dalam Perspektif*. Cet. IV. Jakarta: Gramedia, 1983.
- K. Bertens. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1999.
- _____. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1994.
- _____. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. 1988.
- Kaelan M.S. *Perkembangan Filsafat Analitika Bahasa dan Pengaruhnya terhadap Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Paradigma. 1998.
- Kismiyati El Karimah & Uud Wahyudin. *Filsafat & Etika Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran. 2010.
- Koesdarini Soemiati. "Komunikasi Interpersona" dalam Riyono Pratikto (ed.) *Berbagai Aspek Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya. 1987.
- Komaruddin Hidayat. *Menafsirkan Kehendak Tuhan*. Jakarta: Teraju. 2004.
- Kuhn Thomas. *The Structure of Scientific Revolution*. Bandung: Rosda Karya. 2000.
- Kuncaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Cet. XIX. Jakarta: Djambatan. 2002.
- Kuswari. *Kamus Istilah Filsafat*. Bandung: AlvaGracia. 1988.
- Liliweri, Alo. *Komunikasi Verbal dan Non Verbal*. Bandung: Citra Aditya Bakti. 1994.
- Lorens Bagus. *Kamus Filsafat*. Cet. II. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2000.
- Louis Kattsoff. *Element of Philosophy*. Terj. Soejono Soemargono dengan judul *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1996.
- Louis O. Kattsoff. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2004.
- Lukman Hakim. *Revolusi Sistemik Solusi Stagnasi Reformasi dalam Bingkai Sosialisme Relegius*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2003.
- M. Arifin. *Agama, Ilmu, dan Teknologi*. Jakarta: Golden Terayon Press. 1995.
- M. Noor Syam. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Kependidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional. 1988.
- MacIntyre, A. *After Virtue*. (revised edn). Notre Dame, IN: University of Notre Dame Press. 1984.
- Maletzke dalam Agus M. Harjana. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius. 2003.
- Maslow, A.H. *Motivation and Personality*. (3rd edn). New York: Harper & Row. 1987.
- Miska Muhammad Amin. *Epistemologi Islam Pengantar Pengetahuan Islam*. Jakarta: Universitas Indonesia. 2006.
- M.M. Syarif. Terj. *Para Filosof Muslim*. Bandung: Mizan. 1989.
- Mohammad Muslih. *Filsafat Ilmu*. Cet. II. Yogyakarta: Belukar. 2005.
- _____. *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Belukar. 2004.
- Muhammad Arif Tiro. *Mencari Kebenaran Suatu Tinjauan Filosofis*. Cet. I. Makassar: Andira. 2002.
- Muhammad Baqir Shadr. *Falsafatuna*. Terj. M. Nur Mufid Ali. Cet. IV. Bandung: Mizan. 1994.
- Mulyadi Kartanegara. *Menembus Batas Waktu Panaroma Filsafat Islam*. Cet. II. Bandung: Mizan. 2005.
- Murtadha Muthahhari. *Filsafat Hikmah*. Bandung: Mizan. 2002.
- _____. *Mas'ala-ye Syenokh*. Terj. Muhammad Jawad Bafaqih dengan Judul *Mengenal Epistemologi*. Cet. I. Lentera. 2001.

- Musa Asy'arie. "Konsep Quranik tentang Strategi Kebudayaan" dalam Abdul Basir Solissa, dkk. (ed.). *Al-Qur'an dan Pembinaan Budaya Dialog dan Transformasi*. Yogyakarta: LESFI. 1993.
- Mustofa. *Filsafat Islam*. Cet. III. Bandung: Pustaka Setia. 2007.
- Noeng Muhadjir. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Rake Sarasin. 1998.
- Onong Uchjana Effendy. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003.
- _____. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Rosda Karya. 2004
- _____. *Propaganda Melalui Siran Radio*. Tesis Fakultas Publistik Universitas Pajajaran Bandung. 1966.
- _____. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti. 1993.
- _____. *Dinamikan Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2000.
- Paul W. Taylor. *Introduction; Values and Fact*. London: Billing and Sons Ltd. 1965.
- Paulus Wahana. *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*. Yogyakarta: Kanisius. 2004.
- Pervez Hoodbhoy. *Islam dan Sains*. Terj. Luqman. Bandung: Pustaka. 1997.
- Pranjoto Suijoatmodjo. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Depdikbud. 1988.
- Prilleltensky, I. *The Morals and Politics of Psychology: Psychological Discourse and the Status Quo*. Albany, NY: State University of New York Press. 1997.
- Pudjawijatna. *Tahu dan Pengetahuan, Pengantar ke Ilmu dan Filsafat*. Jakarta: Bina Aksara. 1987.
- Rinjin, Ketut. *Pengantar Filsafat Ilmu dan Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: Kayumas, 1997.
- Risieri Frondisi. *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001.
- Robert C. Solomon. *Etika Suatu Pengantar*. Terj. Jakarta: Erlangga. 1984.
- Salliyanti. *Peranan Filsafat Bahasa dalam Perkembangan Ilmu Bahasa*. Medan: USU. 2006.
- Schwartz, B. *The Battle for Human Nature: Science, Morality and Modern Life*. New York: W.W. Norton. 1994.
- Sidi Gazalba. *Ilmu, Filsafat dan Islam, tentang Manusia dan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. 1978.
- _____. *Sistematika Filsafat*. Cet. V. Jakarta: Bulan Bintang. 1991.
- _____. *Sistematika Filsafat*. Cet. IV. Jakarta: Bulan Bintang. 2002.
- Sudarsono. *Filsafat Islam*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004.
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo. 1996.
- Sugeng Harianto. (Terj.) *Teori Komunikasi, Sejarah, Metode dan Terapan di dalam Media Masa*. Jakarta: Kencana. 2005.
- Surajiyo. *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*. Cet. II. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- Tanen, Deborah. *Seni Komunikasi Efektif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1996.
- Taqiyuddin An-Nabhani. *Hakekat Berfikir*. Cet. I. Jakarta: Hizbut Tahrir. 1973.
- Tasmara, Toto. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama. 1997.
- Tim Dosen UGM. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Liberty. 1996.
- Tim Kosmic. *Manual Training Filsafat*. Jakarta: Kosmic. 2002.
- Tim Penulis Rosda. *Kamus Filsafat*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1995.
- Titus, Nolan, Smith. *Persoalan-persoalan Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang. 1984.
- W. Poespoprodjo. T. Gilarso. *Logika: Ilmu Menalar*. Cet. 4. Bandung: RK. 1989.
- Warner J. Severin & James W. Tankard Jr., *Communication Theories, Origins, Metode, and Uses in the Mass Media*. 2001.
- Werner dalam Arifin, Anwar. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005.
- Widjaya, H.A.W. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bina Aksara. 1986.
- Wilbur Schramn. *Men Message and Media*. New York: Horper and Row. 1973.
- William S. Sahakian dan Mabel Lewis Sahakian. *Realism of Philosophi*. Cambridge, Mass.: Schhenkman. 1965.

SUMBER DARI INTERNET

<http://www.homeartikel.co.cc/2009/06/Filsafat-Skolatik.html>
<http://anungadhy-uin-bi-2b.blogspot.com/2008/07/filsafat-skolatik-dan-pendapat-dari.html>.tgl 1 Maret 2010
<http://dendy93.wordpress.com/2008/10/14/makna-etika-dan-moral>
<http://adikke3ku.wordpress.com/2008/05/19/aksiologi-ilmu-hal>
<http://ahmadsudrajat.wordpress.com/2008/11/08/filsafat-naturalisme/>
<http://sejarah.info/2011/11/sejarah-perkembangan-ilmu-komunikasi.html>.
<http://stpakambon.wordpress.com/2009/09/03/pengertian-sejarah-dan-latar-belakang-retorika>.
<http://st219771.Sitekno.com/articip/22828/hakikat-dasar-komunikasi.html>.
<http://wiki.bestlagu.com/education/169809/hakikat-komunikasi.html>.
<http://pespmcl.vvb.ac.bp/epistemi.html>.
<http://louisville.edu/-rnstccol/R-Bourdrew.html>.
<http://www.utm.edu/research/iep/k/kantmeta.html>.
<http://dictionary.reference.com>.
http://en.wikipedia.org/wiki/copenhagen_interpration
[http://dictionary.reference.com/search?g=corres pondence](http://dictionary.reference.com/search?g=corres+pondence)
<http://951.berkeley.edu/resources/learning/social.html>.
<http://www.enolagaiau.com/tutorial.html>.
<http://www.abel.ac.uk/media/intgenre/intgenre.html>.
<http://www.shkaminski.com/classes/Handouts/communication>
<http://en.wikipedia.org/wiki/comunication-theory#History>
<http://www.pdf.search-engine.com/>



BIOGRAFI PENULIS

Aang Ridwan lahir di Kampung Cilame Desa Tambakbaya Kecamatan Cisarupan Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat pada tanggal 5 September 1974. Pendidikan dasar dan menengahnya ditempuh di Garut, tepatnya di SDN Loasari, SMPN 1 Cisarupan, dan MAN 1 Garut. Pada tahun 1993 ia melanjutkan studi strata 1 di Jurusan

Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, lulus pada tahun 1998 dengan yudisium *cumlaude*. Di jurusan ini ia banyak berkenalan dengan disiplin ilmu komunikasi sekaligus ilmu dakwah. Kemudian, pada tahun 2000 ia melanjutkan studi ke jenjang strata 2 di perguruan tinggi yang sama dengan konsentrasi Studi Aqidah dan Pemikiran Islam. Kini ia tengah menyelesaikan studi strata 3 pada konsentrasi Religious Studies UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Sejak lulus S1 (1998), Aang telah diamanahi oleh Fakultas Dakwah IAIN Sunan Gunung Djati untuk menjadi dosen Luar Biasa dan memegang beberapa mata kuliah, salah satu di antaranya Pengantar Ilmu Komunikasi dan Filsafat Komunikasi. Setelah definitif menjadi Pegawai Negeri Sipil, ia diamanahi universitas untuk menjadi Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Selain aktif mengajar dan menjadi *public speakers* (mubaligh), Aang pun aktif menulis berbagai karya ilmiah. Di antara karya ilmiah yang pernah dipublikasikannya adalah *Islam dan Etos Kemanusiaan* (Suaka IAIN SGD, Edisi 50 Tahun X, April 2000), *Dibalik Peristiwa Hijrah Nabi, Napak Tilas Strategi Pembangunan Masyarakat Madani* (Majalah Media Pembinaan Kanwil Departemen Agama Propinsi Jawa Barat, Tahun 2000), *Kebijakan dan Strategi Majalah Media Pembinaan dalam Menyajikan Informasi* (Majalah Media Pembinaan Kanwil Departemen Agama Propinsi Jawa Barat, Tahun 2000), *Kemajuan Iptek dan Tuntutan Berimtak* (Majalah Media Pembinaan Kanwil Departemen Agama Propinsi Jawa Barat, Tahun 2000), *Peran Strategis Majalah Media Pembinaan di Orde Reformasi* (Majalah Media Kanwil Departemen Agama Propinsi Jawa Barat, Tahun 2001), *Upaya Sosialisasi Bank Syariah Perspektif Teori Difusi Inovasi* (Jurnal Kompak ASPEK-DKM Jawa Barat, Tahun 2003), *Monologika; Retorika untuk Tabligh Islam* (Ilmu Dakwah

Academic Journal for Homiletic Studies Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung, Tahun 2009), *Humor dalam Tablig, Sisipan yang Sarat Estetika* (Ilmu Dakwah Academic Journal for Homiletic Studies, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung, Tahun 2009), *Telaah Historis Khitobah Ta'tsiriyyah* (Ilmu Dakwah Academic Journal for Homiletic Studies, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung, Tahun 2010), *Khitobah Ta'tsiriyyah; Sebuah Telaah Ontologis* (Ilmu Dakwah Academic Journal for Homiletic Studies, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung, Tahun 2011).

Karya ilmiah dalam bentuk buku yang pernah diterbitkan adalah *Cara Praktis Menjadi Mubaligh* (Sajjad Press, 2010), *Kumpulan Materi Dakwah Pilihan* (Arsyad Press, 2011), *Daiklopedia; Kamus Singkat Menuju Da'i Unggul* (Arsyad Press, 2012), dan *Filsafat Komunikasi* (Pustaka Setia, 2012). Adapun buku yang sedang berada dalam proses penerbitan adalah *Dakwah Merambah Layar Kaca, Petunjuk Praktis Tablig di Media Radio, Retorika Dakwah, dan Komedi Ala Santri; Mengungkap Sisi Jenaka Kehidupan Pesantren*.